

Satria November #2

MIA ARSJAD

Satria #2 November

**Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta**

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2:

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundangan-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana:

Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Mia Arsjad

Satria #2 November



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta



KOMPAS GRAMEDIA

SATRIA NOVEMBER 2

Oleh Mia Arsjad

GM 312 01 14 0066

© Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Gedung Gramedia Blok 1, Lt.5
Jl. Palmerah Barat 29-37, Jakarta 10270

Editor: Irna Permanasari & Asty Aemilia
Ilustrator: eMTe

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI, Jakarta, 2014

www.gramediapustakautama.com

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN: 978 - 602 - 03 - 1092 - 3

272 hlm.; 20 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab percetakan

Thanks to:

- Allah SWT. Untuk semua ide yang muncul begitu saja di kepala. Untuk hidupku yang sekarang ini, yang kalau aku dilahirkan kembali aku tetap mau jadi aku ☺
- Mamah, Papah... *I love you both! A LOT!*
- *All the boys in the house:* Adam, Yura, Kenzie, dan Azka. *Thank you for being my happiness (and sometimes also my stress source!)* :p
- Ibu, Papa, *my bro and sis, my family, my laptop, and of course my horses.* Alhamdulillah ya Allah, hidupku meriah! ☺
- Keluarga besar GPU, terutama editor-editorku yang canggih: Mbak Vera dan Asty. Setelah lewat tangan kalian, naskahku selalu jadi “cakep”. Nggak lupa juga Mbak Dharma yang jadi editor Satria November pertama :)
- Mas Emte dengan covernya yang keren. Trimakasiihhhh :)
- *My lovely readers* dan para pendukung Satria November 2, yang akhirnya berhasil bikin aku galau dan memutuskan untuk menulis *sequel* ini. *kecuuuuuuppp*

Cerita sebelumnya...

Hidup Mima berubah nggak tenang waktu Inov—anak sahabat Mama—yang baru keluar dari rehabilitasi narkoba dititipkan di rumah Mima. Kata Mama, Inov sengaja dipindahkan dari Jakarta ke Bandung supaya cowok yang kaku bagai robot itu jauh dari lingkungan negatifnya yang dulu.

Sebetulnya Mima sebel banget sama mama-papanya karena nerima Inov gitu aja tanpa diskusi dulu sama Mima dan kakak kembarnya, Mika. *Feeling* Mima, nerima orang yang pernah berurusan dengan narkoba di rumah kita pasti bisa bikin masalah.

Benar saja. Nggak lama setelah Inov tinggal di rumah Mima dan sekolah di sekolah Mima, hidup Mima berubah heboh dan menegangkan. Tanpa sengaja Mima tau rahasia-rahasia yang Inov sembunyikan rapat-rapat.

Ternyata diam-diam Inov masih sering sakaw. Bukan itu aja, ternyata Inov belum betul-betul lepas dari Revo *and the gank*. Komplotan pengedar narkoba itu nggak melepas Inov begitu saja. Mereka masih memeras Inov dan mewajibkan cowok itu menyetor uang hasil penjualan narkoba secara rutin biarpun dia bukan pemakai lagi. Karena kalau nggak, mereka akan membocorkan sebuah rahasia besar Inov pada bundanya.

Belum cukup bikin Mima “terlibat” dengan bandar narkoba, Inov juga bikin urusan percintaan Mima kacau. Pedekatannya dengan Gian si ketua OSIS berantakan karena Mima harus selalu mementingkan Inov.

Sampai akhirnya Mima nggak tahan lagi. Mima nggak sanggup liat Inov kayak orang hampir mati gara-gara narkoba. Mima kesal dan marah membayangkan Revo dan gengnya tetap berkeliaran

bebas. Cuma satu jalan keluarnya. Akhirnya Mima membongkar semuanya.

Nggak ada yang lebih bikin lega melihat Inov bebas dari cengkeraman Revo dan gengnya. Biarpun setelah itu Inov diungsikan ke Surabaya supaya bisa tenang melanjutkan pengobatan dan jauh dari lingkungan yang sudah bikin hidupnya hancur.

Inov nggak pergi begitu saja. Sebelum pergi, cowok itu sempat-sempatnya mengatur kencan untuk Mima dan Gian. Dan meninggalkan surat yang isinya bikin Mima senyum-senyum sendiri.

Satu

Mau pengakuan aja.

Sebenarnya tiket itu gue beli buat gue nonton berdua sama lo.

Tapi setelah gue pikir-pikir lagi, kayaknya lo bakalan lebih seneng kalo nontonnya sama Gian.

Sebagai cowok yang berjiwa besar, bertanggung jawab, dan heroik, ya gue ikhlasin deh.

Kalo habis ini Gian masih maju-mundur nggak nembak-nembak, bilang sama gue.

Biar gue aja yang nembak lo. Soalnya... sebenarnya gue juga nggak keberatan kok punya cewek bawel, judes, galak, suka demo, dan hobi jerit-jerit kayak lo. ☺

Sekali lagi, maafin gue ya, Mi, selama ini udah bikin lo susah. ☺

PS: Awaasss... jangan macem-macem sama Gian di dalam bioskop yaaa.

-INOV-

MIMA menghela napas menatap surat dari Inov di tangannya. Apa kabar ya Inov? Sejak cowok ajaib itu pindah dari Bandung ke Surabaya untuk menjalani

pengobatan paru-parunya, Mima sesekali masih saling kontak sama cowok itu. Selain saling tanya kabar, juga saling cerita. Eh, nggak ding, lebih banyak Mima yang suka curhat colongan biarpun respons Inov nggak berubah: tetep lempeng dan datar kayak robot. Tapi karena di sekolah Mima lagi banyak tugas, kayaknya terakhir mereka ber-WhatsApp ria hampir dua minggu lalu.

Setelah kasus dengan bandar narkoba yang cukup heboh sekitar empat bulan lalu itu, Inov masih dalam pengawasan pihak kepolisian untuk menjalankan pengobatan dan rehabilitasi lanjutan. Mima kembali sibuk dengan kehidupannya sehari-hari, termasuk dengan predikatnya yang nggak jomblo lagi.

Mima teringat empat bulan lalu surat itu diserahkan oleh Gian di dalam bioskop. Hari itu, sebelum berangkat ke Surabaya untuk berobat, Inov sempat-sempatnya mengatur kencan buat Mima dan Gian. Tapi kalau dipikir-pikir nih, waktu itu yah wajar banget Inov sampe harus bela-belain ngatur kencan demi mendekatkan Mima dan Gian. Bayangin aja, selama cowok itu tinggal di rumah Mima dan satu sekolahan sama Mima, selama itu pula urusan PDKT Mima dan Gian kalau-balau karena Mima kebanyakan ngurusin Inov. Ganggu urusan percintaan Mima banget deh!

Satria November alias Inov.

Bayangan sosok Inov melintas di kepala Mima. Cowok kurus, berkulit pucat, dan (sebetulnya) manis, bisa masuk kategori ganteng kalau aja dia bisa lebih banyak senyum dan nggak datar kayak robot rusak. Mima juga masih inget gimana kekinya dia waktu Mama dan Papa memutuskan menerima Inov, yang baru keluar dari rehabilitasi narkoba tinggal di rumah mereka tanpa diskusi sama Mima dan kakak kembarnya, Mika. Dan nggak perlu waktu lama buat Mima ngasih julukan "robot Terminator rusak" untuk Inov. Karena cowok itu betul-betul kayak robot Terminator rusak.

Sampai waktu itu Mima malah keceplung dalam masalah Inov

dan terpaksa membantu cowok itu menghadapi gerombolan bandar narkoba yang ternyata masih mengincar Inov. Akhirnya Mima juga tau, di balik sikap Inov yang nyebelin dan aneh, sebenarnya cowok itu baik dan punya banyak masalah.

Pokoknya, pengalaman Mima sama Inov beberapa bulan lalu itu nggak terlupakan deh. Seumur hidup, pertama kalinya Mima liat orang sakaw ya Inov. Pertama kali liat barang haram yang namanya narkoba juga gara-gara Inov. Pertama kali liat orang digebukin sampai babak belur ya gara-gara Inov juga. Pertama kalinya Mima nekat membentak-bentak bandar narkoba dan menyerahkan uang jajannya pada orang-orang mengerikan itu juga demi menyelamatkan Inov. Dan pertama kalinya Mima ketakutan melihat orang yang dia kenal dekat nyaris mati di depan matanya... ya sama Inov juga.

"MIMAAA!!!" Tau-tau suara cempreng *mix* histeris Mama membahana dari arah ruang tamu.

Mima buru-buru memasukkan kembali surat Inov ke laci meja belajar. Surat itu memang selalu Mima simpan di tumpukan paling atas di dalam laci kecilnya. Dan setiap kali dia harus ngambil sesuatu dari laci, surat itu sering banget mengundang untuk dibaca ulang. Semacam *reminder* bahwa Mima pernah keceplung dalam petualangan heboh bersama Inov. Dia selalu menyimpan surat itu baik-baik. Karena apa yang Mima alami bareng Inov bukan petualangan biasa, melainkan luar biasa. Bayangin: memenjarakan sindikat pengedar narkoba!

"MIMAAA!" panggilan kedua. Sekarang suara Mama lebih melengking.

"IYAAA, MAAA!"

"ADAAA GIAAAN NIHHH!"

Mendadak Mima berasa jadi keluarga Tarzan, satu teriak dari pohon, yang lainnya teriak dari pinggir kali. Mima buru-buru menyambar tas, lalu melesat keluar kamar.

"Astagfirullah, Neeeng... Aduhhh!"

"Aduhhh!" pekik Mima histeris begitu badannya mental ke belakang gara-gara bertabrakan dengan Teh Juliet alias Teh Jul si asisten rumah tangga yang tiba-tiba muncul entah dari mana. Mulai belajar jadi ninja kali dia. Mima berdiri dan menyaksikan Teh Jul susah payah berdiri setelah terjengkang akibat tabrakan tadi.

"Teh, *please* deh, ngapain sih tiba-tiba berdiri di depan pintu kamar aku?"

Teh Jul manyun. "Yeee, si Eneng, Neng Mima yang apa-apaan coba, buka pintu tiba-tiba? Teh Jul *mah* mau ngasih tau ituuu, ada Den Gian di depan. Disuruh Ibu. Aduhhh, untung pantat Teh Jul *teh* tebal, Neng. Jadi ngejengkang kayak tadi juga nyut-nyutannya dikit."

"Gendut kali maksudnya. Makanya Teh Jul jangan asal nongol di depan pintu. Ngetuk pintu dulu kek, assalamualaikum kek, apa kek. Coba Teh Jul bayangin, gimana kalo tadi pas kita tabrakan kepalanya Teh Jul kejedot lantai terus aku kejedot ujung meja? Bahaya banget, kan? Bisa-bisa kita..."

"Neeeng! Setooop!" Tau-tau telapak tangan Teh Jul nangkring di depan muka Mima.

Mima mengernyit dengan ekspresi nggak terima. "Apaan sih, Teh?"

"Bukan waktunya kumat ceramah panjang-panjang, Neng. Neng *teh* harus buru-buru, kan Den Gian udah nungguin. Nggak baik nyuruh pacar nunggu lama-lama. Nanti dia *ilpil*. Gawat *atuh*. Bisa putus."

Mima mendelik. Saking hafalnya seisi rumah sama sifat Mima, sampai-sampai Teh Jul pun menyetop Mima yang lagi merepet bagai petasan banting dengan acungan telapak tangannya yang bau bawang campur terasi udang. "*Ilpil, ilpil... upil* kali!" Mima melengos melewati Teh Jul.

Gian tampak duduk manis di ruang tamu. Bukan Gian namanya kalau nggak terlihat rapi dan berwibawa. Ketua OSIS gitu lho.

Biarpun hari ini rencana kencan mereka cuma makan piza, Gian tetap rapi dengan kemeja dan celana *chino* krem muda. Rambutnya juga tampak *cling* karena baru dicukur dan disisir rapi.

Mima langsung tersenyum manis begitu berdiri di depan Gian. Catet ya, senyum manis. Dulu, awal-awal Mima selalu tersenyum lebar. Dalam arti lebar yang sebenarnya. Istilahnya, kuda nil nggak mungkin mangap tanpa pamer gigi. Dulu Mima juga gitu, selalu tersenyum lebar ceria dan memamerkan gigi-giginya. Tapi sebulan lalu, tiba-tiba aja Gian menunjuk foto Mima yang sedang tersenyum manis nan kalem di ponselnya sambil bilang, "Aku lebih suka liat kamu senyum kayak gini. Kayaknya kamu paling cantik kalo senyumnya kayak gini. Kalem dan nggak berlebihan."

Nah! Langsunglah Mima teringat senyuman lebar ala kuda nil pamer giginya. Nggak perlu punya kekuatan ganda buat baca pikiran, udah jelas banget maksudnya Gian nggak suka pose nyengir kuda nil mangap ala Mima.

Bukan cuma cengiran lebar Mima yang pernah dikomentari Gian. Rasanya banyak banget sifat dan sikap Mima yang kena teguran Gian karena dirasa kurang pas, kurang sopan, atau kurang feminin. Sejak hari itu Mima menahan diri untuk nggak senyum lebar kuda nil mangap dan menggantinya hampir permanen dengan senyum manis, kalem, dan memancarkan aura ketenangan alam semesta.

"Udah lama, Gi?"

"Nggak juga. Udah siap?"

Mima ngangguk. "Siap dong. Aku pamit dulu ya. MAMAAA! MIMA SAMA GIAN JALAN DULUUU, YAAA. KAMI MAU KE..." Tau-tau lengan Mima ditowel. Mima melirik. Ternyata Gian.

Mata Gian menatap Mima kalem. "Mi, kalau mama kamu di kamar mandi, kamu ke pintu dong, ketuk. Jangan teriak-teriak gitu. Masa pamit sama Mama begitu? Kamu hidup di kota, Mi, bukan di gua."

Kali ini Mima nggak sempat nahan. Bagi refleks yang ditem-

bakkan langsung dari langit, tau-tau Mima nyengir lebar ala mangap kuda nil. Gian memang ketua OSIS sejati, berwibawa, dan menjunjung tinggi keteraturan dalam hidup. Terbukti sejak pacaran sama Gian, Mima udah kayak dapat kursus privat cara-cara menjadi cewek yang baik dan benar. Eng... yah, nggak pa-pa juga sih. Ya nggak sih? Ya, kan? Ya dong. Biarpun kalau mau jujur Mima sering banget kesal karena aturan-aturan Gian kelewat kaku.

"IYAAA! HATI-HATI, YAAA!"

Daaan... cengiran kuda nil Mima makin lebar begitu mendengar Mama nyaut dari dalam kamar mandi tepat sebelum Mima melangkah menuju pintu kamar mandi buat ngetuk pintu dan pamitan. "Nah, tuh nyaut, Gi..."

Gian meringis aneh. Kelakuan tarzan Mima dan mamanya sangat nggak sesuai dengan norma-norma yang dia pegang. "Ya udah, yuk..."

"Eh, Mi, mo ke mana?"

Gian berbalik ke arah suara Mika. Kakak kembar Mima itu berdiri di depan kulkas yang terbuka sambil sibuk nuangin jus ke gelas.

"Eh, Mika. Ini, aku mau ngajak Mima makan di restoran piza baru di Jalan Progo. Cuma makan piza sih, nggak bakalan pulang terlalu malam. Misalnya ada apa-apa, kamu telepon aku aja, Ka. Nomornya ada, kan? Aku janji Mima bakal aman-aman aja makan piza sama aku."

"Oooh... ya. Oke."

Sumpah, tampang Mika terlihat ajaib. Ya habis dia nggak tau harus berekspresi kayak gimana. Tadi itu, pertanyaan "Mi, mo ke mana?" basa-basi doang. Kenapa jawaban Gian jadi panjang-lebar dan penuh penjelasan gitu? Ditambah janji soal Mima akan aman-aman aja makan piza sama dia. Selama makan pizanya di restoran piza dan nggak di tengah sarang anakonda atau di bawah kolong pesawat tempur sih harusnya acara makan piza memang aman-aman aja. "Hati-hati ya, Mi, jangan keselek. Kasian Gian kalo kamu kenapa-kenapa."

SET! Mima melempar tatapan sinis penuh dendam ke arah Mika. Awas aja kakak kembarnya itu nanti malam, bakal dia sumpal pake kutang Teh Jul yang belum dicuci!

Sejak Mima jadian sama Gian, Mika hobi banget ngeledekin. Mulai dari membandingkan kepribadian Mima dan Gian yang bagai manusia dan kingkong lah—ya, tentunya manusianya Gian, kingkongnya Mima. Atau bagaikan kuda kerajaan dan jangkrik sawah. Nggak usah dijelaskanlah ya, siapa kuda kerajaan siapa jangkrik sawah. Intinya Mima dan Gian beda spesies. Kata Mika, Mima kewalahan ngimbangin Gian yang penuh disiplin, berwibawa, dan ketua OSIS. Huh!

Gian mengernyit begitu melihat Dena, Kiki, dan Reva melenggang masuk ke resto piza sambil melambai-lambai heboh dan mengeluarkan suara-suara melengking. "Mimaaa... lo di sini jugaaa?" sapa Dena begitu berdiri di depan meja Mima dan Gian.

Mima mengangguk semangat. "Iya dong. Tau sendiri, piza ini nggak kalah sama Pizza Hut. Harganya juga bersaing. Padahal nih ya, bawang bombay-nya, dagingnya, jamurnya, keju, gue yakin kualitasnya oke semua. Ini namanya berjualan yang jujur. Nggak ngambil untung gila-gilaan. Nggak mencekik konsumen. Jadi kita juga sebagai pengunjung..."

"Interupsi!" Kiki dengan tengil nyeletuk dan mengangkat tangan ala mau jawab pertanyaan di kelas. "Ke sini mo makan, bukan denger analisis bisnis restoran piza," sambung Kiki mantap, biarpun ditatap Mima dengan dahi berkerut-kerut mirip lipatan kulit pipi bulldog.

Mima manyun. Tau-tau Gian menyentuh lengan Mima pelan. "Iya, Mi, mereka kan mo pada makaaaan..."

Dena, Kiki, Reva saling lirik.

"Eh, kalian duduk di sini aja. Gabung. Ya kan, Gi? Biar seru."

Sebelum Gian sempat menjawab iya atau nggak, trio sahabat Mima itu udah duduk manis. Gian berdeham pelan. Sebetulnya ini kan acara kencan ya, masa kencan rame-rame? Tapi berhubung Dena, Kiki, Reva udah kepalang duduk, ya mana mungkin dia usir. Bisa-bisa Mima langsung angkat spanduk dan demo atas dasar membela asas-asas kesopanan dan kesetiakawanan. Jadi Gian pasrah aja, sambil berharap semoga bukan dia yang nanti mesti bayar semuanya.

SROOOTT!

Mima menyeruput *float* sampe abis, lalu sambil nyengir lebar ia menatap Gian. "Beneran nggak pa-pa kan, Gi, kamu pulang duluan? Aku pengen ikutan ngobrak-ngabrik diskonan aksesoris sama mereka. Hemat banget, kan? Bayangin, dengan harga normal aku cuma bisa dapet satu, kalo diskon lima puluh persen kan dengan harga sama aku bisa dapet dua barang. Terus ya..."

"Mi, Mi..." Gian mengangkat tangan.

Mima spontan berhenti nyerocos dengan tampang cengo.

"Aku tau artinya diskon..."

Mima meringis. "Heh... eng... maksudnya bukan ngatain kamu nggak tau artinya diskon. Tapi, kan tadi aku datengnya bareng kamu, nah terus sekarang karena ada diskon aku jadi nggak pulang bareng kamu. Makanya, aku kan perlu menjelaskan keuntungan-keuntungan dan alasan-alasan aku pengen ikut ngobrak-ngabrik barang diskonan. Soalnya..."

"Mi, Mi..." Gian mengangkat tangan lagi.

Alis Mima mengernyit. Kenapa jadi kayak cerdas cermat gini ya? Tiap kali Mima lagi ngomong, Gian angkat tangan. "Ya...?" tanya Mima dengan nada yang bisa disambung dengan kalimat "silakan jawabannya Adik dari SDN 03?"

"Aku nggak keberatan kok kamu pulang sama Kiki, Dena, dan

Riva. Santai aja. Kamu nggak perlu jelasin panjang-lebar begitu.”
Nggak lama kemudian Gian membayar tagihan makannya dan Mima, lalu pamitan pergi.

Mima menghela napas. Semakin lama pacaran sama Gian ternyata makin jauh dari bayangannya dulu. Ya, Gian baik. Tetep memesona karena wibawanya. Tapi...

Dua

”DASAR ratu drama tak bernyali lo, Mi.” Riva melempar gumpalan kertas bungkus sedotan dan PLUKKK! Mendarat dengan sukses di jidat Mima, lalu mental dan mendarat di atas es krim.

Bibir Mima langsung mengerucut nggak terima. ”Hah? Apa maksudnya tuh ngatain gue ratu drama nggak bernyali?”

Riva memutar mata. ”Hellaawww... udah jelas banget kali maksudnya. Nggak perlu jadi genius yang bisa menemukan cara alien berkembang biak untuk ngerti kalimat gue tadi.”

Mima mengerutkan hidung. ”Ngapain ada penelitian tentang cara berkembang biak alien kalo aliennya aja nggak jelas ada atau nggak? Harusnya tuh ya, penelitian itu baru ada kalo alien udah bener-bener ditemui. Nah, kalo gitu kan...”

”WOOOIII! Interupsiiii!” Riva mengacungkan tangan tinggi-tinggi. ”Kenapa jadi ngebahas alien berkembang biak sih?”

”Ya, elo duluan kan tadi?”

Riva menepak jidatnya sendiri. Sebetulnya sih kalau mengikuti hasrat hati dia lebih nafsu menepak jidat Mima dengan bantuan tenaga dalam Power Rangers. ”Ngeles aja lo, Mi, kayak bajaj. Maksud gue, kalo lo bukan ratu drama tak bernyali, ngapain coba lo bikin drama kayak tadi? Ngapain nyuruh gue, Kiki, sama Dena ke sini terus akting sok-sok nggak sengaja ketemu? Buat nyelametin lo, kan? Karena lo mati gaya berdua sama Gian, kan?”

KRUK! Mima bukannya langsung jawab malah mengunyah es batu sambil mendelik.

"Mi..." panggil Kiki dengan tampang serius.

"Hmm?" Pipi Mima bergerak-gerak, masih mengunyah sisa es batu dengan sok cool.

"Mi!" Kali ini suara Riva naik satu oktaf. "Liat sini! Tatap mata gue!"

"PFFFTT!" Kiki hampir aja bikin adegan dukun sembur kalau telapak tangannya nggak refleks menutup mulutnya yang lagi penuh lemon *squash*. Sejak kapan Riva ikutan kursus hipnotis praktis bersama Dedi Corbuzier?

Riva langsung melotot. "Kiki, jangan ketawa! Ini serius."

Dengan muka merah padam, Kiki susah payah menelan lemon *squash* di mulutnya sambil ngangguk-ngangguk dan mengangkat-angkat sebelah tangan tanda dia janji nggak bakalan ketawa. Walaupun mukanya yang merah padam dan pipi *chubby*-nya semakin oversized mengatakan sebaliknya.

"Udah, Mi, tatap mata Riva! Buruan. Dan jawab pertanyaanya," kata Dena santai dan kalem sambil mengunyah *chicken wings*. Dena lagi menjalankan program "pendewasaan diri" yang dia ciptain sendiri. Tahap pertamanya adalah menjadi cewek kalem dan selalu tenang. Padahal semua juga tau Dena begitu karena lagi ngecengin teman sepupunya yang kutu buku dan udah kuliah. Modus yang sangat blakblakan!

Mima memutar bola matanya, sebal. "Apaan sih kalian pake tatap mata-tatap mata segala? Lagian, lo kalo mo ngomong mah ngomong aja, Va. Ngapain nyuruh gue tatap mata lo segala? Lo punya hak bicara, nah gue juga punya hak menatap ke mana pun gue suka waktu ngomong sama lo. Mulut, mulut lo, nah mata, mata gue. Jadi lo ngomong aja, dan gue bebas mo menatap mata lo kek, mata abang-abang parkir kek, mata cecak yang lagi nemplok di dinding kek, ataaauuu... menatap rumput yang bergoyang, padi yang menguning..."

”...ikan asin yang dijemur, nenek-nenek nyari kutu...”

”Kiki!” Mima melempar tatapan protes.

Kiki cekikikan. ”Ya, habisnya panjang banget bahasan lo cuma gara-gara disuruh natap mata Riva. Tinggal bilang *nggak* aja pake pidato, sampe bawa-bawa hak dan kewajiban segala. Padi menguning *nggak* bersalah, Mi, itu takdir. Jangan dibawa-bawa. Kebiasaan.”

Mima mendengus.

”Ya udah!” Riva mengangkat tangan, memutus perdebatan yang tampaknya akan semakin melenceng dan *nggak* nyambung. ”Intinya, Mi, lo jujur deh sama kami, lo sama Gian mulai ngerasa *nggak* nyambung, kan? Uhm... mulai ngerasa *nggak*... cocok? Ya, kan?”

Refleks Mima menegakkan duduknya. Hening sejenak. Kiki dan Dena kompak ikutan menatap Mima penasaran. Kiki malah pake acara melebarkan mata sedikit, tanda *nggak* sabar dan kode biar Mima buru-buru menjawab.

Mima berdeham pelan, lalu menatap sahabat-sahabatnya. ”Kata siapa tuh?”

Riva, Kiki, dan Dena langsung saling lirik penuh kode. Pokoknya di antara lirikan mereka hampir bisa keliatan kode-kode beterbangan penuh arti.

”Nah, itu kenapa kalian tatap-tatapan begitu? Pada kenapa sih?”

Riva geleng-geleng pelan. Nyerah kalau harus nanya lagi ke Mima. Akhirnya gantian Kiki yang buka suara. ”Soalnya menurut kami bertiga, elo *denial*. Semua juga bisa liat lo udah mulai *nggak* nyaman sama Gian. Akhir-akhir ini, setiap kali kencan, lo selalu ngatur drama kayak gini supaya kesannya *nggak* sengaja ketemu. Lama-lama kita bisa ketauan saking *nggak* kreatifnya. Inget, Mi, Gian ketua OSIS yang notabene otaknya lebih encer daripada kita. Mungkin dia terlalu baik aja, makanya pura-pura *nggak* tau drama-drama ciptaan lo ini.”

Dahi Mima berkerut. "Nggak nyaman gimana sih? Gian nggak ada masalah. Baik-baik aja kok dia. Kenapa gue nggak nyaman? Kalian jangan nyimpulin tanpa fakta lho, itu namanya fitnah. Fitnah lebih kejam daripada pembunuhan, tau! Emangnya salah kalo gue pengen bagi rata waktu gue sama Gian dan sama kalian?"

Tangan Kiki mengetuk-ngetuk ujung meja. Setelah sekitar sepuluh ketukan, Kiki menatap Mima lagi. "Jadi lo minta fakta? Fakta pertama, sejak lo sama Gian, lo berubah, Mi. Lo jadi... hm... gimana ya, jadi berubah lebih... hmm... jinak."

"Hah?" Mima mendelik. "Jinak? Lo kira gue singa?"

"Nah!" Kiki mengacungkan telunjuk. "Itu... lo bagai singa yang tertekan!"

Mima melongo. Nggak nyangka beneran dikatain singa. Mending kalo dikatain singa doang, ini singa yang tertekan! Lebih ancur daripada judul sinetron. Kenapa nggak ngatain Mima putri yang dikhianati gitu, ataaaau... gadis yang terbelenggu, atau apa kek yang lebih manis daripada singa yang tertekan. "Eh, Ki..."

"Ssst!" Kiki mengacungkan lagi telunjuknya, meminta Mima jangan bicara dulu. "Dengerin dulu. Gue, Riva, dan Dena udah kenal lo sampe ke bapak-bapuknya elo, Mi. Jadi keliatan banget begitu lo berubah. Kayaknya lo kalo di depan Gian nahan diri banget biar nggak terlalu cablak kayak biasanya. Bahkan kalo di depan dia ketawa lo jadi aneh. Lo kayaknya ketakutan banget kalo nggak lo bakalan mati. Pokoknya lo jadi beda deh. Dan di mana-mana tuh ya, Mi, orang pacaran pengennya berduaan, bukannya malah nggak betah kayak lo gini."

Mima terdiam mikir. Ya emang, Gian sering ngingetin dia bahwa cewek harus terlihat anggun dan elegan, jangan terlalu meledak-ledak kayak knalpot rusak. Gian juga bilang Mima lebih manis dan anggun kalo ketawanya "terkontrol" alias nggak ngakak kayak teriakan burung gagak. Tapi... "Ohhh, ituuuu!" Mima ngangguk-ngangguk. "Kalian bukannya seneng sih gue berubah ke arah yang

lebih baik? Kan lo bertiga yang ngatain gue berisik, knalpot rusak, tukang demo, tukang protes. Coba, apa lagi yang kalian pernah katain ke gue? Dan lo bertiga pernah ngebungkem mulut gue kan gara-gara itu? Nyablak dikatain berisik, nahan diri dikatain aneh. Terus di mana hak gue untuk menentukan sikap gue sendiri dan... HMMMPPPH!!!!” Tau-tau ada tangan membekap mulut Mima. Dari bau bawang goreng, kacang, campur cabe bubuk, pasti tangan Riva! Soalnya sebelum makan piza, itu anak sempat-sempatnya jajan kerak telur.

”AWWW! Kok gigit sih, Mi?!” Riva buru-buru melepaskan bekapannya, lalu heboh mengibaskan telapak tangannya yang nyut-nyutan.

Mima mendelik keki. ”Tenang aja, gue udah disuntik rabies. Salah sendiri main bekap mulut orang!”

”Nah ini!” Tiba-tiba Dena menuding Mima dengan mantap dan yakin. ”Ini maksudnya, Mi. Lo di depan Gian beda dengan di belakang Gian. Lo berubah lebih baik kalo di depan Gian doang. Tapi di belakang Gian, lo tetep aja kayak biasa. Itu artinya apa?”

Kiki tampak membuka mulut, berniat menjawab pertanyaan Dena, tapi Dena langsung jawab pertanyaannya sendiri. ”Itu artinya lo ngebohongin diri lo sendiri dan ngebohongin Gian juga. Artinya perubahan sikap lo itu cuma akting di depan Gian, bukan dari hati lo. Itu artinya di depan Gian lo nggak bisa jadi diri sendiri. Terus, emangnya lo nyaman pacaran sama orang yang bikin lo harus berakting terus? Berarti dia nggak nerima lo apa adanya dong?”

Rasanya tiba-tiba ada yang menohok dada Mima. Efeknya langsung bikin otaknya mendadak lemot, bergerak *slow motion* kayak HP kepenuhan memori dan akhirnya *loading* melulu. Mima mendadak bengong.

”Terus, kalo ternyata lo berdua nikah nih, lo bakal akting seumur hidup, gitu? Yah, kalo gitu sih mendingan lo jadi aktris daripada jadi ibu rumah tangga,” sambung Kiki seenaknya.

Ini saat-saat Doraemon jadi makhluk yang paling ditunggu-tunggu. Dalam hati Mima berandai-andai, kalau aja Doraemon nyata, detik ini juga bakalan dia undang secara eksklusif untuk nongol di sini. Dan begitu dia nongol, Mima bakal langsung mengobrak-abrik kantong ajaibnya. Pasti ada yang bisa dipake untuk situasi ini. Telapak tangan raksasa pembungkam mulut cerewet yang tidak diinginkan. Atau... pintu menuju peradaban purba. Apa aja deh. "Ihhh... khayalan lo kejauhan deh, Ki. Lulus SMA aja belum, pacaran juga baru empat bulanan, masih jauh banget dari nikah. Nikah butuh proses panjaaang. Pencocokan visi-misi, pengenalan keluarga, persiapan biaya, terus belum lagi..."

"Amanat pembina upacara. Istirahat di tempaaat... GRAAK!" ledak Riva sambil cekikikan.

Bibir Mima langsung manyun. "Ih, jahat banget sih lo! Orang lagi ngomong juga."

"Omongan lo seperti biasa... melenceeeng dari topik utama. Ngapain sampe bahas tahap-tahap menuju pernikahan sih? Coba deh fokus... fokus sama inti masalahnya."

Mima menarik napas dalam-dalam, lalu mengembuskannya pelan-pelan sambil menatap ketiga sahabatnya. "Lo bertiga juga jangan bertele-tele deh. Jadi intinya apa?"

Ketiga sahabat Mima saling melempar tatapan kembali. Kali ini tatapan mereka kayak lagi melempar undian siapa yang bakal maju untuk ngomong sama Mima. Tentu saja korbannya Kiki. Karena Kiki-lah yang paling nggak berdaya setelah Dena dan Riva kompak melempar tatapan yang sama ke arahnya. Tatapan elo-aja-deh-Ki.

Kiki menatap Mima serius. "Gini, Mi... intinya kami pengen nanya, elo yakin... hubungan lo sama Gian... uhm... nggak maksain?"

Mima menatap Kiki nggak percaya. Lalu menatap Riva dan Dena dengan tatapan sama. "Maksudnya... kalian nyuruh gue... putus?!"

Tiga

MIMA: **Nov!**

Minggu pagi. Begitu bangun tidur Mima langsung buru-buru memegang ponsel dan mengirim pesan buat Inov. Minggu yang cerah ini Mima memilih diem di rumah aja. Obrolannya dengan Kiki, Reva, dan Dena semalam betul-betul bikin rusak mood.

Mima menatap layar ponsel, menunggu jawaban WhatsApp dari Inov. Udah lima belas menit menunggu, masih belum dijawab juga. Padahal Mima kirim WhatsApp dari tadi malam lho. Tadi malam juga nggak dibalas sama sekali. Mima pikir semalam Inov pasti udah tidur. Tapi masa jam segini belum bangun sih?

Mima: **INOOOV!!! Yuhuuu!**

Tetap aja, nggak ada jawaban. Padahal hampir satu jam lalu Mima kirim pesan—Mima mulai gelisah. Serius deh, Inov ke mana sih? Kenapa sih? Di-WhatsApp, di-Line, di-SMS, di-Facebook messenger, semua nggak dibalas. Ditelepon juga nggak diangkat. Padahal biasanya biarpun jawabannya selalu pendek-pendek dan seperlunya yang khas Inov banget, cowok itu selalu cepat membalas pesan Mima.

Dan beberapa bulan sejak Mima jadian sama Gian, Inov juga jadi

tempat curhat Mima untuk masalah-masalah yang dia nggak bisa atau memilih untuk nggak curhat kepada tiga sahabatnya. Termasuk masalah Gian.

Biarpun Inov di Surabaya dan Mima di Bandung, dengan segala macam aplikasi *chatting* dan banyaknya *social media*, masalah komunikasi jadi serbagampang. Semua jalur udah Mima coba untuk menghubungi Inov, cowok itu malah menghilang. Padahal Mima pengen curhat banget setelah obrolannya dengan Kiki, Reva, dan Dena bikin tertohok kemarin.

Mima: **INOV! INOV! INOV!**

Lo ke mana sih?! NOOOV!!!

Kok chat gue nggak dijawab?

Telepon gue juga nggak diangkat. INOOOV!

Tapi sampe Mima selesai sarapan, baca tabloid gosip, ketiduran dan bangun dari ketiduran, Inov belum juga menjawab. Mau nggak mau perasaan Mima yang awalnya cuma "mulai gelisah" meningkat jadi "gelisah" dan sekarang naik tingkat lagi jadi "gelisah banget". Kalau dua-tiga jam nggak bisa dihubungi, ya kemungkinan dia sibuk atau lagi terapi. Tapi ini udah hampir setengah hari. Jangan-jangan Inov kenapa-kenapa? Seingat Mima, Minggu adalah jadwal terapi ringan yang nggak makan waktu lama.

Mima bangkit dan turun dari ranjang. Dia nggak bisa diem aja nih. Harus mencari tau. Tiba-tiba dia takut. Gimana kalau terjadi sesuatu pas pengobatan, terus Inov koma, kritis... atau malah... meninggal?! Hiiii!!!

"Neng, setop!" Tau-tau Teh Jul mengadakan Mima di dekat ruang makan. Begitu Teh Jul berdiri di depan Mima, langsung deh aroma terasi yang berkolaborasi ikan asin menguar di udara, tak lupa disusul aroma petai.

Mima refleks mengibas-ngibaskan telapak tangan di depan lubang hidungnya. "Apaan sih, Teh?"

PREK! Teh Jul malah mengibaskan serbet yang tadi tersampir di bahunya. Lalu dari aroma terasi, ikan asin, dan petai langsung berubah jadi aroma-aroma ajaib yang sulit dianalisis hidung manusia normal. "Yeeeh, si Eneng teh malah ngeyel. Dibilangin sama Teh Jul tuh nurut ajaaa. Nih ya, Neng Mima ke ruang makan pasti mau makan siang, kan? Percuma Neng ke ruang makan sekarang *maaah*, belum mateng makanannya, Neng. Ini Teteh masih masak tumis ikan asin petai. Jadi mendingan Neng nunggu di kamar, daripada tersiksa nunggu di ruang makan nyium wangi masakan yang belum mateng. Ntar Neng Mima ngerusuhin Teh Jul, nyuruh masak buru-buru. Wah, jadi nggak tenang *atuh*, Neng, masaknya. Mengganggu konsentrasi."

Ih?! Mima mendelik. "Mama mana? Aku mo ketemu Mama."

Teh Jul malah geleng-geleng lebay dengan muka serius. Asli deh, sejak Teh Jul berniat ikutan *casting* sinetron untuk peran Asisten Rumah Tangga yang Teraniaya, tingkahnya yang udah kelebihan dosis makin penuh drama. "Ya ampun, Neng, nggak percaya amat sih. Mama Neng juga bakal bilang yang sama, masakannya belum mateng."

"Ih, siapa juga yang mo makan sih? Udah ah, Teh, minggir." Mima mendorong pelan Teh Jul ke samping supaya dia bisa lewat.

"Neng, tunggu!" Teh Jul mengeluarkan sebelah tangan sambil memanggil Mima dramatis. Persis adegan pemeran pembantu yang mencegah pemeran utama masuk kamar karena di dalam kamar ada si pemeran antagonis yang lagi masang boneka santet.

Mima menoleh malas. "Apa?"

"Mama Neng ada di... di taman."

Yalah! Kirain apaan.

Mima cuma ngangguk asal-asalan, lalu buru-buru menuju taman. Dan di sanalah Mama berada. Meleset dari dugaan Mima semula yang menebak Mama lagi berkebun dan merapikan bunga-bunga, ternyata Mama lagi err... nungging? Dengan sebelah kaki ke udara.

Itu pun kakinya nggak lurus, tapi bengkok. Mama memang betul-betul kecanduan yoga.

Mima meringis melihat gerakan Mama. Sejak sekitar tiga minggu lalu, seminggu dua kali Mama ikut latihan di studio yoga, selebihnya Mama bertekad untuk yoga di rumah setiap hari. Tapi ya, kalau nggak salah, yoga kan lebih ke *stretching* otot-otot, termasuk meluruskan otot-otot yang keseleo. Melihat gerakan Mama sekarang, kayaknya yoga ala Mama bukannya *stretching* otot, malah berisiko bikin Mama digotong ke IGD karena otot melintir dan serangan encok mendadak.

"Ma..."

Masih dengan posisi nungging dan kaki sebelah di udara, Mama menunduk lebih dalam supaya bisa melihat Mima dari sela-sela pahanya. "Kenapa, Mi?"

"Ma, Mama masih suka teleponan sama mamanya Inov?"

Mama mengernyit. "Tante Helena maksud kamu?"

Mima ngangguk semangat. "Iyalah, Ma, siapa lagi coba? Emangnya mama Inov ada berapa? Cuma Tante Helena, kan? Kecuali kalo Inov punya mama tiri, baru deh Mama harus mastiin mama Inov yang mana. Mima nggak nyebut nama mama Inov soalnya mamanya cuma satu, jadi..."

"SSST!" Tau-tau aja Mama udah berdiri di dekat Mima dan menempelkan telunjuk di bibir Mima dengan sadis. Disebut sadis soalnya bukan sekadar menempelkan telunjuk. Gerakan Mama lebih tepat disebut menghantamkan telunjuk ke bibir Mima yang lagi merepet. "Mama ngerti, Mama ngerti. Kamu nanya kabarnya Tante Helena?"

"Nah!" Mima mengacungkan jempol tanda Mama benar.

"Tante Helena baik-baik aja. Sehat," jawab Mama sambil siap-siap kembali nungging.

"Inov?"

Mama batal nungging, lalu menatap Mima aneh. "Lho, kok nanya

Mama? Bukannya kamu masih suka kontak sama Inov? Emang kalian nggak saling kontak lagi?"

Mima buru-buru menggeleng. "Oh, kontak kok, Ma, kontak. Yah, Mima nanya aja, siapa tau kan Tante Helena cerita-cerita soal Inov juga ke Mama. Gimana pun kan dia lama tinggal di sini dan ada di bawah asuhan Mama dan Papa. Lagian, Mima terakhir kontak sama dia uhm... tiga hari lalu lah. Mima kan agak sibuk di sekolah," kata Mima bohong, "Emang Mama kapan terakhir kontak sama Tante Helena?"

Dahi Mama berkerut. "Lupa, tapi kayaknya seminggu lalu Mama telepon Tante Helena, nanya kabar. Katanya ya itu, mereka semua baik-baik aja. Terus Mama tanya kondisi Inov, ya jawabannya baik-baik aja, pengobatannya juga lancar. Tapi masih cuti sekolah. Gitu. Emang kamu nggak pernah nanya kondisi Inov pas kontak-kontakan sama dia?"

Duh, kenapa malah Mama yang kepoin Mima sih? Jurus ngelesnya harus dikeluarkan lebih canggih. Mima nggak mungkin bilang sama Mama bahwa hari ini Inov nggak balas pesan Mima sama sekali. Bisa-bisa Mama nyangka mereka ada masalah apa, terus urusannya jadi panjang. Mima juga nggak mungkin terang-terangan minta Mama nanyain keadaan Inov ke Tante Helena, nanti ketahuan Mima sama Inov *lost contact* mendadak. Terus nanti apa kata Inov kalau Mima segitu keponya nyari-nyari dia lewat mamanya? Kesannya Mima nyari Inov karena ada hal penting, padahal cuma perlu tempat curhat alias ngomel. Yang ada Inov bisa sebel dan *ilfil* sama Mima.

Mendadak hati Mima bergetar aneh. Mendengar Tante Helena bilang bahwa Inov baik-baik aja di sana, hati Mima bukannya tenang, malah makin gelisah tak terkendali. Benaknya mulai bikin kesimpulan aneh. Kenapa Inov mendadak menghilang begini ya? Apa Mima bikin salah sama Inov sampai dia nggak mau bales pesan Mima? Atau ada sesuatu yang terjadi dalam dua minggu selama Mima sibuk dan nggak kontak Inov?

Mima menggigit-gigit bibirnya.

"Itu namanya suuzan," komentar Kiki pendek sambil menggigit risoles.

Mima mendadak panik dan butuh curhat, uhm... lebih tepatnya memuntahkan curhatan dengan meledak-ledak—segera! Gimana nggak butuh curhat coba? Inov betul-betul menghilang. Dari Minggu kemarin sampai hari ini, Inov sama sekali belum menjawab satu pun pesan Mima. Begitu pulang sekolah, Mima langsung menyeret tiga sahabatnya, Kiki, Riva, dan Dena ke Kafe Cisangkuy.

Di antara menjamurnya kafe-kafe modern dengan berbagai konsep di Bandung, Kafe Cisangkuy yang jadul dan *homey* masih jadi salah satu favorit Mima. Dia paling suka duduk di pekarangannya yang rimbun, dengan kursi dan meja yang menurut Mama udah ada sejak zaman Mama dan Papa pacaran. Sungguh kursi yang panjang umur.

"Iya, paranoid lo, Mi," sambung Riva mantap.

Yang satu bilang suuzan, yang satu bilang paranoid. Mima melirik Dena yang tampak siap membuka mulut dan ikutan berkomentar. "Elo... mo bilang gue apa?" Dengan sadis telunjuk Mima menuding Dena.

Dena mendelik. "Ih, siapa juga yang mo bilang sesuatu? Gue mangap mo makan siomay." Karena kepergok dan sepertinya berniat berkomentar yang nggak beda-beda jauh, akhirnya Dena menojos satu potong besar siomay dan melahapnya sekaligus demi gengsi. Sebelah tangannya *stand by* memegang botol minuman dingin. Kalau-kalau keselek, dia bakalan menolong diri sendiri tanpa harus panik minta tolong sahabat-sahabatnya yang malah berisiko diketawain sampai kejang perut—misalnya dia selamat dan nggak mati karena keselek.

Suuzan, paranoid, enak aja ngomong begitu. Mima orang paling

logis sedunia dan bisa dipastikan nggak bakalan panik tanpa alasan.
"Yeee, gue nggak suuzan, juga bukan paranoid!"

"Terus apa? Akibat khayalan liar semata?"

Mima, Riva, dan Dena langsung kompak menatap Kiki dengan takjub.

"Sejak kapan obrolan ini berubah jadi kontes membuat judul film terijay di dunia? Berbau-bau mesum pula!" Mima mengedik-
ngedikkan bahu.

Kiki spontan melotot. "Berkau-bau mesum apa? Siapa juga yang ngomongin judul film? Gue serius."

Mima ikutan melotot. "Ya, gue juga serius. Ini nggak ada hubungannya sama khayalan gue. Kalian kan udah tau gue, gue nggak mungkin panik tanpa alasan. Istilahnya, nggak ada asap kalo nggak ada api, ada aksi ada reaksi, ada gula ada semut. Gue ngomong kayak gini berdasarkan fakta."

Kiki mengunyah potongan terakhir risolesnya. Dena menyeruput yoghurt stroberi sampe tinggal setengah. Dan Riva, asyik-asyik foto *selfie* sebelum *check in* di Path. Nggak ada yang komentar sambil nunggu kalimat Mima selanjutnya. Mereka tau banget Mima belum selesai ngomong. Kalau diibaratkan buku, kalimat Mima tadi baru judulnya doang.

"Gini deh," Mima buka suara lagi, "udah dua minggu ini gue sama Inov nggak saling kontak. Terus kemarin dan hari ini gue WhatsApp, Line, Facebook, SMS, bahkan telepon pun nggak dibales. Aneh deh, Inov nggak pernah kayak gitu. Ini kan sama aja dia udah menghilang dua hari. Emang ya, Inov kalo jawab *chat* gue sama aja kayak kalo dia ngomong. Pendek-pendek, kayak robot kekurangan kosakata. Atau sejenis robot kuno yang diprogram buat ngiris cabe, bukan ngobrol. Tapi dia selalu jawab *chat* gue. Nggak pernah menghilang kayak gini. Terus, kata nyokap gue, Tante Helena bilang semua baik-baik aja. Jadi makin aneh, kan? Kalo semua baik-baik aja, logikanya dia bisa dong bales semua *message*

gue? Kecuali dia sakit, atau HP-nya rusak, atau nomernya ganti, ada gempa bumi, gunung meletus, atau...”

”Aduhhh peniiing!” Tau-tau Dena memencet-mencet keningnya.

Bibir Mima langsung manyun. ”Kenapa sih, Den? Lo pusing?”

”Nyut-nyutan kepala gue, Mi, denger analisis lo panjang benerrr, kayak uler lagi baris-berbaris. Intinyaaa...???”

Ternyata betul ya, sahabat sejati selalu bicara jujur dan apa adanya. Termasuk *level* sadis yang juga apa adanya. Orang lagi curhat kok dipotong dengan nggak berperasaan gitu. Dikatain analisisnya kepanjangan kayak uler berbaris segala!

Mima mendengus. ”Intinya, jangan-jangan gue bikin salah sama Inov sampe dia menghilang kayak gini. Soalnya kalo dia baik-baik aja kan nggak ada alasan buat menghilang tiba-tiba kayak gini. Kalo emang dia sibuk kan dia bisa bilang. Ya, kan?”

”Mungkin aja,” jawab Riva sok yakin.

Hah? Jawaban macam apa tuh? Mima mengetuk-ngetukkan jari ke tepian piring sate. Sebetulnya, kalau nggak ingat dia baru aja merapikan rambut sebahunya di salon, rasanya Mima pengen mengacak-acak rambut dengan brutal karena sebal. ”Mungkin aja gimana? Udah jelas banget kan ini berarti dia ngehindarin gue? Pasti ada apa-apa deh. Gimana dong kalo dia beneran ngejauhin gue? Gimana caranya gue tau kalo dia nggak ngomong, coba?!” Kepanikan Mima tau-tau masuk level heboh ekstrem. Bukannya apa-apa. Biarpun sudah sekitar empat bulan nggak ketemu, mereka masih intens saling kontak. Biarpun cuma basa-basi pendek, Inov selalu rajin nanyain kabar Mima. Tentu saja Mima yang paling heboh sendiri, selalu cerewet WhatsApp, Line, dan lain-lain ke Inov duluan buat curhat atau ngobrol-ngobrol nggak penting. Entah deh, setelah semua yang mereka alami sama-sama, Mima merasa Inov jadi bagian hidupnya sehari-hari. Mereka dekat, dalam konsep yang aneh. Bukan dekat ala-ala pedekate atau naksir-naksir. Rasanya

lebih jauh daripada itu karena Mima pernah "menyelamatkan" Inov dan Inov juga sering "melindungi" Mima.

Petualangan mereka membebaskan Inov dari sindikat narkoba waktu itu bikin Mima merasa punya ikatan khusus sama Inov. Dan Mima yakin Inov juga ngerasa begitu. Jadi... kalau Inov mendadak menghilang gini, apa salah Mima? Apa Mima pernah bikin Inov tersinggung? Ngambek? Marah?

"Lo tau nggak kenapa lo panik, Mi?" Mata Riva menatap lurus ke arah Mima.

Mima mengangguk mantap. "Ya tau lah. Karena salah satu sahabat gue menghilang begitu aja nggak bisa dihubungkan. Wajar, kan?"

"TETOT! Salah!" tangkis Riva dengan muka kepedean yang nyebelin.

"Hah?" Mima melongo. Gimana sih Riva, dia yang nanya, udah dijawab di-"TETOT salah" kayak kuis. "Salah dari mananya? Karena gue nggak mau lah kehilangan orang yang deket sama gue. Gue nggak mau lah dia ngejauhin gue dan ngehindarin gue kayak gini."

"TETOT! Salah lagi!" Riva malah menetet Mima lagi.

Mata Mima melebar tanda emosi. "Tetot! Tetot! Apanya yang salah lagi?!"

Riva mengangkat kedua telapak tangan, lalu menyatukannya di depan hidung, dan menggosok-gosokkannya dengan serius. Dengan gerakan dramatis Riva menatap mata Mima. "Mo tau pendapat gue?"

"Sebetulnya nggak pengin-pengin tau amat. Emang pendapat lo apaan sih, Va? Sok-sok serius gitu mukanya. Udah, cepetan ngomong atau gue daftarin lo ke kontes nyanyi antarkelas buat tujuh belas Agustus!" ancam Mima dengan ekspresi nggak kalah serius. Nih ya, Mima kasih tau, kelemahan Riva adalah nyanyi, puisi, dan apa pun itu yang harus diucapkan pakai nada. Dia contoh

remaja buta nada yang sesungguhnya. Kalau Riva nyanyi, bisa-bisa segerombolan kecoak yang tinggal di dekatnya merasa perlu mengungsi dan mencari kehidupan baru yang bebas dari teriakan mak lampir keselek biji salak ala Riva.

Riva cemberut, tapi menjawab juga. "Menurut gue, lo heboh sendiri gara-gara pikiran ngarang lo sendiri. Itu kan lo yang nyimpulin. Belum denger alasan si Inov, lo udah panik narik kesimpulan. Orang nggak ngangkat telepon dan nggak balas *message* kan alasannya bisa banyak banget. HP-nya rusak, jaringan lemot, lagi semadi di gua dan nggak bawa HP, sakit gigi..."

"Jawab *chat* nggak perlu pake mulut kaliii... sakit gigi nggak ngefek!" protes Mima.

"Ya, kalo gitu, sakit jempol. Kalo jempol somplak atau keseleo kan nggak bisa ngetik, hayo?" tandas Riva nggak mau kalah. "Pokoknya lo jangan ngambil kesimpulan aneh-aneh deh. Cari tau yang bener dulu, jangan nebak-nebak."

Di seberang Mima, alis Kiki tampak berkerut-kerut mengikuti gerakan matanya yang mengamati Mima.

"Kenapa, Ki, ngeliatinnya gitu amat? Di muka gue ada apa? Ada kecantikan yang bertambah nyata, ya?"

"Idih! Males banget sih. Gue lagi mikir aja, Mi. Lo segitu paniknya si Inov nggak ada kabar, padahal baru dua hari. Kayaknya takut banget gitu. Inget nggak waktu Gian ada kegiatan *team building* OSIS di Puncak bulan lalu?" Mimi merepet, eh, lebih ke arah men-cicit sih, secara suara Kiki cemprengnya ngalah-ngalahin tikus.

Mima ngangguk dengan muka bingung. "Iya, inget. Emang kenapa?"

"Waktu itu kan Gian nggak bisa dihubungi dan nggak ngehubungin lo selama di sana karena masalah sinyal. Kok lo nggak panik kayak sekarang? Lo biasa aja sampe dia balik dan ngejelasin. Menyambung obrolan kita kemaren, sekarang malah keliatan fakta baru nih. Kayaknya perasaan lo lebih gede buat Inov daripada Gian deh. Jangan-jangan sebetulnya yang lo suka bukan Gian, tapi..."

”Ehhh, setop! Setop! Jangan ngaco deh. Ngomongnya kok jadi melenceng ke mana-mana sih? Gue khawatir sama Inov karena dia jauh di Surabaya. Kalo Gian waktu itu kan perginya sama tim sekolah, ke gunung pula. Ya, gue udah nebak aja kalo dia nggak bisa dihubungi kemungkinan besar masalah sinyal. Wajar dong gue nyantai. Kalian nih ah, dimintain pendapat malah pada ngaco. Gue cuma khawatir sama Inov, titik. Gue sama dia kan dekat.” Mima lalu menghela napas. Ada perasaan aneh di dada Mima. Rasanya kayak... hmm... ngambang. Sekaligus deg-degan karena nggak tenang. Tau-tau aja hati dan otaknya kompak mengiyakan bahwa dia memang lebih khawatir dan perhatian soal Inov daripada Gian. Tapi namanya sahabat memang seharusnya begitu, kan? Masa Inov mendadak nggak bisa dihubungi Mima tapi diem aja?

”Mungkin hari ini bakalan kiamat.”

Mima menoleh kaget. Ternyata Mika, kakak kembarnya yang cool, berwibawa, juara kelas, dan pastinya akan jadi cowok idaman para mertua, tampak berdiri sambil senyam-senyum aneh di belakangnya dengan sebelah tangan memegang kantong keripik pedas merek Cabe Iblis. Keripik yang level pedasnya bisa bikin lidah kebakaran.

”Ramalan siapa lagi tuh? Kamu habis baca apa? Habis nonton apa?”

Mika senyum tengil, lalu duduk di samping Mima yang lagi asyik ngelamun sambil duduk di ayunan di halaman belakang. ”Tanda-tandanya udah jelas,” kata Mika serius.

Mima menegakkan duduknya, menatap Mika aneh. ”Tanda-tanda apaan? Kamu habis nonton apaan sih, Ka? Cepetan jawab! Habis baca apaan? Kok tiba-tiba ngomongin kiamat? Eh, Ka, jangan-jangan kamu ikut aliran sesat, ya? Mendingan kamu tobat deh, Ka. Keluar dari perkumpulan kayak gitu. Mama sama Papa bisa stres kalo kamu kejemak aliran sesat, tau! Kamu harusnya... HMMPH!”

Mata Mika melebar penuh ancaman.

Mima diam... atau bekapan Mika nggak bakalan dilepas.

Mima memutar bola matanya, nyerah. Walaupun olahraga yang paling rajin Mika lakukan adalah nulis, ngetik, dan membolak-balik halaman buku, tapi tenaga Mika kuat lho. Mima curiga, diam-diam Mika sebetulnya rutin angkat barbel, *handstand*, dan *push up* berbagai gaya di dalam kamar.

Oh ya, satu lagi, Mima curiga kakaknya ini lagi ngecengin cewek. Soalnya akhir-akhir ini si cowok teladan Mika mendadak lebih modis dan wangi. Rambutnya juga dicukur dan ditata ala Justin Bieber. Mima bukan penggemar Justin Bieber, tapi harus objektif, potongan rambutnya keren juga.

Mima menarik napas dalam begitu Mika melepas bekapannya. "Kamu kalo mau bekep aku mulutnya aja dong, jangan sampe idung. Kalo aku mati gimana?" protes Mima sambil melotot.

"Gentayangan paling." Mika cengengesan.

"Mika! Udah, jangan mengalihkan pembicaraan. Coba jelasin dulu soal kiamat-kiamat tadi. Dan sumpah dulu, kamu nggak ikut aliran sesat. Percaya itu sama Tuhan, bukan sama setan!"

Dan Mika pun nggak.

POK! POK! Mima menepak-nepak pipi Mika setengah panik. "Eh, kok malah nggak sih?! Ya ampun, Mika! Kamu kesurupan?!"

"Yah nggaklah! Aneh-aneh aja sih," jawab Mika geli sambil masih tertawa-tawa.

Mima menatap Mika waspada. Curiga kakaknya beneran ikutan aliran sesat dan sekarang kesurupan. Tadi mendadak ngomongin kiamat sudah dekat, terus tiba-tiba nggak nggak keruan gini. Yang lebih parah, doa yang keingetan di kepala Mima sekarang ini cuma Al-Fatihah. Padahal kata Mama, kalau ada setan harus baca Ayat Kursi. Gimana nih?

"Mimaaa... Mima..." Mika menyebut nama Mima sambil geleng-geleng dengan muka yang masih merah padam gara-gara nggak.

”Aku ngomongin kamu. Nggak ada hubungannya sama aliran sesat.”

Mima menatap Mika nggak paham.

”Gini ya, adik kembarku yang manis, yang baru potong rambut, yang berisik, dan tingginya nggak nambah-nambah—tanda-tanda kiamatnya itu kamu. Suatu keajaiban dunia yang langka kamu bisa diem ngelamun sambil menatap kosong kayak tadi. Makanyaaa... jangan-jangan kamu bengong gitu salah satu tanda-tanda kiamat.”

”Hah?! Sialan!” Mima menepak bahu Mika. ”Kurang ajar banget sih! Jahat! Emangnya aku nggak boleh ngelamun? Semua manusia di dunia punya hak ngelamun. Semua manusia di bumi punya masalah, terus...”

”Oke, setop! Ternyata kamu masih normal. Dunia belum mau kiamat. Hore!” Mika cekikikan lagi.

Dasar kakak kembar yang menyebalkan. Mima mendengus, lalu buang muka dengan keki. Males ngeladenin dia lagi. Jangan-jangan bukan cukuran rambutnya aja yang mirip Justin Bieber, tapi kelakuan Mika juga jadi tengil kayak si Justin. Dan jangan-jangan yang dia taksir sekarang ini Selena Gomez!

Mika berhenti ketawa begitu sadar Mima ngambek. ”Mi, ngambek ya? Ya udah, aku minta maaf deeeh... kamu kenapa sih? Tumben ada yang bisa bikin kamu nelangsa gini. Beneran, aura kamu tadi muram semuram-muramnya.”

Mima menatap Mika. Hih, sejak kapan Mika jago baca aura? Mereka memang bukan saudara kembar ekstralengket yang bisa merasakan perasaan satu sama lain. Atau lebih ekstrem lagi, mereka bukan tipe kembar yang kalau salah satu sakit, yang satunya bisa merasakan juga. Terbukti waktu Mika cacar air bentol seluruh badan, Mima malah dengan santai ngabisin jatah martabak Mika yang lagi nggak nafsu makan. Tapi, mereka cukup dekat dan suka saling cerita, juga selalu siap membantu kalau salah satu kesusahan.

Kayak waktu Inov nyaris mati dan Mima panik di rumah sakit, Mika datang membantu Mima dengan menjadi kakak yang bisa diandalkan. Jadi kayaknya nggak ada salahnya Mima cerita ke Mika. "Inov, Ka..."

Alis Mika bertaut. Sekilas dia kelihatan khawatir. "Kenapa Inov?"

Lalu Mima menceritakan semuanya pada Mika. Ekspresi Mika berubah-ubah waktu mendengar cerita singkat Mima. Awalnya khawatir, lalu bingung, nyengir, lalu sekarang geleng-geleng.

"Kamu kok malah geleng-geleng sih, Ka?"

TUING! Mika menoyor jidat Mima dengan telunjuknya. "Pola pikir kamu tuh, Mi... ribet! Nanya aja ke Mama, repot amat. Ngapain pake nggak mo nanya sama Mama segala, coba? Cuma gara-gara gengsi, kan?"

Bibir Mima mengerucut manyun. Bibir ikan buntel sekarang kalah sama bibir monyong Mima. "Gengsi apaan sih?"

"Emang apa namanya kalo bukan gengsi? Kamu nggak mau minta tolong Mama nanyain Inov ke Tante Helena karena kamu mikirin pendapat Inov nanti, kan? Nanya mah nanya aja kali, Mi. Kan wajar kamu pengen tau kabar dia karena mendadak susah dihubungi. Siapa tau dia ada masalah?"

Mima terdiam sejenak. Betul-betul sejenak alias nggak lebih dari dua detik. "Enak aja ngomong. Terus gimana kalo ternyata dia emang ngehindarin aku? Kan aku malu, kayak kecentilan banget nyari-nyari dia sampe ke mamanya."

Gantian Mika yang memutar bola matanya, bosan. "Heuuuh... emang ribettt pikiran kamu. Kamu sama Inov kan teman dekat, bukannya keceng-kecengan. Wajar aja kali khawatir dan penasaran, ngapain takut disangka kecentilan? Eh, kecuali kalo..."

"HEITSS!" Mima mengacungkan telunjuknya tinggi-tinggi. "Jangan coba-coba ngelantur. Oke, aku nanti tanya Mama. Tapi nggak sekarang. Kalo dua hari lagi Inov tetap nggak bisa dihubungi, baru aku tanya Mama."

Mika mengedikkan bahu. "Terserah kamu aja. Tapi aku udah bisa bayangin, betapa menderitanya kamu selama dua hari ke depan karena menahan kepo." Mika menyeringai jail.

"Uhhh, udah ah, sana gih, sana!" Mima mendorong-dorong bahu Mika biar kakaknya pergi. "Gangguin orang aja!"

Mika terkekeh. "Siapa juga yang kepingin di sini lama-lama..." Tau-tau terdengar *ringtone* ponsel dari dalam saku celana Mika. Detik itu juga Mika langsung berhenti terkekeh, lalu dengan gerakan kilat ekstrapcepat menarik ponselnya dari saku celana.

TRING! Muka tengil cengengesan Mika berubah semringah. "Aku ke kamar dulu!" katanya buru-buru.

"Eh, Mika! Siapa tuh? Kamu punya cewek, ya?! Mika!" Mima gagal menangkap Mika yang melesat masuk. Tapi Mima yakin, pasti telepon itu dari cewek yang bikin Mika berubah modis dan wangi kayak sekarang. Bikin penasaran aja. Tapi, ini bukan saatnya memuaskan kekepoannya pada Mika, fokus Mima sekarang adalah Inov. Oke, Mima akan konsisten dengan kalimatnya tadi. Kalau dua hari lagi Inov tetap nggak bisa dihubungi dan nggak ada kabar, mau nggak mau Mima harus minta Mama nanyain ke Tante Helena.

Dua hari lagi. Mima harus tahan. Dua hari lagi!

Ya Tuhaaan, kenapa Inov menghilang gini sih? Mima menggigiti kukunya, beneran panik. Panik sepanik-paniknya, cuma gara-gara Inov nggak bisa dihubungi. Apa cowok itu baik-baik aja? Atau malah... Jangan-jangan Tante Helena juga bohong sama Mama bahwa semua baik-baik aja padahal sebenarnya ada apa-apa?

"ARGHHH!!" Mima menyambar bantal dari ujung ayunan yang tadi diduduki Mika, lalu membekap mukanya sendiri. "AHHH!!!" lalu sedetik kemudian menjauhkan bantal itu dari mukanya dengan panik. "MIAAAA, KAMU KENTUT DI BANTAL YAAA?!"

"HAAA?! KOK KAMU TAUUU?!" balas Mika dari kamar.

"IYUHHHH!!!" Mima melempar bantal itu jauh-jauh. Buset, pengen galau aja banyak amat rintangannya!

Empat

SET! Bayangan itu menghilang ke sela-sela gang sempit begitu Mima berhenti melangkah. Mima terdiam beberapa detik, lalu melangkah lagi. Dari bodi mobil yang terparkir di sisi trotoar, Mima bisa liat dengan jelas sosok yang tadi ngikutin dia muncul lagi dari sela-sela gang dan kembali mengikuti langkah Mima.

GLEK! Mima menelan ludah cemas. Sebetulnya, selain soal menghilangnya Inov, ada satu hal lagi yang bikin Mima gelisah atau lebih tepatnya ketakutan akhir-akhir ini. Sejak sekitar tiga hari lalu, Mima ngerasa ada sosok yang selalu menguntit dia setiap jalan sendirian. Mima udah pernah ceritain soal ini pada ketiga sahabatnya. Tapi semua bilang, itu perasaan Mima aja, toh sampe hari ini Mima baik-baik saja. Hellooow! Yang namanya orang berniat jahat kan bisa aja nunggu momen yang tepat sebelum beraksi.

Kali ini Mima semakin yakin kecurigaannya tepat. Memang benar ada yang menguntit dia. Duh, Mama ngapain sih nyuruh Mima ngambilin uang arisan dulu ke Tante Anne sebelum pulang?!

Emang sih rumah Tante Anne masih terhitung dekat sama rumah Mima, tapi posisi rumahnya itu lho. Rumah Mima kan ada di jalan utama kompleks yang ramai, tapi rumah Tante Anne nyempil di salah satu jalan kompleks yang sepi. Daerah rumah Tante Anne adalah wilayah baru kompleks. Di situ baru tiga rumah yang terisi, termasuk rumah Tante Anne, selebihnya rumah-rumah kosong,

belum jadi, atau malah lahan dengan papan ”DIJUAL”. Selain itu, deretan ruko-ruko kosong yang sekarang Mima lewati juga bikin suasana di sini makin sepi dan terasa mencekam. Katanya sih daerah sini direncanakan untuk pusat fasilitas publik warga kompleks, termasuk supermarket dan perkantoran. Tapi entah kapan terwujud. Jadinya malah kayak ruko berhantu gini. Pocong, suster ngesot, kuntulanak pohon, dan hantu-hantu trendi Indonesia lainnya mungkin udah tekan kontrak sewa tempat tinggal di sini.

SREK! Langkah Mima terhenti mendengar suara keresek langkah dan daun kering barusan. Jantung Mima udah nggak bisa dikontrol lagi. Jedag-jedug nggak keruan. Rasanya kalau ada apa-apa, Mima bakalan pingsan. Dia betul-betul ketakutan.

Mima melirik ke kaca deretan ruko lain di seberang jalan. Dan di sana! Di kaca ruko seberang jalan, terpantul bayangan sosok berbaju hitam yang bersembunyi di sela-sela gang antarruko di belakang Mima. Dia memang dikuntit!

Tarik napas, buang napas... mikir Mima! Mikir!!! Dari sosoknya udah jelas itu laki-laki dan kemungkinan besar kalau Mima lari, dia bisa mengejar Mima. Kalau Mima teriak, orang itu pasti akan muncul dan membekap, lalu menangkap Mima. Tapi yang pasti Mima nggak bisa diam di sini sekarang. Dia harus bergerak. Cepat, tapi normal. Menurut yang Mima liat di TV, koran, atau berita *online*, penjahat biasanya panik dan brutal kalau korban atau incarannya panik. Jadi untuk menghindar, Mima harus melakukannya setenang mungkin tanpa bikin orang itu curiga. Sosok itu nggak boleh tau Mima sedang dalam rangka kabur.

Benar saja!

Begitu Mima mulai berjalan—dan Mima melirik ke seberang jalan untuk mengintip bayangan dari kaca ruko di seberang sana—dia bisa liat sosok berbaju hitam berkupluk itu keluar dari persembunyiannya lalu mengikuti Mima dengan tetap menjaga jarak. Ini udah nggak beres. Mana sepi banget lagi. Mima mempercepat

langkah, dan tanpa harus melirik ke kaca ruko, Mima bisa merasakan sosok di belakangnya juga mempercepat langkah. Ini benar-benar nggak bagusss.

Langkah Mima tambah cepat. Tambah cepat. Tambah cepat, lalu akhirnya lari. "TOLOOONG! TOLOOONG!!!" Mima lari sambil teriak-teriak histeris. Lari ngibrit kayaknya yang paling tepat sekarang. Mudah-mudahan ada yang mendengar jeritan Mima.

Tindakan cerdas, Mima! Berkat jeritan histerisnya, Mima udah bikin si penguntit ikutan berlari dan terang-terangan mengejar dia. Mima bisa mendengar jelas suara langkahnya di belakang. Kalau kata orang bule, *OH SHITTT!!!*

"AAAAH! TOLOOONG!"

Ya Tuhan, kenapa jalanan ini sepi banget sih? Ke mana para satpam? Ke mana tukang cilok yang biasa keliling kompleks? Bahkan orang gila bugil yang akhir-akhir ini sering keliaran di kompleks pun hari ini nggak ada. Ke mana semua orang?

"AAAAHH! TOLOOONG!" Mima merasakan sosok di belakangnya semakin dekat, sementara dia udah ngos-ngosan berat, nyaris kehabisan napas karena lari, panik, dan jerit-jerit nggak keruan. Oksigen mendadak terasa tipis. Ini tragis, tragiisss! Masa begini akhir hidup Mima? Atau malah awal penderitaan Mima sebagai korban penculikan!? Mima bergidik ngeri teringat penculik yang menganiaya korbannya di serial CSI. Apa pun itu, Mima nggak mau.

Mima makin ngos-ngosan. Lututnya mulai lemas dan kayaknya kecepatan larinya lebih pelan daripada kura-kura habis minum obat batuk.

"AAAAH! TO... HMPP!" Tau-tau ada tangan membekap Mima dari belakang. Mima meronta-ronta panik, tapi kalah tenaga. Orang yang membekapnya dari belakang menyeret dia masuk ke salah satu ruko kosong di samping mereka yang memang nggak dikunci. Mampus! Mima benar-benar mampus!

Mamaaa... Papaaa... maafin Mima! Kalau nyawanya berakhir di sini, semoga dia ditemukan dan nggak jadi arwah gentayangan kayak di film-film horor Indonesia. Tapi sebelum itu... dia nggak akan menyerah tanpa perlawanan. Mima kembali meronta-ronta. Kayaknya dia harus mengeluarkan satu jurus lagi. Kalau Mima berhasil mangap, dia bisa gigit tangan orang ini! "HMMP! HM-MPH!!!"

"Bisa diem nggak sih? Suaranya masih sama aja, merepet!"

"HMPPH?!" Begitu mendengar suara orang yang membekapnya, Mima yang tadi ragu-ragu mendadak nekat. KRAUK!!! Dengan sekuat tenaga dia gigit tangan yang membekapnya.

"AWWW! Maen gigit sih?!" jerit cowok yang membekap Mima, memekik kesakitan sambil melepas bekapannya.

Mima berbalik cepat. Dia terbelalak syok. Ini apa deh maksudnya?! Mima mengerjap-ngerjap setelah beberapa detik mematung. "Inov?!" Mima nggak salah mengenali suara cowok ini.

Yang berdiri di depannya ini betulan Inov!

"Iya, gue," jawab Inov pendek sambil mengibas-ngibaskan tangannya yang tadi digigit Mima dengan brutal. Sedetik kemudian Inov berhenti mengibas-ngibaskan tangan dan malah menatap Mima serius. Tau-tau aja tangan Inov memegang kedua bahu cewek itu. Matanya menatap Mima lurus-lurus. "Lo gimana, semua baik-baik, kan?" katanya, terdengar cemas, dan bukan dengan nada yang biasa dipakai orang buat nanya kabar. "Selama gue nggak ada... hmm... nggak ada yang ganggu lo, kan?"

Mima balas menatap Inov lurus-lurus. Sebetulnya, Mima pengen melakukan adegan kucek-kucek mata atau tampar-tampar pipi sendiri untuk mastiin ini bukan mimpi. Tapi sepertinya bakalan kayak orang bego. Jadi batal. Makanya Mima lebih memilih mengamati Inov baik-baik untuk meyakinkan dirinya bahwa yang tadi membekap mulutnya, lalu menggeretnya ke dalam ruko kosong beraroma kecoak ngompol ini memang Inov.

Cowok di depan Mima memang Inov kok. Inov yang berdiri di depannya ini versi badan lebih berisi, lebih hidup alias air mukanya nggak pucat kayak zombi lagi. Kulitnya nggak terlalu putih kayak dulu, dicurigai sekarang mulai aktif olahraga, dan... potongan rambut yang lebih *up-to-date*.

Tau Austin Butler, cowok cool dengan senyum misterius yang main di serial *The Carrie Diaries*? Nah, begitulah potongan rambut Inov sekarang. Nggak cepak, potongan modern, dan ditata dengan jari supaya kesannya *messy* dan asal-asalan, padahal... trendi abis! Apalagi Mima baru merhatiin sekarang, rambut Inov nggak hitam-hitam amat. *Well*, kayaknya Inov dan Austin juga sejenis. Diem, kalem, misterius, dan langsing. Tapi Austin jelas bukan tipe pendiam ala robot rusak kayak Inov. Buktinya dia jadi artis.

"Mima? Nggak ada yang ganggu lo, kan?" Samar-samar suara Inov membuyarkan acara bengong Mima.

PLAKK!

"Aw! Lo kenapa sih? Tadi gigit, sekarang mukul! Udah lupa bahasa manusia?" protes Inov dengan suara rendahnya yang udah nggak seserak dulu. Biarpun nadanya tetap aja *flat* dan kurang emosi, dari suaranya aja Inov terdengar lebih "sehat" dibandingkan terakhir kali mereka ketemu.

PLAK! PLAK! PLAK! Mima menepak bahu Inov bertubi-tubi. "Nggak lucu tau, Nov!"

Inov mengernyit tanpa berusaha ngeles dari serangan Mima. "Siapa yang ngelucu? Dari tadi nggak ada yang ngelucu."

Mima membelalak emosi. "Ini! Ini apa? Lo tiba-tiba muncul di depan gue kayak gini, apa nih namanya kalo bukan lelucon gagal?! Lo udah gila ya, Nov? Tadi gue ketakutan setengah mati, gue sangka ada orang jahat yang mau nyulik gue sampe nguntit gue berhari-hari, atau mau bunuh gue! Jadi selama ini lo? Lo niat banget sih ngerjain gue. Berarti lo sengaja kan menghilangkan demi ngagetin gue kayak gini?! NGGAK LUCUUU! Untung jantung gue nih bukan *made*

in China, tapi *made by* Tuhan Yang Maha Esa, jadi nggak langsung modar gara-gara kaget! Lo mikir nggak sih gue bisa aja kena serangan jantung tadi? Bisa aja kan gue kaget sampe pingsan atau malah sampe ma... HMMMP!!!"

"Masih aja kayak petasan cabe. Mau digiring hansip?"

Mima menggeleng.

Inov melepaskan bekapannya.

PLAK! Mima memukul Inov sekali lagi dengan kekuatan penuh plus tenaga dalam karena dibekap tadi. "Apa hubungannya sama hansip?"

Inov cuma menatap Mima lurus-lurus dengan emosi yang nggak kalah datar. Sedatar permukaan meja belajar. "Lo sadar nggak kalo lo jerit-jerit kayak gitu, terus kita ketangkep berdua di dalam ruko ini, kita bisa disangka mesum?"

Idih! Mima bergidik. "Mesum? Amit-amit! Udah deh, Satria November alias Inov alias robot korslet yang jidatnya minta ditakol bakiak, sekarang lo jelasin semua. Termasuk kenapa lo ada di sini. Jawab!"

Inov terbatuk pelan. Dia nggak mungkin jujur sama Mima. Itu kan rahasia. Bibir Inov bergerak-gerak gelisah. Harus ngomong apa nih? Dia sama sekali nggak memikirkan kemungkinan kepergok, jadi nggak menyiapkan jurus ngeles yang oke dan terpercaya. Dalam keadaan kepepet kayak gini, gimana mo mikirin alasan coba? Ngasal sih bisa, tapi sama aja ketahuan bohong dong?! Dan bohong sama Mima? Oh no no no, nggak deh. Dipastikan 99,99% bakalan ketahuan!

Tunggu, tunggu... Mima mengamati Inov yang jadi gelagapan dan bingung nyari jawaban. Sebuah kemungkinan terlintas di benak Mima. Mima menyadari sesuatu, besok kan ulang tahun Mima! Jangan-jangan... "Aaah... ketauaaan!" Dengan cengiran lebar Mima menuding Inov.

Alis Inov bertaut. Dahinya langsung berkerut-kerut bingung. Inov menatap Mima gelisah. "M-maksud lo...?"

Mima menepak lengan Inov. "Nggak usah sok polos deeeh. Lo sengaja kan nyuekin gue karena lo pengen ngerjain gue? Udah deeeh, ngaku aja. Lo mo jailin gue pas ulang tahun gue besok, kan? Ayo, ngaku! Lo ngerencanain apa? Udah kebongkar nih. Terus, apa pun rencana jail lo besok, batalin. Kalo sampe besok lo ngisengin gue, awas!" cerocos Mima berapi-api sambil mengacungkan bogem. Mima yakin tebakannya benar. Inov pasti berniat ngerjain dia pas ulang tahunnya. Di dalam pikirannya, Mima dengan cepat merangkai kejadian beberapa hari terakhir sejak Inov nggak bisa dihubungi.

Pertama, Inov mendadak menghilang dan nggak bisa dihubungi. Lalu sekarang, dia kepergok nguntit Mima sehari sebelum ulang tahun Mima. Hah! Khas kejailan ulang tahun banget ini sih! Walaupun kesal, Mima lega. Ternyata Inov bukan marah atau mau menghindari Mima dan memecatnya jadi teman karena hal yang misterius.

"Yeee, robot somplak! Kenapa malah dieeem? Jawaab! Gue kesel banget tau, gara-gara lo sok menghilang begitu. Nggak ada deh ya acara gue dikerjain segala besok. Jadi sekarang terima aja, acara kejutan lo udah... ter-bong-kar-kar...kar...kar!" Mima sok bikin efek-efek echo.

Inov masih gelagapan. Lebih tepatnya lagi mempertimbangkan jawabannya dalam hati.

Ya ampun ini cowok, masih sok diem nggak mau ngaku lagi! "Inov, buruan ngaku! Nunggu gue beneran marah? Gue pergi nih."

"Iya, oke, oke. Lo bener." Inov angkat tangan, nyerah. Berdebat sama Mima ibarat berantem sama Hercules, Samson, Kingkong, Transformer, atau makhluk apa pun itu, yang nggak mungkin kalah dari kita.

"Nah!" Mima menepuk tangannya puas. "Gitu dong, ngaku." Inov meringis.

Empat bulan mereka nggak ketemu, nggak nyangka sekarang

Inov dan Mima berdiri berhadapan lagi. Begitu perasaan Mima mereda dan nggak seheboh tadi, dia baru benar-benar mengamati Inov. Cowok itu memang kelihatan lebih segar.

Mima masih ingat pertama kali Inov datang untuk dititipkan ke rumahnya oleh Tante Helena. Cowok itu kurus, pucat, dan kayak hidup segan mati tak mau. Ternyata di Surabaya pengobatan Inov berhasil. Dia kelihatan sehat. Mima lega. Ternyata keputusan nekat Mima menolong Inov melawan geng narkoba nggak salah. Sekarang Revo dan kawan-kawan yang dulu menjerat Inov masih mendekam di penjara. Mima merasa matanya panas karena berkaca-kaca.

"Eh, Mima?!" Inov tersentak kaget karena tiba-tiba Mima menubruk dan memeluknya erat-erat. Cewek ngegemesin, berisik, dan pernah jadi pahlawannya itu sekarang nemplok di badannya. Inov mendadak kaku. Nggak siap dapat pelukan erat kayak gini. Dasar cewek ajaib. Tadi marah-marah, gigit-gigit, terus mukul, sekarang tiba-tiba main peluk tanpa aba-aba.

"Lo apa kabar, Nov? Lo nggak kangen gue, apa?" tanya Mima dengan suara mendem karena mukanya terbenam di dada Inov. Tadi Mima terlalu emosional sampe lupa mereka belum saling tanya kabar. Eh, seenggaknya tadi Inov udah nanya duluan sih. Mima yang belum nanya kabar Inov. Sebetulnya Mima juga takjub dia bisa lompat meluk Inov. Tapi, kayaknya ini ungkapan spontan kelegaannya karena Inov baik-baik aja, dan malah ada di sini sekarang.

Cewek ini emang blakblakan setengah mati. Bikin Inov mati gaya. Sebetulnya sih reaksi Mima wajar sebagai dua orang yang dekat dan udah cukup lama nggak ketemu. Apalagi sebelum berpisah, mereka baru aja melewati petualangan yang nggak biasa secara bersama-sama. Dan keadaan Inov waktu itu memang nggak terlalu baik. Dia baru lepas dari geng sindikat narkoba Revo, nyaris mati dikeroyok, kena infeksi paru-paru, dan saat itu Mima mempertaruhkan keselamatannya—bersama polisi menjebak geng Revo.

Mima bukan cewek "biasa" dalam hidup Inov. Badan Inov yang tadi kaku karena tegang dipeluk Mima, mulai rileks. "Gue baik, Mi. Tapi bisa jadi kabar kita berubah nggak baik kalo beneran ketangkep disangka mesum."

"Ih!" Mima refleks melepas pelukannya, lalu dengan mata melebar menatap Inov. Habis mengucapkan kalimat tadi harusnya nyengir kek, cengengesan kek, tapi Inov ya Inov. Cowok itu berdiri dengan ekspresi datar dan robotic sambil menatap Mima.

Mima geleng-geleng. "Lo ya, kalo bercanda tuh ketawa kek, paling nggak senyum kek, kayak gini nih. Inget kan cara senyum?" Mima menarik ujung bibirnya pake jari dengan sebel.

"Siapa yang bercanda? Kita beneran bisa ketangkep mesum." Inov berdeham karena kerongkongannya agak seret setelah otaknya teringat adegan pelukan tadi. "Kalau ada yang ngedobrak masuk, terus posisi kita kayak tadi, yah..." Inov mengangkat bahu pelan.

"Ih, otak lo yang mesum itu sih! Orang lagi kangen-kangenan kok dibilang mesum? Terus lo udah tau bisa disangka mesum kenapa gue ditarik masuk ke sini, coba?"

"Soalnya tadi lo kabur sambil teriak-teriak," jawab Inov lempeng.

Jawaban macam apa tuh? Mima mendorong Inov pelan. "Yeee, jelaslah! Gue ketakutan karena gue nyangka dikuntit penjahat, ya gue lari sambil teriak. Emang harus ngapain lagi, baris-berbaris? Ih, ternyata di Surabaya yang diobatin kesehatan fisik lo aja, ya? Kirain otak robot lo udah direnovasi jadi otak manusiaaaa..." Mima memutar-mutar telunjuknya di depan jidat Inov dengan muka melongo dibuat-buat, ngeledek Inov.

Ini cewek emang bener-bener deh! Inov nggak tahan, akhirnya senyum dan terkekeh pelan.

"Nah! Bisa cengengesan juga rupanya! Gitu dong! Terakhir kita ketemu kan lo udah lumayan manusiawi alias nggak robot-robot banget. Masa habis berobat korslet lagi?"

Inov meggeleng-geleng pelan. "Mimaaa... Mimaaa..." kata Inov sambil tertawa pelan. "Di sana nggak ada yang kayak elo. Ternyata kangen juga gue sama lo, Mi."

"Ya ampuuun, kangennya ikhlas nggak sih?!"

Lha? Inov mengernyit, menatap Mima nggak ngerti. "Maksudnya?"

"Ya elooo... ikhlas apa nggak sih kangen sama gue? Kalimatnya kayak terpaksa kangen gitu sih?" Bibir Mima yang manyun bersungut-sungut.

Inov makin nggak ngerti. "Terpaksa kangen gimana?"

"Itu tadi, *'ternyata kangen juga gue sama lo, Mi'*. Pake ternyata segala. Kesannya kangen nggak sengaja. Padahal kan tadi gue beneran tulus dari hati bilang kangen sama lo, terus beneran cemas gara-gara kelakuan jail lo ngerjain gue, terus..."

"Iya, iya, gue kangen sama lo, Mi! Ikhlas." Inov mengulurkan tangan, mengacak-acak rambut Mima, memotong omongan Mima sebelum cewek itu merepet kayak kesurupan arwah terompet Tahun Baru.

Mima nyengir puas. Dua detik kemudian dia menatap Inov serius.

"Kenapa lagi?" Karena udah kenal banget sama Mima, ekspresi Mima yang kayak gini Inov hafal banget, artinya dia mau ngomong sesuatu.

"Gue mo tanya deh. Kan lo yang nguntit gue beberapa hari ini, berarti lo udah ada di Bandung sejak beberapa hari lalu dong? Lo beneran niat banget ya mo ngerjain gue sampe berhari-hari udah ada di sini? Jangan-jangan lo sengaja bikin gue ngerasa dikuntit dan ketakutan? Itu bagian rencana lo ya? Jangan bilang besok lo berniat ngerjain gue dengan drama penculikan."

Buset. Mima betul-betul masih Mima yang Inov kenal. Cewek ini nggak bakalan puas kalau belum dapat semua jawaban yang dia mau. Semua yang dia pengen tau, gimanapun caranya bakalan mati-

matian dia dapetin jawabannya. Kalau urusan maksa dan ngotot, Mima memang jagonya. Buktinya dulu dia bisa bikin Inov buka mulut soal kasusnya dan Revo, lalu akhirnya bikin Mima ikutan keceemplung masalahnya.

Tuh kan, sekarang mata Mima yang membulat menatap Inov lurus-lurus menunggu jawaban. Inov meringis. Ngeles gimanapun caranya, Mima nggak bakalan nyerah, jadi mending Inov aja deh yang nyerah. Terpaksalah Inov ketawa garing mengiyakan tebakannya Mima. "Hahaha... iya, Mi, lo bener."

Mata Mima berbinar kocak karena kegirangan tebakannya benar. Tapi nggak lama kemudian ekspresinya berganti lagi jadi ekspresi detektif. "Terus, siapa aja yang terlibat? Mama gue terlibat? Nyokap lo terlibat nggak? Mika? Teh Jul? Kiki? Riva? Dena? Ah, trio kwek-kwek itu pasti terlibat, kan? Soalnya waktu gue cerita gue curiga ada yang ngikutin gue, mereka sok-sok nenangin gue bahwa itu perasaan gue doang. Mereka udah tau ya lo di sini?"

"Mi, Mi..." Inov mengangkat telunjuknya, kode minta Mima dengerin dia. "Nggak ada yang terlibat. Cuma gue. Beneran. Niat... hmm... ngerjain lo doang, Mi, tapi kebongkar. Ya udah."

Mima mengamati Inov. Nggak nyangka, si Robot ternyata punya otak jail level kurang kerjaan juga ya? Kalau nggak kurang kerjaan, ngapain coba sampe niat banget kayak gitu. Mending kalau sama-sama tinggal di Bandung. Nah, ini? Niat banget dari Surabaya berangkat ke sini. Tapi Mima merasa tersanjung sih, kalau Inov sampe segitunya, berarti ulang tahun Mima termasuk dalam kategori penting dong. "Terus lo nginep di mana?"

Duh! Inov garuk-garuk kepala. Satu pertanyaan dijawab, ternyata masih ada pertanyaan lainnya. "Di hotel," jawab Inov pendek. Dan Inov langsung nyadar jawabannya nggak cukup. Jadi sebelum Mima merepet buka mulut, Inov menambahkan dengan buru-buru, "Hotel Picnic, tau, kan?"

Bibir Mima membulat. "Ooo... gila modal banget lo sampe

nginep di hotel. Ya iya sih ya, kalo nginep di rumah gue, ketauan dong.” Mima menganalisis kalimatnya sendiri. ”Tante Helena tau lo ke sini?”

Inov mengangguk.

”Berarti Tante Helena terlibat,” kata Mima mantap, bikin Inov bengong. ”Soalnya beberapa hari lalu nyokap gue nelepon nyokap lo, nggak dikasih tau tuh lo mo ke sini.” Mima mengetuk-ngetuk telunjuknya ke bibir dengan muka serius. Sementara Inov nggak komentar apa-apa. Biarin aja Mima menganalisis sesuka dia. Kalau dikomentarin nanti malah jadi panjang.

”Uhuk! Uhuk!” Mima batuk-batuk dan tersadar mereka masih berada di dalam ruko bau ompol kecoak. Mima menyambar pergelangan tangan Inov. ”Yuk ah!”

”Eh, ke mana, Mi?”

”Anterin gue ke rumah Tante Anne, terus ke rumah gue-lah. Lo kan udah ketuan ini, emang lo nggak mau ketemu Nyokap sama Mika?”

Inov pasrah digeret Mima. Sebetulnya dia nggak ada rencana buat mampir. Tapi kalau dia bilang begitu sama Mima, bisa panjang lagi urusannya dia diinterogasi dan diomelin—agak melenceng dari rencana awal. Tapi kayaknya sih nggak pa-pa juga dia ketemu mama Mima dan Mika, toh bundanya tau dia ke Bandung. Kalau sampai mama Mima ngecek ke Bunda, nggak bakal jadi masalah. Bunda pasti tau harus jawab apa.

Lima

”Happy birthdaaay to youuu... happy birthdaaay to you...”
”Woiii... kebluk bawel banguun...” Lalu ada suara

Mika disusul dengan guncangan-guncangan halus di bahu Mima.

”Happy birthdaay to youuu...”

”Neng, tidurnya meuni kayak kebo banget sih, Neng, wek ap, Neng!” lalu suara Teh Jul.

Mima ngecek-gecek mata dan langsung menyipit, silau karena di atas kue yang ukurannya nggak gede-gede amat dikasih lilin yang naugubilah bejubel. Setelah serangan cahaya mendadak yang bikin mata Mima berkunang-kunang mereda, Mima akhirnya bisa melihat dengan jelas siapa aja yang nyanyi-nyanyi sember sambil bawa kue ke kamarnya. Ada Mama, Papa, Mika, dan tentu aja yang nggak pernah ketinggalan, sang asisten rumah tangga yang bercita-cita jadi artis, Teh Jul.

”Tiup lilinnya, tiup lilinnya sekarang jugaaa... ayo, Neng, tiup, Neng, padamkaaan!”

Mima duduk. Tarik napas dalam-dalam dan FUUUH! Mima meniup sekuat tenaga dan semua lilin padam satu per satu. Mama, Papa, Mika, dan Teh Jul semua tepuk tangan. ”Makasih, semuaaa!” Mima tersenyum lebar.

”Selamat ulang tahun ya, Sayang. Semoga kamu sehat, panjang umur, sukses, nurut Mama-Papa, dan semua yang bagus-bagus. Satu lagi, semoga tahun ini bawel kamu lebih terkontrol.”

"Ih, Mama! Tapi makasih ya, Ma..." Mima mencium tangan Mama, dibalas dengan pelukan hangat dan ciuman bertubi-tubi dari Mama.

"Selamat ulang tahun ya, anak Papa yang paling heboh. Doa dan harapan Papa idem deh sama Mama." Papa mengecup dahi Mima.

Mima cengengesan sambil mencium tangan Papa. "Makasih ya, Papaaa..."

"Selamat ulang tahun! Ah, aku duluan!!! Yes!" Mima mengepalkan tangan senang. Ini tradisi sejak lima tahun lalu. Mama, Papa, dan Teh Jul bakal masuk kamar Mika duluan, karena Mika lahir duluan. Habis itu, setelah tiup lilin kuenya di kamar, semua rame-rame ke kamar Mima dan giliran Mima tiup lilin. Satu lagi tradisi iseng Mima dan Mika, dulu-duluan ngucapin selamat. Berhubung bawel dan kecepatan ngomong adalah keahlian Mima, jadi dari tahun ke tahun yang menang selalu Mima. Termasuk barusan. Baru juga Mika mangap dikit, Mima udah nyerocos duluan.

"Sama-sama." Mika memeluk Mima. "Selamat ulang tahun juga, bawel!"

Terakhir, Teh Jul memberikan kecupan mesra dengan bibirnya yang monyong maksimal sebelum akhirnya semua keluar kamar Mima, lalu kembali ke kamar masing-masing karena sekarang sudah jam dua belas malam dan mereka semua bela-belain bangun demi tradisi tiup lilin ini.

Hah... Mima senyum sendiri. Walaupun cuma tiup lilin dan nggak bertaburan kado mewah, Mima bahagia banget mengingat dia punya keluarga yang hangat dan saling sayang. Plus dia dan Mika masing-masing dapat uang dari Papa-Mama buat nraktir teman masing-masing. Hehehe. Satu lagi keberuntungan Mima pada hari ulang tahunnya: hari ini dia libur. Berhubung besok ada rapat yayasan di sekolah Mima, jadi sekolah diliburkan. Itu artinya Mima nggak perlu nunggu pulang sekolah untuk acara traktiran ulang tahunnya.

Eh! Mima yang baru aja mau rebahan terduduk lagi. Mima baru ingat, dia belum mengundang Inov. Tadi sore, waktu Inov mampir ke rumah buat ketemu Mama, Papa, dan Mika, Mima kelupaan mengundang Inov untuk datang ke acara traktiran nanti. Gimana nggak kelupaan coba? Mama heboh banget begitu liat Mima datang sama Inov. Setengah histeris Mama melukin Inov, tak lupa cipika-cipiki (lebih tepatnya nyiumin pipi Inov kayak nyium pipi anak SD), lalu nelepon Tante Helena buat ngasih kabar Inov lagi ada di rumah mereka, terakhir nggak lupa ngajak Inov ngemil sore sebelum cowok itu balik ke hotel. Sebelum pergi Inov sih bilang bakal kontak Mima lagi hari ini buat janji ketemu lagi. Yah, berhubung Mima *blank* jadi nggak kepikiran ngundang Inov.

Mima melirik jam. Pukul 00.15. Kayaknya kemaleman ya kalau dia telepon Inov? Kemungkinan cowok itu juga udah tidur. Akhirnya Mima mutusin ngirim SMS dan WhatsApp sekaligus biar besok pagi waktu bangun, Inov bisa baca dan balas. Toh acaranya juga jam sebelasan. Hotel Picnic nggak jauh dari resto tempat Mima berencana nraktir Gian dan ketiga sahabatnya besok.

TO: INOV

Besok wajib dateng, gue mo traktiran ultah!

Halo Corner ya, yang di Jalan Citarum, jam 11.

Awas kalo bilang nggak!

Begitu bangun trus baca SMS ato WhatsApp gue ini,

LANGSUNG JAWAB!

Mima menekan tombol *Send*. Setelah yakin SMS dan WhatsApp-nya terkirim, Mima melompat masuk ke selimut, dan lanjut ngorok. Acaranya jam sebelas nanti bakalan *fun* banget!

TUNG!

SMS Mima bunyi beberapa detik kemudian. Mima buru-buru keluar dari selimut dan menekan tombol *Read*. Wah, kilat banget Inov jawabnya.

From : GIAN

Dear Mima,

Happy birthday ya, Mi.

Panjang umur, sehat, dan semoga semua cita-cita kamu tercapai.

I'll see you soon, Mi...

Ternyata Gian. Mima membalas ucapan selamat Gian, lalu kembali meringkuk di dalam selimut.

"SELAMAT ULANG TAHUN!!!" Lalu BRET! Gordon dibuka dengan brutal. Lalu BRET! BRET! Selimut Mima ditarik dengan brutal juga.

"EH! IH!" Mima ber-"eh" begitu mendadak kedinginan karena selimutnya ditarik, dan ber-"ih" karena refleksi melek, malah kesilauan sama cahaya matahari yang masuk lewat jendela. Mima melirik jam. Astaga! Baru jam sembilan! Rencananya kan hari ini dia mau bangun jam 09.30, terus mandi, baru berangkat deh ke Halo Corner buat makan-makan sama Kiki, Riva, Dena, dan Gian. "Heh? Kalian kok di sini? Kita kan janji di Halo?"

"Yeee... dikasih *surprise* bukannya senang!" protes Kiki manyun.

"Nih, tiup!" Dena menyodorkan kotak berisi kue ulang tahun berilil angka enam belas dan tulisan *Happy 16th ELMIMA SRIKANDI MILLENIA!*

"Buset deh, nama lengkap!" Mima menatap takjub namanya yang ditulis lengkap dengan krim putih dan taburan *sprinkle* gula warna-warni. "Kenapa nggak Mima aja sih? Repot amat sampe nulisin nama lengkap gue segala. Kan lebih *simple* kalo..."

"WOI!" Riva mengangkat tangannya. "Ampun deh, ngerusak

suasana banget sih. Emang kalo nama lengkap kenapa? Kan emang nama lo. Udah deh, buruan tiup lilinnya! Berdoa dulu!”

Mima merem. Mengucapkan doa-doa dalam hati. Lalu ”FUUUUH!” Dia meniup lilin kuenya yang kedua hari ini. ”Makasih, Guuuys!” Mima memeluk sahabatnya satu per satu, lalu melompat dari kasur.

”Eh, mo ke mana lo?” Kiki menyambar tangan Mima.

”Ya mandi lah! Kita kan mo ke Halo. Makan-makaaaan!”

Dena, Kiki, dan Riva malah saling lirik penuh arti, sementara Kiki memegang pergelangan tangan Mima.

Mima mengernyit. ”Kenapa pada lirik-lirikan?”

Dena menyeringai lebar. ”Sori, Mi, inget *birthday rules* kita untuk ulang tahun ke-16 dan 17, kan? Pasal 1 butir 1. Yang ulang tahun harus nurut sama yang nggak ulang tahun. Alias, lo wajib nurut sama kami bertiga.”

Mima makin mengernyit. Wah, ada yang nggak beres nih. Mima langsung pasang muka curiga. ”Weitsss... tunggu, tunggu. Gue mo disuruh nurut apaan sama kalian?”

Kiki senyum tengil. SUPERTENGIL! Senyum yang memancarkan ketengilan luar biasa. ”Hari ini lo nggak boleh mandi. Lo ke Halo pake baju tidur lo ini, nggak pake acara dandan, cuma boleh gosok gigi.”

”HAH?! Kejam banget sih! Lo bertiga dandan cakep-cakep, terus gue harus pake piama dan nggak boleh mandi? Nggak adil. Di mana hak kesetaraan setiap manusia untuk dandan dan gaya sesuai peradaban?”

”SSST! Berisik ah! Konsisten dong. Kan bulan lalu si Kiki udah mau nonton bareng pake kebaya pas ulang tahunnya. Hayo? Emang lo nggak bisa komit nih?” tantang Dena dengan nada suara yang minta disentil banget pake pentungan.

Mima mendengus. Terpaksa mau.

"Eh, kita mampir ke Hotel Picnic, ya?" Mima menatap teman-temannya, lalu menatap layar ponselnya gelisah. Kok Inov nggak bales SMS dan WhatsApp-nya, ya? Nggak mungkin dia belum bangun. Ditelepon ada nada sambung, tapi nggak diangkat. Ke mana ya dia? Kemungkinan dia masih tidur sih. Makanya Mima mutusin untuk jemput Inov ke hotel.

Riva yang duduk di kursi depan taksi noleh ke belakang. "Hotel Picnic? Ngapain?"

Duh, iya ya, ternyata Mima belum cerita apa-apa soal Inov pada trio kwek-kwek. "Jemput Inov. Dia kan ada di Bandung. Gue udah kasih tau via SMS sama WhatsApp, tapi nggak dibales. Mending samperin aja langsung deh ke hotel. Biar rame acaranya."

Bukannya dapat jawaban setuju, Mima malah mendapati trio sahabatnya itu melongo dengan gaya masing-masing.

"Tunggu, tunggu... jemput Inov? Inov ada di sini?" tanya Riva yang sadar duluan dari kebengongannya.

Mima ngangguk sambil menyisir rambut sebahunya pake jari. Sialan banget deh mereka bertiga ini. Kirain cuma nggak boleh mandi dan nggak boleh ganti baju. Masa mereka tambah pake nggak boleh nyisir pake sisir dan cuma boleh nyisir pake jari?! Mima ngangguk sok santai. "Iya, Inov di sini. Emang gue belum cerita ke lo bertiga, ya?"

"Sok akting lagi. Belum! Lo juga tau kan lo belum cerita? Kok dia bisa ada di sini? Ngapain?" Setelah menepak bahu Mima, Dena menembakkan pertanyaan bertubi-tubi.

Mana inget Mima cerita ke mereka? Dia terlalu kaget dan girang ketemu Inov. "Ntar kalian tanya aja sendiri deh sama dia, kenapa dia ada di sini. Yang penting sekarang kita jemput dia dulu ke Hotel Picnic. Soalnya gue undang dia, nggak ada jawaban. Kemaren sebelum dia balik dari rumah gue, kami ada rencana janji-janji hari ini. Gue bener-bener lupa ngasih tau dia soal acara ini pas di rumah. Hotel Picnic ya, Pak." Tanpa menunggu jawaban yang lain, Mima menepuk punggung sopir taksi.

"Maaf, Mbak, nggak ada tamu kami yang bernama Satria November," jawab resepsionis Hotel Picnic sopan setelah mengecek *guest list* di *database* komputer. Walaupun tersenyum ekstrasmanis, si Mbak resepsionis tampak nggak bisa menahan diri untuk mengamati Mima yang datang dengan baju tidur, rambut asal-asalan, dan muka kucel karena nggak mandi.

Nggak ada? Kok bisa?

"Masa sih, Mbak? Uhm... kalo Inov?" Mima mencoba nama Inov. Siapa tau aja cowok itu *check in* nggak pakai nama lengkap, tapi nama panggilan.

Resepsionis itu kembali mengetikkan sesuatu di *keyboard* komputer. Matanya yang pakai bulu mata palsu tebal dan mirip ulat bulu bergerak-gerak setiap kali dia ngedip. Resepsionis itu mendongak, menatap Mima. Lalu senyum ekstramamah lagi. "Maaf, Mbak, atas nama Inov juga nggak ada."

Mima tertegun. Nggak percaya. "Masa sih, Mbak?"

Resepsionis itu mengangguk. "Mbak yakin temen Mbak menginap di sini? Saya ingat rasanya nggak ada remaja yang menginap sendirian di sini. Karena sekarang *weekdays* dan bukan hari libur, kebetulan nggak banyak kamar yang terisi, jadi saya ingat tamu-tamu kami."

Gantian Mima ngangguk. "Dia bilang hotel Picnic. Di Bandung kayaknya yang namanya Hotel Picnic cuma di sini, kan?"

"Iya, Mbak, cuma di sini."

Aneh. Mima tertegun lagi. Dia ingat jelas kok Inov bilang dia menginap di hotel Picnic. Tapi kok nggak ada? Apa dia pindah hotel? Tapi ke mana? Sampai sekarang SMS dan WhatsApp Mima belum ada yang dibales. Ditelepon juga masih tetap nggak diangkat. Ke mana Inov?

"Mi. Udah? Ada Inov-nya?" Kiki menepuk Mima dari belakang.

Kiki, Riva, dan Dena yang tadi duduk di lobi sekarang berdiri di belakang Mima.

"Nggak ada."

"Lho? Kok nggak ada? Pergi?"

Mima menghela napas gusar. "Nggak tau deh. Ntar gue tanya dia. Ya udah, kita ke Halo Corner aja yuk. Takutnya Gian keburu datang. Makasih ya, Mbak."

Mbak resepsionis berbulu mata ulat bulu ngangguk.

Sepanjang jalan menuju Halo Corner Mima bolak-balik mencoba menghubungi Inov, tapi nggak ada yang dijawab sama sekali. Berkali-kali ditelepon juga nggak diangkat. Kayaknya sekarang udah berapa juta *missed call* di ponsel Inov. Mendadak Mima gelisah lagi. Kenapa Inov nggak bisa dihubungi lagi? Apa dia udah pulang ke Surabaya? Mima jadi ingat dia nggak sempat nanya, kapan Inov bakal pulang ke Surabaya. Lagian kemarin Inov bilang mereka bakal ketemuan lagi hari ini, berarti harusnya dia belum pulang ke Surabaya dong? Jangan-jangan Inov ngerjain Mima lagi nih?

Tapi... kenapa Inov harus bohong sama Mima bahwa dia nginep di Hotel Picnic? Emang sebetulnya dia nginep di mana?

"Duduk di mana nih?" tanya Kiki begitu mereka sampai di pintu Halo Corner. Berhubung masih jam 10.30 pagi, resto bernuansa semi *outdoor* ini masih sepi. Baguslah, jadi waktu Mima jalan dari pintu depan ke tempat duduk nggak bakalan diliatin banyak orang.

"Di sofa yang deket taman aja, yuk?" Mima menunjuk meja yang dikelilingi sofa empuk di salah satu sisi kafe berbentuk teras dan langsung menghadap ke taman. Mima melirik ponselnya. Kok Inov belum juga ngasih kabar ya? Apa ponselnya hilang? Dicopet? Masa iya berkali-kali Mima telepon nggak diangkat?

"Gian!" Mima mengangkat tangan, memanggil Gian yang celingukan di pintu masuk.

Gian keliatan berdandan rapi banget. Kemeja kotak-kotak, celana

denim biru muda yang disetrika superlicin, plus sepatu kinclong. Jadi nggak heran Gian bengong begitu sadar Mima mengenakan piama.

"Duduk, Gi," ajak Mima dengan tampang polos tanpa dosa.

Masih dengan ekspresi aneh, Gian duduk di sebelah Mima. "Mi, selamat ulang tahun ya. Ini, kado buat kamu." Gian menyerahkan kado yang dibungkus rapi dengan pita pink, sementara matanya terus mengamati Mima.

"Makasih, Gi. Kenapa sih? Kok ngeliatin kayak gitu terus?"

Gian tersenyum ragu. "Uhm... Mi, kita jadi kan nonton sama *dinner*? Tapi kamu kok pake baju... kayak gini?"

Ohhh! Mima langsung meringis. "Ohhh... ini? Ini nih kerjaan mereka bertiga. Ngejailin aku! Dan aku harus nurut soalnya udah perjanjian. Kita nontonnya sore, kan? *Dinner* juga malem, kan? Namanya juga *dinner*. Ada waktu kok buat ganti baju, terus mandi."

Dahi Gian berkerut. "Kamu belum mandi?"

"Tapi udah gosok gigi kok! Haahh! Tuh kan, udah, kan?"

Dahi Gian makin berkerut-kerut dan ekspresinya jadi makin ajaib. "Iya, iya. Jadi kita nggak langsung dari sini berangkatnya?"

"Ya nggak dong, Gi. Masa aku nonton sama *dinner* pake baju kayak gini, sih? Jadi habis ini aku bakalan pulang dulu, ganti baju, mandi, baru deh kita pergi. Nggak pa-pa, kan?"

Gian tersenyum samar. "Iya, nggak pa-pa sih. Cuma tadinya aku pikir kita mau jalan keliling mal dulu sambil nunggu film. Makanya aku udah langsung pake baju rapi kayak gini. Kirain kita bakal barengan seharian ngerayain ulang tahun kamu."

"Ehem..." Riva refleks berdeham pelan karena merasakan perubahan suara Gian. Walaupun ketua OSIS mereka itu suaranya masih kalem dan teratur, jelas banget cowok itu bete.

"Oooh... yah, aku nggak tau, Gi. Kalo tau kan tadi aku bakalan ngelawan sekuat tenaga buat nolak. Gimana dong nih? Kamu juga nggak bilang sih sama aku. Coba kalo kamu kasih tau dulu."

"Niatnya kan *surprise*, Mi." Gian terdengar makin bete karena Mima nggak peka dan nggak ngerasa Gian bete. "Ya udah, nggak pa-pa, kan udah telanjur. Kalo gitu, habis ini aku ke toko buku dulu nggak pa-pa, kan? Setelah itu sorenya aku jemput kamu ke rumah, pas kamu udah mandi dan ganti baju. Kamu lagian ada-ada aja. Masa keluar pake baju tidur dan belum mandi? Kan nggak pantes, Mi." tandas Gian, langsung bikin semua yang di situ jadi nggak enak.

Mima terenyak. Biarpun Gian nggak marah-marah, kok terasa sinis banget sih? Lagian dia jadi nggak enak sama ketiga sahabatnya. Biarpun Gian negur Mima, kan ini semua kerjaannya Kiki, Riva, dan Dena. Secara nggak langsung, Gian juga negur mereka, kan?

Mima baru aja berniat buka mulut mau protes, tapi batal karena perhatiannya mendadak beralih fokus pada cowok celingukan di dekat kasir.

"INOV?!"

Inov berhenti celingukan dan langsung noleh ke arah suara Mima.

"Kok ada Inov?" Gian terheran-heran melihat Inov berjalan menuju tempat mereka duduk. Cowok itu kan harusnya ada di Surabaya. Kok Mima nggak cerita dia ada di sini? Ada perasaan aneh di dada Gian. Memang Mima sama Inov nggak ada apa-apa, dan bisa dibilang Inov juga yang berjasa sampai Gian bisa jadian sama Mima dengan mengatur kencan pertama mereka di bioskop. Tapi kalau ingat gimana dulu Mima selalu mengutamakan Inov... Gian mendadak gelisah.

"Halo semua, apa kabar?" Inov tersenyum tenang begitu sampai di meja Mima. "Selamat ulang taun, Mi..."

"Auk ah!" Mima melipat tangan di dada sambil pasang muka ngambek. "Lo kok tau kami di sini?"

"Kan lo SMS gue."

"Nah!" Mima menuding Inov dengan telunjuknya, sebel. "Itu lo

baca SMS gue. Kok habis itu lo nggak bisa dihubungi? Gue telepon bolak-balik juga nggak diangkat. Hayo!”

Kiki, Riva, Dena, plus Gian kompak menatap Inov karena ikutan penasaran sama jawaban Inov. Inov terdiam sedetik. ”Ngambek?” tanya Inov sambil menaikkan sebelah alis.

Hih! Mima mendelik. ”Nanya?”

”Beneran ngambek. Bagus deh kalo ngambek. Berarti gue sukses.”

”Apa?!” Mima melotot keki dan langsung mengeplak bahu Inov. ”Jadi lo jailin gue?! Tuh kan, Inov, gue udah bilang kan nggak ada acara ngisengin gue hari ini. Kok lo masih jail aja sih? Rese tau nggak? Bikin orang kesel a...”

”Happy birthday!” Potong Inov sambil nyodorin kado ke depan muka Mima. ”Buat lo.”

Mima mendadak mingkem karena disodorin kado tiba-tiba. ”Buat gue?”

”Yang ulang tahun elo, kan?”

Wah, gede juga kadonya. Ternyata si Terminator somplak ini manis juga sampai beliin kado segala. Mima nyengir lebar. ”Berhubung ada kado, ya udah gue maafin.”

”Huuu.... dasar mata kadoan lo ah!” ledek Riva. Lalu Dena dan Kiki ikut-ikutan ngeledek Mima.

”Boleh dibuka nggak nih?” Saking nggak nyangkanya bakal dapat kado dari Inov, Mima jadi kegirangan sendiri.

Inov mengangkat bahu, seolah mengatakan ”buka aja”.

Mima merobek kertas kado bergambar bibir-bibir bertebaran yang membungkus kado Inov. Dasar Inov, bungkus kadonya niat banget pengen ngeledek Mima. ”Apaan nih?” Mima tercengang dengan sukses begitu melihat isi dus kado Inov. Bener-bener deh si Inov, masa isi kadonya boneka bantal bentuk bibir yang ukurannya bisa bikin pemilik bibir dower sedunia minder. Gede banget. Sepertinya ini replika bibir Mick Jagger yang kena sengat tawon.

"Gue bingung mo kasih kado apa. Jadi gue kasih kado yang ngingetin gue tentang lo aja."

"BIBIR?!" protes Mima keki.

"Bawel."

Kiki, Riva, Dena kompak cekikikan. Kecuali Gian. Cowok itu terdiam mengamati Inov dan Mima dengan nggak nyaman. Memang segitu spesialnya kado dari Inov sampai-sampai Mima pengen membukanya duluan? Waktu nerima kado dari Gian kayaknya dia nggak segirang itu.

"Eh, Nov, lo sebenarnya nginep di mana sih? Tadi kami tuh nyamperin lo tau, ke Hotel Picnic. Tapi kata resepsionis, nggak ada yang namanya Satria November atau Inov yang nginep di sana. Malahan si mbaknya yakin banget tamu mereka nggak ada cowok remaja sendirian."

"Uhuk!" Inov terbatuk-batuk sendiri. Jelas banget Inov nggak bisa nyembunyiin kagetnya. "L...lo... ke Hotel Picnic? Ehem..." Inov berdeham pelan, lalu mengulang pertanyaannya dengan lebih tenang. "Lo ke Hotel Picnic?"

Mima mengangguk. "Iya. Gue, Kiki, Riva, Dena, berempat. Tapi lo nggak ada dan katanya, nggak nginep di sana. Kok bisa?"

"Hmmm... emang waktu itu gue nyebut Hotel Picnic? Sori, kayaknya gue salah sebut. Maksud gue... Hotel Pinus. Gue nginepnya di Hotel Pinus."

Mima terenyak. Masa sih Inov salah nyebut? Hotel Picnic sama Hotel Pinus kan beda lokasi. Lagian kayaknya waktu itu Mima yakin banget Inov mantap nyebut Hotel Picnic. Diam-diam Mima meneliti gerak-gerik Inov. Nggak salah lagi. Inov keliatan agak gelisah dan salah tingkah, juga kaget setengah mati begitu Mima bilang mereka mampir ke Hotel Picnic. Mima udah cukup mengenal Inov untuk langsung tau cowok itu gelagapan dan gelisah. Alias... kemungkinan besar nggak jujur atau nyembunyiin sesuatu.

Apa yang disembunyiin Inov? Kenapa dia harus bohong soal

nama hotel? Tapi Mima cuma ngangguk-ngangguk. Rasanya reaksi paling tepat sekarang adalah "iya-iya aja". Kalau emang ngumpetin sesuatu, Inov nggak bakalan ngaku sekarang. "Ooo..." akhirnya Mima cuma bilang begitu.

Biarpun udah memutuskan "iya-iya aja", Mima tetap nggak bisa berhenti mengamati Inov. Cowok itu bolak-balik melirik ponselnya dengan gelisah dan nggak konsen makan. Beberapa kali juga dia mengetik sesuatu, sepertinya balasan buat pesan yang dia terima. Sampai akhirnya Inov berdiri tiba-tiba. "Ehm... Mi, gue pamit duluan nggak pa-pa, kan?"

"Emang lo mo ke mana? Ada acara lain?"

Gimana sih Inov? Katanya ke Bandung buat *surprise* ulang tahun Mima. Lha ini, lagi makan-makan pas hari H-nya, dia malah pamit duluan.

"Uhm... gue dititipin Nyokap disuruh ngambil, uhm... barang di rumah temen Nyokap. Yang punya rumah ada acara nanti sore. Jadi... gue harus ke sana sekarang. Besok gue nggak bisa."

"Emang kenapa besok nggak bisa?" "Uhm... iya... soalnya... besok gue balik." Biarpun sekilas, keliatan Inov mempertimbangkan dulu kalimatnya sebelum menjawab Mima.

Duduk Mima langsung tegak. "Besok lo udah mo balik ke Surabaya?"

Inov menggosok-gosok rambutnya kayak lagi menetralkan kegugupannya, baru ngangguk. "Iya."

Idih! Inov sebetulnya niat nggak sih mau nemuin Mima dan ngerayain ulang tahun Mima? Masa baru ketemu sekilas, sekarang pamit duluan, terus besok pulang?

"Eh, tapi, Mi, kita bisa ketemuan lagi ntar malem. Gue bisa..."

"Mi, kita jadi nonton sama *dinner*, kan?" Tau-tau, Gian yang dari tadi diam mengamati dengan gelisah, bersuara juga. Gimana nggak makin gelisah coba, selama makan tadi Mima terus aja ngeliatin Inov. Serius banget. Padahal Gian duduk di sebelahnya. Sekali lagi,

Gian tau mereka akrab karena suatu peristiwa, tapi tetap aja Gian kan pacar Mima.

Duh! Iya ya, nanti sore Mima bakalan nonton, lalu lanjut *dinner* sama Gian. Nggak mungkin dia ngebatalin acaranya sama Gian demi acara dadakan sama Inov. "Yah, gue udah ada janji sama Gian, Nov. Eh, tapi besok lo pulang jam berapa? Besok kita masih bisa ketemu, kan? Pulang sekolah, sebelum lo berangkat, gimana? Bisa dong? Lo belum beli tiket, kan?"

Sebetulnya Inov ada niat untuk bohong, bilang dia udah telanjur beli tiket paling pagi. Tapi rasanya dia nggak sanggup bohong untuk menjawab berondongan pertanyaan Mima. Lagian Inov juga masih pengen ketemu Mima. Waktu tau Mima baik-baik aja dan nggak ada yang ganggu selama Inov di Surabaya, Inov lega banget. Barusan, ekspresi girang Mima waktu dapat kado ala kadarnya juga bikin Inov lega dan senang. Dia takut Mima nggak suka dan Inov malah ketahuan beli kado itu dadakan.

Oke. Jadi nggak ada salahnya kan satu hari lagi dari hari-hari Inov di Bandung buat ketemu Mima? Toh, besok doang. Setelah itu kan...

"Nov, halooo! Malah bengong sih? Belum beli tiket, kan? Besok pulang sekolah, sebelum lo berangkat, kita ketemu ya? Masa iya kita pisah sekarang terus nggak ketemuan lagi sebelum lo pulang. Lo kan belum tau kapan ke Bandung lagi."

Akhirnya Inov ngangguk. "Iya, bisa. Besok pesawat gue sore kok, jam... uhm... setengah lima-an. Kita bisa ketemuan dulu."

Senyum Mima mengembang. "Nah, gitu dong!"

"Oke, besok gue jemput lo ke sekolah, ya?" tanya Inov sambil bangkit siap-siap pamit duluan.

"Oh, nggak usah, nggak usah. Dari Hotel Pinus ke sekolah kan lumayan jauh, Nov. Kalo lo naik taksi muter-muter, buang-buang ongkos taksi deh. Mendingan kita ketemu di *airport* aja langsung. Nanti gue dari sekolah ke *airport* naik ojek. Lebih cepet, lebih murah. Lebih efisien deh. Oke?"

Inov mengangkat alis. "Beneran lo mo ketemu di sana aja?"

Mima ngangguk mantap. "Jam tiga, ya?"

"Oke. Kalo gitu, sekarang gue jalan dulu ya? Kiki, Riva, Dena... Gian. Gue duluan." Setelah menyalami semua, Inov pun pergi. "Sampe besok, Mi," kata Inov sebelum berjalan pergi.

Gian menatap Mima setelah Inov benar-benar pergi. "Mi, kamu mau ketemuan dia di *airport* besok?"

"Iya. Nggak pa-pa, kan?"

Gian mengetuk-ngetuk telunjuknya ke ujung meja. Ini sih lebih parah daripada gelisah. Kalau dia bilang nggak boleh, itu artinya dia resmi jadi cowok posesif. Tapi kalau dia bilang boleh, jelas-jelas hatinya nggak ikhlas Mima berduaan sama Inov.

Selama pacaran, mereka bukan tipe pasangan yang sering berantem atau cemburu-cemburuan. Tapi Gian juga bukannya nggak sadar bahwa dia dan Mima nggak bisa ngobrol panjang-lebar, atau... atau bercanda bebas kayak Mima dan Inov tadi.

Akhir-akhir ini Mima juga kayaknya agak terpaksa kalau harus nurutin saran Gian. Soalnya Gian masih mergokin Mima ngakak kenceng sama sahabat-sahabatnya di kantin, padahal kalau di depan Gian Mima bisa jaga sikap. Terus, emangnya Mima nggak kepikiran bahwa Gian pasti bakal ngajak dia jalan-jalan dan berharap dia dandan cantik ke sini, bukannya berpiama dan belum mandi? Lagian itu agak kurang pantes.

Intinya, semua saran Gian kan biar Mima jadi perempuan yang lebih baik. Sekarang malah ada masalah baru. Inov tiba-tiba muncul di Bandung. Biar pun besok cowok itu pulang, tetap aja, perhatian Mima lagi-lagi tersedot ke dia. "Eh, Mi, gimana kalo aku aja yang nganterin kamu ke *airport*? Daripada naik ojek," usul Gian. Gian langsung merasa idenya superbrilian. Dia nggak terlihat melarang, malah nawarin bantuan.

Nggak disangka-sangka, Mima malah menggeleng sambil menatap aneh Gian. "Eh, nggak usah, Gi. Kamu bukannya ada

pertemuan rutin OSIS tiap pulang sekolah? Nanti kesorean. Terus kamu juga nggak mungkin kan ikut pertemuan rutin tapi nggak sampai selesai? Udah aku naik ojek aja. Kan ada si Mang Udan, langganan aku kalo aku lagi buru-buru. Lagian aku cuma ngobrol di *airport* terus pulang kok, Gi.”

Gian langsung mati gaya. Sama sekali nggak punya jurus lain. ”Beneran kamu nggak masalah naik ojek?”

Mima mengangguk mantap. Terang aja dia nggak pa-pa. Kalau dianter Gian bisa-bisa semuanya jadi kacau dong. Mima mau naik ojek bukan asal naik ojek biar cepat dan efisien. Mima naik ojek karena punya rencana.

Enam

”TUNGGU di sini ya, Mang Udan. Jangan ke mana-mana,” perintah Mima sambil menepuk bahu tukang ojek langganannya. Mang Udan selalu bisa diandalkan saat dia buru-buru atau ada urusan mendesak. Soalnya kalau lagi santai, Mima lebih pilih naik angkot.

”Maksudnya *teh* Mang Udan nungguin Neng Mima sampe selese urusannya, begitu?”

Mima memutar bola matanya. ”Ya iyalah, Mang. Ntar aku pulang naik apa? Udah tenang aja, Mang Udan aku carter. Bayarannya sesuai pemakaian. Ongkos pergi, ongkos nunggu, ongkos pulang. Oke?”

Demi mendengar kata carter dan ongkos-ongkos yang disebutkan Mima, Mang Udan yang tadinya cemas langsung nyengir girang dan hormat ala tentara. ”Siap, Neng!”

”Tunggu di sini. Jangan ke mana-mana. HP jangan dimatiin, jangan nelepon cewek sampe habis baterai. Pokoknya harus on terus!” ultimatum Mima.

”Siap, Neng!”

Sambil jalan ke arah deretan kafe di bandara, Mima mengecek ponselnya, membaca ulang pesan dari Inov. *Kafe TEHnology*. Hmm, kalo nggak salah kafe ini kafe kecil yang berseberangan dengan pintu terminal kedatangan. Bandara Hussein Sastra Negara Bandung nggak terlalu besar. Jadi nggak susah untuk janji.

Inov duduk di salah satu sofa dekat kasir. Melihat dari gelas tehnya yang tinggal setengah, kayaknya dia udah lumayan lama berada di situ.

"Nov!"

Akhirnya si bawel datang juga. Mima tampak berlari-lari kecil ke arah Inov dengan tas sekolah masih nyantol di bahu dan rambut yang tampak lepek, sebagian nempel ke jidat, kemungkinan karena ketindihan helm. Inov ingat, kemarin kan dia bilang dia mau naik ojek.

"Udah lama, ya?" Mima langsung menarik kursi dan duduk di hadapan Inov.

Kayaknya perjuangan Mima naik ojek berat banget. Selain rambutnya lepek tak berdaya, mukanya juga merah padam.

Inov menggeleng. "Nggak juga sih. Baru setengah gelas teh sama roti bakar. Di jalan panas banget, ya?"

"Ya panaslah. Pake nanya."

Inov tersenyum kalem. "Makanya cari ojek yang pake AC. Paling nggak helmnya ada AC-nya. Kasian rambut lo sampe lepek gitu."

Mima mendelik. "Sarap! Mana ada ojek pake AC. Eh, udah ya, jangan bahas ojek. Waktu kita dikit nih. Banyak yang gue mo tanya sama lo..."

"Tunggu," potong Inov, langsung bikin Mima mingkem dengan tampang penasaran. Dia membuka kotak kecil di depannya yang ternyata berisi *cupcake*, menancapkan sebatang lilin merah, menyalakan api, lalu mendorongnya ke depan Mima. "Tiup dulu lilinnya, baru ngomel."

Cupcake mini dengan lilin kurus. Mima bengong, lalu menatap Inov.

"Jangan bengong gitu. Kemaren kayaknya nggak ada acara tiup lilin. Tadi gue liat di *bakery* pojok situ ada *cupcake*, punya lilin juga. Mo ditiup apa nggak?"

"FUH!" refleks Mima meniup lilin. "Makasih ya. Nggak nyangka

deh lo kepikiran yang kayak gini. Ternyata otak robot lo sedikit demi sedikit bermutasi jadi otak manusia, ya? Gian aja nggak bawain gue kue. Kayak gini nih namanya so sweet! Hebaaat, dokter di sana berhasil masukin program baru ke otak lo. Program so sweet. Hihihii!”

Inov menoyor jidat Mima. ”Biasa aja kali. Lo kan mergokin gue ke sini buat ulang tahun lo. Kue gini doang wajar, kan?”

Mima mencibir. ”Iyaaa... iyaaa... sensi banget sih. Dibilang so sweet langsung sewot. Tapi beneran, makasih.”

”Sama-sama.” Inov mendengus pelan dan mengalihkan pandangan ke arah gelas teh.

Udah kelamaan Inov nggak ketemu Mima. Ternyata dalam keadaan biasa-biasa alias nggak sedang dalam masalah, menatap Mima lekat-lekat gini bisa bikin salting.

”Lo udah sehat ya, Nov,” kata Mima lebih mirip bergumam pada diri sendiri, lalu tersenyum sambil mengamati cowok itu.

Inov terbatuk pelan. Mima bikin dia makin salting. Kalimatnya tadi kedengaran tulus dan penuh perhatian. ”Iya, dokter gue di Surabaya juga bilang gitu. Lo juga udah bilang itu kemarin dan kemarinnya lagi.”

”Gue seneng liat lo seger gini. Mama, Papa, sama Mika juga bilang begitu. Tuh, kalo gini kan cakep, Nov. Lo keliatan kayak manusia, nggak kayak drakula darah rendah. Potongan rambut lo juga *up-to-date* banget deh. Siapa yang usulin? Pacar, ya?” Dari nebak-nebak iseng, Mima malah jadi penasaran beneran. ”Jangan-jangan lo punya cewek, tapi nggak cerita-cerita ke gue? Terus, jangan-jangan lo ke sini nggak bilang-bilang ke cewek lo karena dia bakalan cemburu....?”

Inov menatap Mima tanpa dosa. ”Ngelantur sih! Lo yang nuduh, lo yang heboh.”

”Jadi, lo nggak punya pacar?”

”Nggak,” jawab Inov pendek.

"Terus, penata gaya lo siapa? Sampe bisa ngusulin potongan rambut keren gini."

"Bianca."

Mata Mima melebar. "Bianca? Nah, nama cewek kan tuh? Lagi pedekate, ya? Gile juga lo, Nov. Belum juga masuk sekolah, tapi udah punya gebetan..."

"Bencong salon," tandas Inov keki.

"Hah?"

Inov memencet-mencet dahinya sendiri, frustrasi. Susah deh punya teman kelewat kritis, berisik, dan kayaknya sekarang punya bakat baru: detektif. Kayaknya semua pertanyaannya mirip interogasi!

"Bianca itu bencong di salon tempat gue cukur rambut. Dia yang nyukur rambut gue kayak gini. Buat gue, ini namanya model terserah. Karena dia nanya, gue jawab: terserah."

Dan Mima langsung cekikikan. "Lo potong rambut ke salon? Gue kira model kayak lo gini ke *barbershop*."

Ya ampuuun... malah ngeledek. "Gue sekalian nganter Nyokap, Mi. Udah ya... Udah puas, kan? Tutup bahasan salon."

Mima yang masih asik cekikikan angkat tangan. "Oke. Terus, Nov, lo kapan mulai masuk sekolah lagi?"

"Yah setelah kenaikan kelas lah. Karena kasus waktu itu dan karena gue harus berobat, gue udah ketinggalan banyak. Gue bakalan mulai sekolah di tahun ajaran baru. Ngulang kelas sebelas."

Mima manggut-manggut. "Berarti kita jadi seangkatan dong? Lo bukan kakak kelas gue lagi."

Inov menaikkan alis. "Emang ngefek? Lo kayaknya nggak pernah nganggep gue kakak kelas."

"Emang," jawab Mima tengil. "Lo kapan ke Bandung lagi?"

Inov terdiam. Lalu mengangkat bahu. "Belum tau. Tapi, Mi, kalo ada yang ganggu-ganggu lo, bilang gue ya. Harus. Ngerti?"

Itu lagi. Waktu kemarin baru ketemu, yang Inov tanya duluan juga soal itu. Kayaknya Inov parno banget bakal ada yang gangguin Mima setelah kejadian dulu. "Yaelah, Nov, kan waktu itu gue udah bilang iya. Jangankan ada yang ganggu gue, kalo pengen curhat aja gue kadang WhatsApp, ngerecokin lo, kan? Biarpun jawaban lo banyakkannya bikin makin pusing. Lagian lo kan udah lepas dari lingkungan nggak bener itu. Selama lo nggak terlibat sama mereka lagi, nggak perlu khawatir deh. Revo sama gengnya kan udah dipenjara. Nggak ada yang perlu lo takutin, ya kan?" Inov nggak jawab. Cuma diam dengan muka khawatir.

"Yeee, kok diem? Bener kan kata gue? Lo jangan parnoan gitu deh. Lo kan udah bebas dari geng narkoba. Sekarang lo bisa hidup tenang." Mima tercekat. "Eh, tunggu, emang kenapa lo parno gitu sih? Nov, jangan bilang lo balik lagi..."

"Wow, wow... nggak... Nggak, Mi. Nggak mungkin gue mo terlibat barang haram itu lagi," bantah Inov cepat. "Ya udah, baguslah kalo emang lo nggak ada yang ganggu." *Mungkin gue aja yang kelewat khawatir*, lanjut Inov dalam hati.

"Perhatian kepada seluruh penumpang Indonesia Air Asia tujuan Surabaya, dengan nomor penerbangan..."

"Pesawat lo ya, Nov?"

"Eh, apa?"

Mima menunjuk-nunjuk ke arah *speaker* yang mengulang pengumuman *boarding*. "Itu... yang dipanggil ke ruang tunggu, pesawat lo, kan?"

Inov terenyak sekilas. "Oh, iya! Ya udah, Mi, gue masuk dulu, ya?"

Mima mengangguk dan ikut berdiri waktu Inov berdiri. Lalu dia sadar Inov nggak bawa apa-apa. "Nov, lo nggak bawa tas?"

"Tas? Oh, tas. Udah di bagasi." Inov lalu berdiri di hadapan Mima. Badan Inov yang sekarang lebih berisi jadi bikin cowok itu kelihatan lebih tinggi beberapa senti. Inov memegang kedua bahu Mima. "Gue masuk ya, Mi. Lo nggak usah anter gue. Di sini aja."

”Kenapa?”

Inov meremas bahu Mima pelan. Meyakinkan Mima untuk tetap di sini. ”Udah, di sini aja. Gue nggak mau jadi sentimentil sedih-sedihan di *gate*. Pokoknya lo harus janji jaga diri. Dan kalo ada apa-apa, bilang gue.”

”Yah, elonya jangan nggak bisa dihubungi dong!”

Inov menepuk-nepuk pipi Mima. ”Iya, iya! Sekarang nggak bakal gitu lagi. Itu kan ngerjain lo doang.”

”Janji?” tantang Mima.

”Iya.”

”Jadi gini doang nih kunjungan lo? Nggak ada jalan-jalan bareng yang beneran? Nggak ada acara ngobrol yang beneran?” Mima masih nggak rela Inov pergi begitu saja.

Inov tersenyum tipis. ”Masih ada lain waktu, Mi. *Next time* gue dateng lagi. Gue jalan dulu, ya?”

Mima mengangguk.

Inov menatap Mima canggung. ”Sampe ketemu, Mi...” Lalu akhirnya dia memberanikan diri maju dan memeluk Mima biarpun agak kaku. Bukan agak kaku, tapi kaku banget.

”Bye, Nov...”

Inov melangkah pergi.

Mima juga berjalan menjauh, namun matanya terus mengikuti langkah Inov yang menyeberangi jalan di depan kafe, menuju pintu terminal keberangkatan, bergabung dengan kerumunan orang di sana, lalu berjalan ke arah... toilet.

”Neng, kita *teh* ngapain nangkring di bawah pohon begini?” Mang Udan keheranan karena mereka berdua udah *stand by* di atas motor lengkap dengan *helm full face*, tapi Mima minta mereka nggak jalan dulu dan malah memarkir motornya di bawah pohon di salah satu sudut parkir.

Mima menaikkan kaca helmnya supaya suaranya kedengaran, sementara matanya masih tertuju ke satu arah. "Aduh, Mang Udan banyak tanya deh. Ganggu konsentrasi aja. Udah nurut aja, nanti aku tambahin ongkos nangkring di bawah pohon."

"Beneran, Neng? Oke deh, kalo begitu *mah*." Mang Udan mengacungkan jempol tanda *deal*. Mungkin setelah ini Mima harus mengajukan ongkos diam. Yang artinya Mang Udan bakalan dapat tambahan ongkos kalau dia bisa diam, nggak banyak tanya.

Mima terus mengamati ke arah kerumunan orang. Tatapannya fokus pada toilet laki-laki dan orang-orang yang keluar dari sana. Mima yakin firasatnya benar. Mima melirik jam tangannya. Dia nggak mungkin salah.

Dan benar!!!

Itu Inov!

Feeling Mima nggak salah. Inov bohong. Dia nggak terbang pulang ke Surabaya hari ini. Pesawat yang harusnya dinaiki Inov udah terbang sepuluh menit lalu, tapi itu Inov—baru keluar dari toilet!

Ternyata kecurigaan Mima benar. Pasti ada yang Inov sembunyikan. Pertama, Inov bohong soal hotel tempat dia tinggal. Kedua, Inov terlihat nggak yakin waktu di Halo Corner dia bilang mau pulang hari ini. Dia keliatan cari-cari alasan. Ketiga, masa iya dia juga nggak yakin sama jam penerbangannya pas Mima tanya? Pokoknya terlalu banyak kejanggalan deh! Keempat, yah Mima tau aja gelagat bohong Inov!

Kemarin itu Mima memang memutuskan untuk pake strategi sok polos supaya Inov nggak curiga bahwa Mima udah curiga. Soalnya kalau Mima ngotot, bisa-bisa Inov malah menghindar.

Mima fokus mengamati Inov. Cowok itu tampak berhenti sejenak dan melihat sekeliling. Kemungkinan besar dia ngecek, Mima masih ada di sana atau nggak. Lalu setelah merasa aman, Inov berdiri di pinggir jalan dekat parkir. Nggak lama kemudian Inov tampak

melambai, memanggil taksi yang memang berbaris menunggu penumpang.

"Nyalain mesin, Mang! Ikutin taksi itu!" Mima menepak punggung Mang Udan yang lagi terkantuk-kantuk karena angin sepoi-sepoi.

"Eh, *astaghfirullah hal'azim*, Neng! Apa, Neng?"

Haduh! Bisa kehilangan jejak nih!

"Mesin, hidupin mesin! Jalan! Tuh, ikutin taksi itu!!! Buruan! Kalo sampe kehilangan jejak, aku denda karena gagal nganterin penumpang lho. Tapi kalo berhasil, aku tambahin ongkos detektif. Buruaan!"

"Oh, siap, Neng!!!" lalu BRRRMM! Mang Udan menyentak gas sampai motornya agak-agak loncat.

"Eh, Mang! Nguntit artinya nggak boleh ketauan ya. Jaga jarak aman. Kalo ketauan, aku denda!"

Inov mau ke mana ya? Kenapa dia harus bohong karena faktanya dia tidak jadi pulang ke Surabaya? Kenapa harus diam-diam kalau masih ada di Bandung? Ada urusan apa sih?!

"Nih, ongkos-ongkos yang tadi aku bayar duluan. Mang Udan sana gih ke warung yang tadi kita liat di depan. Makan. Tunggu aku di sana, nanti aku kontak lagi." Mima menyodorkan beberapa lembar uang pada Mang Udan sambil berdiri dengan posisi waspada di balik pohon. Mata Mima tetap fokus pada Inov yang sekarang lagi bayar ongkos taksi.

"Neng nggak perlu ditemenin ngumpet? Kalo ada ongkosnya *mah* Mang Udan *ready*, nemenin Neng ngumpet di sini."

Dasar Mang Udan mata duitan.

Mima geleng-geleng nggak sabar. "Nggak usah. Udah deh, pokoknya Mang Udan buruan ke warung di ujung jalan sana sekarang. Tunggu aku panggil. Mau tambahan ongkos nurut nungguin di warung nggak?"

"Oh, mau, Neng, mau. Siap deh, kalo gitu. Neng teh lagi nguntit pacar yang dicurigai selingkuh, ya? Ntar kalo ngegerebek, Mang Udan ikut, ya? Kali-kali masuk TV." Mang Udan nyengir lebar dengan muka sotoy.

Mima melotot. "Kepo banget sih. Udah, buruan sana, Mang. Kalo masih usil, perjanjian batal, aku bakal pake ojek lain!"

"Oke, Neng!" Mang Udan buru-buru pergi, takut bayarannya dipotong.

Mima merapat lagi ke balik pohon yang ukurannya lumayan raksasa dan cocok banget buat sembunyi. Berkat keahlian Mang Udan ngepot kanan-kiri, Mima berhasil nguntit Inov sampai di sini.

Taksi itu berhenti di rumah kecil di kompleks RSS alias rumah sangat sederhana, beberapa meter di samping pohon tempat Mima ngumpet sekarang. Kompleks perumahan ini berisi rumah-rumah sederhana dengan ukuran kecil-kecil. Tapi dilihat dari penampilannya, sepertinya kompleks ini semacam proyek perumahan yang kurang sukses, bahkan gagal.

Lingkungan kompleks itu keliatan kumuh dan nggak terawat. Dari sekian ratus rumah yang ada, kayaknya cuma beberapa puluh yang terisi. Kompleks ini sepi dan suram. Agak-agak mengerikan. Suasananya mirip gedung setengah jadi, tempat Revo menyimpan paket narkobanya untuk diambil Inov waktu dulu. Mencekam dan suram. Dan rumah tempat Inov berhenti, betul-betul terpisah dari rumah-rumah lainnya.

Sepanjang jalan sepertinya cuma tiga rumah yang terisi, termasuk rumah ini. Itu pun jaraknya jauh-jauhan. Kayaknya, biarpun ada bom meledak di sini, tetangga terdekat pun nggak mungkin dengar.

Mima mengamati Inov yang masih berdiri di pinggir jalan setelah taksinya pergi, seperti sedang menunggu sesuatu. Pelan-pelan Mima mengendap-endap dari pohon tempat dia sembunyi ke pohon di depannya yang lebih besar dan lebih dekat dengan tempat Inov berdiri.

Nggak sampai semenit, Mima bisa mendengar ponsel Inov berbunyi dan Inov buru-buru mengangkatnya.

"Ya, halo, Bang, gue di depan rumah. Oke. Gue tunggu di sini, Bang." Lalu Inov celingukan seperti mengecek keadaan sekitar. "Aman, Bang."

Mima mengernyit. *Bang? Siapa Bang?*

Mima merapatkan posisinya ke balik pohon setelah mendengar pembicaraan Inov yang mencurigakan tadi. Gerak-gerik Inov dan obrolannya sama si Bang—melaporkan situasi sekitar aman—bikin perut Mima mules. Sepertinya ada yang nggak beres. *Feeling* Mima nggak salah. Keputusannya untuk nekat mencarter ojek untuk nguntit Inov sudah tepat. Ini sih jelas ada yang sembunyiin dari Mima.

Kijang butut abu-abu tampak mendekat ke arah Inov setelah sekitar lima belas menit Mima menunggu di balik pohon. Butut maksudnya betul-betul butut. Mobil itu kayaknya udah nggak layak jalan dan lebih pantes masuk gudang besi rongsok deh. Selain abu-abunya udah kelewat kusam, tampak dempul di mana-mana.

Begitu mobil itu parkir di depan Inov, laki-laki bertampang sangar dan bertato besar di lengan turun dari kursi pengemudi dan langsung nyamperin Inov. Nggak lama kemudian, pintu belakang terbuka dan dua orang lagi yang penampilannya nggak kalah seram tapi tampak lebih muda juga melompat keluar. Yang satu kurus dan berambut pirang mirip Sule dengan anting di mana-mana, yang satu lagi badannya kekar berotot.

Laki-laki bertato yang tadi turun dari pintu pengemudi menepuk bahu Inov. "Barang sama targetnya masih aman di dalam?" katanya dengan suara serak dan dalam yang masih bisa terdengar sampai tempat Mima berdiri.

"Aman, Bang," jawab Inov pendek. Lalu mereka semua tampak melihat keliling dengan waspada—mengecek keadaan. Ekspresi mereka serius, tegang, dan dingin. Ekspresi Inov juga sama. Inov memang jago soal ekspresi robot yang *flat*, tapi belum pernah

berekspresi berdarah dingin kayak gini. Ekspresi khas penjahat di film *action*.

”Oke, kalo gitu, gue sama si Anting urus barang. Lo, Bang, urus target sama dia.” Si cowok berotot yang turun dari pintu belakang menunjuk Inov dan memberi instruksi pada si Bang yang kayaknya sih maksudnya ”Abang”. Satu cowok lagi, si rambut pirang yang tadi disebut Anting, pasti karena penampilannya dipenuhi anting-anting—hidung, alis, dagu, bibir, kuping (jangan ditanya yang di kuping, banyak banget), belum lagi kemungkinan di tempat lain.

Si Abang mengangguk. ”Beres.”

”Pastiin semua beres, Bang. Terutama, lo harus awasin dia. Inget, dia dalam masa OSPEK. Jangan sampe bikin kacau. Dia tanggung jawab lo, Bang. Lo udah nyanggupin ke Bos, kan? Gue sama Otot urus barang, lo berdua cepet beresin target. Harus bersih ya. Terutama lo, Nov, inget kenapa lo bisa ada di sini.” Giliran Anting buka suara sambil semacam memperingatkan Inov dengan suaranya yang kedengaran culas.

Cowok satu lagi yang dipanggil Otot—pasti karena badannya yang kekar mirip binaragawan—mengangguk setuju.

”Bener. Kayaknya udah aman nih. Kita gerak sekarang. Gue sama Anting bakal bersihin barang, lo berdua cepet urus target. Jangan lama-lama, cepet balik. Jangan lupa, kita harus kumpul bareng Bos Kecil di lokasi merah. Mobil ditinggal di sini aja, kita jalan kaki. Di depan lokasi harus bersih.”

GLEK. Mima menelan ludah. Nggak perlu punya otak genius dan ranking satu untuk tau bahwa yang mereka bicarakan itu pasti sesuatu yang negatif. Tadinya Mima mau menerapkan prinsip *”don’t judge a book by its cover”*. Tadi Mima masih berusaha berpikiran positif bahwa biarpun ”teman-teman” Inov ini penampakannya kriminal banget, bisa aja kan itu cuma penampilan luarnya? Tapi setelah mendengar dan mengamati mereka, jantung Mima spontan deg-degan.

Inov terlibat apa lagi sih? Bukannya dia udah sembuh? Terus

ngapain bergaul sama orang-orang ini?! Memangnya dia belum kapok?! Keterlaluan banget sih, Inov! Mima mendadak emosi. Kok Inov tega banget.

"Ya ampun!" Mima terpekik dan refleks membungkam mulutnya sendiri karena ngeri. Yang tadinya jantungnya cuma deg-degan karena emosi dan penasaran, sekarang rasanya jantung Mima ngehang sampai mendadak berhenti berdetak beberapa saat.

Gimana nggak setop mendadak? Nggak lama setelah Inov dan teman-temannya itu masuk ke rumah, Inov dan si Abang keluar lagi dari rumah.

Kalau jalan ke luar rumah doang sih Mima nggak bakalan syok. Tapi ini, Inov dan si Abang keluar sambil menggotong seseorang yang terkulai lemas dan ditutupi kain. Mima yakin itu manusia karena kelihatan tangannya menjuntai lemas dan kakinya yang bersepatu kulit cokelat, sementara Inov memegang kuat lututnya. Itu jelas orang! Tapi siapa dia? Apa dia pingsan? Atau... jangan-jangan udah jadi mayat?! Terus, kenapa Inov menggotong orang pingsan... atau... orang mati itu?!

"Kita buang dia di tempat yang waktu itu, Bang?"

Si Abang mengangguk.

Otot tampak menyusul keluar, lalu membantu membuka pintu belakang mobil. "Inget ya, harus beres. Jangan ada buntutnya!" katanya sebelum buru-buru masuk lagi ke rumah.

Mima tercekak. Orang itu mau dibuang?! KENAPA? Mima mengatur napas. Ini lebih mengerikan dibandingkan dulu, waktu Mima pertama kali tau Inov dipaksa Revo untuk terus nyetor uang pada geng narkoba. Ini lebih menakutkan!!! Mima sampai sesak napas dan nyaris pingsan. Inov masuk komplotan penjahat? KENA-PAAA?!

Mima bersandar di pohon karena lututnya lemas. Tapi dia juga nggak bisa begitu aja pergi dari sini. Sama kayak kejadian sebelumnya, kali ini dia telanjur "tau" sesuatu. Mima nggak bisa pura-pura nggak tau.

Tujuh

MIMA melirik jam tangannya. Nyaris setengah jam dia ngumpet di balik pohon ini setelah tadi Inov dan orang yang dipanggil Abang pergi dengan Kijang butut membawa orang yang nggak jelas pingsan atau mati.

Tadi sebelum pergi kan duo Otot dan Anting mewanti-wanti Inov dan Abang untuk jangan lama-lama, jadi Mima mutusin untuk nunggu. Mima nggak bisa mengusir penasarannya karena tadi juga sempat denger soal ”habis ini mereka bakalan ngumpul sama Bos Kecil di lokasi merah”. Dari kalimat yang terdengar penuh kode itu, semua makin terasa nggak beres dan bikin Mima makin penasaran.

Lima menit lalu Mima udah kirim SMS buat Mama bahwa dia bakal pulang telat. Mima juga ngirim SMS buat Mang Udan supaya jangan ke mana-mana biar pun Mima bakalan lama. Tentunya dengan iming-iming ongkos menunggu dalam waktu yang tidak ditentukan. Mima harus meyakinkan Mang Udan untuk *stand by* dan nggak ninggalin dia. Karena kalau ada apa-apa dan Mima butuh bala bantuan untuk kabur, dia bisa tenang karena ada Mang Udan.

Kijang butut itu!

Mima buru-buru membenarkan posisi ngumpetnya sampai yakin dia nggak bakal kelihatan begitu Kijang butut yang tadi dinaiki Inov dan Abang muncul di ujung jalan. Mobil itu parkir di pekarangan

rumah yang penuh dengan ilalang dan tanaman-tanaman yang tumbuh nggak beraturan. Dipikir-pikir, rumah itu lebih mirip sarang zombi daripada rumah.

DIN! Samar-samar Mima bisa liat si Abang membunyikan klakson pendek sebelum turun dari mobil. Nggak sampai satu menit dari bunyi klakson, Otot dan Anting tampak keluar dari rumah.

"Beres?" tanya Otot begitu melihat Abang dan Inov.

"Aman. Bersih. Dijamin. Asal lo berdua tau, gue nyaksiin eksekusinya tadi subuh. Nih anak jago banget. Orang itu sama sekali nggak sempet liat dia. Sekali hantam langsung tumbang! Kita bisa aja buang tuh orang begitu selesai eksekusi, tapi kan lo berdua bilang, Bos Kecil nyuruh lo berdua liat dulu targetnya. Jadi lo bisa laporin bahwa *feeling* gue soal nih anak nggak meleset."

Otot dan Anting liat-liatan.

"Ntar aja dah bahasnya. Sekarang kita ke lokasi merah. Gue sama Otot jalan duluan. Lo berdua menyusul." Anting langsung memberi kode jalan pada Otot. Lalu mereka berdua berjalan ke... ARAH MIMA!

Astaga!!!

Mima buru-buru berjongkok dari posisi yang tadinya cuma berlindung di bawah pohon. Mima setengah tiarap sembunyi di balik semak-semak sekitar pohon. Mereka nggak boleh sampai tau Mima ada di sini. Kalau sampai ketangkap, bisa mampus! Mereka sepertinya tipe orang yang tega nyiksa orang lain.

Suara langkah Otot dan Anting makin dekat. Mima menahan napas. Tangannya siap-siap menekan nama Mang Udan di *phone book*.

"Ternyata boleh juga si Inov. Dia bisa nyergap target tanpa ketahuan. Gue rasa dia emang memenuhi syarat masuk komplotan kita." Ini suara Anting. Mima yakin banget. Walaupun baru dengar tadi, Mima bisa ngenalin nada culas yang khas di suara Anting.

"Kagak bisa begitu aja, Ting! Tetep kita harus awasin dia. Kita

semua kan tau sejarah tuh anak. Kalo bukan permintaan langsung si Revo, dan si Abang nggak mendukung kalo dia yakin sama tuh anak pas liat dia, wahh... kagak segampang itu masuk ke komplotan kita. Ini masalah harga diri Revo sama komplotannya. Harga diri, harga mati!”

”Tenang aja, Tot, Revo bilang dia pegang kartu ace kalo si Inov macam-macam.”

Mima buru-buru menutup mulutnya sendiri supaya nggak keceplosan menjerit. Revo?! Dia nggak salah dengar, kan? Ini semua ada hubungannya sama Revo? Mima jadi makin panik dan ketakutan. Nggak bener nih. Inov nggak boleh terlibat sama Revo lagi. Lagian Revo kan ada di penjara? Kok dia bisa terlibat sama komplotan ini???

Nggak bisa. Mima nggak bisa diam aja! Dia harus ngomong dan konfrontasi langsung soal ini ke Inov. Tentunya dia harus nunggu Inov sendirian.

”Gue yakin Bos Kecil bakal suka lihat kerja lo, Nov. Tenang aja.”

Mima menahan napas lagi. Itu suara Abang. Rupanya Abang dan Inov udah jalan menyusul Anting dan Otot.

”Yang penting lo yakin aja dan tunjukkan nyali lo. Masuk komplotan kayak gini, pede lo harus nomor satu. Kalo nggak, lo bisa abis!” Lalu terdengar suara si Abang menepuk-nepuk punggung Inov lumayan keras.

Mima mengintip, mengamati mereka jalan menjauh. Gila si Inov! Apa-apaan nih? Ada masalah apa lagi dia sama Revo? Masa kejadian dulu yang sampai bikin Safira, mantan pacarnya meninggal, bikin dia bohong sama Tante Helena, kehabisan uang, digebukin, terus sampai kena infeksi paru-paru, belum cukup untuk bikin Inov anti berurusan sama geng Revo sih? Apa Revo mengancam Inov lagi kayak dulu?! Tapi mengancam apa? Itu orang kan di penjara! Lagian, kalau diancam, kenapa nggak lapor polisi sih? Mima keluar dari persembunyiannya, mengendap-endap mengikuti Inov dan Abang.

Jadi ini lokasi merah.

Mima merapat di balik dinding pos siskamling kosong sambil ngintip. Lokasi merah yang disebut-sebut tadi ternyata adalah bangunan mirip gedung pertemuan berukuran sedang, di dalam kompleks ini juga. Sepertinya memang niatnya dibangun untuk jadi gedung serbaguna warga kompleks. Sama kayak seisi kompleks ini yang mirip kota hantu, bangunan yang ini juga tampak terbengkalai dengan jendela yang belum ada kacanya dan cuma dipalang papan dengan asal-asalan. Cat di dinding luarnya tampak mengelupas di mana-mana.

Inov dan Abang masuk ke bangunan itu lewat pintu seng yang asal tempel.

Ngapain mereka di dalam?

Mima celingukan. Setelah yakin aman dan nggak ada siapa-siapa, Mima berjingkat mendekat. Papan-papan yang dipaku di jendela nggak terlalu rapat. Itu artinya banyak celah buat ngintip dan nguping. Mima melangkah sepelan mungkin. Pokoknya sebisa mungkin nggak bikin suara apa pun.

Mima berjongkok, lalu pelan-pelan berjinjit sedikit supaya dia bisa ngintip dari balik celah papan yang paling bawah.

"Gue denger dari Anting dan Otot, kerja lo bagus. Tanpa jejak. Bener begitu?"

Mima menyipitkan mata, berusaha supaya bisa melihat lebih jelas sosok yang barusan ngomong. Laki-laki pertengahan dua puluhan, kayaknya seumur si Abang, kurus, peyot, tapi... auranya jahat.

Inov mengangguk cepat. "Gue usahain yang terbaik, Bos."

Bos?! Jadi ini yang namanya Bos Kecil. Si ceking peyot ini bos mereka??? Tapi bos dalam melakukan apa?

"Jadi lo yakin kan, korban lo yang pertama itu nggak bakal ninggalin jejak yang mengarah ke kita? Inget, lo bisa masuk sini karena Revo. Tapi kalo lo sampe bikin kacau... gue juga nggak bakal

diam aja! Kelompok kita ini eksklusif. Nggak sembarang orang bisa masuk, apalagi bikin kacau.” Suara si Bos Kecil yang serak bikin orang itu makin menyeramkan. Tapi lebih menyeramkan lagi waktu dia menyebut ”korban pertama” Inov. Ya ampun! Sebetulnya Inov terlibat apa sih? Jadi orang yang mereka gotong tadi itu korbannya Inov?

Inov yang posisinya memunggungi jendela mengangguk. ”Harusnya sih nggak, Bos. Gue sergap dia dari belakang, langsung tumbang. Waktu gue sama Abang bawa dia pake mobil ke rumah, itu orang pingsan. Mata sama mulutnya juga udah gue tutup. Motor dia gue masukin ke bagasi mobil. Nggak ada yang liat motor itu di jalan. Otot sama Anting udah mretelin motor itu tadi.”

”Terus, lokasi pembuangan?”

”Gue jamin, Bos, nggak bakalan ada laporan penemuan mayat. Kalopun tuh orang masih hidup, gue yakin dia nggak akan punya petunjuk apa pun,” jawab Inov yakin.

Curanmor! Mima menelan ludah. Inov terlibat dalam komplotan pencurian kendaraan bermotor. Bukan gitu aja, Inov bahkan sampai melukai korbannya. Mereka asli gerombolan kriminal, dan Inov sekarang terlibat!

”Bagus! Gue suka orang kayak lo. Harusnya dari dulu lo masuk kelompok ini! Jangan nunggu disodori si Revo. Inget, kita masih belum mencapai target untuk maju ke Bos Besar pertengahan bulan depan! Jangan lupa, Nov, lo yang harus menuhin sisa target kita untuk pertemuan besar sama Big Boss. Dan lo harus lebihin dari target Revo untuk bayar janji lo sama Revo. Paham?”

Inov mengangguk lagi. ”Gue akan penuh target, Bos. Gue udah punya rencana wilayah operasi dan targetnya.”

INOVA MAU MERAMPOK LAGI?!

Mima mendadak pusing. Karena kesemutan, Mima menurunkan kakinya yang berjinjit dengan cepat. Dan dengan sukses menciptakan kelebat bayangan bergerak yang keliatan dari dalam.

"Siapa itu?!" Bos Kecil yang berdiri lurus menghadap jendela langsung berdiri tegak dari posisinya yang tadi bersandar ke meja.

Mati gue! Mima tercekak ngeri. Masa sih dia keliatan?

"SIAPA ITU YANG DI JENDELA?!" gertak si Bos Kecil dengan suara seraknya yang sekarang menggelegar. Dan kali ini seisi ruangan menatap ke arah Mima—lebih tepatnya ke arah jendela. Tapi tatapan mereka terasa menembus papan dan mengarah langsung ke Mima.

Gimana ini? Kalau dia telepon Mang Udan, nggak menjamin Mima bisa lolos. Mang Udan ada di warung nasi dekat gerbang masuk kompleks. Butuh waktu untuk sampai sini. Oke, Mima harus tenang. Nggak boleh panik dan gegabah. Tadi sempat kepikiran untuk menjawab "meooong..." waktu si Bos Kecil bertanya "siapa itu?". Lalu Mima tersadar. Adegan kayak gitu dia tonton di film komedi. Jelas sangat nggak tepat dipraktikkan sekarang.

"Kalian semua tadi ngecek keadaan nggak waktu ke sini? Jangan-jangan ada yang ngikutin kalian!" bentak si Bos Kecil semakin nggak sabaran. "Kenapa pada bengong?! PERIKSAAA! Dan kalo ada orang, tangkap!!!"

MAMPUS!!! Kalau begitu instruksinya, Mima nggak bisa diam aja. Jalan satu-satunya dia harus kabur. Dia harus lari sekencangkencangnya dari sini. Sambil lari dia harus nelepon Mang Udan untuk ngebut menjemput dia. Dengan strategi kayak gitu Mima pasti bisa lolos. Gerombolan itu ke sini dengan berjalan kaki. Jadi, begitu Mima berhasil naik boncengan Mang Udan, dia bisa langsung ngebut dan pasti lolos. Mima berbalik. Dia harus lari sekarang ju...

PRAKKK!!! Tiba-tiba papan yang tadi menempel di jendela tempat Mima ngintip mental beterbangan, disusul Otot dan Anting yang melompat ke luar. Persis adegan mendobrak jendela pake tendangan di film *kung fu* Cina. Sadis. Sekali tendang, papan itu mental dan jendela langsung bolong.

"Heh, siapa lo? Mo ke mana lo? Jangan lari!"

Jangan lari? Gila! Jelas lari adalah satu-satunya hal yang mau Mima lakukan saat ini.

"Lo nggak bisa ke mana-mana!" Tau-tau Anting berdiri mengadang Mima.

Mima bergidik ngeri. Dari dekat, kombinasi rambut pirang kuning neon dan tindikan Anting yang bertebaran makin nyeremin.

Mima mematung. Bodoh! BODOH! Penyesalan memang datang-nya selalu belakangan. Kenapa dia harus ngintip segala sih? Kenapa dia nggak nunggu aja di jarak aman sampai Inov sendirian?! Kenapa dia ngikutin nafsu otak keponya? Sekarang gimana? Dia nggak bisa ke mana-mana. Mima benar-benar MAMPUS! Dalam arti sebenarnya.

"Siapa lo?!" Suara Otot lebih terdengar kayak orang menggeram daripada nanya.

Mima gelagapan.

Nggak lama Inov, Abang, dan Bos Kecil keluar.

Mata Inov terbelalak lebar. Mukanya mendadak pucat. Bahkan lebih pucat daripada Mima. *Apa-apaan ini? Mima? NGAPAIN DIA DI SINI?*

"Eh, kenapa bengong? Lo denger kan temen gue nanya apa?" gantian Anting menuding Mima. "Jawab! Lo siapa? Ngapain lo di sini?"

Mima menelan ludah yang rasanya kayak menelan seluruh kepahitan hidup manusia blangsak di dunia. Seret dan menyakitkan! "G...gue... Gue..."

Semua mata tajam menatap Mima.

"Gu...gue..."

"Dia cewek gue!" teriak Inov tiba-tiba. "Dia... cewek gue," ulang Inov lebih jelas sambil mengacak rambutnya gelisah.

Hah? Mima terdiam bingung. Tapi tampang Inov juga nggak kalah bingung, seolah apa yang dia bilang barusan itu keluar begitu aja nggak lewat otak dulu.

Sukses! Kalimat Inov tadi sukses bikin semua pandangan yang semula terfokus ke Mima sekarang beralih ke Inov. Semua tampak sama kagetnya. Jadi ekspresi mereka sekarang seragam: kaget.

Inov berdeham gugup, lalu berjalan kaku ke arah Mima. Sampai di samping Mima, Inov dengan canggung merangkul Mima. "Ini... cewek gue. Sori. Gue... juga nggak tau kenapa dia bisa ada di sini. Tapi bener, dia cewek gue."

Abang menatap lurus Inov. Dahinya berkerut-kerut serius. "Bener dia cewek lo?"

Jakun Inov naik-turun. Dia menelan ludah, tegang. "Bener, Bang, namanya Mima." Suara Inov terdengar seret.

Bos Kecil tampak mengamati Mima, curiga. Lalu menatap Inov tajam. "Kenapa cewek lo bisa ada di sini, Inov? Lo kan tau ini tertutup. Lo bisa jamin dia aman buat kita? Lo udah tau kan peraturan soal kayak begini? Kalo dia nggak bisa lo pegang, artinya..."

"Aman, Bos, aman. Jangan khawatir. Gue jamin aman. Gue beresin sekarang. Gue tau peraturannya. Gue bakal patuh."

Mima cuma bisa diam. Nggak berani mengatakan sepatah kata pun. Ini udah di luar bayangannya. Ini terlalu menakutkan dan bahaya. Terjebak di komplotan curanmor sadis? Ngebayanginnya aja nggak sanggup. Eh, ini malah kejadian.

Bos Kecil berjalan mendekati Inov. Meneliti Mima dengan tatapan yang bikin Mima pengen ngompol, lalu menepuk bahu Inov. "Lo ikut gue dulu ke dalam. Tinggalin cewek lo sama si Abang di sini. Kita perlu bicara!"

Inov nurut.

"Nov..." pekik Mima tertahan.

Tapi Inov cuma menatap Mima tajam. "Tunggu di sini. Bang, titip."

Abang memegang sebelah tangan Mima, sementara Inov mengikuti langkah Bos Kecil, Otot, dan Anting kembali ke dalam.

Mima bergidik. Ini serius. Ini nggak main-main.

Sepuluh menit Inov di dalam bersama Bos Kecil, Otot, dan Anting. Sementara Mima tegang dan bingung berdiri di luar dengan sebelah tangannya dipegangi Abang. Mima berusaha menajamkan kuping, berharap mendadak punya *ultrapower* buat menguping pembicaraan di dalam. Atau... dapet kekuatan mata super deh. Jadi penglihatannya bisa menembus tembok dan tau apa yang terjadi di dalam sana.

Gimana Mima nggak cemas? Nggak ada suara. Hening. Apa Inov dibunuh dengan disuruh minum racun sampai nggak ada suara gini? Kalau Inov mati di dalam sana, terus nasib Mima gimana?

"Kamu cewek nekat ya." Tau-tau Abang yang berdiri di belakang Mima bersuara. "Harusnya kalo liat hal bahaya, kamu kabur. Bukannya mendekat. Sekarang telanjur."

Tenggorokan Mima tersekat. Mima semakin ketakutan. Apa dia bisa pulang lagi ke rumah?

Pintu seng bangunan suram itu tampak terbuka. Inov berjalan ke luar. Mima spontan menghela napas lega, Inov masih hidup. Eh, tapi tunggu dulu! Mima pernah nonton film mafia yang ada adegan salah satu anggotanya disuruh menghabisi mata-mata yang dia kenal. Ya ampun, gimana kalau Inov disuruh menghabisi Mima karena Inov dianggap bersalah membawa Mima ke sini? Gila! Ini gila! Masa Mima mati di tangan Inov??? Terus nanti gimana Mama? Gimana Papa? Gimana Mika? Semua pasti gempar. Tragis banget nasib Mima, bermaksud baik malah dibu...

"Ayo, ikut," ujar Inov pendek begitu sampai di hadapan Mima.

Abang melepaskan pegangannya. "Kamu denger dia. Ikut dia. Jangan bertingkah aneh-aneh. Di sini nggak mengenal kata kasihan," kata Abang tajam.

Mima sama sekali nggak mikirin Inov mau ngajak dia ke mana. Dia nggak tau Inov mau ngajak dia pergi dari sini untuk diantar pulang atau malah dibunuh di tempat lain. Mima nggak punya

pilihan. Sekarang cuma Inov yang (mudah-mudahan) bisa Mima percaya.

Delapan

SEPANJANG jalan yang gelap dari gedung terbengkalai tadi menuju entah ke mana, Inov cuma berjalan lurus dan diam seribu bahasa. Inov belum mengucapkan satu patah kata pun. Ekspresinya keliatan campur aduk antara panik, marah, cemas, dan bingung.

Dan entah kenapa, insting Mima juga membuat Mima tetap diam, nggak berani nanya apa pun. *Feeling* Mima, Inov diam bukan karena nggak mau ngomong. Mungkin karena belum aman untuk bicara. Atau... Inov terlalu marah dan nggak sanggup ngomong sama Mima karena lebih pengen menggetok Mima pakai pentungan hansip. Jadi Mima cuma jalan sambil nunduk di samping Inov.

Inov berbelok di rumah tempat Inov dan Abang ketemu tadi. Inov menatap Mima sekilas, "Tunggu bentar."

Mima mengangguk pelan.

Nggak lama kemudian Inov keluar dari pintu garasi kecil sambil menuntun motor *trail* dan menenteng dua helm. "Nih, pake." Inov menyodorkan salah satu helm pada Mima.

Mima nurut. Dia sama sekali belum membaca apa maksud Inov waktu dia bilang ke Bos Kecil *and the gank* bakal "membersihkan" Mima. Yang pasti Mima bersyukur sampai detik ini belum ada tanda-tanda Inov bakal membekap atau menyakiti Mima.

"Naik," kata Inov pendek setelah dia sendiri pakai helm. Nada suaranya balik ke nada suaranya waktu pertama Mima kenal dia. Kaku. Kayak robot.

Mima melompat naik ke boncengan motor tanpa banyak tanya.

"SMS nyokap lo, bilang lo pulang telat. Gue yang anter."

Kalimat Inov barusan langsung bikin Mima menghela napas lega. Sekarang dia yakin Inov nggak bakal membekap, apalagi membunuh Mima. Kalau dia ada niat begitu, nggak mungkin kan dia nyuruh Mima SMS Mama? Nanti ketahuan dong. Mima buru-buru mengetik SMS. Pertama, untuk menyuruh Mang Udan pulang sendiri. Dan kedua, untuk Mama.

"Udah?" tanya Inov sambil memunggungi Mima dan posisi siap jalan.

"Udah."

Inov menyentak gas. Motor *trail* melaju dengan suara knalpot berisik.

Di tengah udara malam Bandung yang dingin, Mima pasrah duduk di boncengan motor Inov, nggak tau mau diajak ke mana.

Ternyata motor masuk ke pekarangan gedung setengah jadi yang udah Mima kenal banget. Ini gedung yang dulu jadi saksi transaksi antara Revo dan Inov. Di dalam kepala Mima langsung memutar adegan *flash back*. Gedung setengah jadi ini sebetulnya cukup indah waktu siang. Cahaya yang masuk dari sela-sela tanaman merambat bikin suasananya seperti tempat rahasia di film-film romantis Jepang atau Korea, terlepas dari suasana sepi yang bikin suram dan cocok untuk arisan kuntilanak sih.

Nah sekarang, malam-malam begini Inov malah bawa Mima ke sini. Inov bahkan nggak memarkir motornya di luar. Cowok itu menerobos masuk dengan motornya sambil membonceng Mima dan memarkir motornya di lantai dasar.

Biarpun nggak ada lampu, di dalam gedung ini nggak gelap-gelap amat karena dinding-dindingnya masih belum tertutup penuh. Cahaya dari luar masih bisa masuk. Terutama waktu langit malam juga terang dan banyak bintang kayak malam ini.

Inov melompat turun, lalu melepas helm. "Ayo, turun."

Ragu-ragu Mima turun dari boncengan motor dan ikut meletakkan helm di setang.

"Ikut gue." Inov menyambar pergelangan tangan Mima, lalu menariknya menaiki tangga ke lantai atas.

"Eh, Nov, mo ke mana sih?"

"Pokoknya ikut." Inov terus menggenggam pergelangan tangan Mima sambil menaiki tangga. Setelah naik tangga demi tangga akhirnya mereka sampai ke lantai paling atas. Alias atap bangunan setengah jadi itu.

Dulu berkali-kali dulu mereka ke sini, namun belum pernah naik sampai ke atap kayak sekarang. Lantai atas juga penuh ditumbuhi tanaman liar dan rumput. Dilihat dari beberapa bangku taman yang keliatan sama usangnya, kayaknya awalnya lantai teratas ini mau dijadikan taman terbuka.

Inov melepas pegangannya begitu mereka sampai di tengah-tengah lantai atas.

Mima mendongak. Kalau suasananya nggak lagi tegang kayak gini, tempat ini keren banget. Bintang-bintang bersinar terang. Lampu-lampu kota di sekitar mereka juga keliatan kerlap-kerlip warna-warni. Tinggal dikasih *soundtrack*, pasti berasa di dalam adegan film.

Mima berdiri diam. Di depannya, Inov mondar-mandir gelisah sambil mengacak-acak rambutnya sendiri. Mata Mima mengikuti Inov. Sampai tiba-tiba Inov berhenti dan berbalik cepat menghadap Mima dengan wajah tegang.

"Lo gila!" suara Inov terdengar bergetar sambil menuding Mima. "Lo ngapain sih tadi di situ, Mi? Lo tau nggak itu bahaya? Lo harusnya mikir kalo mo ngapa-ngapain! Untung mereka percaya lo cewek gue, untung gue bisa bawa lo pergi dari sana! Tapi sekarang semua kacau! KACAU! Lo nguntit gue?! Lo seharusnya nggak usah sok penasaran gitu! BAHAYA!"

Lho, lho... tunggu, tunggu. Kenapa jadi Mima yang dimarah-marahin dan disalah-salahin Inov? Ini kebalik namanya. Nyali Mima yang tadi mengkeret mendadak balik lagi. Mima menegakkan badannya, lalu mendongak, menatap Inov lantang. "Eh, kok malah jadi lo marah-marahin gue sih?"

Mata Inov melebar. "Ya iyalah! Lo nyadar nggak sih tadi itu BAHAYA?!"

Mata Mima melotot lebih lebar. "Terus itu salah gue? Elo nyadar nggak sih ini gara-gara siapa? Bukan gara-gara gue, tapi gara-gara lo!" Dengan lantang Mima balas menuding Inov.

Inov refleks tercengang karena dituding balik.

"Kenapa bengong? Kaget??" Serasa dapat celah, Mima lanjut menyerang Inov. "Denger ya, Inov Robot Somplak, kalo ada yang harus disalahin sekarang, jelas-jelas itu lo! Dan lo, harus jelasin banyak hal sama gue! Kenapa lo bohong sama gue? Kenapa lo pura-pura pulang ke Surabaya padahal masih di sini? Kenapa lo bohong soal tempat lo nginep? Jangan-jangan dari awal lo emang udah bohong! Lo ke Bandung bukan karena ulang taun gue, kan? Lo pikir gue bego, Nov? Gue curiga! Lo pikir di *airport* gue langsung pulang? Gue udah niat nyelidikin lo. Makanya gue bisa ngikutin lo sampe ke tempat tadi."

"Astagaaa..." keluh Inov putus asa sambil meremas rambutnya sendiri.

Mima mendelik. "Kok astaga? Jelasin ke gue. Apa maksud semua yang gue denger dan liat tadi? Gue juga denger nama Revo ada hubungannya sama semua ini. Sebenarnya ada apa sih? Lo udah gila ya, Nov, lepas dari geng narkoba terus lo masuk geng curan-mor? Masih aja lo takut sama Revo. Lo diancem, kan? Asal lo tau ya, gue nggak takut! Dan gue bakal lapor polisi kalo Revo ganggu hidup lo lagi!"

"Eh, Mima!!!" Secepat kilat Inov menyambar tangan Mima sebelum cewek itu beneran nekat lapor polisi. "Jangan!"

Mima berbalik. "Kenapa???"

"Lo nggak perlu lapor polisi. Polisi udah tau. Abang itu polisi. Intel yang lagi nyamar. Namanya Bang Rudi."

"Hah?" Mima melongo. Mendadak kepalanya pening. Ini skenarionya gimana sih? Betul-betul bikin pusing.

Napas Inov mulai teratur dan nggak memburu lagi. Badannya juga udah lebih rileks setelah saling teriak dan tuding sama Mima tadi. Inov meraih pergelangan tangan Mima lagi. Kali ini nggak keras dan kasar kayak tadi, tapi lebih pelan dan menarik dia untuk duduk di bangku taman yang sebagian besar udah dililit tanaman rambat. "Duduk dulu."

Mima duduk di samping Inov. Sekarang dia *blank*. Si Abang itu polisi? Kok bisa?

"Lo bener, ini semua ada hubungannya sama Revo. Dia dendam sama gue. Dan dia ngancem gue."

"Kok bisa sih? Dia kan dipenjara di sini, di Bandung. Gimana caranya dia ngancem lo? Terus emang dia ngancem apa sampe-sampe lo jadi berurusan sama geng curanmor kriminal kayak gitu sih?!"

Inov menatap Mima lurus-lurus. "Lo bisa tenang dulu dan dengerin penjelasan gue nggak?"

Mima mengedikkan bahu. Tanda oke.

Tapi mata Inov masih menatap Mima lurus-lurus. "Gue bukan cuma mau cerita, Mi. Gue juga mau kasih tau konsekuensinya karena lo mau nggak mau udah 'nyebur' ke masalah ini. Padahal gue udah berusaha ngejauhin lo dari ini. Tapi lo malah nyamperin bahaya."

Hah? Kapan? Kapan Inov berusaha ngejauhin Mima dari semua ini? Tapi yang keluar dari mulut Mima malah, "Oke. Gue emang pengen tau semua soal ini. Karena menurut gue, lo gila masih mau terlibat sama Revo."

"Oke." Inov mengangkat tangan tanda setuju.

”Gue dengerin.”

Inov menarik napas dalam-dalam sebelum mulai bicara. ”Pertama, lo harus tau Revo dapat *record* berkelakuan baik selama di penjara, kemungkinan besar hukumannya akan diperingan. Kedua, waktu sidang, bukti-bukti nggak cukup kuat untuk mendakwa Revo sebagai bandar besar. Dia divonis penjara sebagai pengedar dan pemakai. Dan keputusannya, dengan catatan kelakuan baik, setelah menjalani setengah dari masa hukuman, dia bisa bebas dengan uang jaminan yang lumayan besar.”

”Ck!” Mima mendecak kesal. Kelakuan baik Revo udah jelas pura-pura karena dia berniat buru-buru keluar dari penjara dan bisa bebas bersyarat.

”Terus,” Inov melanjutkan, ”salah satu pemimpin komplotan curanmor ini Bos Kecil, yang lo liat tadi itu, ternyata sobatnya Revo. Bos Kecil selain ranmor juga main *drugs*. Dia baru kembali ke Bandung setelah kabur setahun, nggak tau ke mana, karena kasus kriminal. Baru sekitar sebulan yang lalu dia balik ke Bandung karena kasusnya ditutup dengan menangkap tersangka lain. Dan Bos Kecil baru tau Revo, sahabat kriminalnya, masuk sel.”

Jadi si Bos Kecil sahabatnya Revo? Emang dasar kriminal. Sahabatnya nggak jauh-jauh sama kriminal juga. Gimana mo bener hidupnya?

”Bos Kecil namanya Beny. *By the way*, Beny berhasil jenguk si Revo di penjara, denger semua ceritanya, dan Revo dapet ide buat balas dendam ke gue. Revo kirim SMS ancaman ke gue entah lewat HP Beny ato salah satu komplotannya. Yang pasti Revo ngerasa gue udah mencoreng harga diri dia dengan bikin dia masuk penjara. Gue yang masukin dia ke sel, artinya gue juga yang harus bebasin dia.”

Mima tertegun bingung. ”Maksudnya?” Dalam hati Mima nggak tenang. Jadi Revo dendam sama Inov karena menganggap Inov ngejatohin harga dirinya dengan jeblosin dia ke penjara? Tapi...

yang menjebak Revo dan gengnya itu kan Mima. Mima refleksi menelan ludah ngeri.

"Revo bilang, gue harus ke Bandung, masuk komplotan Beny, beraksi curanmor, dan hasil aksi kriminal gue itu untuk bayar tebusan dia keluar dari penjara. Kalo gue nggak mau, atau melibatkan polisi, atau aksi gue ketahuan... mereka bakal..." Inov berhenti.

Mima menyipitkan mata. "Bakal apa?"

Bukannya jawab, Inov malah menatap Mima ragu.

"Nov... bakal apa?"

"Aghh!" Inov menggosok-gosok rambutnya, frustrasi. Dia terpaksa banget nyeritain ini semua ke Mima. "Mereka bakal balas dendam ke gue lewat lo dan Mika."

Jantung Mima serasa meledak saking kagetnya. "A-apa? Dia... mo ngapain gue dan Mika?" Ya ampun! Jadi Revo dan gerombolan itu mengincar Mima dan Mika? Dan tadi Mima dengan sok jagonya mengintai dan dengan sukses kepergok. Betul-betul cari mati. Ini sih sama aja melenggang dengan ikhlas masuk ke mulut buaya yang lagi mangap. Sekarang Mima ngerti kenapa Inov ngotot banget nanya apa ada orang yang ganggu Mima. Ternyata maksudnya ini.

SET! Mima refleksi berdiri karena panik. "Aduh, gimana dong nih, Nov? Gue harus kasih tau Mika. Jangan sampe dia kenapa-kenapa. Apalagi gue udah kepergok gini. Gue harus ngecek keadaan Mika."

"Mi!" Inov secepat kilat berdiri dan badannya menjulang di hadapan Mima yang kalang kabut karena panik. "Gue belum selesai!" Tangan Inov memegang kedua bahu Mima. Menahan Mima supaya nggak kelabakan kabur dari situ untuk nemuin Mika.

BUK!!! Mima memukul dada Inov kesal. "Apaan sih lo, Nov?! Bisa jadi sekarang Mika dalam bahaya. Gue harus ngingetin dia!"

HAP! Inov menangkap tangan Mima yang siap mukulin dia lagi. "Mika nggak dalam bahaya. Lo nggak usah histeris gitu. Bisa?"

"Yah nggak bisalah! Semua orang juga bakal histeris kalo tau hal kayak gini, kecuali kalo gue kebo, bukan orang. *Please* deh. Mikir dong, Nov!"

Tatapan Inov menghunjam mata Mima. "Lo nggak percaya gue?"

Sinting nih cowok. Pertanyaan macam apa tuh? Dia ngaca nggak sih sebelum ngomong kayak gitu? Apa amnesia? "Menurut lo, lo bisa dipercaya nggak? Tukang bohong apa nggak?" sembur Mima sarkastis.

Frustrasi. Inov betul-betul frustrasi sekarang. Dia tau Mima panik, tapi Mima nggak tau Inov kemungkinan tiga juta kali lebih panik daripada Mima. "Mi, *please*!" Inov mencengkeram bahu Mima lebih keras. "Itu bukan intinya. Oke? Denger gue, mereka nggak tau identitas lo dan Mika. Gue masih bersyukur ternyata Revo nepatin janji untuk nggak bocorin identitas lo ke Beny dan komplotannya asal gue juga nurutin perintah dia. Perjanjiannya, gue ke sini dan masuk kelompok itu untuk beraksi dan dapet uang, atau dia bakal bocorin identitas lo dan Mika ke geng Beny untuk di... untuk dikerjain."

Pembuluh darah di dahi Mima terasa berdenyut-denyut. Lututnya juga jadi lemas dan agak gemetaran. Dia pikir semua masalah udah beres, dan saat dia ketemu Inov lagi, mereka bisa berteman dengan normal dan gembira. Ternyata Revo nggak mau lepasin Inov gitu aja. "Kayaknya gue mo pingsan deh," gumam Mima.

Inov buru-buru merangkul Mima, lalu mendudukkan Mima di bangku taman usang itu lagi. Kali ini Inov nggak duduk di samping Mima. Inov malah duduk bersila di bawah, di depan kaki Mima.

Mima duduk membungkuk dengan muka bengong dan tangan terlipat di dada.

Kecemplung di petualangan gila apa lagi sih Mima?!

Karena duduk bersila di bawah, sekarang posisi wajah Inov jadi sejajar sama Mima yang duduk agak membungkuk ke depan. "Sebenarnya gue udah di sini sejak seminggu lalu. Persis setelah gue nggak bisa lo hubungin, Mi. Gue yang nguntit lo sehari-hari karena mo mastiin lo baik-baik aja dan Revo nggak memerintahkan siapa pun ngusik lo, sesuai janjinya. Gue nggak terlalu khawatir soal Mika karena sasaran utamanya lo, Mi."

"Jadi bener lo ke sini bukan karena ulang tahun gue?" Mima nggak bisa nyembunyiin kecewanya. Kirain Inov beneran mau kasih *surprise*.

Inov membuang napas berat. "Bukan berarti gue lupa."

"Ya, tapi ulang taun gue nggak ada dalam jadwal lo, kan?"

Inov mengusap mukanya, capek. "Karena buat gue keselamatan lo lebih penting. Gue sengaja nggak berinteraksi sama lo selama di Bandung sampe masalah ini selesai supaya lo jauh dari masalah ini. Selama mereka nggak tau siapa lo, lo aman. Tapi sekarang..." Kalimat Inov menggantung.

Ya, ya, ya, intinya kenekatan Mima bikin kacau semuanya. Mima paham. "Eh, tunggu, Nov, ada yang belum lo jelasin. Tadi kata lo... Abang itu polisi?"

Inov refleks menempelman telunjuk ke bibirnya sendiri, menyuruh Mima jangan bicara keras-keras, lalu mengangguk. "Bang Rudi intel yang memang sengaja ditugaskan untuk menyusup masuk ke komplotannya Beny. Sejak si Beny alias Bos Kecil balik ke sini, komplotan mereka mulai beraksi brutal lagi. Mereka pelaku curanmor dengan kekerasan. Korbannya udah cukup banyak. Memang nggak ada yang meninggal, tapi rata-rata kritis. Aksi mereka juga betul-betul udah *pro*. Hubungan antaranggota geng juga udah kelewat erat. Kalo satu ketangkap, mereka bakalan bungkam dan nggak akan membocorkan keberadaan yang lain. Mereka lebih baik dihukum ketimbang ngaduin yang lain. Solidaritas mereka tinggi. Polisi sampe bikin operasi khusus untuk meringkus mereka."

Mima terenyak. "Terus? Bang Rudi bertugas nangkep, kan?"

"Iyalah. Tapi bukan tanggung-tanggung. Penyamaran Bang Rudi sengaja untuk menangkap seluruh anggota komplotan termasuk penadah besarnya. Si Big Boss itu. Bang Rudi dapat bocoran dari informan bahwa bakal ada pertemuan besar sama si Big Boss. Di situ semua anggota geng kumpul. Operasi besar, semua bakal ketangkap. Nggak gampang Bang Rudi masuk situ. Tapi tim intel bisa bikin identitas palsu yang meyakinkan buat Abang. Komplotan itu taunya Bang Rudi penjahat kelas kakap yang baru keluar penjara karena kasus curanmor sadis dan beraksi solo."

Mima mengangguk-angguk. Biarpun sebetulnya Mima belum sepenuhnya paham sih. "Terus, ngapain lo masih nyemplung ke situ, Nov? Kan udah ada Bang Rudi?"

Inov tersenyum tipis. Memang kalau sama Mima, segala hal mutlak detail. "Mi, gue nggak gila dengan langsung nurutin ancaman Revo begitu aja. Ya jelas begitu gue terima SMS itu, gue ceritain ke pendamping gue dari kepolisian. Kalo gue nekat dateng ke Bandung dan menelan ancaman Revo mentah-mentah, sama aja gue bunuh diri. Lo pikir gue mau jadi pelaku curanmor beneran?"

Alis Mima mengernyit.

"Jadi setelah kasus itu, di Surabaya gue masih didampingi intensif sama pihak kepolisian. Bagaimanapun gue pernah terlibat kasus kriminal pembobolan sekolah lama gue, inget kan? Berhubung gue jalanin pengobatan dan dianggap bantu polisi nangkep geng Revo, maka gue nggak perlu jalanin masa tahanan di sel. Gue dianggep tahanan luar."

Mima menegakkan duduknya. "Nah, kalo polisi udah tau, kenapa nggak langsung tangkep aja sih? Kan ada bukti SMS-nya?"

Inov menengadahkan, menatap ke langit dan menarik napas panjang. Padahal semuanya udah direncanakan dengan matang untuk nggak melibatkan Mima dan Mika sama sekali. Yang ada sekarang

Inov malah harus jelasin semuanya pada Mima. Inov mengembuskan napas panjang. "Jadi gini, Mi, gue kasih liat ancaman Revo. Di sana tim kepolisian liat nama Beny alias Bos Kecil disebut. Mereka kontak ke kepolisian Bandung untuk cari tau soal geng curanmor ini. Rencana awal, gue akan ke Bandung didampingi intel untuk ngejebak geng Beny, seolah-olah gue mau nurutin permintaan mereka. Begitu mereka muncul, tangkep. Gitu doang. Tapi rencana berubah setelah pihak kepolisian tau komplotan Beny adalah komplotan curanmor yang lagi jadi target operasi dan ada Bang Rudi yang lagi menyusup untuk nangkep seluruh anggota mereka, sampe ke *Big Boss*-nya. Ini operasi besar. Karena mereka sadis."

"Jadi sekarang lo bagian dari operasi besar kepolisian, gitu? Ngapain sih, Nov? Kan udah ada tim kepolisian, harusnya lo nggak usah ikut terjun dong. Kalo mereka tau gue sama Mika terancam, masa mereka nggak kasih pengamanan ke gue?"

Inov tersenyum tipis. "Itu sih udah ditawarkan polisi. Gue tetep di Surabaya, dan lo bakal dapat pengamanan polisi sampe situasi aman pas komplotan ini ditangkep nanti. Tapi nggak mungkin segampang itu."

"Kenapa?"

Rupanya cewek bawel di depan Inov ini sama sekali nggak kebayang gimana rumitnya situasi ini. Inov menegaskan duduknya, lalu bergeser maju dan duduk bersila lebih dekat dengan kaki Mima. "Mi, Revo, Beny, dan komplotan penjahat kayak mereka nggak bego. Kalo sampe gue nggak nurutin perintah mereka, udah pasti mereka langsung tau polisi terlibat. Karena mereka pasti mikir gue nggak bakalan nekat kalo nggak ada *backing*. Gue nggak mo ambil risiko, Mi, biarpun lo sama Mika dijaga polisi, Revo bakal makin dendam sama gue. Gue yakin dia bakal cari cara lain buat bales dendam sama gue. Dia bisa aja nyuruh orang lain untuk ngerjain lo dan Mika."

Mima terdiam. Dia nggak mikir sejauh itu.

”Lebih aman cara yang sekarang. Dengan Revo menyangka gue menuruti perintah dia, sesuai perjanjian dia nggak akan ganggu lo dan Mika. Akhirnya tim kepolisian juga setuju pendapat gue, bahwa lebih aman kalo gue terjun ke lapangan. Dengan gitu, Revo bakal nyangka rencananya lancar. Jadi polisi memutuskan untuk mengirim gue ke sini supaya bikin Revo percaya, sekalian gue dimasukkan untuk jadi *back up* Bang Rudi dalam misi ini. Nanti setelah semua anggota komplotan ditangkap, kasusnya sekalian dipake untuk menjerat Revo juga. Polisi bakal pake bukti SMS Revo ke gue dan pake pernyataan yang mereka dapet dari komplotan Beny tentang aksi Revo ini. Hukuman Revo bisa ditambah karena dakwaan baru, dan dia bakal diawasi ketat setelah ini.”

Speechless.

Mima asli mati gaya, nggak tau mau komen apa. Kagetnya sih dari tadi belum mereda ya. Tapi sekarang ditambah uhm... terharu? Nggak tau deh apa deskripsi perasaannya sekarang. Yang pasti dia *speechless* karena Inov melakukan semua ini demi keselamatan Mima dan Mika. Inov melindungi Mima dan Mika. ”Kenapa sih Revo nggak meres lo minta duit aja? Kalo emang dia nyuruh lo supaya bisa setor uang buat tebusan dia, suruh aja lo cari duit, nggak usah nyuruh lo terlibat kayak gini!”

PUK PUK PUK! Inov tersenyum tipis sambil menepuk-nepuk dengkul Mima pelan. ”Mi, di dunia hitam kayak gini nggak ada yang se-simple itu. Ini bukan cuma soal uang, tapi soal harga diri Revo. Dia baru puas kalo gue ambil risiko, membahayakan diri gue, dan melakukan sesuatu yang dia tau gue nggak mau. Itu semacam etika. Kasarnya nyawa bayar nyawa.” Inov menepuk-nepuk dengkul Mima lagi. ”Sekarang udah jelas kan semua? Lo nggak usah panik. Justru kita semua harus tenang. Ini udah direncanain dengan rapi dan teliti. Ikutin jalurnya. Semua akan aman.”

”Bentar, bentar. Terus, untuk meyakinkan mereka, lo harus ngerampok beneran? Tadi gue liat lo sama Abang ngangkut orang dari rumah. Itu... korban lo?”

Inov mengangguk. "Bisa dibilang gitu. Tapi lo jahat banget kalo nyangka gue tega ngehajar orang, terus ngerampok kayak gitu."

"Lho, itu buktinya?"

"Kan gue udah bilang, ini semua udah direncanain dengan rapi. 'Korban' gue itu juga bagian dari misi ini. Itu juga agen yang nyamar. Nanti korban-korban selanjutnya juga agen. Semua udah diatur biar kelihatan nyata bahwa gue emang jago banget dan rapi dapetin target. Orang yang tadi lo liat itu, sekarang palingan lagi nonton TV sambil ngopi di rumahnya."

Kepala Mima makin pening. Dia beneran terlibat aksi detektif! "Tapi kan mereka udah kepalang liat gue, Nov."

"Itu yang tadi di awal gue bilang, ini semua ada konsekuensinya buat lo, Mi. Mereka percaya lo cewek gue. Tapi mereka sama sekali nggak tau itu kartu ace yang bakal Revo lempar kalo gue macem-macem."

Perasaan Mima mulai nggak enak. Dari ketakutan jadi ketakutan banget sampe Mima pengen gebuk-gebukin tembok sambil teriak-teriak. Tapi dia tahan. "Konsekuensinya... buat gue... apa?"

"Mulai hari ini lo jadi pacar gue."

"HAH?!" Kalau ini film kartun pasti ada per yang langsung bikin mata Mima mental keluar. Jadi pacar Inov?! Kenapa dari cerita dunia kriminal terus melenceng ke pacaran?

Tiga detik Inov mutusin untuk diam dulu supaya Mima bisa menikmati kagetnya yang kayaknya bikin dia nyaris kena serangan jantung. Mima melongo dengan mulut menganga, mata melotot, plus akhirnya mulutnya bergerak-gerak tanpa suara. Kayak mau ngomong sesuatu tapi bingung.

"Mereka akan ngawasin kita, Mi, untuk memastikan kita beneran pacaran. Jadi kita yah harus pacaran supaya mereka yakin kita nggak bohong. Kalo sampe ketahuan kita nggak ada hubungan apa-apa, bisa bahaya. Ada aturannya soal pacar-pacaran di geng ini. Pacar nggak boleh tau sama sekali, dan kalo pacar sampe tau,

artinya hanya satu: dia harus masuk ke lingkaran komplotan dan bisa dipegang sepenuhnya. Mereka harus yakin bahwa lo nggak mungkin bocorin apa-apa. Kita harus ikut aturannya.”

Aturan yang aneh. Mima menatap Inov nggak ngerti. ”Tapi orang pacaran kan bisa putus?”

”Itu juga ada aturannya. Kalo kita putus, gue harus keluar dari geng itu, tapi nggak dilepas sepenuhnya alias terus diawasin. Atau... gue tetap di dalam geng, tapi mantan gue, mereka awasi. Dan gue nggak boleh ikut campur. Dua-duanya bukan pilihan tepat. Misi tinggal satu bulan lebih, nggak mungkin gue gagal gara-gara ini. Pilihan kedua juga nggak mungkin. Gue nggak mau lo di-handle sama mereka. Emang lo mau?”

Mima menggeleng panik. Jelas dia nggak mau!

”Berarti lo ngerti kan bahwa kita harus pacaran supaya aman? Itu juga artinya lo harus bisa pastiin untuk nggak berduaan sama Gian di tempat umum yang mungkin mereka liat. Yang mereka tau pacar lo itu gue.”

YA TUHAN, TOLOOONG!!! Mima nggak boleh pingsan, terus minta diinfus aja ya? Ini semakin rumit. Dan ini berkat ketololannya sendiri. Andai dia nggak kelewat nekat. Andai mikir dulu sebelum sok detektif ngintip Inov dan geng curanmor itu. Gimana caranya menjaga supaya nggak ketahuan pacar Mima yang asli?

”Ngerti kan, Mi, maksud gue?” suara Inov membuyarkan lamunan Mima.

Mima mengangguk lemas. Yah, gimana lagi? Mau nggak mau Mima memang harus ikut aturan mainnya. Dia nggak pengen membahayakan dirinya sendiri, Inov, atau Mika. Yang pasti dia juga nggak mau jadi pengacau operasi besar kepolisian. AGHHH!

”Kenapa sih, Nov?”

Inov mendongak, menatap Mima. ”Kenapa apa?”

Mima balas menatap Inov. ”Kenapa ketika gue bisa denger lo ngomong panjang-lebar, tapi topiknya nggak ngenakin gini? Gue

pikir pas ketemu lagi keadaannya bisa normal kayak ketemu temen biasa. Ngobrol enak pas lo udah sehat. Ini, malah makin serem daripada dulu. Terus, Nov, lo tinggal di mana?"

Inov bangkit, lalu duduk di samping Mima. "Gue tinggal di rumah yang tadi sama Abang. Rumah itu di-set buat Abang. Dan sekarang ceritanya gue di bawah tanggung jawab Abang. Karena waktu gue masuk, Abang langsung menyodorkan diri untuk jadi pengawas gue. Sabar ya, Mi, cuma satu bulan lebih. Sori, gue udah nyeret lo sejauh ini. Tapi lo pegang deh omongan gue, gue bakal lindungi lo sekuat tenaga gue. Sebelum ada yang nyakitin lo, mereka harus hadapi gue dulu."

Mima menghela napas berat. Mima nggak kebayang, kayak apa kehidupannya mulai besok.

Sembilan

”**M**IMAAA! MI!!!” Suara Mika memanggil-manggil Mima, lalu disusul gedoran di pintu kamar mandi.

Mima mematikan keran air. ”Apaan sih, Ka? Aku baru masuk, kali. Antre dong! Kalo mo ngebom, di toilet tamu sana!” Huh! Kebiasaan deh gedor-gedor orang mandi.

”Siapa yang mo ngebom? Kamu buruan mandinya! Udah dijemput tuh!” jawab Mika sewot.

Dijemput? Mima mikir. Dijemput sama siapa? Gian dan Mima bukan tipe pasangan yang suka saling antar-jemput sekolah. Rumah Gian dan Mima berlawanan arah dengan sekolah. Mima juga rasanya nggak janji sama Kiki, Riva, dan Dena deh. ”Siapa yang jemput aku?”

”Inov.”

”Hah? Inov yang jemput aku? Mika! Mika?!” Tapi Mika nggak nyaut lagi. Kakak kembar Mima langsung melengos pergi karena harus buru-buru ke sekolah. Tinggal Mima yang panik karena rambut dan badannya masih basah. Mima buru-buru gosok gigi, handukan, dan ngibrit ke kamar. Buset! Inov ngapain sih datang pagi-pagi banget gini?

Inov duduk di teras dengan teh buatan Teh Jul. Cowok itu keliatan segar baru mandi. Rambut *up-to-date* ala Austin Butler-nya kembali rapi dan nggak acak-acakan kayak semalam. Dia keliatan keren dengan *jeans* bolong di lutut, *T-shirt* putih, dan sepatu *hiking*.

Ala-ala *celebrity daily styles* yang sering Mima liat di rubrik *snapshot* majalah remaja. Enak banget si Inov, baru masuk sekolah setelah kenaikan kelas nanti.

"Nov, ada apa pagi-pagi gini? Emang kita mo ke mana?" berondong Mima begitu berdiri di ambang pintu. Rambutnya masih lepek karena basah dan nggak sempat di-blow dry.

Inov berdiri, menatap Mima aneh. "Ke sekolah lo lah. Emang lo libur hari ini?"

Mima menggeleng dengan muka bingung. "Ya nggak lah. Libur apaan hari ini?"

"Ya, makanya gue jemput lo. Gue anter lo ke sekolah."

"Kenapa?"

"Sini..." Inov menangkap pergelangan tangan Mima, lalu jalan nyamperin motor sambil menggandeng Mima. "Mi, lo nggak lupa obrolan kita tadi malam, kan?"

Mima mendelik. Pertanyaan Inov suka ajaib deh. Tentu aja Mima nggak lupa. Mana mungkin dia melupakan fakta-fakta heboh dan mengerikan yang dia dengar tadi malam? Apalagi sekarang Mima terlibat di dalamnya. Memang Inov pikir Mima pikun? Amnesia? "Nggaklah. Mana mungkin gue lupa."

Inov ngangguk cepat. "Makanya gue jemput lo. Kita 'pacaran', inget, kan?"

Mima nggak tahan untuk nggak melongo. "Jadi pacarannya termasuk nganter ke sekolah?" tanya Mima polos.

Inov ngangguk lagi. "Dan pulang sekolah."

"Hah? Pulang sekolah juga lo bakal jemput gue?" Jadi betul-betul servis antar-jemput nih?

"Iya, iya, iya. Mereka pasti lagi ngawasin kita, Mi. Bang Rudi juga nyaranin agar gue nggak biarin lo sendirian selama mereka mengobservasi kita."

"Observasi kita? Emang kita kodok pake diobservasi segala?"

Mata Inov menyipit serius. "Bukan saatnya bercanda, Mi. Paling

nggak seminggu, mereka bakal ngamatin kita secara intensif. Terutama ngamatin elo. Mereka harus mastiin bahwa lo bener-bener bisa dipercaya dan gue bisa 'pegang' lo."

GLEK. Mima menelan ludah gusar. "Oke." Mima akhirnya pasrah.

"Nih."

Mima langsung memakai helm yang disodorin Inov dan naik ke boncengan motor *trail* Inov.

"Pegangan dong," kata Inov pendek.

"Apa?"

Tangan Inov menggapai ke belakang, lalu menarik tangan Mima supaya pegangan di pinggangnya. "Mana ada orang pacaran boncengan, tapi kayak naik ojek? Lo jangan kayak orang panik. Dijemput pacar harusnya bahagia, bukan panik. Pegangannya sama gue. Bukan besi jok."

Mima meringis. "Nov... lo anter gue jangan sampe depan sekolah ya," kata Mima sambil maksa nyengir.

"Nggak bisa. Gue anter lo harus sampe depan gerbang. Mana ada pacar nganter ceweknya nggak sampe gerbang?" tolak Inov mentah-mentah.

"Yah, Nov, terus gue ngomong apa kalo anak-anak liat? Kalo Gian nanya, gimana?"

Inov menyalakan mesin motor. "Bukannya lo jago ngomong? Masa ngeles gitu aja nggak bisa." Lalu, tanpa ngasih kesempatan Mima jawab apa-apa lagi, Inov menyentak gas motor *trail* dan langsung melaju ke jalanan.

Huh! Dasar Terminator somplaaak! Enak aja ngomong kayak gitu. Emangnya Mima segitu tukang ngibulnya? Dasar robot yang cuma diprogram buat bikin pusing doang! Mima nggak sengaja melirik tangannya sendiri yang melingkar di pinggang Inov. Ternyata punggung Inov bidang juga ya. Wangi parfumnya juga enak. Lembut, tapi *macho*. Inov juga cocok banget naik motor *trail*. Dia

keliatan modis, tapi *macho*. Istilah *fashion*-nya *effortless*. Nggak usah usaha banyak untuk terlihat keren. Kebalikan dari Gian yang nggak jago naik motor. Naik motor bebek aja gugup dan nggak pede boncengan. Kalau naik motor *trail* yang tinggi begini, jangan-jangan dia bakal nyungsep ke selokan.

Gian duduk gelisah di taman belakang ruang OSIS.

"Sori, Gi, lama. Tadi dimintain tolong bawa buku ke ruang guru." Mima muncul dan langsung duduk di samping Gian. Sedetik kemudian Mima langsung sadar ekspresi Gian aneh. "Gi, kamu kenapa? Sakit?"

Gian menggeleng pelan. "Nggak. Aku nggak sakit. Mi, aku boleh tanya sesuatu sama kamu? Tapi aku minta kamu jujur."

Dari nada suaranya aja, Mima yakin ada yang nggak beres. Mima mengangguk ragu. "Tanya apa? Kok serius banget sih?"

"Mi... tadi pagi, kok kamu bisa dianter ke sekolah sama Inov? Bukannya dia udah pulang ke Surabaya kemarin? Terus, ada anak-anak yang bilang, kalian berdua... mesra."

Jadi, Gian tau?! Tenggorokan Mima langsung seret. Tiba-tiba Mima kesal setengah mati teringat tengilnya Inov waktu Mima nanya dia harus bilang apa sama Gian. Huh! Nggak nyangka Gian bakalan nanya secepat ini. Mima bahkan belum sempat mikirin jawaban satu pun! "E...eh, iya, dia emang nggak jadi pulang ke Surabaya, Gi."

"Kenapa?"

Kenapa ya? Mima panik setengah mati. "Dia... dia katanya disuruh bundanya untuk sekalian survei... survei sekolahan di sini. Nanti pas masuk sekolah, kemungkinan dia mo sekolah di Bandung lagi." Ah! Jawaban Mima tadi kayaknya cukup meyakinkan. Ya, kan?

Gian mengernyit. "Ke sekolah ini lagi?"

"Uhm... yah belum tau, Gi. Kan namanya juga baru survei. Ke sekolah mana yah nggak tau."

Gian ngangguk-ngangguk dengan ekspresi gelisah. "Terus....?"

"Terus apa, Gi?"

"Terus, kenapa kamu ke sekolah bareng dia dan... katanya mesra?"

Seandainya Mima jin botol, kayaknya Mima bakalan langsung ngumpet ke dalam botol apa pun yang terdekat. Botol kecap, botol sambel, botol minyak angin, apa pun lah, yang penting Mima bisa menghindar. "Mesra? Mesra apaan sih? Itu anak-anak yang lebay aja. Aku boncengan terus pegangan biasa. Masa aku boncengan nggak pegangan? Biar pun pake helm kalo harus jatuh sih ogah, Gi. Uhm... tadi kebetulan Inov ke rumah, nganter titipan bundanya buat Mama, jadi aku... sekalian nebeng." Mima nggak tau harus ngarang alasan apa kalau besok atau besoknya dan hari-hari selanjutnya dia kepergok Gian lagi. Yang penting menyelamatkan diri hari ini dulu deh.

"Gitu?" tanya Gian ragu.

Mima mengangguk (sok) yakin. "Iya, gitu. Gimana lagi emang? Kamu kenapa sih nanyanya kayak gitu, Gi? Jangan bilang... kamu cemburu, ya? Masa sih kamu cemburu sama Inov? Kan dia yang nyomblangin kita."

Gian buru-buru menggeleng. "Oh, nggaklah, Mi. Bukan cemburu. Aku cuma nanya karena kebetulan aku dengar. Sebagai pacarmu, wajar kan aku nanya? Kesannya nggak enak kalo aku denger dari omongan orang. Yang penting kamu udah jawab jujur."

Mima cuma tersenyum getir. *Sayangnya, Gi, nggak ada satu pun kalimatku tadi yang jujur.*

Kiki, Riva, dan Dena duduk menghadap Mima. Sementara Mima duduk di kursi di seberang mereka, sendirian. Udah kayak terdakwa aja. Padahal sekarang mereka lagi berada di kantin sekolah.

"Beneran si Inov masih di sini bukan karena lo dan masih pengen kangen-kangenan?" tanya Dena dengan tatapan menyelidik. Tinggal dikasih kaca pembesar, dia cocok jadi detektif.

Emang sih Inov di sini demi Mima. Tapi kan bukan untuk kangen-kangenan. Mima menggeleng. "Ya, bukanlah. Dibilangin, dia lagi cari sekolah." Mima akhirnya kasih jawaban yang sama seperti yang dia bilang ke Gian. Kalau jawaban Mima beda-beda, terus Mima salah ngomong, kan bisa berabe.

Gantian Kiki menilik Mima dengan muka mengerucut curiga. "Beneran lo nggak ada hubungan apa-apa sama dia, Mi? Tadi pagi banyak yang liat kok lo boncengan sama dia sambil meluk pinggang mesra gitu."

Pertanyaannya sama kayak Gian nih. Emang sekarang Mima "pacar" Inov. Tapi kan cuma akting di depan para penjahat itu. Bukannya pacaran beneran. Mima menggeleng lagi. "Nggak adaaa... Hubungan apaan sih? Kadang-kadang kalo barang bawaan gue berat gue juga suka megang pinggang Mang Udan. Terus gue jadi pacaran gitu sama Mang Udan? Nggak, kan? Jangan berlebihan ah! Di mana-mana orang naik motor ya pegangan pinggang. Masa iya megang jidatnya atau sepatunya. Ajaib banget posisi naik motornya kalo kayak gitu."

"Yeee, dia malah bercanda," protes Riva. "Kami nanya serius"

"Gue juga jawab serius."

Kiki, Riva, dan Dena saling lirik.

"Bener lo nggak bohong?" tantang Kiki.

Mima gangguk.

"Bener ya?" tanya Kiki lagi, "Kalo lo bohong...?"

"Jerawat lo meledak," potong Mima sambil nunjuk jerawat yang baru dua hari ini nangkring di hidung Kiki.

Kiki mendelik. "Kok lo yang bohong, malah jerawat gue yang meledak sih? Jerawat lo dong!"

"Gue kan nggak jerawat. Muka gue mulus, tanpa hambatan,"

jawab Mima ngeselin sambil mengusap mukanya gaya model iklan krim antijerawat di TV. "Lagian aneh-aneh aja sih. Masa pada nggak percaya sama gue? Udah dijawab malah nuduh yang nggak-nggak. Gue nggak bohong sama kalian. Oke? Pertanyaan setelah ini bakalan gue jawab 'no comment'."

"Sok artis lo ah!" Riva mencibir keki.

"No comment," kata Mima sambil mengangkat tangan dan mulai makan siomay. Ini udah kayak *deja vu*. Menyimpan rahasia Inov dan kecemplung di dalamnya. Tapi kali ini jauh lebih besar dan bahaya.

Mima berjalan cepat ke gerbang belakang sekolah. Tangannya sibuk menekan-nekan keypad HP, menelepon Inov. "Halo, Nov. Lo udah di gerbang belakang? Iya, gue lagi jalan ke sana. Tunggu ya." Mima menekan tombol *End*.

Buset. Pulang sekolah aja urusannya jadi ribet begini. Mima sengaja minta Inov jemput dia di gerbang belakang untuk meminimalisasi jumlah orang yang bakal liat mereka pulang bareng. Terutama Kiki, Riva, Dena, dan Gian tentunya.

Motor Inov tampak terparkir di bawah pohon besar di pelataran parkir belakang sekolah. Inov-nya ya nangkring di motor sambil melipat tangan di dada dan bolak-balik melihat ke arah gerbang.

Inov mengangkat tangan, melambai sekilas begitu melihat Mima keluar gerbang.

Mima buru-buru jalan ke arah Inov. "Pokoknya kalo jemput di gerbang belakang sini aja, ya? Pusing gue diinterogasi Gian, Kiki, Riva, dan Dena. Belum lagi anak-anak pada ngegosip. Di sini lebih aman. Lebih sedikit yang keluar lewat sini."

"Oke. Siap, Nyonya."

"Yeee, malah ngeledek lagi. Katanya, situasinya serius, bukan waktunya bercanda," sungut Mima manyun.

”Emang lo kayak nyonya,” balas Inov lempeng, ”bawel. Banyak aturan.”

Minta dijatak banget nih cowok satu. Dia yang bikin Mima kejebak masalah ini, eh, malah Mima yang dikatakan banyak aturan. Perasaan sekarang Mima deh yang terpaksa ngikut banyak aturan.

”Saya udah *meeting* sama dewan sekolah, Gi, kita putuskan untuk bangun parkir sepeda di pelataran belakang. Sebagai ketua OSIS, *meeting* selanjutnya kamu harus ikut.” Itu suara Pak Norman. Tapi... siapa tadi yang dia ajak ngomong? Gi?

”Baik, Pak.”

BAGUS! PERFECT! MANTAP! SEMPURNA! Itu Gian, yang lagi jalan sama Pak Norman ke gerbang keluar menuju pelataran parkir, tempat Mima dan Inov berdiri sekarang.

Mima langsung pucat. Apa jadinya kalau Gian liat Inov jemput dia pulang, di gerbang belakang pula? Kesannya ngumpet banget.

”Sini!” desis Inov tiba-tiba sambil menarik badan Mima ke balik pohon dekat mereka berdiri. ”Ssst!” Inov memberi kode Mima supaya diam.

Mima meringis. Berusaha tenang.

Tapi, posisinya ini lho. Gimana bisa tenang coba, sementara Inov memegang bahu Mima dan menarik cewek itu sampai posisi badan mereka kelewat dekat dan hampir nempel. Posisi mereka kayaknya bisa masuk kategori pelukan. Muka Mima sekarang persis di bawah dagu Inov dan menatap lurus ke jakun Inov yang tampak naik-turun karena tegang.

Mima bahkan bisa merasakan embusan napas Inov di atas kepalanya. Hangat dan nggak beraturan. Kompak dengan jantung Inov yang juga deg-degan dan terasa di siku Mima yang menempel di dada Inov. Dan ternyata deg-degan itu menular. Sekarang Mima ikutan deg-degan.

Kalau mereka lagi sial dan kepergok dalam posisi kayak gini,

bukannya sukses ngumpet, yang ada mereka disangka mesum di balik pohon! Kenapa sih lagi-lagi mereka terancam kepergok disangka mesum? Waktu itu di dalam ruko, sekarang di balik pohon.

Duh... Gian sama Pak Norman masih diem di situ nggak sih?

"Nah, di sini posisinya." Suara Pak Norman malah kedengeran sangat dekat di balik pohon.

Mima mendongak, mencoba mengintip ke arah Inov.

Inov menatap Mima penuh arti dan menggeleng pelan, tanda mereka belum aman karena Pak Norman dan Gian masih ada di sana. Bahkan posisinya sekarang lebih dekat.

Tau-tau Inov memegang bahu Mima lebih erat, lalu menarik Mima lebih dekat sambil mengarahkan Mima bergerak ke sisi lain pohon, menghindari dari Pak Norman dan Gian yang posisinya semakin dekat.

Haduh! Ini kapan udahnya? Mima bisa betulan pingsan kalau gini caranya. Sama Gian yang pacarnya sendiri aja Mima belum pernah berdiri sedekat ini. Oke, waktu pertama ketemu Inov lagi, waktu itu Mima emang refleks melompat dan memeluk Inov. Tapi situasinya beda. Kalau sekarang...

"Lo deg-degan, ya?" Tau-tau Inov berbisik sambil menunduk supaya bisa liat Mima.

Mima mendelik. "Ih, apaan sih? Ge-er!"

Inov menaikkan alis. "Ge-er apaan? Emang lo nggak deg-degan takut kepergok Pak Norman sama Gian?"

Sial! Itu toh maksudnya. Muka Mima langsung merah padam. Tolol banget deh Mima. Kenapa bisa mikir ke mana-mana sih? Jelaslah maksud Inov deg-degan karena takut ketahuan, bukannya karena pelukan. Bisa-bisanya Mima mikir ke sana. Ck ck ck, memalukan. "Ya, deg-degan, dikit."

Dalam hati Inov geli sendiri karena ekspresi panik Mima dan mukanya jadi merah padam. Mima pasti salah tingkah gara-gara posisi berdiri mereka sekarang.

Jangankan Mima, kalau aja cewek itu tau Inov juga deg-degan setengah mati karena grogi.

Wangi rambut Mima manis. Bikin Inov salah tingkah karena seolah dia sengaja menghirup wangi rambut Mima. Padahal ya boro-boro sengaja, pucuk kepalanya kan tepat di depan lubang hidung Inov. Tapi Inov nggak munafik juga. Dia memang sayang sama Mima. Cewek ini udah menyelamatkan hidupnya. Bahkan situasi sekarang jadi begini karena Mima nggak bisa diam aja melihat kejanggalan Inov. Mima memang bawel, berisik, suka ribet, tapi tulus dan perhatian.

"Nov, mereka masih ada?" bisik Mima menyadari Inov dan dia udah mulai saling ngomong dan nggak tahan napas lagi kayak tadi.

Inov mengecek keadaan. Tampak punggung Pak Norman dan Gian menjauh, masuk kembali ke gerbang sekolah. Inov menggeleng. "Mereka udah pergi. Aman."

"Terus, sampe kapan kita mo kayak gini?" Mima masih dengan muka kemerahan menunjuk bahunya yang masih dipegang Inov.

"Eh..." Inov refleks melepaskan pegangannya. Sambil berjalan ke luar dari balik pohon Inov sibuk menggosok-gosok rambutnya, serbasalah. "Nih, pake..." Inov menyodorkan helm. "Buruan naik, sebelum ada yang ke sini dan kita harus ngumpet di balik pohon kayak tadi!" kata Inov canggung.

Mima nyengir tengil. Deg-degannya udah pergi dan keahlian jailnya balik lagi. "Emang kenapa, lo deg-degan ya deket-deketan sama gue di balik pohon? Terpesona, ya?"

Inov melongo. "Ngomong apaan sih?"

Dengan cengiran tengil yang dua kali lebih tengil daripada yang tadi, Mima menowel pinggang Inov. "Udaaah... ngaku aja. Deg-degan, kaaaan? Salah tingkah, kaaaan? Terpesona, kaaaan?"

"Mima! Jangan gila mendadak. Udah, buruan naik!" Inov buru-buru memasang helm dan melompat ke motor. Tapi Mima yakin

seratus persen sebelum Inov pakai helm, dia liat muka cowok itu merah padam salah tingkah.

Mima melompat naik ke boncengan Inov. Lalu tanpa disuruh, sambil cekikikan Mima memeluk pinggang Inov, dan makin cekikikan begitu Inov nyaris lompat karena kaget.

Oke, "petualangan" kali ini memang besar dan penuh bahaya. Tapi... kayaknya, biarpun begitu, Mima bakal menikmati saat-saat bareng Inov. Mima berusaha berpikir positif. Ini nggak akan lama. Entah gimana, Mima yakin Inov nggak akan membiarkan Mima kenapa-kenapa. Dan seserius apa pun keadaannya, ngebayangin dia bisa sedekat ini sama Inov dan melihat Inov salting kayak tadi, sepertinya Mima bisa bertahan.

Sepuluh

TEH Jul menatap miris spageti yang menggulung kaku di dalam piring. "Ya ampun, Neeeng, ini *mah* belum matang *atuhh*. Liaaat nihhh... masih kaku kejang begini..." JLEB! dengan garpu ukuran raksasa Teh Jul menghunjam bagian tengah gulungan spageti dan mengangkatnya. Sumpah, bentuknya nggak kayak spageti. Tapi lebih mirip sarang burung dari jerami yang ujung-ujungnya mencuat-cuat tajam.

Mima mengamati sambil meringis. "Masa sih, Teh, belum matang?"

"Euuuh, si Eneng nggak percaya amat deh. Helooo, Neeeng. Helooo... ini *meuni* kaku begini. Kalo nggak percaya sama pengamatan Teh Jul *mah*, dicoba aja *atuh*. Biar yakin. Dicipip."

Mima menggeleng cepat. "Nggak deh!" Kalau Teh Jul udah kepedean gitu, artinya dia yakin banget dia benar. Mengingat keahlian Teh Jul dalam hal masak-memasak yang menurut pengakuannya bisa ngalahin *chef-chef* cantik di TV swasta, biasanya kalau dia yakin kayak tadi, artinya 99,99% nggak bakal salah. Jadi Mima memutuskan untuk percaya aja. "Terus gimana dong, Teh? Dicemplungin lagi biar lembek?"

Jadi setelah dua hari kucing-kucingan diantar-jemput Inov tanpa ketahuan Gian, tibalah hari ini. Sabtu. Biasanya Mima dan Gian suka jalan-jalan buat nonton, makan, atau sekadar muter-muter di mal. Ya, kayak umumnya orang pacaran pas malam Minggu deh.

Semacam jadwal wajib. Tapi Sabtu ini jelas nggak bisa. Mima kan lagi menghindari pergi ke tempat-tempat umum sama Gian. Biar pun belum tentu ketahuan sama komplotan Beny, menurut Inov mereka harus superwaspada. Jadinya begini deh. Mima terpaksa masak.

Dengan melempar alasan pengen kencan beda, Mima mengusulkan agar Gian datang ke rumah dan *dinner* di rumah Mima. Ditambah iming-iming Mima yang masak spesial buat mereka. Tapi seperti seluruh dunia manusia, dunia hewan, dunia tumbuhan, bahkan dunia setan tau, Mima masak apa pun pasti gagal. Bahkan masak mi instan pun nggak stabil. Kadang lembek, kadang keras, kadang kebanyakan kuah, pernah juga kurang air sampai seret dan mi-nya ngembang kayak gerombolan cacing lagi gulat. Tapi demi menghargai Gian yang dengan baik hati dan mendukung ide Mima yang berniat masak buat mereka berdua, akhirnya Mima nekat masuk dapur. Yah, paling nggak jadinya Mima kan nggak seratus persen bohong bahwa masakannya betul-betul dia masak sendiri.

"Masak lagi yang baru *atuh*, Neng. Masa yang gagal dimasak lagi? Bisa makin kacaaau..." Teh Jul mengangkat bungkus spageti mentah dan menyodorkannya ke Mima. "Si Eneng baca dong petunjuknya. Kan ada tuh, harusnya dimasak berapa menit."

Sambil manyun Mima menyalakan kompor kembali dan siap-siap memasak ulang. "Kan tadi keliatannya kayak udah mateng, Teh."

"Itu *pan* keliatannya. Apa yang keliatan belum tentu sesuai kenyataan, Neng. Bisa aja *patamorgana*," cerocos Teh Jul ngaco. "Mestinya sebelum diangkat, comot dulu satu. Tes, pencet-pencet, udah mateng apa belum. Kalo udah, baru deh angkat semua," katanya sambil memeragakan memencet-mencet ujung spageti. "Nah, habis itu, pas disaring kasih minyak sedikit. Biar nggak lengket kayak cacing berantem gini, Neeeng..."

Kalau bukan karena Mima memerlukan keahlian Teh Jul yang jago masak, pengen rasanya dia jejin kerupuk udang ke mulut Teh

Jul biar bibirnya jontor karena alerginya kumat. Teh Jul kan alergi udang. Tapi nggak parah. Efeknya cuma bibir jadi jontor dan gatal-gatal seluruh tubuh. Dengan satu tablet obat alergi yang dijual di apotek, dia bisa langsung sembuh.

"Iyaaa... iyaaa... bawel banget, ya? Kasih udang lho!"

"Eits! Jangan maen udang *atuh*, Neng. Mengancam itu namanya. Kalo sama udang, Teh Jul nyerah."

"Makanya jangan bawel," rutuk Mima sambil mencemplungkan spageti mentah ke panci. Yah, lama lagi deh nih masaknya. Belum lagi bikin saus *bolognaise*-nya. Masak memang menyiksa!

"Wihhh, tanda-tanda kiamat apa lagi nih? Mima-si-masak-apa-pun-gagal masuk dapur!" Tau-tau Mika berdiri di ambang pintu dapur dengan muka heran, tapi *mix* sama muka ngeledak.

"Ka, kamu kalo cuma mo ganggu dan bikin kesel aku, mendingan *run for your life* sekarang. Sebelum aku kalungin celemek Helo Kitty, terus aku suruh ngiris bawang Bombay sampe kamu ingusan karena nangis!" ancam Mima sambil melotot.

Mika malah cekikikan. "Ancaman yang menakutkan. Ge-er kamu. Siapa juga yang mo ganggu? Tanpa diganggu juga masakan kamu udah pasti jadi bencana dunia kok. Itu, pacar dateng!"

"Gian?"

"Ya, kalo pacar kamu cuma satu."

Mima mengernyit. "Maksudnyaaa?"

"Maksudnya, ya udah, ke depan sana. Urusan masak-masak biar Teh Jul, daripada jadi bencana alam!" lalu Mika ngeloyor pergi.

"Teh, titip dulu, ya?"

Teh Jul mencibir. "Masakin maksudnya?"

"Yah, gimana ikhlasnya Teh Jul ajalah. Aku ke depan dulu." Mima buru-buru melepas celemek dan melangkah ke ruang depan. Ah, Gian ngapain datang kecepetan sih? Mima belum selesai masak. Belum mandi. Belum dandan. Mana masakannya gagal! Ini sih bisa dipastikan kencan *dinner*-nya bakalan ga...

"Lho, Inov?" Mima kebingungan sendiri melihat Inov yang duduk di teras rumah, bukan Gian.

"Sibuk, Mi?"

Mima meluruskan lengan bajunya yang tadi digulung jadi kutung waktu masak. "Ya... bisa dibilang gitu. Gue lagi masak. Soalnya ntar sekitar setengah tujuhan gue sama Gian mo *dinner* di sini. Makan masakan gue. Kan lo bilang gue jangan ke tempat umum sama Gian, jadi yah, gue ganti sama *dinner* di rumah aja."

"Batalin, Mi."

"Hah?" Saking kagetnya mulut Mima mangap nggak terkontrol.

Inov maju ngedeketin Mima. "Lo kontak Gian, batalin janji. Lo harus ikut gue, sekarang. Urgen."

Mima terdiam mencerna kata-kata Inov. "Tunggu, tunggu... gue harus batalin janji *dinner* gue sama Gian, terus gue harus ikut lo, gitu? Kok tiba-tiba? Mo ke mana? Lagian ini kan malam Minggu, gue udah janjian sama Gian. Terus kalo tiba-tiba gue batalin, gue harus bilang apa? Gian bisa curiga."

Inov menatap Mima lekat-lekat. "Tapi lo harus batalin, Mi. Hari ini Bos Kecil minta kita kumpul. Bukan untuk pembicaraan 'aksi' selanjutnya, tapi kumpul-kumpul santai anggota. Semua wajib datang. Termasuk yang pacar-pacarnya udah 'masuk' ke lingkaran. Itu artinya termasuk lo. Terutama lo."

"Terutama gue?" Mima mengulangi kalimat terakhir Inov.

"Iya. Dengan lo datang, mereka mo mastiin lo beneran pacar gue, bahwa lo beneran udah gue pegang dan sepenuhnya aman buat mereka, bukan sekadar orang yang gue kenal dan gue selametin karena kepergok nguping. Dengan lo datang, mereka bakal yakin bahwa lo udah setuju 'masuk'. Ini penting buat misi ini, Mi. Pembuktian. Lo inget, kan? Konsekuensi."

Hhh!!! Rasanya Mima pengen neriakin Inov "Konsekuensi jidat lo rata?!". Konsekuensi sih konsekuensi, tapi rasanya Inov nggak

nyebutin bahwa Mima harus *stand by* kapan aja dan harus mau diajak ketemu lagi sama orang-orang menyeramkan itu. Mima kira mereka cukup akting pacaran yang meyakinkan selama dalam pantauan. Tapi yang kayak gini, Mima asli nggak siap. Mima nggak mau ketemu orang-orang itu lagi!

Inov meraih sebelah tangan Mima, lalu berkata dengan pelan, "Mi, gue tau lo takut. Tapi ini demi keamanan lo juga. Ada gue, ada Abang. Gue nggak bakal biarin lo kenapa-kenapa. Ini cuma acara kumpul-kumpul makan. Lo cukup terus ada di dekat gue dan makan, terus kita pulang. Oke?"

Mima menghela napas pelan. Dia tau Inov nggak mungkin membahayakan Mima. Jadi, apa pun yang Inov bilang sekarang, pasti yang terbaik untuk situasi ini. Mima cuma harus berpikir cepat, harus bilang apa sama Gian. Mima melirik jamnya. Setengah enam. Harus segera ngabarin Gian, sebelum cowok itu berangkat dari rumah.

Dengan berat hati, akhirnya Mima pakai nama Mika buat alasan. Mima bilang sama Gian bahwa Mika mendadak sakit perut mencepet-mencepet dan minta dianter ke dokter. Mima bilang dokternya penuh dan setelah daftar via telepon, Mika dapat urutan nomer 32. Betul-betul materi bohong yang cetek. Tapi Mima nggak bisa mikir yang lain. Dan untungnya Gian percaya. Dia terdengar kecewa, tapi nggak bisa apa-apa.

Skinny jeans hitam, *oversized T-shirt*, jaket *jeans*, Converse, plus gelang-gelang kulit di tangan Mima menurut Inov udah cukup oke untuk dandanan pacar anggota komplotan curanmor paling berbahaya di Bandung. Mima menangkap helm yang dioper Inov sambil cemberut. Helm ini lama-lama serasa jadi miliknya. Dalam beberapa hari aja kayaknya Mima udah sering banget pakai helm ini.

"Serius tadi lo masak buat *dinner*?" tanya Inov waktu Mima sibuk pakai helm.

Mima mengangguk. "Iya."

"Masak apa?"

"Spageti."

Inov manggut-manggu serius. "Untung juga *dinner*-nya nggak jadi ya?"

Mima mengeryit. "Maksud lo?"

"Untung aja. Coba kalo jadi. Lo yakin Gian nggak bakal keracunan makanan? Yang ada lo beneran ke rumah sakit nganter Gian."

BUK!!! Mima melepas lagi helmnya buat menggebuk punggung Inov. "Kalo gue racunin lo aja, gimana? Masih utuh tuh spagetinya. Ntar gue kasih saus spesial. Sandal jepit giling dengan *topping* cangcut bekas pakai. Mau?"

Inov terkekeh pelan. "Gue tenang kalo lo udah ngomel-ngomel gitu. Ayo."

Acara kumpul geng ini bukan di kafe atau restoran seperti acara kumpul-kumpul anak muda pada umumnya. Mereka kumpul di kafe tenda pinggir jalan di daerah Gasibu. Kafe tenda yang satu ini kayaknya memang udah di-*booking* sama mereka. Nggak ada geng lain atau pelanggan lain yang mampir ke tenda ini.

Geng lain nggak mampir mungkin karena udah paham etika sesama geng. Kalau pelanggan biasa, pasti menghindari gerombolan orang-orang kayak gini. Mima nggak bisa tenang. Dia takut banget ada yang liat dia di sini, lalu ngadu sama Mama. Atau Papa. Atau Mika. Atau teman-temannya. Tapi kayaknya Mima nggak perlu sekhawatir itu sih. Teman-temannya kayaknya nggak ada yang main ke daerah sini. Mereka tipe yang nongkrong di mal atau kafe-kafe keren di Bandung. Tetap aja sih, waspada itu harus.

"Jadi cewek lo udah ngerti *rules* di sini, kan?" Abang mengedipkan sebelah mata sambil menyodorkan minuman ungu. Di belakang si Abang, Anting berdiri sambil mengamati penasaran.

Inov sempat cerita waktu mereka makan pecel lele bareng di dekat rumah Mima malam kemarin bahwa kalau lagi kumpul-kumpul pada waktu siang begini, mereka minum minuman berenergi sebagai pengganti minuman keras. Kalau kumpul-kumpul yang lebih tertutup, mereka biasanya minum minuman keras. Abang punya cara untuk mengelabui yang lain, seolah-olah dia juga minum. Sedangkan Inov, dari awal dia di-set punya penyakit dalam yang parah dan bisa mati kalau mabuk-mabukan atau merokok. Seluruh anggota geng jelas nggak mau ada masalah kalau ada yang mati di dalam komplotan mereka. Intinya, selama "aksinya" bagus, mereka nggak peduli orang itu mau minum atau nggak. Lagian kata Inov, yang lain nggak punya waktu untuk merhatiin apakah semuanya betul-betul minum atau nggak.

"Gue udah jelasin semua, Bang. Tenang aja, dia ngerti banget gue anggota geng ini."

Abang menepuk punggung Inov. "Bagus."

Mima cuma senyam-senyum canggung. Yang kumpul hari ini bukan cuma Bos Kecil, Abang, Inov, Otot, dan Anting. Ada sekitar belasan orang lainnya yang Mima nggak kenal. Beberapa orang adalah cowok-cowok yang Mima yakin anggota komplotan ini. Penampilan mereka nggak kalah "kriminal". Lalu ada empat cewek seumuran Mima.

Setelah mengamati, Mima bisa ambil kesimpulan bahwa di antara empat cewek itu, dua orang adalah komplotan yang sering bertugas mengalihkan perhatian target. Yang dua lagi posisinya sama kayak Mima: pacar anggota. Mima sama sekali nggak berusaha berakrab ria dengan mereka. Yang Mima lakuin sepanjang acara adalah tetap berada sedekat mungkin dengan Inov.

Kumpul-kumpul mereka ini biarpun di kafe tenda bisa dikategorikan kumpul-kumpul bermodal. Ada hidangan kambing guling, tongseng, sate, dan minuman gratis. Semua Bos Kecil yang tanggung. Katanya, memang mereka punya kas khusus untuk acara

macam begini. Komplotan mereka bukan komplotan curanmor dengan hasil kecil-kecilan. Komplotan mereka profesional dengan hasil jarahan besar, dan aksinya bikin resah warga Bandung.

"Bos!" Inov dengan pede nyamperin si Bos Kecil. "Gue cabut duluan ya, Bos? Biasaaa... pacaran dulu, Bos. Hari ini nggak ada meeting, kan?"

Beny si Bos Kecil cengengesan penuh arti. "Mo mesum di mana lo, hah?"

Pipi Mima langsung memanas karena pertanyaan Beny. Parah banget sih! Emangnya kalau orang pacaran pasti mesum?

Inov tertawa garing. "Bisa aja lo, Bos. Yang gelap-gelap lah pokoknya. Biar asyik," katanya nyebelin, lalu nggak bareng-bareng si Bos Kecil, menjijikkan.

Idih! Baru seminggu gabung sama komplotan ini, tapi omongan Inov udah bikin geli kayak itu! IH! Apa maksudnya tuh yang gelap-gelap?

"Jangan lupa pengaman! HAHHAHA..." pesan si Bos Kecil sambil lalu.

JIJAY! Pada kotor semua pikirannya. Mima risi, serasa ditelanjangi dengan obrolan nggak senonoh tadi. Ya, dia sih nggak marah sama Inov. Mima ngerti Inov cuma harus mengimbangi omongan si Bos. Tapi awas aja, kalau ada yang berani macam-macam sama Mima.

Sejak ramai kasus pemerkosaan di kota besar Mima serius mempelajari jurus bela diri yang praktis. Sikut dagunya, sikut perutnya, lalu terakhir... ini yang mantap... tendang selangkangannya. SEKERASNYA! Nggak perlu belajar karate supaya perempuan bisa melawan aksi kejahatan. Cukup tau trik dan sasaran yang tepat.

"Yuk..." Inov sok santai merangkul Mima.

Mima melirik Inov. "Ke mana? Ke tempat yang gelap-gelap?" cibir Mima.

Inov cuma tertawa pelan.

Ternyata Inov betul-betul ngajak Mima "pacaran" dulu. Cowok itu nggak langsung nganter Mima pulang, tapi membawa Mima mampir Cihampelas Walk. Ke mal.

"Yuk," ajak Inov setelah matiin mesin motor.

"Ngapain kita ke sini, Nov? Gue pikir tadi lo alesan doang supaya bisa cabut duluan dari acara kumpul-kumpul."

Inov mengunci motor. "Ya, emang. Karena gue mo ngajak lo makan. Di sana lo kan nggak makan apa-apa."

Mima meringis. "Mana bisa gue makan di tengah gerombolan penjahat gitu? Mana ada nafsu makan gue, Nov?"

"Berarti lo lapar kan sekarang? Kita ke KFC aja. Daripada di rumah lo harus makan spageti beracun lo itu karena kelaparan."

Mima mencibir keki. "Terus aja ngeledek, Nov. Terusss... Suatu saat lo akan dikutuk jadi cinta dan nge-fans banget sama masakan gue. Lo akan menyembah-nyembah gue untuk masakin lo. Lo bakalan ngiler 24 jam karena pengen banget makan spageti saus sandal jepit giling dan topping cangcut bekas pakai buatan gue. Dan saat itulah lo akan menyesal pernah menghina-hina masakan gue hari ini." Mima melipat tangan, lalu mengangkat dagu, berpose antagonis telenovela.

Inov melongo. Menatap Mima nggak berkedip. Dan BRUK! Tau-tau Inov jatuh berlutut dengan badan membungkuk dan kepala menunduk di lantai parkir.

Ya ampun!

Mima langsung panik dan mengguncang-guncang bahu Inov. "Nov, lo kenapa, Nov? Nov?? Inov!"

Inov nggak bereaksi.

"Nov! Lo kenapa sih? Jawab dong? Lo sakit? Kita ke rumah sakit, ya?" Mima makin panik. "Gue panggil satpam deh, minta tolong."

HAP! Tau-tau sambil masih berlutut, Inov memeluk lutut Mima.

Mima terlonjak kaget. "Nov?!"

Lalu sambil memeluk lutut Mima, Inov mendongak pelan-pelan, menatap Mima lurus-lurus, dan berkata lambat-lambat. "Spageti... saus sandal jepit giling... *topping* cangcut..."

HAAAAH?!

Belum sempat Mima mikir, ngomel, bahkan ngedip, Inov melepaskan lutut Mima, lalu berdiri dengan supercepat dan mengacak-acak rambut Mima cuek. Seolah-olah tadi dia nggak bikin kelakuan konyol. "Nggak ada kutukan macam begitu. Kita makan," kata Inov sambil berlalu.

"Inov! SARAAAP! Lo ngerjain gue, ya?! Inov!" Mima lari-lari kecil menyusul Inov. Dasar robot stres! Tadi Mima panik beneran! Dia kira Inov sakit kayak dulu. Dia kira Inov mau pingsan.

Sementara Mima sibuk mukulin punggung Inov bertubi-tubi setelah berhasil menyusul langkahnya, cowok itu terus aja melenggang santai ke arah KFC.

"Nyebelin! Nyebelin! Nyebelin! Manusia nyebelin!" Mima ngomel-ngomel sambil terus memukul-mukul punggung Inov.

"Makan dulu deh, biar ada tenaganya dikit," ledek Inov sambil lempeng jalan.

UGHH!!!

"Mima!"

Tangan Mima yang udah ambil ancang-ancang untuk mukulin Inov lagi mengambang di udara. Inov juga refleks berhenti melangkah. Mereka berdua kompak menoleh ke arah suara yang memanggil nama Mima tadi.

Dan di situlah Kiki. Cewek itu tampak baru keluar dari toilet sambil menggandeng anak perempuan lima tahunan. Kalau nggak salah itu sepupunya.

"Kiki? Kok lo di sini?" tanya Mima refleks.

Kiki membalas Mima dengan tatapan sejuta makna yang penuh kode. Kira-kira artinya "harusnya gue yang nanya, kenapa lo di sini sama INOV?".

”Nganter sepupu gue. Lo? Sama Gian juga? Apa berdua aja?”

”Uhm... berdua aja. Gue hari ini nggak jalan sama Gian. Ada urusan bentar sama Inov. Ini baru kelar. Lapar, makanya mampir ke sini. Lo udah makan? Kita mo ke KFC. Ikut?”

”Teh Kikiii... ayooo ke tempat maiiin....” Sepupu Kiki merengek sambil menarik-narik tangan Kiki. ”Cepetan, Teeeh....”

Kiki tampak bingung, antara mau nurutin sepupunya atau nurutin insting keponya untuk menginterogasi Mima. Tapi berhubung sepupunya merengek sampai histeris dan menunjukkan tanda-tanda bakal duduk ngejoprak di lantai, akhirnya Kiki nyerah daripada malu. ”Gue anter dia dulu, Mi... Nanti ya.” Dan itu artinya Mima harus *press conference* pada trio rusuh sahabat-sahabatnya.

”Masalah lagi. Kenapa harus ketemu Kiki sih? Besok gue jadi harus jelasin deh ke mereka bertiga. Pusing!” keluh Mima sambil menepak jidat.

Inov menepuk-nepuk bahu Mima pelan. ”Lo pasti punya jawabannya buat mereka,” katanya tenang.

Huh! Enak aja Inov ngomong. Bukan dia yang harus meyakinkan teman-teman dan pacarnya dengan cerita bohong. Bukan dia yang harus mikirin alasan untuk besok. Berbohong itu nggak enak! Karena sekali berbohong, kita harus terus berbohong untuk menutupi kebohongan-kebohongan sebelumnya. Dan cuma satu yang bisa bikin kita berhenti bohong: JUJUR! Yang nggak mungkin banget Mima lakukan untuk sekarang.

Sebelas

”MESRA banget lagi!” koar Kiki berapi-api. Hari ini mereka semua nggak ke kantin, tapi lebih milih buat menginterogasi Mima di kelas. Sebetulnya kalau keadaan normal, pasti kemarin Minggu, Kiki, Riva, dan Dena bakalan langsung nyerbu ke rumah Mima untuk minta konfirmasi. Berhubung Riva ada acara kawinan, Kiki nganter ibunya belanja bulanan, jadi diputuskan bahwa Mima harus menjelaskan semua hari ini. Senin. Di sekolah.

Seenaknya aja nih Kiki ngomong mesra keras-keras. Mata Mima langsung membelalak. ”Wah, fitnah! Mesra apaan?”

”Lo sama si Inov. Mesra banget. Gue kan liat lo berdua udah sejak kalian nongol dari arah parkir. Lo pukul-pukulan mesra gitu. Hayo! Ngaku!”

”Belibet otak lo, Ki! Orang pukul-pukulan dibilang mesra. Kalo mesra tuh gandeng-gandengan, peluk-pelukan. Kalo gitu, preman terminal mesra dong? Kan suka pukul-pukulan.”

”Otak lo sama belibetnya, Mi.” Riva ikutan komentar. ”Pukul-pukulannya preman ya beda dong, lebaaay! Gue yakin maksud Kiki, lo berdua tuh pukul-pukulan gemes deh. Ya kan, Ki? Pukul-pukulan gemes yaaa... indikasinya mesra!”

Kiki mengangguk mantap sambil menunjuk ke arah Riva, setuju, lalu melanjutkan dengan acungan jempol semangat. ”Nah! Pukul-pukulan gemes. Itu dia!”

"Eh, setop, setop!" Mima memukul-mukul meja ala hakim minta hadirin tenang. "Wah, mulai pada ngarang nih. Nggak ada pukul-pukulan gemes. Coba ya belajar bahasa Indonesia yang bener. Pukul-pukulan kan artinya interaksi dua arah, pelakunya dua orang. Perasaan semalem cuma gue deh yang mukulin Inov. Itu juga karena dia ngerjain gue."

"Sampe lo gemes, kan?" Dena yang sejak tadi hening tau-tau nyeletuk lempeng.

JLEB! Mima cengo, mati gaya. Kalo dipikir-pikir dia memang mukulin Inov karena gemes dikerjain. Huh! "Ya, tapi bukan mesra!" Mima ngeles salting.

"Tapi gemees...." Dena mengejek dengan santainya.

Demi kacang ijo di dalam bakpao, sumpah, tampang Dena *annoying* banget. Tampang penuh kemenangan. Itu termasuk kategori ekspresi manusia yang menimbulkan hasrat pengen nabokin pipinya pakai sandal jepit rombeng bekas nginjek pipis ayam.

Mima cemberut keki. "Pada kenapa sih? Kalian kan tau pacar gue Gian. Masa iya kalian nuduh gue mesra sama Inov? Gue cuma nganter dia ke rumah temen Mama dan bunda dia. Inov nggak tau jalan."

"Terus habis itu kalian jalan-jalan gemes di mal?" Kiki nyengir lebar. Belum puas soal gemes-gemes.

"Ngarang! Habis itu kami lapar. Masa nggak boleh makan sih? Makan berdua kan bukan berarti mesra. Kalo nenek gue jalan ke mal, terus makan berdua Rafi Ahmad, mesra juga? Kasian dong Rafi Ahmad kalo tiap jalan sama nenek-nenek dibilang mesra." Mima betul-betul harus ngadepin mereka bertiga setenang mungkin. Biarpun sekarang Mima jadi kepikiran masalah pukul-pukulan gemes tadi, dia harus bisa kalem supaya mereka nggak curiga dan nanyanya lebih banyak.

"Gian tau lo pergi sama Inov?" Pertanyaan Dena yang ini bikin Mima langsung panik.

"Nggak."

"Lo nggak ngasih tau dia? Kan malam Minggu!" tanya Dena lagi. Sementara Kiki dan Riva menyimak dengan muka penasaran banget. Mereka kayak wartawan datang ke konferensi pers artis yang ke-gap selingkuh.

Bagian susahanya akhirnya datang juga. Menjelaskan soal Gian. "Gue bohong sama Gian. Harusnya malam Minggu itu gue ada acara sama Gian. Kalo gue jujur mo nganter Inov, nanti panjang urusannya. Gian bisa curiga, atau cemburu. Terus gue bilang aja, Mika mencret dan gue harus nganter dia ke dokter. Tapi hari Minggu, gue menembus waktu gue kok. Gian *lunch* di rumah gue."

Kiki, Riva, dan Dena saling lirik. "Terus, dia nggak curiga pas ketemu Mika baik-baik aja, nggak mencret-mencret?" tanya Riva.

Mereka berempat lucu juga ya kalau buka kantor detektif. Kayaknya mereka jago deh urusan interogasi. Mereka nggak gampang menyerah dan rasa pengen taunya ada di *level* sadis. Mima menggeleng santai. "Nggak ketemu. Mika nggak ada, pagi-pagi udah berangkat. Kayaknya dia punya cewek. Lagian gue udah siapin strategi kok kalo Mika ada di rumah. Udah gue pikirin semua."

"Emangnya si Gian nggak bingung pas tau, Mika sakit tapi Minggu pagi udah jalan-jalan?" Dahi Kiki berkerut-kerut penasaran.

"Kan gue bilangnya Mika *check up* ke dokter karena belum sembuh."

Lalu ekspresi Kiki, Riva, dan Dena kompak berubah serius sambil menatap Mima. Mereka saling lirik kayak saling melempar kode siapa-yang-mau-ngomong- duluan. Akhirnya Dena yang buka mulut. "Wah, hubungan lo sama Gian bener-bener udah nggak beres, Mi. Nggak salah akhir-akhir ini kami bertiga khawatir soal lo sama Gian."

"Hubungan gue sama Gian nggak beres gimana? Nggak ada hubungannya deh."

"Ya, jelas ada," sambar Kiki cepat. "Gini ya, Mi, kalo lo udah mulai cari-cari alasan sama cowok lo karena mo jalan sama cowok lain, artinya lo udah nggak jujur sama dia. Terus ya, kalo lo nggak ada apa-apa sama orang yang jalan bareng sama lo, ngapain lo harus takut Gian cemburu, coba? Akhir-akhir ini kan kami bertiga udah sering liat lo nggak nyaman sama Gian. Dan kami udah berkali-kali nanya sama lo tapi lo selalu ngeles. Dan sekarang lo bela-belain bohong ke Gian demi Inov." Urusan merepet dengan suara mencicit cempreng kayak tikus emang Kiki deh jagonya. "Kemungkinannya..." sambung Kiki yang ternyata belum selesai ngomong, "lo ada apa-apa sama Inov, lo emang bermasalah sama Gian, ataaau... Inov pelarian lo," katanya menganalisis sok tau.

Hmm, Mima memang ada apa-apa sama Inov. Seandainya mereka tau urusannya lebih rumit daripada sekadar cinta-cintaan. Tapi, Mima juga nggak bisa bohong sama diri sendiri bahwa dia mulai membenarkan omongan sahabat-sahabatnya soal hubungannya dengan Gian. Mima bukannya nggak suka lagi sama Gian, tapi emang nggak salah juga omongan mereka. Mima harus ngakuin bahwa dia sering mati gaya kalau berlama-lama sama Gian. Mima juga... sering nggak nyaman kalau Gian komplain hal-hal yang menurut Mima nggak penting atau justru pribadi banget. Misalnya cara jalan, cara ketawa. Ya, selama ini Mima nurut aja dan berusaha mikir positif sih. Gian cuma mau Mima jadi cewek yang... hm... lebih baik.

"Mi!" Tiba-tiba Gian memanggil Mima dari ambang pintu.

Untung Mima nggak refleks bilang "Panjang umur kamu, Gi" begitu liat Gian. Kalau nggak, bisa ketauan mereka lagi ngomongin cowok itu. Bisa kacau. Mima buru-buru berdiri menghadap ke arah Gian. Sementara tiga mulut bawel lainnya langsung mingkem.

"Yuk!"

Mima menepuk punggung sahabatnya satu-satu. "Gue ke Gian dulu ya."

Fiuhhh... Gian datang tepat waktu.

Tadi pagi Gian SMS Mima, memberitahu bahwa pas jam istirahat dia punya kejutan buat Mima. Mima nggak punya *clue* sih kejutan apa. Apa mungkin ada hubungannya sama ulang tahun Mima beberapa hari lalu? Semacam kado susulan gitu? Waktu itu setelah dibuka, ternyata kado Gian isinya buku fantasi yang sekarang pun Mima lupa judulnya. Buku itu salah satu buku favorit Gian. Dia berapi-api mempromosikan buku itu ke Mima, tapi Mima nggak nyangka bakal dibeliin yang baru dan dijadiin kado ulang tahunnya. Padahal Mima bakalan lebih seneng kalau Gian ngasih dia novel *Teenlit*. Kayaknya lebih cocok buat Mima. Nah, siapa tau sekarang Gian mau kasih kado lagi yang lebih "cocok" buat Mima.

"Gi, kita mo ke mana sih?" Mima mulai nggak sabar karena mereka jalan terus ke ruang OSIS.

Gian melirik Mima sambil tersenyum misterius. "Kamu liat aja nanti."

Mima makin penasaran karena mereka sekarang berhenti di depan pintu ruang OSIS. Siap masuk. "Eh, Gi, tunggu. Ngapain kita ke ruang OSIS?" Dari luar Mima bisa mendengar suara obrolan, tandanya di dalam ruang OSIS ada banyak orang. Suara-suara obrolan para anggota yang udah kumpul tapi *meeting* belum mulai. "Kalo kamu ada *meeting*, aku nunggu di luar." Mima sama sekali nggak berminat ikut *meeting* OSIS. Sebelum ini kan Mima aktif ikutan kegiatan OSIS karena ada misi PDKT sama Gian. Itu juga dia nggak jadi pengurus OSIS, cuma jadi tenaga kasual saat ada kegiatan bazar atau pentas seni.

Gian malah senyum lagi. "Ya, kamu harus ikut, Mi. Soalnya mereka emang nunggu kamu. Sekretaris OSIS yang baru."

HAH?! Mima tercengang. Kupingnya masih normal, jadi Mima yakin dia nggak salah dengar. Sekretaris OSIS?

"A-apa, Gi?"

Senyum Gian masih mengembang lebar, sama sekali nggak nyadar bahwa Mima bukan kaget terharu, tapi syok. "Windy mengundurkan diri dari jabatannya sebagai sekretaris OSIS, Mi. Setelah rapat darurat aku langsung tau siapa yang cocok menggantikan Windy. Kamu. Dan semua anggota setuju. Aku yakin kamu pasti jadi sekretaris OSIS yang bagus, dan kita... bisa kerja sama."

WOW WOW WOW! Mima mengerjapkan mata karena syoknya bertambah dua kali lipat dan tadi dia sempat nggak berkedip. "E... eh, tunggu, tunggu, kayaknya kamu belum pernah ngomong soal ini sama aku. K-kapan aku setuju jadi sekretaris OSIS?"

Udah Mima gugup kayak gitu, Gian masih aja nggak nyadar. "Justru itu kejutannya, Mi. Kalo aku kasih tau kamu, bukan kejutan lagi namanya. Ya udah, nanti aja kagetnya. Kita masuk dulu. Semua nunggu pengenalan resmi sekretaris OSIS yang baru." Gian meraih pergelangan tangan Mima.

"Eh, nggak, ntar dulu, Gi..." Mima refleks menarik tangannya dari genggamannya Gian.

"Kenapa, Mi?"

Mima mundur, menjauh dari pintu. Mau nggak mau Gian ngikutin Mima. "Gi, kamu nggak bisa jadiin aku sekretaris OSIS begitu aja tanpa nanya sama aku. Harusnya kamu tanya dulu dong, aku mau apa nggak. Kamu kan ngasih aku tanggung jawab. Kalian kan harus cari orang yang kompeten."

Kayaknya Gian baru ngeuh bahwa tadi Mima bukan kaget terharu. Ekspresi Gian yang tadi semringah mau kasih kejutan, sekarang berubah serius. "Emangnya kenapa, Mi? Menurutku, kamu kompeten. Kamu emang belum berpengalaman, tapi aku bakal bimbing kamu. Yang lain pasti juga bakal bimbing kamu. Dengan kamu ada di pengurus OSIS dan jadi sekretaris, kita juga kan kerja bareng."

"Tetep aja, harusnya kamu nanya aku dulu, Gi. Akunya mau apa

nggak. Ini kan menyangkut aku juga. Masa aku nggak diajak ngambil keputusan?” Napas Mima mulai cepat, emosinya naik.

”Emangnya kamu nggak mau, Mi, jadi sekretaris OSIS? Untuk masuk jadi sekretaris OSIS kan nggak gampang, Mi. Banyak yang mau. Tapi semua yakin sama rekomendasi aku. Aku juga yakin merekomendasikan kamu. Dengan kamu jadi sekretaris OSIS, kita bisa punya lebih banyak waktu, dan bisa kerja bareng juga. Kamu berkesempatan belajar organisasi dan kedisiplinan. Termasuk sikap dan lain-lain. Kamu nggak akan susah berbaur, Mi, kan udah sering ikut acara OSIS.”

Apa? Mima mengernyit. Kalimat Gian tadi itu kesannya Mima nggak disiplin dan sikapnya kurang oke sampai-sampai harus ”dididik” di OSIS. Lagian, sekali lagi Mima tegasin, dia nggak minat jadi pengurus. Dulu itu trik PDKT. Ya, sekarang juga kalau cuma ikutan kegiatan dan jadi tenaga kasual sih Mima masih oke. Tapi jadi pengurus? Itu artinya ada tanggung jawab yang Mima harus pegang. Waktunya bakal terikat. Belum lagi, Gian kan perfeksionis banget. Rasanya Mima ragu hubungan mereka bisa tetap profesional waktu kerja. Ini sih namanya cari masalah! Dan Mima benar-benar nggak suka karena Gian nggak nanya pendapatnya.

Hal kayak gini bukan sesuatu yang bisa dijadiin kejutan. Sama aja Gian nggak menghargai suara Mima. Sama aja Mima ditodong. Disuruh jangan ngakak berlebihan kalau ketawa, Mima nurut. Diminta untuk nggak kelewat ceplas-ceplos, Mima juga usahain nurut. Tapi ditodong jadi sekretaris OSIS?

”Gi, sori... aku nggak bisa.”

Di bayangan Gian, sepertinya Mima bakalan terharu karena tiba-tiba dikasih jabatan bergengsi kayak gini. Jadi Gian sama sekali nggak siap dengan jawaban Mima yang ternyata malah menolak dengan yakinnya. ”M-maksud kamu? Kamu nolak?”

”Sori, Gi, aku nggak bisa terima tanggung jawab itu. Aku mo balik ke kelas.”

"Mi!" Gian menangkap tangan Mima. "Itu kejutan aku buat kamu. Aku merasa kamu pantas ada di jabatan ini. Kamu cuma perlu penyesuaian diri."

Mata Mima melotot tajam mendengar Gian masih ngotot dan bukannya minta maaf. Kenapa kesannya jabatan ini begitu berharganya dan Mima yang nggak bersyukur sih?

"Gi, dengerin aku ya. Kamu bisa ngasih kejutan ke aku dengan ngasih anak anjing, anak kucing, bayi monyet, kolam bunga, atraksi badut, apa pun deh, bakalan aku terima. Tapi ngasih tanggung jawab kerjaan? Nggak bisa gitu aja dong, Gi. Makasih kamu udah ngerasa aku kompeten, tapi aku nggak mau." Mima melepaskan tangannya, lalu pergi.

"Mi! Tunggu! Aku harus bilang apa sama yang lain?! Keputusan itu udah diputuskan di dalam rapat, Mi! Mi!"

Mima mempercepat langkahnya ke kelas. Gian keterlaluhan deh! Harusnya dia lebih mikirin Mima yang jelas-jelas sekarang ngambek. Bukannya malah mikirin gimana ngomong sama pengurus OSIS yang lain. Lagian, itu bukan urusan Mima. Dia kan sama sekali nggak terlibat!

"Jadi karena itu lo sampe ngotot banget ke Lembang buat makan ketan bakar?" Inov melirik Mima, lalu menyeruput teh panas. "Habis sampe sini, ketannya dipelototin. Bukannya dimakan."

"Masih panas tau!" sungut Mima keki.

Selama di sekolah tadi, setelah ditodong jadi sekretaris OSIS, Mima menghindari Gian. Bahkan di jam istirahat kedua, Mima sengaja ngumpet di UKS biar nggak ketemu Gian. Untungnya, Mima sukses menghindar sampai jam pulang sekolah dan naik ke boncengan motor Inov.

"Kalo panas ditiup, bukan dipelototin."

Mima mendelik kesal. "Protes aja deh! Sebenarnya ikhlas nggak

sih nemenin ke sini? Cuma diminta nemenin makan ketan kok. Ketannya juga gue yang bayar. Tugas lo cuma dengerin gue curhat dikit. Gitu aja udah ngeluh. Melototin ketan aja diprotes! Terserah gue dong ketannya mo dipelototin kek, ditiup kek, dilemparin ke pantat kuda kek, ketan punya gue ini. Emangnya ada peraturan gimana cara kita memperlalukan ket... HMPPH. INOV!!!!” Inov seketika membekap mulutnya.

”Iya, terserah lo ketannya mo diapain. Gue ikhlas nganterin lo ke sini. Nemenin lo galau.”

”Ish! Siapa yang galau? Gue cuma kesel sama Gian. Wajar dong gue kesel! Dia nggak bisa dong gitu aja mutusin gue jadi sekretaris OSIS tanpa nanya gue dulu. Terus kalo gue terima, nantinya ada apa-apa, muka gue mo ditaro di mana coba?”

”Selama muka lo nggak bisa dilepas, ya di situ aja,” sahut Inov dengan suara *flat*, se-*flat* mukanya.

”Ah, lo ah! Seriuuss tauuu!” Dengan sadis Mima mencubit lengan Inov dengan jurus cubitan kecil. Itu lho, teknik nyubit penuh dendam yang rasa sakitnya nyelekit karena daging yang dicubit cuma seuprit.

”AW! AW! AW! Gue juga serius. Emang jawaban gue salah?”

PLAK! Mima melepas cubitannya dan langsung mengeplak lengan Inov yang bekas dia cubit. ”Bener! Tapi bukan itu jawabannya! Ah, Inov! Gue tuh kesel banget tau. Makanya gue bela-belain ngajak lo makan ketan jauh-jauh, soalnya si Gian pasti bakalan penasaran nyari gue ke rumah. Dia nggak mungkin betah sama masalah yang nggak selesai. Sementara gue belum mau ketemu dia gara-gara tadi. Kayaknya Gian nggak ngehargain pendapat gue. Kok dia bisa yakin banget kalo gue pasti mau. Malah dia bangga karena udah bisa bikin semua percaya dan setuju rekomendasi dia. KESEEEEL!”

Inov batal menggigit ketan, lalu menghadap ke samping, menghadap Mima yang duduk sambil manyun di sampingnya.

”Menghindar sekarang emang ada bedanya? Lo pasti bakal ketemu Gian juga. Apalagi lo masih jadian sama dia. Ya pasti harus ketemu. Masalah itu kalo dibiarin nggak bakal pernah selesai. Mending lo jelasin aja. Menunda-nunda cuma nambah masalah baru.”

”Wuih!” Mata Mima membulat takjub. ”Lo bisa bijak banget gitu. Bisa ngomong gitu sekarang. Dulu lo disuruh lapor polisi, nyelesin masalah lo sama Revo dan jujur sama Tante Helena, alasannya macem-macem. Ujung-ujungnya ketauan juga.”

”Persis. Itu maksud gue. Lo kan udah liat gimana kejadiannya sama gue. Menunda masalah bukan berarti nyelesin masalah. Mundurin *deadline* doang,” kata Inov kalem.

Mima diam, membuang napas berat. Inov benar juga.

”Ngapain pusing sih? Ngomong aja jujur sama dia. Dia kan cowok lo. Kalo dia sayang sama lo, gue yakin perasaan lo juga penting buat dia. Dan dia bakal ngerti. Buat gue, perasaan dan pendapat orang yang gue sayang itu penting.”

”Sialnya, gue bukan cewek lo...”

”HMMPRFFRT! A...aapa?” Teh manis Inov spontan nyembur gara-gara gumaman Mima tadi.

”Eh?” Muka Mima langsung merah padam begitu sadar dia menggumamkan apa barusan. ”Buset, biasa aja kali, Nov, nggak usah nyembur juga. Gue bercandaaa... bercandaaa...”

Inov telanjur keselek dan sekarang batuk-batuk heboh. Sementara Mima sambil ngakak menepuk-nepuk punggung Inov. Okeelah, Mima harus berani ngomong jujur sama Gian.

Dua Belas

Apakah reaksi yang benar untuk saat ini?

- (A). Diem aja nunggu Gian selesai bengong.
- (B). Melambai-lambai di depan muka Gian supaya dia sadar dari bengong berkepanjangan.
- (C). Kabur.

HARI ini Mima mengajak Gian bicara dan membahas jabatan sekretaris OSIS itu di warung mi depan sekolah. Sebetulnya, nggak bisa dibilang warung juga sih, mungkin lebih tepat dibilang kafe mini. Tempatnya nggak sempit karena pemiliknya menyulap garasi mobilnya jadi tempat makan mi yang modern. Meja kursinya warna-warni dan lucu. Tempatnya juga adem karena halaman rumahnya rindang dan penuh pohon. Biar pun tempat ini baru buka sekitar tiga bulan, tapi udah rame pengunjung karena asyik banget buat nongkrong. Murah lagi.

Kembali ke Gian. Akhirnya Mima jujur sama Gian soal ketidak-sukaannya jadi sekretaris OSIS, termasuk menekankan bahwa dia nggak suka Gian memutuskan itu tanpa nanya Mima dulu. Dan inilah reaksi Gian. Kaget sampai tercengang.

"Aku bener-bener nggak ngerti..." Setelah beberapa detik jadi patung, Gian balik jadi manusia lagi.

Fiuhhh... Mima diam-diam membuang napas lega. Lega karena artinya dia nggak perlu bingung berkepanjangan dan salah tingkah

karena terbawa suasana canggung tadi. Satu lagi, dia lega karena pikiran aneh yang sempat melintas di kepalanya tadi nggak terbukti. Tadi Mima sempat kepikiran, jangan-jangan Gian terlalu kaget sampai kena serangan jantung dan mati berdiri. Eh, bukan mati berdiri. Tapi mati duduk di kursi warung mi.

Yah, biarpun sekarang Mima masih bingung, Gian nggak ngerti di bagian mananya? Kayaknya Mima udah jelasin semua dengan jelas dan terang-terangan deh. "Nggak ngerti apanya, Gi? Aku kan udah jelasin semua."

"Y-ya... nggak ngerti aja. Aku ngerti kamu nggak nyaman karena aku nggak nanya kamu dulu sebelum merekomendasikan kamu di meeting OSIS. Tapi yang aku kasih ke kamu kan sesuatu yang baik, Mi. Aku minta kamu jadi sekretaris OSIS. Bukannya nyuruh kamu jadi kaki tangan pencuri atau apa. Jadi sekretaris OSIS itu selain baik buat kamu belajar berorganisasi dan bertanggung jawab, aku merasa itu bisa bermanfaat buat kamu nantinya. Misalnya pas kuliah nanti, itu bisa jadi CV pengalaman berorganisasi kamu. Mungkin kamu bisa berkarier juga di senat mahasiswa. Bahkan mungkin dapat beasiswa atau apa gitu. Bahkan pas kamu kerja, itu bisa jadi nilai plus karena kamu terbiasa berorganisasi sejak SMA."

Serius nih, Gian? Dia masih kekeuh bahwa ini baik untuk Mima dan Mima yang aneh karena nolak? Gian bukannya sadar, malahan masih merasa dia nggak salah sama sekali?

Mima menghela napas. "Yang menurut kamu baik belum tentu cocok buat orang lain, Gi. Manusia kan beda-beda. Ada yang suka berorganisasi kayak kamu, ada juga yang nggak kayak aku. Kalo semua manusia sama, dunia *boring* banget. Lagian, kalo aku perlu belajar organisasi kan nggak harus OSIS juga. Karang Taruna di kompleks juga organisasi."

"Tapi, Mi..."

Mima mengangkat sebelah tangan. "Please, Gi, hargain keputusan aku dong. Aku bener-bener nggak berminat jadi sekretaris

OSIS. Yang ada, kalo aku maksa nurutin kamu, nanti aku kerja asal-asalan dan bikin kamu malu. Atau malah bikin kacau OSIS. Emang kamu mau?"

Gian terdiam. Nggak berdaya lagi buat ngotot. Akhirnya Gian mengangkat bahu, nyerah. "Oke. Aku tinggal mikirin gimana nyampeinnya ke yang lain." Lalu mata Gian tertuju pada gelang-gelang di tangan Mima. "Gelang baru?"

Mima refleks menyentuh gelang-gelangnya. Ini gelang yang dia pakai waktu ikut Inov ke acara kumpul-kumpul bareng komplotan curanmor itu. Sejak itu Mima malah jadi suka gelang-gelang ini. Gelang-gelang *funky* yang terdiri atas campuran banyak gelang, ada yang dari kulit, rantai, karet, tali... pokoknya numpuk jadi satu. Lucu. Warna-warni, tapi nggak terlalu *girly*. Kan lagi ngetren sekarang. Udah dua hari ini sebetulnya Mima pakai ke sekolah. Tapi kemarin karena mereka ribut di depan ruang OSIS, kayaknya Gian nggak merhatiin.

"Nggak baru juga sih. *Mix and match* gelang-gelang koleksi lama. Sama... ya... ada juga beberapa yang baru. Lucu, kan?"

Gian mengamati gelang Mima dengan datar. "Yah..." jawab Gian menggantung.

"Yah?"

"Kalo menurut aku, nggak terlalu pantas dipake ke sekolah deh, Mi."

Mima mengernyit. "Kenapa?"

"Yahhh... jadi nggak rapi aja. Imej kamu juga jadi keliatan... gimana ya? Jadi bandel kesannya. Kayaknya kamu jadi tengil dan nggak serius."

WHAT? Masa gelang-gelang ini bikin Mima keliatan bandel. Ini kan bukan gelang paku-paku yang bikin dia kayak preman. Lagian, ini cuma aksesoris lucu-lucuan. Cewek-cewek di sekolah semua pakai aksesoris kesukaan masing-masing. Kayaknya Mima juga pakai aksesoris, tapi seragamnya tetap memenuhi standar deh. Dia nggak

pake rok kependekan atau kemeja kesempitan sampai kancingnya nyaris mental. Terus, tadi apa kata Gian? Tengil dan nggak serius? Selama ini kan Mima memang bukan tipe pelajar unggulan yang serius dan kalem. Mima memang tengil dan nggak serius dengan atau tanpa gelang-gelang ini!

Ini memang Gian yang makin ngeselin, atau Mima yang jadi sensitif karena hari-harinya sampai sekitar sebulan ke depan harus dijalani super hati-hati. Yaaaah, katanya manusia kalau lagi stres, tegang, atau takut bisa jadi sensitif, kan? "Ini kan aksesoris doang, Gi."

"Kalau kata aku sih lebih keliatan rapi kalo kamu nggak pake. Lebih keliatan *smart* juga, Mi," kata Gian dengan suara tenang, tapi agak memaksa.

Ternyata memang Gian yang makin ngeselin. Habis maksa Mima jadi sekretaris OSIS, sekarang malah ribet soal aksesoris yang Mima pakai. Padahal cuma gelang biasa. Mima menarik napas panjang, menahan diri biar kesalnya nggak meluap-luap. "Aku suka kok gelang ini. Keren. Lagian, kenapa harus mikirin imej sih? Yang penting kan aku tau aku bukan cewek bandel. Kamu juga tau, kan?"

"Kalo bisa tampil lebih rapi, kenapa nggak? Ya, kan?"

Telunjuk Mima mengetuk-ngetuk ujung meja. "Iya dan nggak. Gi, udah dong. Kamu nyadar nggak sih kita jadi banyak debat? Dalam dua hari udah dua kali. Debat soal sekretaris OSIS, sekarang soal gelang. Udah dong. Aku juga nggak protes kan kamu pake sepatu pantofel mengilat terus? Padahal menurut aku itu agak aneh dan aku bilang sih lebih keren sepatu keds."

Gian nyaris keselek potongan bakso. Sama sekali nggak nyangka Mima bakal bilang begitu. Mima nganggep aneh kebiasaan Gian pakai sepatu pantofel mengilat? Apanya yang aneh? Itu kan rapi. Dia kan ketua OSIS. Wajar kan kalau dia selalu rapi dan berwibawa?

"Tuh, kamu pasti nggak nyaman, kan? Itu kan gaya pribadi kamu. Sama aja kayak aku. Aku juga punya gaya sendiri. Itu identitas kita. Selama nggak negatif dan nggak jahat, kayaknya semua orang sah-sah aja untuk jadi unik dengan jadi diri sendiri." Memang udah saatnya Mima buka suara. Dia nggak benci sama Gian. Dia cuma pengen Gian fleksibel sedikit dan membuka pikiran bahwa orang tuh punya standar masing-masing.

"Oke, oke, Mi. Aku ngerti. Aku coba ngasih saran aja kok. Ya udah, aku anter kamu pulang, ya?"

Anter pulang? Mima buru-buru geleng. "Eh, nggak usah, Gi. Aku pulang sendiri aja kayak biasa. Ribet. Masa kamu naik angkot dulu ke rumah aku, terus naik angkot lagi ke rumah kamu?"

"Kita bisa naik taksi."

Mima geleng lagi. "Nggak usah, Gi. Boros banget taksi nganter ke rumahku dulu. Lagian... aku mo ke apotek dulu. Nyokap minta beliin obat apalah gitu. Besok kita ketemu lagi di sekolah, ya?"

"Beneran kamu pulang sendiri aja?"

Mima ngangguk. "Iya... aku pulang sendiri aja."

Sebetulnya Gian masih penasaran karena rasanya Mima menghindar. Tapi, dari tatapan mata dan nada suara Mima, sengotot apa pun Gian, Mima bakalan tetap nolak. Gian juga ngerasa kayaknya nggak pas kalau dia maksa Mima sekarang. Mau nggak mau Gian harus ngakuin perdebatan mereka cukup bikin canggung.

"Oke."

Diam-diam Mima membuang napas lega. Untung Gian nggak maksa lagi. Ini belum seminggu, dan Mima masih "wajib" pulang-pergi sekolah bareng Inov karena Inov yakin mereka masih "diawasi".

"Udah beres masalah rumah tangganya?" Inov menyodorkan helm dan langsung dijawab dengan keplakan di bahu.

”Sembarangan aja.”

Inov tetap pasang muka lempeng. ”Bukannya orang pacaran untuk menuju pernikahan? Namanya apa? Rumah tangga.”

Tangan Mima yang siap mengangkat helm ke kepala, spontan turun lagi.

Batal. ”Panas?” Mima malah menempelkan tangan ke jidat Inov.

”Udara hari ini emang panas.”

Mima menarik tangannya sambil melotot judes. ”Bukan udaranya, robot rombeng! Tapi lo! Lo sakit panas? Demam?”

”Emang gue keliatan sakit?”

Huh! Mima mendengar sebal. Dasar Inov manusia kebal sendir! ”Ohhh iya ya, gue lupa. Lo kan yang sakit bukan badannya, tapi otaknya somplak,” cibir Mima nyinyir. ”Ya, lo kayak orang sakitlah, ngomong-ngomongin nikah sama rumah tangga segala. SMA aja masih lama beresnya, masih jauh tuh ke acara nikah-nikah. Luna Maya yang lebih tua daripada gue aja belum nikah.”

Mata Inov melebar konyol. ”Luna Maya kalo pengen nikah tinggal ngedip aja, antrean pendaftaran langsung panjang.”

”Hah?! Ngeledak banget sih, Nov! Kenapa? Lo mo antre juga kalo Luna Maya ngedip cari jodoh? Kayak bakal diterima aja.”

Inov nggak jawab dan langsung memasang helm. ”Helm, pake tuh helm. Kenapa jadi ngomongin Luna Maya?”

”Yah, ngomongin aja,” jawab Mima sambil manyun nyebelin dan pasang helm. Mima menghela napas. Perasaan tadi dia udah dengan heroik bilang ke Gian bahwa ”masalah” mereka udah selesai dan *clear* deh, tapi kok ternyata Mima masih bete ya? Masih kesel aja teringat Gian yang seenaknya masukin namanya jadi sekretaris OSIS, ditambah lagi ngomentarin gelang yang dia pakai.

Mima memegang bahu Inov, pegangan untuk naik ke boncengan. Tau-tau...

"Mima?"

Kaki Mima yang baru setengah naik ke pijakan motor, refleks turun lagi dan dia menoleh ke arah suara. Inov juga ikutan noleh. Lalu dua-duanya sama-sama kaget.

Gian berdiri di ambang pintu gerbang belakang sambil menatap heran ke arah Mima yang hampir naik ke boncengan Inov.

"Gian?"

Dengan langkah lebar-lebar karena buru-buru, Gian nyamperin Mima dan Inov. "Bukannya tadi kamu bilang mau pulang sendiri?"

Sial! Gara-gara bahasan Luna Maya tadi sih! Harusnya tadi Mima nggak perlu debat-debatan nggak penting sama Inov. Harusnya dia langsung pakai helm, naik boncengan, dan mereka bisa pergi lebih cepat. Kalau mereka pergi semenit lalu aja, nggak mungkin kepergok Gian kayak gini.

Gian pasti lagi ngecek lokasi untuk pembuatan parkir sepeda yang waktu itu dia obrolin sama Pak Norman.

Pipi Mima memanans. Nggak tepat banget waktunya buat tersipu-sipu deh!

"Eh, iya... kebetulan... pas aku baru mau jalan... Inov..."

"Gue telepon dia, nanya lagi di mana. Gue ada perlu sama Mika, jadi mo mampir ke rumahnya. Karena Mima bilang masih di sekolah, gue jemput aja sekalian," sambung Inov lebih cepat dan lebih lancar. Rupanya si robot somplak mulai jago ngibul.

Gian mengamati. Antara percaya-nggak percaya. "Bukannya kamu bilang tadi mo mampir ke apotek dulu, Mi?"

"Uhm... ya iya, sekalian lewat aja, Gi. Kan naek motor, bisa mampir." Mima emang kurang jago akting. Senyum sok naturalnya sekarang ini pasti lebih keliatan kayak meringis mules.

Gian keliatan semakin gusar dan nggak suka. "Padahal aku juga nggak keberatan nganter kamu ke apotek dulu, terus ke rumah. Aku kan pacar kamu." Suasana mendadak dingin dan nggak enak waktu Gian menekankan kalimat "aku kan pacar kamu" pada Mima. Dan Inov tentunya.

Gian emang bukan tipe cowok yang bakal nyolot dengan gaya ngajak berantem. Tapi dari nada suara dan ekspresinya, jelas-jelas Gian lagi menegaskan posisinya di depan Inov. "Gimana kalo biarin aja Inov duluan ke rumah kamu, terus aku yang anter kamu ke apotek dan pulang? Nggak pa-pa kan kalo aku mampir ke rumah kamu sekalian? Ketemu sama papa dan mama kamu."

Duh, Mima makin pusing kalau gini. Refleks Mima melirik Inov.

Inov cuma menggeleng samar, sambil melirik sekilas ke arah warung kecil di seberang jalan. Berusaha nunjukin sesuatu.

Mima mengikuti arah lirikan Inov tadi. Dua orang yang duduk di motor di depan warung itu, jelas lagi sok-sok ngobrol sambil mengamati mereka. Dua orang itu jelas bukan orang yang iseng nongkrong. Mereka anggota komplotan Beny. Ternyata yang Inov bilang bukan omong kosong, mereka memang diawasi. Iyalah, nggak mungkin juga omong kosong. Komplotan sebesar dan sebahaya itu nggak mungkin lengah dan membiarkan sembarang orang masuk. Biar pun status Mima "pacar" Inov, mereka pasti akan menyelidiki sendiri kebenarannya. Apalagi... cara Mima "ketemu" mereka waktu itu aneh banget—kepergok mengintai. Nggak heran kalau mereka waspada sama Mima.

"Mi... gimana? Kamu pulang bareng aku, kan? Lagian, kan nggak enak sama anak-anak kalo kamu sering keliatan berdua sama Inov. Nanti disangka ada apa-apa," tanya Gian membuyarkan lamunan Mima.

Mikir, Mima! CEPAAAT! Mima heboh memerintah otaknya sendiri supaya cari ide. "Lho, Gi, kamu ada *meeting* OSIS jam tiga, kan? Ini sudah setengah tiga lho."

Mata Gian bergerak-gerak gelisah. Jelas banget dia nggak bisa mengalihkan perhatian dari Inov. Apalagi tadi Mima keliatannya riang banget. Padahal waktu sama-sama Gian, cewek itu kayaknya nggak serius dan seakrab itu. Padahal kan Gian pacarnya. Gian udah berusaha jadi cowok sebaik mungkin, sekaligus ngajak Mima

ke arah yang baik. "Aku bisa minta Wira untuk mewakili aku memimpin rapat ini." Gian menyebut nama wakilnya. "Kamu tunggu di sini, Mi. Sebentar. Aku ke dalam dulu buat ngomong sama Wira. Habis itu aku antar kamu pulang." Tanpa menunggu jawaban Mima, Gian berjalan cepat, masuk kembali ke sekolah.

Begitu punggung Gian menghilang di gerbang sekolah, Mima dan Inov refleks saling tatap.

"Lo nggak bisa pulang bareng dia, Mi. Bisa jadi masalah. Mereka pasti liat," suara Inov terdengar rendah dan hati-hati.

"Gue tau." Mima malah buru-buru mengancingkan helmnya dan lompat naik ke boncengan motor Inov. Setelah itu Mima rasanya jadi pacar paling durjana sedunia. "Jalan, Nov." Mima menepuk punggung Inov dari belakang.

"Hah? Maksud lo, Mi?"

TAK! Mima menjitak belakang helm Inov gemas. "Maksudnya jalan, ya jalan!!!"

"Kabur?"

"IYA!" Ya Tuhaan! Inov bolot pada waktu yang nggak tepat banget deh.

"Terus nanti Gian gimana?"

ARGHHH! Kayaknya Mima harus pinjam pentungan satpam buat menggetok helm Inov biar berasa. "Nggak tau, Nov! Kecuali lo punya jalan lain, mendingan kita nggak usah debat, dan jalan sekarang!"

BRRRM! Akhirnya Inov menyentak gas motor dan menuruti perintah Mima. Kabur. Ini cewek kalau kepepet memang suka ajaib. Kabur dari pacarnya sendiri???

Hah! Memangnya dia bakal jelasin apa nanti sama Gian? Inov juga nggak punya ide lain sih untuk mencegah Mima pulang bareng Gian dan berisiko ketahuan kaki tangan Beny yang mengintai.

Mima menempelkan kepalanya yang tertutup helm ke punggung Inov. Kusut. Kusuuut! Dia benar-benar nggak kepikiran gimana

menghadapi Gian setelah ini. Tapi yang penting sekarang lolos dulu.

Tiga Belas

”Iya, Ma... Oke. Iya nanti aku bilangin Inov. Oke, Ma.” Mima menekan tombol *End*.
Inov menatap Mima penasaran. ”Gimana, Mi?”

”Mama bilang pulangny jangan kemaleman.” Barusan Mima minta izin Mama untuk pulang telat dengan alasan mau nganter Inov ngambil *spare part* motor dari pedagang *online* karena Inov nggak tau jalan ke alamat itu. Jadi sekarang Mama, Papa, dan Mika taunya Inov ada di Bandung untuk urusan cari-cari info soal sekolah karena nanti kemungkinan Inov bakal sekolah di Bandung lagi. Supaya Mama tenang, Mima dan Inov kompak bilang kalau Inov menyewa kamar kos selama di Bandung. Alasan sama yang Mima bilang ke Gian waktu itu. Dan Mama mendukung seratus persen niatan Mima untuk bantuin Inov. Apalagi setelah Mama *confirm* ke Tante Helena, sahabatnya itu mengiyakan.

Mama nggak tau aja yang sebenarnya. Kalau tau, Mama bisa histeris. Tante Helena tau persis apa yang terjadi sekarang. Jadi selain polisi, Tante Helena adalah salah satu orang yang paham betul soal operasi ini. Atas permintaan tim kepolisian, juga berbagai pertimbangan keselamatan, diputuskan untuk nggak memberi tau keluarga Mima soal posisi Mima sekarang. Semakin banyak yang tau akan semakin bahaya buat Inov dan Mima.

Dan tadi, setelah aksi kabur dari Gian, tiba-tiba aja Beny si Bos Kecil mengontak dan meminta Inov segera datang karena ada

kumpul besar dadakan. Hari ini semua anggota bakalan kumpul, ditambah ada pengenalan anggota baru. Kecuali Bos Besar yang baru akan datang dari Singapura bulan depan. Saat itu barulah mereka kumpul istimewa karena mereka bakal bertransaksi besar-besaran.

"Oh iya, satu lagi. Pulangin gue dengan selamat sampe ke rumah," kata Mima lagi sambil membenarkan helm yang tadi dicopot untuk nelepon. Tadinya Inov ngotot nyuruh Mima nelepon sambil terus melajukan motornya. Yah mana bisalah! Udah motor Inov berisik, jalanan juga berisik, dan helmnya *full face*. Gimana neleponnya? Akhirnya mereka parkir sebentar di pekarangan minimarket.

"Nyokap lo bilang gitu?"

"Dalam hati gue yakin dia bilang gitu. Makanya gue sampein ke lo. Harus pulangin gue dengan selamat. Kenapa sih, nanyanya kayak nggak mungkin banget nyokap gue ngomong gitu? Kesannya gue anak yang nggak dipedulihin."

"Gue nggak bilang gitu." Inov mengancingkan helm, lalu siap-siap jalan. Ponsel Mima tau-tau bunyi.

Mima mengeluarkan ponsel. Lalu terdiam.

"Nyokap lagi?"

"Bukan. Gian lagi." Dari tadi Gian udah *missed call* Mima 43 kali! Bayangin! Dan nggak satu pun yang Mima angkat. "Ya udah, jalan aja, Nov."

"Nggak diangkat?"

Mima memasukkan ponselnya ke tas. "Diangkat juga mo ngomong apa coba? Udah deh, biarin aja. Gue mo mikir dulu harus ngomong apa ke dia." Mima tau dia nggak adil sama Gian dengan kabur kayak gini. Tapi sumpah, Mima semakin sadar bahwa akhir-akhir ini dia nggak nyaman berduaan sama Gian. Hubungan mereka rasanya aneh. Mereka nggak pernah berantem sampai ribut besar. Semua serba teratur, penuh disiplin, dan tenang. Kayak Gian. Tapi, kayak ada yang kurang pas. Entah apa.

Gian baik. Dia nggak pernah nyakitin Mima. Bahkan semua kritikan, nasihat, atau apa pun yang Gian lakukan dan ada hubungannya sama Mima, demi kebaikan Mima. Cuma ada yang terasa nggak pas. Gian kayak nggak nerima Mima apa adanya.

"Mampir bentar ya, Mi."

Berkat ngelamun nggak keruan, Mima sampai nggak sadar motor Inov sekarang terparkir manis di depan rumah kecil nan kusam dan misterius di kompleks sepi tempat Inov dan Bang Rudi tinggal. "Ngapain?"

"Udah, ayo."

Mima menurut, mengikuti langkah Inov masuk ke rumah kecil itu.

"Ini rumah kemasukan orang gila ngamuk, ya?" Mima melongo begitu sampai di dalam dan melihat pemandangan menakjubkan. Rumah paling berantakan versi seluruh planet.

Gila, rumah ini habis kena gempa lokal kali ya?

"Lo pernah liat rumah penjahat rapi?"

"Pernah. Itu yang di film-film *action*, rumahnya mewah-mewah. Kaya-kaya."

Inov menggeleng-geleng pelan. "Ya, itu rumah bosnya penjahat, bukan rumah kroconya. Nggak usah dibahas deh. Kayak mo bantuin beresin aja." Inov ngeloyor masuk kamar.

"Eh, Nov! Kok malah masuk kamar?"

Inov nggak jawab, tapi nggak lama kemudian dia keluar dengan menenteng *jeans* dan *T-shirt*. "Nih, lo pake ini. Nggak mungkin lo ikut kumpul pake seragam."

"Gue pake baju lo?" Mima menatap baju di tangan Inov ragu-ragu.

"Emang lo milih pake seragam?"

"Hm... yah nggak sih."

"Ya udah, pake nih. Cepetan ganti. Ini *jeans* gue yang paling kecil. Lo gulung aja. Gue liat cewek-cewek sekarang kan lagi sering pake celana cowok digulung-gulung."

Mima menatap Inov takjub. "Sempet aja lo merhatiin *fashion*! Itu namanya *boyfriend jeans*."

Inov ngibasin tangannya. "Terserah deh apa namanya. Yang penting sekarang lo buruan ganti. Itu toiletnya."

Mima menurut masuk ke toilet dan mengganti baju. Nggak sampai sepuluh menit, Mima keluar udah berganti kostum. Rok abu-abunya berganti jadi *jeans* belel Inov yang digulung sampai sedikit di atas mata kaki. Gulungan celana ala seleb Hollywood kalau pakai *boyfriend jeans*. Kemeja putihnya juga berganti jadi *T-shirt* abu-abu pudar Inov yang ujungnya Mima ikat karena kedodoran.

"Udah?" Inov yang nunggu sambil duduk membaca majalah, bangkit dan berbalik begitu mendengar suara pintu dibuka. Inov tertegun. Dalam hati dia nggak bisa bohong bahwa Mima ngegemesin banget pakai bajunya. Sekaligus dia nggak nyangka baju di lemarinya bisa dipakai jadi model feminin kayak gitu. Feminin, ngegemesin. Ya ampun! Mikir apa sih Inov?! Pada saat genting dan bahaya begini sempat-sempatnya otaknya mikirin begituan.

Mima berdiri di depan pintu toilet dengan salah tingkah. Huh, tau gini Mima bawa baju ganti dari rumah deh. Pakai baju Inov rasanya... ng... deg-degan. Habis gimana dong? Entah Inov nyucinya kurang bersih, atau memang parfumnya superbagus, atau Inov sering banget pakai baju ini, wanginya masih jelas banget menempel di *T-shirt* yang Mima pakai. Rasanya kayak dipeluk Inov, tapi terus-terusan.

"Keliatannya udah belum? Yuk ah, jalan sekarang. Ntar pulangnye kelamaan. Inget pesen nyokap gue tadi." Mima melengos sok cuek, melenggang ke pintu keluar buat ngilangin grogi.

Inov buru-buru mengikuti langkah Mima.

Anggota baru yang dikenalkan ke seluruh anggota komplotan—termasuk Mima dan para pacar lain—hari ini masih anak SMA. Sama kayak Mima dan Inov. Betul-betul miris. Semakin banyak pelajar yang salah jalan dan memutuskan untuk gabung di pergaulan yang salah kayak gini, cuma demi gengsi dan uang. Kerja *part time* di kafe, toko, atau tempat lain kayaknya kurang menggiurkan buat anak-anak pemalas macam cowok-cowok ini. Semua pengen duit cepat demi kebutuhan yang nggak penting.

Memangnya mereka pikir orangtua mereka nggak berkeringat darah demi cari duit buat bayar sekolah? Katanya, anak baru ini juga aktif di salah satu geng motor paling terkenal dan paling meresahkan di Bandung.

”Kalo soal nyali, gue yakin lo sebagai anak XYZ pasti nggak diragukan lagi, kan?” Beny menepuk-nepuk bahu cowok itu. Kayaknya bangga banget dengan reputasi cowok itu sebagai anggota geng motor paling ditakuti di Bandung.

Cowok berambut cepak di sebelah itu ngangguk-ngangguk. ”Pokoknya gue nggak bakal ngecewain lo, Bos. Apalagi gue tau di sini duitnya juga nggak ngecewain.” Lalu semua ketawa bareng, angkat gelas—isi bir tentunya—dan toast.

Sore ini mereka kumpul di kafe kecil di pojokan Dago. Jangan bayangin kafe-kafe gaul dan rame dengan desain keren yang bertebaran di Bandung. Kafe yang satu ini kayaknya bisa masuk kategori kafe remang-remang. Yang kumpul di sini bukan anak gaul pada umumnya. Mima malah sempat sekilas melihat oom-oom genit duduk di pojokan, ditemani perempuan yang dandanannya kayak siap konser dangdut keliling kampung. Perut Mima terasa mules dan nggak enak. Dia merasa dunia yang ada di sini beda dengan dunianya.

Beny menepuk-nepuk punggung cowok itu lagi. Kalau nggak salah tadi disebut namanya Deden. ”Kalo dalam tiga minggu ini aksi lo memuaskan, nanti saat kumpul besar sama Big Boss, lo bisa

sekalian dilantik jadi anggota resmi. Tuh, sekalian sama Inov. Dia baru bakal dilantik nanti, pas pertemuan istimewa sama Big Boss. Sejauh ini Inov udah nunjukin kualitas. Dia beraksi betul-betul tanpa jejak. Lo bisa contoh dia.”

Inov mengangkat gelas—satu-satunya gelas yang berisi soda—ke arah Beny dan Deden sambil mengangguk cool.

Lalu giliran Beny mengangkat gelas tinggi-tinggi sambil berkata super duper lantang. ”Pokoknya Bandung di tangan kita!!!”

”BOS, GAWAT!” Tiba-tiba Jek, anggota komplotan yang ditugasin patroli di luar kafe, masuk dengan panik. ”Polisi, Bos!”

Beny menoleh cepat ke arah Jek. ”Maksud lo, Jek?!”

”Acara kita kumpul di sini bocor! Ayo, Bos, cabut! Mereka udah di depan jalan!” Dengan heboh Jek menjelaskan cepat-cepat.

Raut muka si Bos Kecil langsung menegang. Antara emosi dan panik. BLAKKK! Dengan kasar dia meletakkan gelas di meja dan mengangkat tangan bagi semua anggota komplotan yang ada di situ. ”Cabut!!! Kalo dikejar, mencar! Ingat, siapa pun yang ketangkap, kunci mulut lo!”

Butuh beberapa detik buat Mima menyadari apa yang terjadi. Tau-tau aja semua anggota geng berlompatan keluar, menuju motor masing-masing. Ada yang lewat pintu depan, pintu belakang, jendela, bahkan menjebol kusen kamar mandi. Seisi kafe cuma bisa diam dengan tegang, nggak berani ikut campur. Semua tau, ikut campur berarti celaka.

”Mi, ayo!” Badan Mima tersentak lumayan keras karena tangannya ditarik Inov. ”Bukan waktunya bengong! Kalo kita nggak lolos, kita bisa dibawa ke kantor polisi!”

HAH?! Dibawa ke kantor polisi??? Mima mengerjapkan mata dan sekarang seratus persen sadar dengan yang terjadi: mereka digrebek!

”Inov, ikut gue!” Abang berteriak keras dari luar jendela belakang kafe yang tampak terbuka.

"Ayo!" Inov menarik tangan Mima ke arah jendela, tempat Abang berdiri. Jantung Mima rasanya berdetak secepat mobil Formula 1. Mima sampai nggak tau kakinya masih napak di lantai atau nggak. Dia bahkan baru sadar dari tadi dia tahan napas, dan baru buang napas sekarang. Untung dia nggak mati tiba-tiba. "Manjat, Mi!"

"Hah?"

Inov nggak menjawab dan malah langsung memeluk dan menggendong badan Mima keluar lewat jendela. Di luar, Abang menangkap badan Mima yang diangkat Inov. Saking mati gayanya, Mima serasa bagai karung beras yang dioper-oper kuli angkut di pelabuhan Tanjung Priok. Setelah Mima berhasil sampai luar, nggak lama kemudian Inov menyusul lompat keluar dari jendela.

"Lo pepet gue terus, Nov! Kita nggak boleh sampe ketangkep!" instruksi Abang.

Inov ngangguk sambil melompat naik ke motornya. "Naik, Mi!"

Sepertinya sekarang semuanya kebalik. Yang jadi robot bukan Inov lagi, melainkan Mima. Dengan tampang melongo bingung, Mima langsung menuruti perintah Inov, naik ke boncengan motor. Otak Mima sekarang kayak diprogram untuk menuruti apa pun yang Inov omongin kalau mau selamat.

SET! Inov menarik kedua tangan Mima supaya memeluk pinggangnya erat-erat. Jantung Mima serasa nyaris berhenti. Ya ampun, ini sih Mima udah kayak anak koala nemplok di punggung induknya. Nempel banget.

Inov menelan ludah. Tangan Mima mungil banget. Dan sekarang tangan itu melingkari pinggangnya. Dia nggak boleh salah tingkah cuma gara-gara ini. Mima harus pegangan erat-erat demi keselamatan. "Pegangan yang kuat, Mi. Kalo takut, lo merem aja!" Dan WUSSHHH!!! Saking kuatnya Inov menyentak gas, motornya sampai melompat ke depan, lalu dia ngebut sengebut-ngebutnya.

Sirene polisi meraung-raung di kejauhan, di belakang mereka. Motor Abang dan motor Inov melaju superkencang. Kayaknya rem adalah satu-satunya bagian dari motor tersebut yang nggak dibutuhkan sekarang. Tangan Mima masih memeluk erat pinggang Inov. Sekarang dia bukan lagi deg-degan gara-gara pelukan, tapi seumur hidup Mima nggak pernah ngebayangin kalau motor bisa ngebut sekencang ini, dan dia sedang duduk di atasnya!!! Entah gimana nasibnya kalau sampai jatuh dari motor sekencang ini. Belum lagi, tanpa ngurangin kecepatan sedikit pun, Inov ngepot-ngepot menyalip di sela-sela mobil yang menghalangi jalan mereka.

Yang pasti, sekarang dibayar berapa pun Mima nggak bakal mau ngelepasin pelukannya dari pinggang Inov. Mima malah memeluk pinggang Inov lebih erat lagi. Memastikan sengepot apa pun belokan motornya, Mima nggak bakalan lepas dan mental.

Mima menoleh ke belakang. Kerlap-kerlip lampu mobil patroli udah nggak keliatan lagi. Di jalan ini cuma ada motor Abang yang Inov. Anggota komplotan yang lain entah pada kabur ke mana. Ide Abang kabur lewat jendela belakang tadi ternyata bikin mereka bisa lolos. Polisi-polisi yang menggerebek kafe kayaknya mengejar anggota komplotan yang keluar dari pintu depan dan belakang yang terlihat oleh mereka. Kalau tadi nggak ada peringatan dari Jek yang ngasih tau bahwa polisi udah ada di ujung jalan dekat kafe, kayaknya mereka semua udah ketangkap. Mereka lolos karena keburu kabur sebelum polisi sampai ke lokasi.

Motor Abang berbelok ke gang kecil di daerah Dago Atas, gang gelap dan sepi di perkampungan sekitar. Inov ikut membelokkan motornya. Motor mereka meloncat-loncat heboh karena ternyata gang itu menuju jalan tanah yang berbatu-batu di belakang perkampungan. Yang lebih gila lagi, jalanannya nanjak. Yang artinya, kalau sampai keseimbangannya hilang, mereka bukan cuma jatuh, tapi ada bonus menggelundung ke bawah. Mima memeluk

pinggang Inov makin erat. Jalanan ini betul-betul gelap dan nggak jelas juga bakal nembus ke mana. Mima pasrah aja deh. Kalau ada apa-apa, Inov yang tanggung jawab!

"Mi... gue nggak bisa napas, Mi..."

"Hmmm?" tanya Mima dengan suara nggak jelas dari dalam helmnya yang menempel di punggung Inov.

"Lo udah bisa lepasin pegangan. Motornya udah berhenti, lo nggak bakal jatuh."

"Hah?" Mima spontan duduk tegak dan baru ngeuh bahwa motor mereka berhenti dan parkir di pekarangan rumah kecil di tengah-tengah kebun singkong. "Eh!" Mima buru-buru melepas pelukannya dari pinggang Inov. Ya ampun, malu-maluin amat. Berapa lama tadi Mima masih nemplok memeluk pinggang Inov, padahal motornya udah berhenti? Mima langsung melompat turun. "Ini di mana?"

Abang mematikan mesin motornya. "Nanti aja ngobrol di dalam. Inov, bawa motor lo masuk. Ayo!"

Inov mengangguk dan mengikuti Abang, menuntun motornya ke dalam rumah kecil itu. "Ayo, Mi."

"Rumah ini memang sengaja dikontrak untuk keadaan darurat kayak gini," kata Abang begitu mereka masuk.

"Maksudnya, Bang?" Inov merapatkan motornya ke salah satu sisi dinding.

"Untuk misi ini kami sengaja ngontrak di beberapa lokasi, termasuk rumah tempat tinggal kita itu, Nov. Untuk keadaan darurat begini, paling nggak kita punya tempat tujuan dan nggak sembunyi di sembarang tempat."

Mima duduk di sofa sederhana dekat jendela. Jantungnya masih deg-degan banget. Gila, kayaknya kejadian barusan masuk daftar teratas pengalaman paling menegangkan dalam hidup Mima tahun ini. Mimpi apa dia sampai harus nemplok di boncengan motor Inov yang kebut-kebutan kayak film *action* begitu? Film sih mending,

cuma akting. Lha, tadi? Mima menarik ponselnya dari tas. Ada 35 missed call baru dari Gian.

"Bang, itu tadi gimana sih? Kok bisa kita digerebek kayak gitu?" Pertanyaan Inov pada Abang langsung bikin Mima mengalihkan pandangannya dari ponsel, lalu ikut-ikutan menatap Abang penasaran. Soalnya Mima memang penasaran. Kok bisa sih mereka digerebek? Bukannya soal operasi penangkapan komplotan ini kata Inov udah terencana matang, termasuk waktu penggerebekannya?

Abang mengangkat tangan kanan, sementara tangan kirinya menarik ponsel dari saku celana. "Sebentar!" Sambil menekan-nekan nomor telepon, Abang berjalan ke bagian belakang rumah. Tebakan Mima sih Abang telepon rekan polisinya dan sekarang lagi ngobrol rahasia sesama polisi.

Sementara nunggu Abang selesai dengan urusan telepon rahasianya, Mima melirik Inov. "Nov, hari ini gue bisa pulang ke rumah, kan?"

"Maksudnya?"

Mima meringis cemas. "Maksud gue, hari ini gue tetep bakal lo anterin pulang, kan? Bukannya nginep di sini atau di mana gitu, buat sembunyi gara-gara penggerebekan tadi. Intinya, gue bakal pulang, kan?"

"Nanti kita tanya Abang."

Jawaban Inov bikin Mima makin cemas. Apa maksudnya sih dengan "nantinya kita tanya Abang"? Mima belum tentu bisa pulang, gitu?

"Nov, gue nggak mungkin nggak pulang. Orang rumah bisa panik. Apalagi ini malam sekolah, nggak mungkin gue ngarang alasan nginep. Emang kenapa sih harus tanya Abang? Lo nggak bisa mutusin sendiri? Kan... HMPPH!"

Inov melepaskan bekapan tangannya begitu Mima melotot. "Sabar. Oke?"

Entah kenapa tatapan Inov bikin Mima langsung diam dan nggak membantah lagi. Biarpun dengan muka cemberut keki karena lagi-lagi mulutnya dibekap Inov.

Semenit kemudian Abang muncul. "Ada yang bikin kacau," kata Abang dengan tampang kesal.

"Siapa, Bang?"

Abang duduk di samping sofa dengan muka frustrasi. "Operasi ini kan melibatkan kepolisian di beberapa wilayah Bandung. Memang ada satu kepala polisi yang ngotot untuk menangkap semua anggota gerombolan ini dulu, baru setelah itu mengejar Big Boss. Menurut dia, kalau nunggu sampe si Big Boss datang, kelamaan. Operasi bisa bocor dan gerombolan ini bisa lolos. Tapi yang lain nggak setuju. Karena incaran utamanya kan jelas-jelas si Big Boss. Kalo anggotanya ditangkap semua sekarang, dia nggak mungkin muncul. Nggak nyangka, dia malah bergerak sendiri tadi! Kacau! KACAAAU!" Abang mengetuk-ngetukkan kakinya ke lantai, emosi.

"Terus gimana, Bang? Operasi ini tetap jalan, kan?"

Abang mengangguk. "Ya, tetap jalan. Makanya tadi gue bilang sama lo, kita nggak boleh ketangkap. Kalo kita ketangkap di depan mereka, berarti operasi ini selesai. Kita kan nggak mungkin ditangkap, lalu dibebasin. Bisa-bisa mereka curiga. Kita nggak bakal bisa nembus mereka lagi."

"Kok mereka tau sih, Bang, lokasi kita?"

"Gue kan harus report terus, Nov. Tim selalu mantau kita. Kalo ada apa-apa, mereka tau kita ada di mana."

Inov menghela napas cemas. "Sekarang gimana, Bang?"

"Lo anter dulu Mima pulang. Tapi jangan pake motor. Takutnya tadi lo sempet keliatan dan mereka nggak tau persis siapa lo. Nanti malah jadi masalah," saran Abang serius.

"Terus, Bang, naik apa?"

"Terpaksa lo berdua jalan kaki dari sini ke jalan besar, terus naik

angkot. Sori, Nov, tapi ini demi keamanan lo berdua. Ini juga Beny udah SMS gue, besok kita harus kumpul. Lo cek HP, pasti dia SMS lo juga.”

Inov refleks ngeluarin ponselnya dan ngecek. Ternyata betul, dia juga dapat SMS kumpul darurat besok.

Mima lega. Jalan kaki kek, naik motor kek, dijemput helikopter kek, gelinding kek, terserah deh gimana caranya, yang penting hari ini dia bisa pulang dan nggak harus nginep di luar rumah dalam suasana mencekam kayak gini.

”Mi, ayo. Gue anter lo pulang. Lo tetep di sini kan, Bang? Nanti gue ke sini lagi.”

Abang ngangguk.

KROOOK!

”AHHH!!!” Mima melompat sambil teriak histeris dan refleks memeluk lengan Inov. ”Suara apaan tuh???”

”Kodok, Mi. Masa belum pernah denger?” Dalam hati Inov lega ternyata itu cuma kodok. Tadi juga dia sempat kaget soalnya.

Mima tetap jalan serapat mungkin dengan Inov. ”Ya, pernah. Tapi di halaman rumah. Bukannya di jalan sepi yang serem kayak gini. Pede banget sih lo bilang itu kodok.”

Alis Inov mengernyit heran. ”Emangnya selain kodok, binatang apa lagi yang suaranya begitu?”

GLEK. Mima menelan ludah ngeri. ”Siapa tau itu bukan binatang,” desis Mima pelan dan takut-takut. ”Lo pernah denger nggak, makhluk halus... bisa... bisa niruin suara binatang? Malahan bisa niruin... bentuk binatang.”

”Makhluk halus. Maksud lo... setan?”

”Inov!” Mima mencengkeram lengan Inov kuat-kuat. ”Jangan sembarangan ngomong!” Mima nggak tahan untuk nggak celingukan dengan waspada, mengamati kebun singkong di kanan-kiri mereka.

Sekarang Mima menemukan jawaban kenapa di film horor tokoh-tokohnya bukannya lari waktu ada sesuatu yang aneh, tapi malah nyamperin. Ternyata rasa penasaran manusia memang besar. Biar-pun takut, manusia bukannya langsung kabur, malahan penasaran dulu. Kayak Mima sekarang. Dia jelas-jelas takut, ngapain coba pake ngecek ke kebun singkong untuk memastikan ada "sesuatu" atau nggak?

Inov mendelik. "Yang sembarangan siapa? Lo yang tiba-tiba ngomong aneh. Emang lo nggak tau, yang begituan bisa muncul kalo diomongin."

"AHHH! INOV! SSST! SSST!" Mima jejeritan panik. Nggak cuma jejeritan, Mima malah melepaskan lengan Inov dan diganti dengan menggabruk punggungnya dari belakang.

Inov mendadak kaku. Darahnya serasa meluncur dengan kecepatan kilat, kompak menuju jantung, sampai bikin jantungnya jedag-jedug dengan irama acak kadut. Ampun deh, Mima! Dia pikir Inov nggak serbasalah dipeluk mendadak kayak gini? Apalagi, kayaknya sejak putus dari almarhumah Safira dan hidupnya berantakan gara-gara kasus narkoba sialan itu, sampai saat ini cewek yang pernah meluk dan dipeluk Inov ya cuma Mima. "Mi, kenapa sih?"

"Lo ngomongnya jangan nakut-nakutin gitu dong." Mima masih memeluk Inov dari belakang dengan muka menempel di punggung Inov karena ketakutan sendiri.

"Siapa yang nakut-nakutin sih?"

SREEEK!

Lalu Inov dan Mima kompak terdiam di tempat.

SREEEK! SREEEK!

Suara benda berat diseret yang barusan terdengar satu kali, lalu terdengar lagi. Dan semakin dekat dari tengah-tengah kebun singkong.

Dalam keadaan normal, Mima pasti nggak bisa konsen mencium wangi parfum Inov kayak gini. Tapi suara benda diseret tadi...

"N-Nov... suara apaan tuh?" Tenggorokan Mima kering saking takutnya. Ya Tuhan, belum cukup ya tadi dia jantungan, ngebut-gebutan naik motor dikejar polisi? Masa harus ketemu setan juga pada hari yang sama?

SREEEK... SREEEK...

"Noovv, sumpaaah... itu bunyi apaan sih?"

Kalau ada kata yang namanya "malu", kayaknya sekarang Mima hapus dulu dari kamusnya. Dia betul-betul nggak bisa ngerasain apa pun selain takut. Kayaknya dia nggak punya waktu buat mikirin malu karena berdiri makin nemplok di punggung Inov kayak gini.

Inov berdiri tegak. Waspada. Itu bunyi benda berat diseret menakutkan. Persis bunyi-bunyian di film horor. Dan jangan pikir Inov nggak takut. Sok jago banget kalau Inov bilang dia nggak takut apa pun termasuk makhluk-makhluk dunia lain. Kalau manusia, seenggaknya Inov bisa lawan pakai bogem. Lha, kalau setan? Inov nggak yakin tau doa-doa yang tepat buat ngusir setan.

Yang jelas Inov nggak mungkin terang-terangan nunjukin rasa takutnya sekarang, sementara Mima menempel di punggungnya dalam usaha ngumpet. Kalau Inov panik ketakutan, gimana Mima? Bisa-bisa cewek itu pingsan kejang-kejang. Dan kalau Mima pingsan, artinya Inov harus keluar dari jalan kecil ini sambil menggendong dia.

SREEEK... SREEEK...

Inov mundur selangkah sambil memasang kuda-kuda. Walaupun dia hampir seratus persen yakin bahwa yang muncul adalah suster ngesot atau kuntilanak, jenis makhluk kebal tinju.

"Inooov, apaan sih... ituuu...?" suara Mima mengecil. Nyalinya menciut, nge-drop sampe level yang lebih kecil daripada upil kuman.

"Gue juga nggak tau, Mi," jawab Inov dengan suara nggak kalah pelan. Mata Inov terus tertuju ke kebun singkong, asal suara misterius itu.

SREEEK... SREEEK... suara benda berat diseret itu semakin dekat.

Inov terbelalak tegang waktu pohon-pohon singkong nggak jauh dari tempat mereka berdiri, bergoyang kayak disenggol sesuatu. Inov menyipitkan mata, berusaha melihat apa yang bikin pohon singkong itu bergoyang. Jantungnya berdegup panik. Refleks Inov mundur selangkah. Bikin Mima curiga dan makin ketakutan.

"N-Nov, kok mundur???" tanya Mima dengan muka masih terbenam di punggung Inov.

"Pohonnya... goyang, Mi. Kayak ada... yang nyenggol," Inov menjawab hati-hati.

"Apa?" pekik Mima dengan suara kecekik.

Pohon-pohon singkong masih bergoyang dengan suara benda diseret yang makin jelas. Semakin lama semakin mendekat... Inov menelan ludah. Ada sosok yang samar-samar terlihat di antara pepohonan. Sial! Kenapa sosok itu jalan sambil menunduk dan pelan begitu? Sosok itu bergerak pelan tapi pasti, mendekat ke arah pepohonan di lapisan paling luar di depan Inov. SREEEK... SREEEK... SREEEK...

Inov refleks menggenggam tangan Mima yang memeluk punggungnya. Kalau ada apa-apa dan nggak ada yang bisa dilakukan, satu-satunya cara adalah... kabur.

SREEEK... SREEEK...

"Punten ah, *ngiring ngaliwat...*"

Inov melongo. Saking melongonya, dia sampai lupa buang napas setelah detik-detik menegangkan tadi bikin dia menahan napas. Yang muncul dari kebun singkong bukan pocong, bukan suster ngesot, bukan kuntilanak, dan bukan warga dunia hantu lainnya. Yang berdiri di depannya sekarang adalah bapak-bapak setengah baya yang menyeret karung besar dan tampak berat banget yang berisi... pastinya singkong.

Inov mengangguk garing. Lalu si bapak meneruskan jalannya

sambil terseok-seok menyeret karung singkong. SREEEK... SREEEK... SREEEK...

Inov menepuk-nepuk tangan Mima. "Mi, Mi..."

"Aduhhh, Inov, apaan sih? Gue nggak mo liaaat... ngeri banget! Noov, ayo donggg. Kita harus cepet pergi dari sini. Tadi apaan siiihhh?"

"Ya, gimana mo cepet kalo lo nemplok kayak gini? Udah, nggak ada apa-apa kok. Cuma orang nyeret karung singkong."

Mima menarik kepalanya menjauh dari punggung Inov, lalu pelan-pelan ngintip dari samping bahu Inov. "Masa?"

"Tuh!" Inov nunjuk si bapak yang masih terseok-seok berjalan menuju perkampungan.

Setelah yakin keadaan aman, Mima melepaskan pelukan dari punggung Inov dan pindah posisi ke samping Inov. Ia menatap cowok itu.

Inov balas menatap Mima.

"Asli, yang tadi si bapak itu?" tanya Mima melongo. Buset, antiklimaks banget. Udah takut setengah mati, ternyata orang habis panen singkong. Eh, tapi Mima bersyukur itu orang. Kalau setan, mungkin Mima bakalan kejenggang dan pingsan sampai bikin geger semua warga kampung.

"Hmmp... "Tau-tau Inov terkekeh pelan.

Mima mengernyit. "Kenapa lo?"

Inov malah ngeliatin Mima. "Bukan setan, Mi, orang panen singkong. Bilang aja lo mo curi-curi kesempatan meluk-meluk gue."

"Hah?" Mima mengeplak bahu Inov. "Ge-er!"

"Emang iya, kan?"

Mima mendelik. "Ge-er! Emang tadi gue ketakutan kok, wek!"

"Iya percaya. Udah ah. Ayo." Inov meraih tangan Mima, lalu berjalan sambil menggandeng tangan Mima. "Kita gandengan tangan sampe jalan raya. Biar lo nggak takut."

Napas Mima tertahan. Ya ampun, mereka jalan gandengan. Oke, tadi sih lebih ekstrem karena masuk kategori pelukan. Tapi rasanya beda karena tadi kan pelukan ketakutan. Tapi yang sekarang, Inov menggandeng tangan Mima karena pengen melindungi.

Mima tercekat. Kenapa deg-degannya gini banget sih? Apa ini sama aja Mima udah mengkhianati Gian?

Kata orang, masalah kadang datang susul-menyusul. Satu masalah datang, lalu masalah lain menyusul. Terbukti. Paling nggak untuk sekarang.

Misalnya ada jubah Harry Potter yang bisa bikin dia menghilang nggak keliatan, sekarang juga, berapa pun harganya, kayaknya Mima bakalan bayar. Apa lagi yang bisa menolong Mima sekarang selain jubah Harry Potter? Apa yang bisa bikin Mima kabur tanpa ketahuan Gian, selain jubah Harry Potter. APA?!

Jantung Mima seolah nyaris melompat ke luar waktu dia dan Inov turun dari taksi dan masuk ke pekarangan rumah Mima. Gimana nggak nyaris lompat, ternyata Mima udah ditunggu!

Oh, tunggu, ralat, bukan Mima. Tapi Mima dan Inov. Berdua.

Di teras rumah Mima, Gian duduk dengan tampang keruh.

GIAN!

Empat Belas

NI yang namanya ketangkap basah. Nggak ada jalan untuk kabur dan nggak ada ide untuk bohong. Gian pasti udah nanya ke Mama soal Mima. Cowok itu pasti udah tau Mama sama sekali nggak nyuruh Mima ke apotek. Yang lebih parah lagi, kayaknya udah lebih dari seratus *missed call* Gian nggak Mima tanggapi, setelah tadi dia kabur ninggalin Gian gitu aja di sekolah. SEMPURNA! Ini bisa disebut... MANTAP!

"Apa maksudnya ini, Mi?" Sekarang Gian berdiri menghadap Inov dan Mima yang masih berdiri di rumput halaman rumah Mima. Kalimatnya nggak meledak-ledak dengan nada tinggi, tapi tajam dan nyelekit.

"Aku..." Sumpah, Mima nggak kepikiran alasan apa pun untuk ngeles. Otaknya mendadak nggak bisa memproduksi kibulan apa pun!

Gian maju selangkah. Matanya menatap Mima lurus-lurus. "Kenapa tadi nggak nunggu aku, malah pergi gitu aja? Mama kamu bilang dia nggak nyuruh kamu ke apotek. Dan mamamu bilang, kamu izin pulang malam karena nganterin Inov. Kamu bohong, Mi, sama aku?"

Mima gelagapan. Dia harus jawab apa coba?

Gian melangkah maju mendekati Mima. Lalu SAT! Tangannya menyambar pergelangan tangan cewek itu. "Sini, Mi..."

"Eh, Gi!" Inov refleks mengikuti langkah Gian yang menarik Mima ke halaman, menjauh dari pintu rumah.

"Gian, apaan sih?" Mima menyentak tangannya agar lepas dari genggaman Gian.

Gian menatap Mima muram. "Aku nggak mau kedengaran ribut-ribut sama orang rumah kamu. Nggak enak. Sekarang kamu jawab aku, kenapa kamu bohong sama aku? Kenapa kamu juga bohong sama mama kamu?!"

"Aku nggak bohong sama Mama kok. Emang beneran aku nganterin Inov."

Tampang Gian bertambah keruh. "Tapi kamu bohong sama aku, kan? Kamu kabur dari aku. Kenapa? Memangnya kamu nganter dia ke mana? Kenapa demi dia, kamu bohongin aku, Mi? Memangnya dia siapa kamu? Selingkuhan kamu?! Sejak kapan kamu jadi tukang selingkuh? Aku pikir kamu perempuan setia."

Mima menelan ludah, getir.

Inov tersentak. Sembarangan aja Gian ngomong. "Eh, Gi... tunggu dulu. Kenapa lo ngomong gitu sama Mima?"

"Jangan ikut campur, Nov. Ini bukan urusan kamu!" sembur Gian tajam.

"Tentu aja ini urusan gue, Gi. Lo bawa-bawa nama gue dan nuduh yang nggak-nggak. Gue denger, gue liat, jadi gue nggak mungkin diem aja," balas Inov nggak kalah tajam.

Mima mematung tegang. Dia harus gimana? Suasananya jadi mencekam, tapi Mima sama sekali nggak punya ide harus ngomong apa sama Gian.

"Memangnya ada yang salah sama omonganku, Nov? Aku rasa semua omonganku tadi bener. Mima memang kabur ninggalin aku di sekolah dan pergi sama kamu. Dia bohong soal ke apotek. Dan dia lebih milih nganter kamu, kan? Apa yang salah dari pertanyaanku? Nggak ada, kan? Kalau emang aku salah, aku minta penjelasan. Kenapa Mima milih pergi sama kamu daripada aku, pacarnya sendiri? Denger ya, Nov, kalo emang dari awal kamu naksir sama dia, ngapain kamu sok heroik jodohin aku sama dia? Kenapa nggak kamu pacarin sendiri?"

"CUKUP, GI!"

BUAKKK!

Emosi Inov mentok sampai ubun-ubun dan meledak dengan sukses. Bogem Inov juga ekstrasukses menghajar muka penuh wibawanya Gian.

Mima terbelalak syok. "INOV!"

Belum sempat Mima maju mendekat, tau-tau saja BUAK!!!

Gian yang tadi terhuyung kena bogem sudah maju dan membalas bogeman Inov tepat di pipinya. "MUNAFIK KAMU, NOV!"

Inov menyeka pipinya sekilas. Matanya melotot marah. Sampai-sampai kayaknya Mima bisa melihat api berkobar-kobar di mata Inov. Inov melompat maju dengan geram. "Jaga mulut lo!"

BUAK! Tinju Inov tepat kena batang hidung Gian. Dan currrr! Darah mengucur dari hidung Gian, kayak mimisan.

Mima nggak bisa diam aja. Dengan nekat dia lari menerjang perut Inov waktu cowok itu mengangkat tangan, siap melayangkan bogem selanjutnya.

Inov tersentak mundur karena didorong Mima.

"Inov, udah! Cukup!" Mima tau Gian nggak jago bela diri. Kalau adu berantem ini diterusin, dijamin seratus persen yang bakal babak belur nggak berbentuk pasti Gian. Sambil terus memeluk perut Inov, Mima mendorong cowok itu mundur.

"Mi, apaan sih? Lepasin gue!"

"Gue bilang cukup!" Mima melepaskan pelukannya, lalu berdiri tegak dan mendorong Inov mundur. Napas Mima terengah-engah karena panik. Matanya terbelalak emosi ke arah Inov.

Dada Inov juga naik-turun. Dia nggak kalah ngos-ngosan setelah emosinya meledak habis-habisan. Inov mengatur napas. "Dia kelewatan, Mi," kata Inov dengan nada lebih teratur.

Mima terdiam. Kelewatan? Apa iya Gian kelewatan? Bukannya Mima yang kelewatan? Kalau dipikir matang-matang, rasanya wajar kalo Gian marah. Mima pacarnya dan kepergok bohong. Kepergok

jalan sama cowok lain pula. Mima pening. Kalau mau *fair*, diputar-balik kayak gimana juga, dalam situasi ini kayaknya memang Mima yang salah. Gian nggak tau apa-apa soal operasi rahasia ini. Jadi pasti Gian mengira Mima bohong demi Inov tanpa alasan. Kemungkinan terbesarnya ya selingkuh.

"Tapi gue emang bohong sama dia, Nov..." jawab Mima berat.

Gian yang masih terduduk dengan hidung berdarah, mengamati Mima dan Inov dengan perasaan gusar. Kepalanya masih pusing untuk langsung berdiri.

Mata Inov menyipit, nggak terima karena Mima belain Gian. "Yah tetep aja, Mi, dia..."

"Nov," potong Mima tegas, langsung bikin Inov batal meneruskan kalimatnya. "Gue mohon lo pulang dulu, ya? Gue harus nyelesein ini sama Gian."

Inov terenyak, nggak setuju. Gimana mungkin dia ninggalin Mima, padahal jelas-jelas masalah Mima dan Gian ada hubungannya sama dia? Pengecut amat Inov kalau membiarkan Mima ngeberesin ini sendiri. "Tapi, Mi..."

"Kamu denger dia bilang apa, Nov. Mendingan kamu pulang. Nggak usah sok jadi pahlawan!" sambar Gian.

"EH...!"

"NOV!" Mima mengadang badan Inov yang nyaris melompat maju buat menyerang Gian lagi. Sambil kedua tangannya memegang lengan Inov, Mima menatap cowok itu, memohon. "Tolong deh, Nov, lo pulang. Tolong," kata Mima serius.

Inov membuang napas keras, lalu mundur dengan kasar. "Oke." Dengan marah, Inov berbalik pergi.

Mima nggak bisa melepaskan pandangannya dari punggung Inov yang menjauh pergi.

"Mi..."

Mima tersadar waktu tangan Gian menyentuh pundaknya. Sial! Sekarang masalah yang sebenarnya dimulai. Dia harus menjelaskan

sama Gian. Mima berbalik menghadap Gian. Cowok itu berdiri dengan sisa-sisa darah di hidungnya, diam dan menatap Mima keruh, menunggu penjelasan.

"Jadi, apa penjelasannya, Mi?" tanya Gian akhirnya, nggak tahan menunggu lebih lama.

"Maafin aku, Gi, aku emang bohong sama kamu. Tapi aku emang nganter Inov kok. Dia harus ke tempat orang yang jual *spare part* motor dan nggak tau jalan. Makanya aku anterin." Mima mencoba menjelaskan setenang mungkin. Soal *spare part* motor, Mima nggak sepenuhnya bohong. Komplotan curanmor kan memang berhubungan sama *spare part* motor. Nggak salah dong.

Gian menyipit. Ekspresinya bukannya lebih tenang setelah mendapat penjelasan, malah makin gusar. "Kenapa sih, Mi, kamu nggak terus terang? Apa yang kamu sembunyiin?"

"Nggak terus terang gimana sih? Nyembunyiin apa? Barusan kan aku udah jelasin sama kamu bahwa aku nganterin Inov ke..."

"Bukan itu," potong Gian cepat.

Mima memandang Gian, nggak ngerti. "Maksudnya? Maksud kamu terus terang soal apa?"

Tetap dengan ekspresi gusar yang sama, Gian menatap Mima lurus-lurus. Penuh selidik. "Kamu cuma jelasin soal kamu nganter dia ke mana. Tapi kamu nggak jelasin kenapa kamu kabur dan ninggalin aku di sekolah. Kamu nggak jelasin kenapa kamu lebih milih pulang bareng dia daripada aku. Sampe kamu bohong soal ke apotek segala. Kamu ada apa sama dia, Mi?"

Tenggorokan Mima langsung kering.

Gian makin nggak sabar. "Kenapa diem, Mi? Kenapa nggak jawab?"

Gila! Mima betul-betul nggak punya alasan apa pun untuk menjawab Gian. Rasanya semua jawaban salah, tapi nggak jawab juga salah.

"Mi!" panggil Gian lagi. Urat-urat dahinya mulai menonjol, Gian

setengah mati menahan emosi. Termasuk emosi karena harga dirinya hari ini jatuh habis-habisan. "Aku mohon kamu jawab jujur."

Haduuuh! Kepala Mima rasanya mau pecah. Dia nggak pernah mimpi ada di posisi ini. Kayaknya, masa-masa sama Gian lebih menyenangkan waktu mereka masih pedekate dulu. Setelah jadi pacar, sebetulnya Mima baru sadar bahwa Gian bukannya kalem dan pemalu, tapi lebih kaku dan banyak aturan.

Nggak, Mima bukannya nyesel jadian sama Gian. Gian baik kok. Dia cuma yah... "Aku nggak ada apa-apa sama Inov, Gi," jawab Mima serak.

Ekspresi Gian makin keruh. Jawaban Mima betul-betul nggak meyakinkan dan nggak bisa dipercaya. Gian menggeleng kesal. "Kalo nggak ada apa-apa, ngapain kamu sampe segitu bela-belain dia, Mi? Bohong ke aku demi dia rasanya udah kelewat batas."

"Terus kamu maunya apa, Gi? Kamu maunya aku bilang aku ada apa-apa sama dia, gitu?"

Rahang Gian mengeras. Emosinya kayaknya naik satu *level* lagi. "Bukan gitu, Mi. Tapi nggak masuk akal aja kamu bohong sama pacar kamu demi cowok lain. Kamu bahkan sampe kabur ninggalin aku di sekolah. Kalo kamu emang mau ada apa-apa sama dia atau ada niat selingkuh sama dia, mendingan kamu bilang sama aku sekarang. Aku lebih milih kamu jujur daripada punya pacar nggak setia dan diam-diam lebih milih cowok lain daripada aku. Aku lebih baik putus daripada diselingkuhin!"

"Gian, setop! Inov lagi menyamar! Dia orang sipil yang lagi bekerja sama dengan polisi untuk menyamar dalam misi rahasia. Semacam agen lepas kepolisian. Buat bongkar... eng... komplotan curanmor besar di Bandung." Sedetik setelah mengatakan semuanya rasanya Mima pengen nyemplung ke kolam penuh belut listrik. Biar aja dia mati kesetrum! Apa-apaan Mima nggak bisa menahan diri dan membocorkan semua itu cuma karena dia nggak rela disebut cewek setia yang berniat selingkuh?

Tunggu, tunggu, bukan cuma itu. Di hati kecilnya, Mima juga nggak rela Gian menganggap Inov cowok kayak gitu—cowok yang ngajak-ngajak Mima selingkuh. Mima kelepasan membocorkan semua itu karena membela dirinya sendiri dan Inov.

Gian mematung menatap Mima. Kaget.

Bagus! Sekarang Mima harus menjelaskan semua sekali lagi. Detail.

Kayaknya udah nyaris semenit Gian nggak ngedip. Kayaknya dia terlalu takjub dengar cerita Mima soal Inov. Sampai-sampai semenit setelah Mima selesai cerita, Gian masih melongo nggak percaya dan nggak berkedip. Ini Mima cerita serius atau terlalu semangat ngarang sampai ceritanya heboh dan kedengeran nggak masuk akal?

"Gi...?" Mima melambai-lambai di depan mata Gian.

Akhirnya Gian berkedip. "Mi, kamu serius? Nggak bohong?"

Hampir aja Mima menepak jidat Gian keras-keras. Gila aja dia pikir Mima bohong. "Ngapain aku bohong, Gi? Ini membahayakan diri aku juga. Makanya seminggu ini aku nggak bisa keliatan pacaran sama kamu. Kalo sampe ketahuan mereka, bisa kacau semua, Gi. Inov bisa celaka. Aku juga."

"Seminggu. Berarti sebentar lagi kita bebas, bisa sama-sama lagi, kan?"

Betul juga. Sekitar tiga hari lagi harusnya mereka udah bebas dari pengawasan, kan? Mima mengangguk ragu-ragu. "Harusnya sih... gitu."

"Oke," jawab Gian pendek.

"Jadi kamu bisa ngerti sekarang kan, Gi? Terus, jangan sampe info ini bocor ke mana pun ya, Gi. Aku, aku juga tadi keceplosan bocorin ke kamu karena aku nggak mau kamu nuduh aku dan Inov aneh-aneh kayak gitu."

Raut muka Gian langsung serius. "Mi, aku ketua OSIS. Masa kamu nggak percaya aku bisa pegang rahasia?"

Mima meringis, maksain diri untuk senyum. Gian sangat meyakinkan. Walaupun Mima nggak paham apa hubungan ketua OSIS dan pegang rahasia.

Begini jadinya. Mima nggak bisa tidur. Dari tadi dia cuma berbaring sambil bolak-balik mengubah posisi. Hari ini betul-betul luar biasa. Kabur dari Gian di sekolah, digerebek polisi, ngebut di jalan raya, nyaris pingsan ketakutan di kebun singkong, lalu ditutup dengan huru-hara di halaman rumah.

Perasaan Mima nggak tenang. Dia nggak bisa berhenti mikirin rahasia Inov yang udah nggak sengaja dia bongkar ke Gian. Apa bakal aman? Apa Gian betul-betul bakal memegang janjinya? Mima cemas setengah mati kalau semua jadi kacau gara-gara malam ini.

Sebetulnya ada satu lagi sih yang bikin Mima nggak bisa tidur. Ada satu hal yang dari tadi bikin pikirannya terganggu. Waktu Gian ngancem minta putus, rasanya Mima mencegah bukan karena dia nggak mau kehilangan Gian. Refleks Mima membocorkan rahasia Inov, ternyata sama sekali bukan karena dia takut kehilangan Gian. Sekarang Mima lebih daripada yakin bahwa apa yang dia lakukan tadi cuma karena dia nggak terima kalau sampai dianggap cewek nggak setia yang selingkuh. Rasanya, ego Mima teriak dari dalam untuk nunjukin di depan Gian bahwa dia nggak selingkuh. Egonya yang teriak, bukan perasaan takut kehilangan.

Mima terenyak. Apa iya dia memang nggak takut putus dari Gian? Tapi Gian nggak salah apa-apa. Mima yang salah. Ini pasti efek kebanyakan masalah. Pikirannya jadi kacau.

"AGHHH!!" Mima menutup mukanya pakai bantal, lalu menjerit-jerit nggak jelas. Seandainya ada *remote control* yang bisa *fast*

forward hari, Mima mau pencet tombol *Skip* supaya bisa langsung sampai ke hari di mana semua ini udah selesai!

Lima Belas

KALAU begini caranya, Mima bisa telat. Mima melirik jam tangannya sekali lagi. Kok Inov belum datang juga ya buat jemput dia sekolah? Padahal biasanya Inov nggak pernah telat. Ke mana sih dia? Ditelepon juga nggak diangkat. Tau gini Mima naik angkot.

"Lho, kamu belum berangkat, Mi? Telat lho, udah jam segini." Mika muncul di belakang Mima yang sibuk mondar-mandir di teras.

Nah! Kebetulan. "Ka, tumben kamu jam segini masih di rumah? Biasanya sebelum ayam selesai berkokok kamu udah berangkat ke sekolah. Ih, kok pake baju bebas? Mo bolos, ya?" tuduh Mima sambil mengamati Mika yang nggak pakai seragam. Lalu Mima sadar pertanyaannya ekstrabloon. Mika mana mungkin bolos sekolah, kecuali tiba-tiba sekolahnya dibom atau ada gunung meletus di halaman sekolah.

Mika memutar bola matanya, keki. "Aku nggak kayak kamu, tukang bolos. Ada acara Pekan Sains di sekolah. Masuk siang."

"Nah!" Mima langsung menggandeng Mika sambil nyengir. "Kamu naik apa?" tanya Mima, begitu demi melihat bawaan Mika banyak banget. Nggak mungkin kakak kembarnya naik angkot.

"Taksi. Tuh, taksinya udah di depan."

"Ikut!" kata Mima cepat.

Mika juga langsung mengernyit cepat. "Ikut ke mana?"

Mima nyengir makin lebar, tapi matanya dibuat sememelas mungkin. "Ikut ke sekolah lah. Anterin aku dulu ya, Ka, *please*? Inov nggak jemput kayaknya."

"Hah? Enak aja, sekolah kamu kan beda arah. Ongkos taksinya gimana?" protes Mika nggak rela.

"Kaaa... *please*. Kamu kan kakak aku, masa tega sih kalo aku kesiangan? Lagian kata kamu sekolah itu penting dan harus serius. Masa aku udah kepepet gini, nggak mo nolongin? Kamu kan masuk siang, ngapain dateng kepagian? Mending ke sekolahku dulu. Ya, Ka? Kalo aku bilang Mama, Mama juga pasti bakal mendukung seratus persen kamu berbaik hati nolongin nganter aku ke..."

"SSST! Oke! Oke! Berisik banget. Udah nebeng, pake pidato lagi! Ayo!"

YESSS! Mima jingkrak-jingkrak di dalam hati. Kalau naik taksi, dia nggak bakal telat. Untung ada Mika.

Inov sama sekali nggak ngasih kabar. Sepanjang jalan ke sekolah, Mima berkali-kali coba ngontak Inov, tapi tetap nggak ada jawaban. Cowok itu ke mana sih? Masa iya dia ngambek karena Mima suruh pulang tadi malam? Mima makin cemas. Hari ini kan harusnya Mima masih "wajib" sama-sama Inov.

"Inov, kenapa nggak jemput?" Mika melirik Mima yang masih sibuk dengan teleponnya.

Mima mengangkat bahu. "Nggak tau. Nggak ada kabar."

"Lagi berobat kali."

Secepat kilat Mima noleh ke Mika. "Berobat kenapa? Emang dia kenapa? Kamu tau dari mana, Ka? Siapa yang bilang?"

Nggak nyangka bakal diberondong pertanyaan panik yang bertubi-tubi gitu, Mika mendadak cengo. Kenapa Mima jadi heboh? Mika kan cuma bercanda. "Bercanda woy. Santaiiii... Maksud aku, siapa tau dia kena serangan kuping congek gara-gara berhari-hari dengerin kamu merepet."

Keterlalu ah, Mika!

Mima langsung cemberut. "Kamu nih, aku kan serius."

"Kenapa sampe heboh gitu sih, Inov nggak dateng jemput? Eh, emang dia udah dapet sekolahan?"

"Sekolahan?" Mima malah nanya balik.

"Iya, sekolahan. Kan kamu bilang si Inov nggak ke Surabaya dulu dan extend tinggal di Bandung karena mo cari sekolahan. Udah dapet belum?"

Oh iya, soal sekolah. Kok Mima bisa lupa sih? "Ooh, itu. Kayaknya... belum deh. Terakhir sih dia bilang belum beres surveinya."

"Ya, kali aja dia lagi sibuk urusan survei cari sekolah, makanya nggak jemput kamu hari ini. Dia ke sini kan ada urusan, bukannya mo jadi petugas anter-jemput," kata Mika yakin banget dengan analisisnya.

Sibuk cari sekolah. Haha! Mima cuma nyengir.

"Kamu masih pacaran sama Gian? Apa udah ganti pacaran sama Inov?"

Mata Mima seolah nyaris lompat keluar. "Hah? Ngomong apaan sih kamu, Ka? Ya masih sama Gian-lah. Ngarang aja deh. Kok bisa kepikiran aku ganti pacar segala? Sama Inov lagi."

"Nebak aja. Kan akhir-akhir ini kamu lebih sering sama Inov. Udah gitu, begitu Inov nggak nongol kamu segitu cemasnya. Kali aja ada apa-apanya."

Mima mencibir. "Sok tau ah."

Seharian ini Inov misterius dan nggak ada kabar. Jam istirahat pertama Mima ngecek belum ada tuh jawaban SMS, WhatsApp, Line, apalagi telepon balik dari Inov. Istirahat kedua, Mima cek lagi juga belum ada kabar. Sepanjang pelajaran Mima nggak tenang karena pikirannya ke mana-mana. Inov sendiri yang bilang, demi keamanan Mima harus pulang dan pergi bareng, tapi kok hari ini dia yang ngilang nggak jelas ke mana.

Apa Inov baik-baik aja? Apa ada hubungannya sama pengge-rebekan tadi malam ya? Lagian, emangnya Inov nggak khawatir sama Mima? Kasih kabar kek, biar pun pesan singkat doang. Ini, sampai jam segini, hampir jam pulang sekolah, belum ada kabar juga.

”Oke, anak-anak, jangan lupa tugas kliping dikumpulkan minggu depan. Saya tidak akan menerima keterlambatan. Paham semua?” Pak Yos, guru sejarah, akhirnya menutup pelajaran.

”Pahaaam...” jawab seisi kelas kompak.

Mima membuang napas lega.

Akhirnya pulang. Dia beres-beres kilat. Semua yang ada di meja dia cemplungin asal-asalan ke tas. Kira-kira Inov bakal muncul jemput Mima nggak ya? Kalau cowok itu ternyata ada di parkir an belakang dan sekarang lagi nunggu Mima seperti kemarin-kemarin, awas aja! Mima bakal ngamuk dan ngomel abis-abisan karena Inov nggak ngasih kabar dan bikin dia cemas. Ah, nanti aja mikirin omelannya. Yang penting sekarang Mima harus buru-buru mastiin Inov ada di parkir an belakang sekolah atau nggak. Dan Mima berharap Inov ada di sana, supaya dia tenang.

”Eh, Nona mendadak misterius, mo ke mana lo?”

Langkah Mima tertahan karena tali tasnya tiba-tiba ditarik dari belakang. Ternyata Kiki si pipi tembem. Riva dan Dena ikut berdiri di belakang Kiki.

”Ki, aduh, ngapain sih narik-narik tas gue? Untung nyantolnya di bahu. Coba kalo di leher. Gue bisa mati kecekek, tau nggak!” Dengan bibir manyun Mima ngomel-ngomel.

Kiki, Riva, dan Dena kompak memutar bola mata sambil bareng-bareng bilang, ”Heuhhh....”

”Di mana-mana juga tas di bahu. Cuma orang stres yang nyan-tolin tali tas di leher. Duduk dulu.” Kiki bukannya ngelepasin tali tas Mima, justru menarik Mima mundur, agar duduk kembali di kursinya.

"Eh, ngapain sih, Ki? Pada kenapa sih? Kok ngeliatin gue kayak gitu?"

Dena menarik kursi, lalu duduk di hadapan Mima. Posisinya udah kayak mau menginterogasi maling kolor yang tertangkap warga. Riva ikut-ikutan duduk di samping Dena. Sementara Kiki pose ala satpam, berdiri di belakang Mima, seolah-olah ngejagain Mima biar nggak kabur.

"Harusnya kami yang nanya, lo kenapa sih?" Dena melempar balik pertanyaan Mima. Matanya menyipit biar kesannya serius. Atau sakit mata?

"Emang gue kenapa?" Pertanyaan Dena dilempar balik lagi sama Mima.

Kiki mendengar pelan. Ikut-ikutan duduk di hadapan Mima. "Lo aneh. Sejak dari Halo Corner waktu itu, lo jadi misterius, tau nggak? Pulang sekolah buru-buru. Diajak jajan dulu sepulang sekolah nggak pernah mau. Kayaknya sekarang lo juga jarang bareng Gian pas pulang sekolah. Biasanya, biarpun lo beda angkot, kan keluar sekolah nunggu angkotnya bareng. Lo putus sama Gian?" tembak Kiki.

"Nggak. Gue sama Gian masih jadian kok. Hubungan kami baik-baik aja. Teman-teman wartawan dapet kabar dari mana, ya?"

"Amit-amit lo, Mi! Nggak pantes lo jadi artis papan atas. Serius deh." Riva langsung pasang pose tangan dilipat di dada. Dasar kebanyakan nonton CSI, pose aja sok detektif.

Bagus! Dalam keadaan nggak jelas gini, Mima malah ketangkep buat diinterogasi. Diliat dari tampang mereka bertiga, udah pasti mereka penasaran banget. "Tanya aja Gian kalo nggak percaya. Kami berdua tuh baik-baik aja. Cuma lagi sama-sama sibuk aja. Udah, kan? Udah, ya?" Mima menjiplak jawaban artis yang dicurigai rumah tangganya diambang perceraian karena perselingkuhan dengan asisten pribadinya yang brondong dan selalu pakai baju ketat.

"Buset. Apa banget deh jawaban lo. Artis papan bapak, lo mah bukan papan atas!" semprot Riva keki. "Gian sih okelah, kami percaya dia sibuk. Nah, lo sibuk apaan?"

"Ralat. Gue nggak pernah bilang gue sibuk. Gian yang sibuk. Karena dia sibuk, jadi jadwalnya nggak ketemu. Wajar, kan? Biasa aja deh. Kalian nggak usah sampe nginterogasi gue lebay gini. Lagian kalian menghina banget deh. Kesannya gue nggak mungkin banget sibuk. Bisa aja kan kalo gue sebenarnya *part time* jadi direktur, tapi nggak bilang-bilang kalian? Hayo!"

Kiki, Riva, dan Dena lirik-lirikan. Selalu refleks seperti itu kalau ada yang aneh. Mereka udah cukup lama sahabatan, jadi mereka berempat udah cukup mengenal baik satu sama lain. Nah, gelagat Mima yang kayak gini jelas-jelas lagi ngeles atau bohong. Pasti ada yang disembunyiin!

"Khayalan lo soal *part time* jadi direktur tadi kami *skip* dulu deh, nggak penting. Emang Gian jabatannya apaan lagi sih selain ketua OSIS? Wakil Presiden Amerika Serikat? Menteri Perdagangan Rusia? Dukun pijat laris manis?"

Idih! Dahi Mima langsung berkerut-kerut gara-gara pertanyaan Kiki tadi. "Apaan sih, Ki?"

"Maksud gue, Gian kan ketua OSIS sekolah kita doang. Jadi nggak sesibuk itu deh, sampe nggak sempet pulang bareng segala. Lagian biasanya lo nungguin dia selesai rapat OSIS, kan? Duh, jangan berbelit-belit kenapa sih, Mi? Jawab jujur aja. Lo nyembunyiin apa dari kami?" Kiki menatap Mima penuh selidik. Tau-tau matanya melebar, teringat sesuatu. "Ah, iya! Apa keanehan lo ada hubungannya sama Inov? Kayaknya lo makin aneh sejak sering dianter Inov ke sekolah. Jangan-jangan lo ada apa-apa sama Inov?"

Mima menggaruk-garuk belakang kepalanya. "Duuuh, kenapa semua disambung-sambungin ke Inov sih? Gian nyambungin ke Inov, tadi Mika juga nyambungin ke Inov, sekarang kalian juga," keluh Mima spontan saking pusingnya diinterogasi berturut-turut sejak tadi malam.

"Tunggu, tunggu, Gian juga udah nanya soal ini? Dia juga curiga soal lo sama Inov?" todong Riva tanpa ampun. Nggak peduli tampang Mima udah lebih kusut daripada rambut kribu yang nggak disisir sejak zaman *Pithecanthropus erectus* masih jadi pangeran dambaan wanita. "Kalo sampe begitu, artinya emang sikap lo emang aneh dan mencurigakan."

"Haduuuh!"

BRAK!

Mima berdiri tiba-tiba. "Udah ah. Udah dibilangin nggak ada apa-apa, kalian masih ngotot aja! Nanti deh, kalo udah waktunya gue jelasin. Tapi nggak sekarang. Oke? Nanti gue bikin konferensi pers khusus buat lo bertiga. Lo semua siapin deh pertanyaan-pertanyaannya. Jangan lupa undang wartawan *infotainment*. Sip? Setuju? Jangan lupa undang One Direction buat jadi bintang tamu."

Jawaban Mima malah bikin yang lain tambah penasaran.

"Mi, eh, tunggu! Jadi emang ada yang lo sembunyiin?" Dena mengadang Mima yang siap kabur.

Kepala Mima semakin mumet. Sebentar lagi kepalanya kayaknya bakalan meledak deh. Terlalu banyak kehebohan dalam dua hari. Lama-lama korslet otaknya. Mima menatap Dena penuh ancaman. "Lo semua sabar aja nunggu sampe waktunya tepat atau gue nggak bakalan ceritain sama sekali dan rahasia ini akan gue bawa sampe mati. Pilih mana?"

Saking kusut dan horornya ekspresi Mima, tiga sahabatnya jadi yakin ancaman Mima nggak main-main. Akhirnya mereka terpaksa pasrah waktu Mima melenggang pergi buru-buru.

Ini rumahnya, Mima yakin. Sekarang Mima ada di depan rumah kecil mirip markas zombi, tempat tinggal Inov dan Bang Rudi alias Abang. Dua kali Mima ke sini, dia yakin nggak salah rumah. Tapi sepi banget ya?

Tadi Mima pulang sekolah naik ojek Mang Udan. Inov nggak muncul buat jemput Mima dan Mima juga belum berhasil kontak sama Inov. Mima nggak mungkin pulang dengan mendem rasa penasaran kayak gini. Jadi Mima mutusin untuk nyamperin Inov ke rumah kontrakannya.

”Neng yakin cowok Neng teh manusia?” Mang Udan nyeletuk sambil melirik Mima yang masih nangkring di boncengan ojeknya dari kaca spion.

”Maksud Mang Udan?”

Sambil meringis ngeri, Mang Udan mengamati rumah kontrakan Inov. ”Ya, maksudnya rumah ini *teh* siang-siang gini aja serem. Neng kenalan sama cowoknya di mana? Kuburan? Masa iya manusia tinggal di tempat kayak sarang dedemit gini? Neng, jangan-jangan cowok Neng *teh*... set...”

”Woi!” Mima menepak bahu Mang Udan keras-keras. ”Ngomong jangan sembarangan, Mang Udan. Pertama, dia bukan pacarku. Kedua, dia manusia, baru pindah ke rumah ini, makanya belum diberesin. Makanya jangan kebanyakan nonton *reality show* misteri yang manggil-manggil setan,” sembur Mima. Padahal dia juga panik. Soalnya rumah ini kalau diliat-liat memang nakutin. Mirip rumah-rumah terbengkalai di film horor yang memancing tokoh-tokohnya masuk ke dalam, kejemak, dan dikerjain setan sampai mati.

Mima mengusap tangannya cepat-cepat karena bulu kuduknya jadi merinding gara-gara khayalannya sendiri. ”Mang Udan tunggu di sini. Aku turun dulu.” Mima melompat turun.

”Ongkosnya, Neng?” tanya Mang Udan penuh harap.

Mima langsung merengut. ”Ongkosnya nanti pas sampe rumah. Kalo dibayar sekarang, jangan-jangan Mang Udan kabur ninggalin aku kalo ada apa-apa.”

Mang Udan meringis. Ya, memang terlintas di pikiran sih, untuk *stand by* dengan motor menyala dan siap ngegas kalau tau-tau yang bukain pintu ternyata nona kunti.

Mima mengetuk pintu rumah kontrakan Inov. Dua-tiga kali diketuk nggak ada jawaban. Mima ketuk sekali lagi. "Nov... Inov. Ini gue, Mima. Inoooov..." TOK TOK TOK! Panggil Mima sambil mengetuk pintu lagi.

Hening.

"Inov...." Tetap nggak ada jawaban.

"Nggak ada orangnya kali, Neng!" celetuk Mang Udan dari tempat dia parkir.

Mima mengibaskan tangan, lalu mengetuk pintunya lagi. "Nov..."

Berkali-kali Mima ketuk, tetap nggak ada jawaban. Kayaknya dia harus percaya Mang Udan bahwa di rumah ini nggak ada orangnya. Mima menempelkan mukanya ke kaca jendela. Berusaha ngintip ke dalam. Dan memang sepi. Nggak ada tanda-tanda orang di dalam. Cuma kain gorden jendela bergoyang halus karena ditiup angin atau... di... GLEK. Mima menelan ludah panik. Kan katanya makhluk-makhluk halus suka di tempat sepi. Gimana kalau Mang Udan benar? Bang Rudi dan Inov penghuni rumah ini memang manusia. Tapi siapa tau...

Hiii!

Mima melompat mundur dan lari buru-buru ke arah ojek Mang Udan.

"Mang, kita pulang," perintah Mima begitu naik ke jok motor dan pakai helm.

"Bener kan, Neng, nggak ada orang?"

"Iya bener. Udah, jalan. Buruan!"

"Beres, Neng!" Mang Udan langsung menekan gas motor dengan sukacita.

Di boncengan ojek Mang Udan, Mima makin nggak bisa berhenti mikir. Di mana sih Inov? Kok di rumah juga nggak ada? Ini pasti ada hubungannya sama kejadian tadi malam. Mima tau-tau ingat. Sebelum nganter Mima pulang, Inov sempat bilang sama Abang

bahwa dia bakal balik lagi ke rumah di tengah kebun singkong, tempat mereka sembunyi. Apa mungkin mereka masih di situ? Apa mendingan Mima susulin ke rumah itu? Kayaknya Mima masih ingat deh letak rumah itu.

”Neng, ini *teh* langsung ke rumah, kan?” tanya Mang Udan waktu mereka berhenti di lampu merah.

”Iya, Mang, langsung ke rumah aja.” Mima mutusin untuk nggak nekat nyusul ke rumah di tengah kebun singkong itu karena udah terlalu sore. Mima akan menunggu sampai besok. Kalau besok belum ada kabar juga dari Inov, Mima bakal coba menyusul ke rumah itu. Dan kalau nggak ketemu juga, Mima terpaksa mengambil langkah pamungkas: nelepon Tante Helena untuk memastikan keadaan Inov. Gimanapun Mima kan udah telanjur kecebur dalam masalah ini.

Enam Belas

S IAPA pun manusianya yang nelepon Mima bertubi-tubi subuh-subuh begini, nggak ada ampun. Bakal Mima hukum dia dengan tidur telentang di kolam pemandian buaya. Tangan Mima menggapai-gapai ke meja di samping tempat tidur, berusaha meraih ponsel yang menjerit-jerit heboh. Dengan susah payah Mima membuka mata dan mengintip ke arah jam dinding di kamar. BUSET! Ini baru jam setengah lima pagi!

"Haaa...looo?" jawab Mima tanpa ngintip ke layar untuk ngecek siapa yang nelepon.

"Mima, gue di depan rumah lo."

"Siapaaa nihhh?"

"Gue. Inov!"

Inov?!

Mima yang tadi setengah sadar langsung duduk tegak. "Inov?! Gila lo ya, lo di mana?"

"Di depan rumah lo. Kan gue udah bilang barusan. Sekarang lo keluar, gue tunggu. Nggak usah mandi lama-lama. Jangan pake seragam."

"Hah? Maksudnya? Emang kita mo ke mana? Terus gue ke sekolah pake apa?"

"Nanti gue jelasin. Lo nggak bisa sekolah hari ini. Lo cari aja alasan buat bilang sama orang rumah lo. Gue tunggu. Sekarang."

"Eh, Nov..." Sia-sia Mima manggil Inov, sambungan teleponnya

keburu putus. Mima melongo. Bolos? Pagi-pagi begini lagi! Inov kebiasaan. Enak aja dia nyuruh Mima mikirin alasannya buat orang rumah. Harusnya kalau dia yang ngajak, pikirin kek alasannya sekalian. Paling nggak kasih ide, bukan Mima yang dibikin pusing sendirian kayak gini.

Mima buru-buru melompat turun dari ranjang dan mandi. Dari suara Inov, kayaknya penting.

Mima berjingkat-jingkat keluar kamar. Dari kamar mandi dekat kamar Mama terdengar suara *shower*. Yesss! Aman. Berarti Mama lagi mandi. Papa pasti lagi salat Subuh.

Mima mengetuk pintu kamar mandi Mama. "Ma, Mima berangkat dulu!"

"Berangkat? Kok cepet amat, Mi?" sahut Mama dari dalam.

"Eng... iya, Ma, ada tes olahraga. Aku jalan ya, Ma..." Mima buru-buru pergi.

Aman!

"Ini, Mi, pake helmnya!"

"Idih, main suruh pake helm aja. Jelasin dulu ke mana lo kemaren seharian nggak ada kabar? Terus sekarang kita mo ke mana pagi-pagi begini, sampe nyuruh gue bolos sekolah segala? Nggak bisa apa ntar aja pulang sekolah?" serbu Mima, nggak tahan untuk nggak ngomel masalah Inov yang menghilang kemarin.

Inov menggeleng tegas. "Nggak bisa. Harus sekarang. Ini urgen. Kemaren gue kumpul darurat dari pagi. Sekarang kita harus kumpul darurat lagi," kata Inov gusar. Nada suaranya kedengeran nggak tenang dan cemas berlebihan.

"Kumpul darurat lagi? Terus emang kemaren lo kumpul seharian sampe nggak bisa ngasih kabar sama sekali? Lagian, kalo kumpul darurat bukannya gue nggak harus ikut?"

"Kemaren kumpulnya bukan di Bandung, tapi di Tasikmalaya. Di

rumah salah satu penadah. Beny ngerasa kemaren nggak aman kumpul di Bandung. Gue baru pulang semalem. Sori, Mi, tapi situasinya tegang, gue sama sekali nggak kepikiran untuk ngabarin lo. Dan tadi subuh Beny kontak kami lagi, minta semua kumpul tanpa kecuali. Termasuk para pacar.”

Mima merinding. Perasaannya jadi nggak enak. ”Emang ada apa? Bukannya para pacar nggak terlibat urusan ’bisnis?’” tanya Mima cemas.

Inov mengetuk-ngetuk tangki motornya gelisah. Cowok itu turun dari motor dan berdiri di hadapan Mima. Tangannya memegang bahu Mima dan menatap Mima lurus-lurus. ”Ini gawat, Mi. Beny marah besar soal penggerebekan polisi di kafe itu. Dia yakin ada informan orang dalam yang ngebocorin. Buat Beny, ini situasi genting karena pertemuan sama Big Boss tinggal sebentar lagi—acara besar komplotan ini. Makanya Beny mau ketemu kita semua, untuk mastiin nggak ada satu pun dari kita yang penyusup.”

Darah Mima serasa menguap sampai kering. Mima yakin mukanya pucat ketakutan. Jangankan mukanya, kayaknya ujung jempol kakinya pun pucat saking takutnya. ”M-maksudnya, Nov, gue sama pacar anggota komplotan yang lain bakal... di...interogasi, gitu?”

Sumpah, sumpaaah... Mima takut banget. Kalau melihat penampilan cewek-cewek lain, nggak usah diragukan lagi mereka pasti cewek brandalan betulan. Nggak kayak Mima. Mima memang bukan informan, tapi juga bukan pacar Inov betulan. Bisa aja kan kebohongan mereka kebongkar dan akhirnya malah bikin penysaran Inov dan Abang juga terbongkar? Mima harus gimanaaa???

”Mi...” Inov meremas pelan bahu Mima. Tatapan Inov yang tadi keliatan tajam dan tegas berubah jadi teduh dan melindungi. ”Lo pasti takut. Tapi gue minta lo percaya sama gue. Gue bakal lindungin lo. Lo cukup tunjukin bahwa lo emang pacar gue. Oke? Semua bakal baik-baik aja. Mereka nggak ada alasan untuk curiga sama gue. Karena gue ada di sini atas perintah Revo.”

Mima diam. Apa dia bisa percaya sama omongan Inov? Apa mungkin saat berada di tengah-tengah komplotan curanmor yang lagi penuh ketegangan dia bisa baik-baik aja? Mima takut. Takut banget. Rasanya dia sanggup disuruh ngapain aja, asal nggak usah ikut Inov ke sana. Disuruh belai-belai kepala kobra atau disuruh dansa sama gorila, Mima mau asal nggak usah ikut pergi sekarang.

Dulu Mima berani sok nekat ngelawan dan belain Inov di depan geng Revo karena masalahnya cuma duit. Dia cuma perlu bantu Inov cari uang setoran, lalu semua beres. Karena saat itu Revo cuma nggak mau ngebiarin Inov hidup tenang dan pemasukannya berkurang.

Tapi sekarang?

Ini semua jauh di atas level itu. Revo dendam. Dan komplotan ini bukan komplotan sembarangan.

"Nov, tapi..."

"Gue janji, Mi," potong Inov dengan suara rendah dan kayaknya itu suara Inov paling lembut yang pernah Mima dengar. "Gue janji akan pastiin lo baik-baik aja. Gue janji ini semua bakal segera selesai setelah Big Boss datang dan lo bisa hidup tenang lagi."

Mima menarik napas panjang. Bukannya dia nggak percaya Inov, dia cuma takut.

"Ini, Mi, helmnya."

Terpaksalah Mima ngangguk. Tangan Mima setengah gemetar waktu mengancingkan tali helm. Lain kali Mima bersumpah, lain kali dia nggak bakalan kelewat nekat dan nggak mikir panjang. Harusnya waktu melihat yang mencurigakan soal Inov, dia nggak perlu sok detektif pakai mengintai segala. Harusnya dia nunggu sampai Inov sendirian dan bertanya pada Inov dengan membeberkan semua fakta yang dia liat sampai Inov ngaku. Kalau begitu Mima pasti nggak bakalan ketangkep basah Beny dan gengnya.

Nyali besar bagus. Setia kawan dan khawatir sama keadaan

teman juga bagus. Tapi lebih bagus lagi kalau semuanya pakai akal sehat dan nggak lupa sama keselamatan diri sendiri. Gimana mau nolongin teman kalau kita sendiri nggak selamat?

Mima naik ke boncengan motor Inov dengan jantung deg-degan. Oke, dia percaya sama Inov. Dia HARUS percaya sama Inov. Karena sekarang, cuma Inov yang bisa Mima percaya.

Please, jangan ngeliatin Mima. Please, jangan ngeliatin Mima.

Mima dalam hati berkomat-kamit supaya Beny si Bos Kecil yang lagi mondar-mandir sambil menatap satu-satu anggota komplotan dengan pandangan berdarah dingin nggak mendaratkan tatapannya ke Mima.

Ini momen paling menakutkan dalam hidup Mima. Lebih menakutkan daripada waktu dia menyangka ada setan di kebun singkong.

Pagi ini Beny mengumpulkan semuanya di gudang usang dekat Pasar Induk Gedebage. Gudang tua ini kayaknya dulu tempat penyimpanan stok dagangan pasar. Mima menebak dari baunya. Segala macam bau kayaknya berkolaborasi jadi satu. Bau ikan asin, pete, pepaya busuk, jengkol, sampai bau ayam mati juga ada.

Sungguh, ini salah satu momen menakutkan dalam hidup Mima, sekaligus ini tempat paling bau yang pernah Mima kunjungi seumur hidup—mengalahkan bau kamar lmet, sepupunya yang bau keringat, cowok yang jarang mandi.

"Lo semua udah paham kan kenapa gue kumpulin di sini?"

Semua ngangguk. Nggak ada satu orang pun yang nggak tegang di ruangan ini.

"Sekali lagi gue bilang sama lo semua. Kita beruntung karena nggak ada satu pun yang ketangkap. Tapi seperti yang gue bilang di Tasik kemaren, gue nggak bisa diem aja sampe kita tau siapa informan yang bocorin kegiatan kita. Makanya hari ini gue minta

lo semua kumpul dan bawa semua orang yang tau soal kita. Termasuk cewek-cewek lo semua. Siapa pun orangnya, gue nggak mau ada penyusup dan pengkhianat!”

DEG! Jantung Mima berdegup makin heboh. Napas Mima sampai agak sesak karena ritme jantungnya kelewat ngebut.

”Tapi lo semua tenang aja,” lanjut Beny lagi dengan suara bengisnya. ”Bukan cewek-cewek kalian yang bakal gue urus malem ini. Mereka gue suruh bawa ke sini, biar bisa liat apa yang bakal terjadi sama penyusup!”

Semua keliatan kaget. Cuma Anting dan Otot yang tampak tersenyum bengis dengan kompak.

Beny mengangkat dagu ke arah Anting dan Otot. Semacam kode, entah untuk apa.

”Eh, apa-apaan nih?”

Detik berikutnya semua menatap kaget begitu Anting dan Otot melesat cepat ke arah Abang dan memiting tangan Abang ke belakang, lalu memegangnya kuat-kuat, disusul teriakan kaget Abang yang meronta-ronta minta dilepas.

Mima menahan napas. Di sebelah Mima, Inov juga menahan napas tegang. Ini sama sekali nggak ada di bayangan Inov. Sepertinya yang tau soal ini memang cuma Beny, Anting, dan Otot.

Abang masih meronta-ronta di pitingan Anting dan Otot.

Beny dengan muka dingin mendekati Abang dan berdiri tepat di depannya, lalu tersenyum sadis. ”Abang... Abang. Gue nggak nyangka, ternyata pengkhianatnya lo!” tuding Beny sambil terkekeh dengan menyeringai.

”Maksud lo apa, Bos?! Eh, apaan sih! Anting! Otot! Lepasin gue!”

BUAKKK!

Malah tinju Beny yang melayang, menghantam rahang Abang. Sudut bibir Abang langsung berdarah.

"Hmmp!" Mima membekap mulutnya sendiri biar nggak menjerit. *Kenapa jadi gini?* Mima melirik Inov. Cowok itu menatap tegang ke arah Abang, tapi sebelah tangannya refleks meraih Mima ke dalam rangkulannya. Berusaha menenangkan Mima, padahal dirinya sendiri juga panik dan bingung.

Beny mengibas-ngibaskan tangannya yang tadi digunakan untuk meninju muka Abang.

Mata Beny menatap Abang marah. "Heh, Bang, lo denger gue baik-baik. Sekarang mendingan lo ngaku aja. Karena lo ngaku atau nggak, lo tetep bakal abis! Tapi kalo lo ngaku, paling nggak lo nggak bakalan terlalu babak belur. Kalo lo ngaku, paling cuma hidung lo yang patah. Yang lain gue usahain utuh. Emang sih gue yakin semua anggota bakal marah begitu tau siapa lo!"

Abang diam. Mulutnya tertutup rapat, tapi menatap Beny tajam. "Gue nggak ngerti lo ngomong apa, Bos."

BUAKK! Kali ini bogem melayang ke tulang hidung Abang. Darah segar langsung mengucur.

Mima refleks memalingkan muka, ngeri, dan berlindung di balik lengan Inov. Lututnya langsung gemetar. Apa yang bakal terjadi sama Abang? Kenapa Inov diam aja? Dari tampang sadisnya, Mima yakin Beny belum selesai ngerjain Abang.

SATTT! Beny menjambak rambut Abang, lalu menariknya sampai kepala Abang yang lagi tertunduk kesakitan mendongak. Abang meringis dengan hidung dan bibir yang masih berdarah-darah. Astaga! Seumur hidup kayaknya baru sekarang Mima menyaksikan darah sebanyak itu. Ini persis adegan film *action* waktu penjahat menangkap dan menyiksa mata-mata yang menyusup ke komplotan mereka. Ini terlalu horor!

Kalau di film, Mima tau itu cuma akting. Bonyok-bonyok di muka aktornya cuma hasil kerja *make up artist*. Bahkan habis syuting, penjahat dan jagoannya ngopi bareng sambil ketawa-ketawa. Tapi ini beda! Ini betulan! Abang dihajar betulan dan mungkin masih ada pukulan-pukulan selanjutnya.

"Lo semua kenalin nih. Rudi Radjasa. Intel dari Polres Bandung yang menyamar!" kata Beny dengan suara parau menggelegar sambil melepas pegangannya dari rambut Abang dengan sentakan keras.

PLOK PLOK PLOK! Beny bertepuk tangan lambat-lambat sambil berjalan mondar-mandir di hadapan Abang. "Hebat. Heeee...bat! Selama ini kita semua ketipu sama dia! Kalo kemaren kita nggak mergokin dia diam-diam ketemu sama teman polisinya, kita nggak bakalan tau dia siapa. Dan proyek besar kita sama Big Boss bisa berantakan! Pinter juga lo!"

BUKKK! Tinju yang kali ini mendarat di perut Abang.

"HMPPH!!!" Abang melenguh keras. Kesakitan.

Bulu kuduk Mima berdiri. Tengukunya terasa dingin dan lututnya lemas selemas-lemasnya. Dia nggak sanggup menyaksikan Abang disiksa *live* kayak gini. Ah, Mima nggak akan sanggup menyaksikan siapa pun disiksa di depan matanya. Seandainya dia punya kekuatan super atau paling nggak jago ilmu perdukunan, pasti sekarang Mima bakal diam-diam melempar segala jenis ilmu santet pada Beny dan semua komplotannya. Habis itu polisi nggak usah repot-repot nangkep mereka. Tinggal ciduk aja, karena mereka udah Mima bikin terkapar dengan santet-santet sadis nan mujarab.

Mima merasa telapak tangan Inov yang sedang merangkul bahu Mima mengepal keras.

BUKKK! Belum puas, Beny menendang perut Abang keras-keras. "Masih nggak mo ngaku juga lo, hah?!"

Abang masih menutup mulutnya rapat-rapat. Dia cuma meringis, menahan sakit.

Beny terkekeh jahat. "Oke. Jadi begitu ya?! Buat yang lain, perhatiin! Ini yang bakal terjadi sama lo kalo sampe di antara kalian jadi pengkhianat! Hari ini gue lagi baik dan pengen polisi-polisi brengsek itu tau mereka nggak bisa macam-macam sama kita. Jadi gue kasih lo semua jatah satu kali ngehajar dia. Jangan ragu-ragu!

Ingat, orang ini nyaris bikin rencana kita berantakan. Biar mereka mikir-mikir kalo mo kirim orang buat ganggu kita!!!”

Semua dapat jatah satu kali menghajar Abang? Mima bergidik ngeri.

”Gue duluan!” kata Beny lantang. Lalu DUAAAK! Tendangan Beny mendarat lagi di perut Abang. Saking kerasnya, Anting dan Otot yang bertugas megangin Abang tersentak mundur karena kedorong badan Abang.

Selanjutnya terjadilah adegan sadis yang Mima pikir cuma bisa berlangsung di film perang. Semua anggota komplotan berbaris antre dan satu-satu gantian meninju atau menendang Abang dengan tenaga yang nggak kira-kira. Mima tercekak.

Inov juga ikutan antre. Mima tau cowok itu nggak ada pilihan. Dia harus ikutan untuk membuktikan dia memang bagian mereka dan bukan penyusup. Tapi... masa Inov tega menghajar Abang.

Mima lebih nggak tega lagi melihat keadaan Abang. Laki-laki itu lunglai di pegangan Anting dan Otot. Bajunya kotor karena darah dari hidung dan mulutnya.

Satu orang lagi, lalu giliran Inov. Tangan Inov gemetar, nggak sanggup menyaksikan Abang yang babak belur. Tapi Inov tau dari tatapan Abang yang sekilas melirik ke arah dia tadi, Abang minta Inov untuk tetap tenang, supaya jangan sampai ketahuan.

”Inooov! Lo harus paling keras ngasih dia jatah! Karena lo yang paling ketipu sama dia. Tinggal serumah pula sama dia! Untung lo nggak dijadiin kaki tangan dia.” Suara parau Beny mengultimatum Inov. ”Ayo... beri!” Beny menepuk punggung Inov.

Mima berdiri tegang. Inov bakal ngapain Abang? Ninju? Nendang?

Tangan Inov gemetar meraih kedua bahu Abang. Abang mendongak, lalu menatap Inov lemah. Inov menahan napas. Membalas tatapan Abang, lalu bilang ”sori, Bang” tanpa suara. Dengan cepat Inov mengayunkan lututnya... sampai kena perut Abang.

"Hmph!" Mima membungkam mulutnya lagi, entah seberapa kalinya selama ada di sini. Jantungnya serasa ikut berhenti waktu liat bahu Abang berguncang pas lutut Inov menyentuh perutnya. Iya, Mima tau Inov harus melakukan ini. Tapi apa dia harus menghajar Abang sekeras itu?

Terakhir Anting dan Otot masing-masing memberi Abang jatah satu kali pukulan. Mima nggak habis pikir, kok ada orang-orang sesadis ini. Nyiksa orang dengan ekspresi girang kayak gitu. Semakin orangnya kesakitan, mereka malah semakin senang. Gila. Nggak masuk ke akal sehat Mima. Sakit jiwa semua!

Abang jatuh berlutut.

BUK! Dorongan keras Beny bikin Abang tersungkur ke depan. "Tau rasa lo sekarang! Semoga temen-temen polisi lo cukup pinter untuk baca pesan kita lewat lo! Bilang sama mereka, jangan berani-berani ganggu komplotan ini lagi, atau aksi-aksi selanjutnya bakalan makin sadis! Satu lagi. Semua info yang lo pernah denger tentang proyek di dalam kelompok ini, semua mentah!!! Semua rencana yang lo denger, BATAL!!! Lo masuk komplotan ini, cuma sia-sia!" Lalu Beny nggak sejadi-jadinya. "Ayo, kita cabut!!! Biar mampus dia di sini!"

Semua berbondong-bondong keluar gudang. Kaki Mima serasa dipaku ke lantai. Mana tega dia ninggalin Abang begitu aja. Siapa yang bakal nolong dia? Apa dia bakalan selamat? Gimana kalau dia mati? Mima nggak bakalan sanggup dihantui seumur hidup kalau sampai Abang mati karena nggak ditolong.

"Mi, ayo!" Tarikan Inov bikin Mima tersentak kaget.

Mima gelagapan dengan mata berkaca-kaca.

"HP Abang masih ada di saku celananya. Dia masih sanggup panggil bantuan. Nanti kalo situasi udah aman, gue juga akan minta bantuan untuk dia. Oke?" bisik Inov seolah-olah bisa baca pikiran Mima.

Mima melirik Abang yang masih tersungkur dan meringkuk kesakitan.

"Ayo, Mi, kita harus pergi." Inov merengkuh Mima, lalu membimbing Mima keluar dari sana.

Mima nangis sejadi-jadinya sambil terus mukulin dada Inov membabi buta. Sementara Inov cuma diam kaku, membiarkan Mima puas menangis dan melepaskan segala emosi yang sejak tadi pasti setengah mati cewek itu tahan.

Inov sengaja ngajak Mima ke lapangan kosong dekat kompleks perumahan kontrakan Inov. Motornya diparkir di pojokan lapangan. Di bawah pohon kersen yang rimbun.

"Jahat! Lo jahat, Nov! Lo Jahaaat!" Mima sesenggukan sambil terus mukulin Inov. Pukulannya udah nggak sekeras tadi, tapi Mima belum bisa berhenti. Dia masih emosi. Masih histeris. "Orang-orang itu juga jahat semuanya! JAHAAAT!"

"Mereka emang penjahat, Mi," sahut Inov pelan.

Pukulan Mima makin pelan, makin pelan, dan berhenti. Dengan penuh air mata Mima menatap Inov nanar. Kejadian hari ini bikin Mima linglung. "Kenapa sih lo harus ngehajar Abang sekeras itu, Nov? Tega banget sih lo, Nov! Kenapa lo nggak tampar dia aja?"

Mata Inov membesar, nggak percaya. Mima serius berharap dia cuma nampar Abang. Inov refleks tersenyum getir. *Nampar. Yang benar aja!*

"Kenapa lo senyum, Nov? Ini nggak lucu. Kalian tadi habis menganiaya orang, dan lo juga sama aja nggak punya perasaan. Gue nggak nyangka! Lo buta ya, Nov? Abang babak belur kayak gitu. Darahnya... darahnya banyak banget, Nov."

Tangan Inov mengepal mendengar omongan Mima. Inov menatap Mima serius. "Mi, daripada gue nampar Abang, mendingan gue ngaku aja sekalian. Atau lo suruh aja gue jambak Abang. Supaya gue sama Abang kelihatan kayak bencong berantem."

"Tapi tadi lo terlalu keras ngehajar Abang pake dengkul lo! Kalo

Abang koma gimana? Kalo Abang mati gimana? Mereka ngehajar Abang habis-habisan, Nov. Mereka menganiaya Abang.” Mima ngotot.

Kepalan Inov semakin kuat. Matanya gusar menatap Mima yang sekarang juga lagi menatap Inov, menuntut penjelasan. ”Gue... ke sana dulu.” Inov menunjuk ke rumah kosong di dekat mereka.

Nggak salah nih jawaban Inov? Mima mengernyit nggak ngerti. Gimana sih, Inov? Bukannya jawab, malah tiba-tiba mau ke rumah kosong itu.

”Hah? Ngapain? Kita lagi ngomong, Nov. Apaan coba, tiba-tiba lo mo ke situ? Gue ikut. Kita belum selesai.”

Inov memandang tajam. ”Gue mo kencing, Mi, di belakang rumah kosong itu. Mo ikut?” Tanpa nunggu jawaban Mima, Inov pergi meninggalkan Mima dan pergi ke arah rumah kosong yang dia tunjuk tadi.

Sinting si Inov. Kumat lagi otak robot somplaknya. Orang lagi serius bukannya dijawab dulu, eh malah kencing. Sekebelet itukah Inov sampai nggak bisa nahan sebentar buat jawab pertanyaan Mima? Sebetulnya Mima gemas setengah mati, pengen menyambar baju Inov dan menahan si robot program rusak itu untuk nyelesaiin dulu pembicaraan mereka, baru kencing. Tapi dipikir-pikir, kalau dia betulan kebeletnya memang di level tak tertahankan, Mima lebih milih menunggu daripada liat Inov ngompol.

DUAK! DUAK! BUGG!

Mima yang lagi bersandar di bodi motor refleks menegakkan berdirinya. Suara apa itu? Kenapa suaranya kayak benda keras dipukul dan arahnya dari rumah tempat Inov kencing tadi?

DUAK! DUAK! DUAK!

Ini pasti ada yang nggak beres. Jelas kok ini bunyi benda dipukul. Tapi, kenapa nggak ada suara Inov? Padahal suaranya berasal dari tempat Inov. Apa sih yang dipukul sampai bunyinya sekencang itu? Atau malah... SIAPA yang dipukul? Jangan-jangan... jangan-jangan ada anak buah Beny di sini dan sekarang dia mukulin Inov?!

Jantung Mima berdegup kencang. Dia takut, tapi nggak mungkin diam aja. Mima berjalan cepat ke arah rumah kosong itu. Makin lama langkahnya makin cepat. Tadi dia nggak bisa berbuat apa-apa dan terpaksa ninggalin Abang begitu aja. Kalau sampai sekarang ada apa-apa sama Inov dan Mima diam aja, dia nggak bakalan bisa tenang seumur hidup. Mudah-mudahan Inov nggak kenapa-kenapa.

Mima menarik ponselnya keluar. Sambil jalan, dia menekan nomor telepon darurat yang dia dapat dari Abang. Kalau ada apa-apa, Mima tinggal pencet *Call*.

"Inov! Lo... nggak pa-pa?" Langkah Mima terhenti. Mima terdiam kaget, nggak nyangka yang sekarang dia saksikan bukan Inov yang digebukin orang, melainkan Inov yang berdiri menghadap tembok sambil meninju-ninju keras tembok dengan tertunduk. Bahunya berguncang. Inov nangis?

Cowok itu nggak menjawab pertanyaan Mima, tapi berhenti mukulin tembok dengan posisi berdiri, masih memungguni Mima dan berpegangan ke tembok. Bahunya nggak berguncang kayak tadi, tapi tampak naik-turun karena napasnya ngos-ngosan.

Mima mematung. Jadi Inov cuma pura-pura kencing? Pelan-pelan Mima maju mendekati Inov. Tangan Mima terulur hati-hati, menyentuh lengan Inov. "Nov... lo kenapa?"

"Tinggalin gue, Mi." Inov menepis tangan Mima.

"Hah? Lo kenapa sih?"

"GUE BILANG TINGGALIN GUE!!!" Inov menepis tangan Mima lagi, lebih kencang sampai Mima oleng dan terdorong mundur.

"Aw! Inov!" pekik Mima refleks karena kaget.

Inov berbalik menghadap Mima. Sejenak Inov hampir maju dan meraih tangan Mima karena takut Mima mental dan jatuh akibat sentakan tangannya tadi. Begitu liat Mima baik-baik aja, Inov malah melorot sampai duduk dengan punggung bersandar ke tembok. Inov menelungkupkan kepalanya di antara tangan dan menunduk

dalam-dalam. "Mi, tinggalin gue..." katanya lagi. Kali ini suara Inov pelan. Superpelan dan lemah.

Mima tertegun, tapi nggak lama. Lima detik kemudian Mima bukannya pergi, malah maju dengan lantang. "Tinggalin lo? Enak aja!"

Inov yang lagi tertunduk dalam-dalam dengan kedua tangan meremas rambut langsung mendongak, menatap Mima bingung.

Mima balas menatap Inov lurus-lurus. "Jangan kumat ya lo, Nov. Dalam keadaan kayak gini, lo masih berani-beraninya minta ditinggalin sendirian? Denger ya, Inov, udah nggak ada lagi rahasia-rahasiaan di antara kita. Lo sendiri yang bilang, kita harus hati-hati. Itu artinya kita harus kompak nyelesein semua ini. Semua yang lo tau, gue juga harus tau. Gimana gue mo percaya sama lo kalo lo sendiri masih sembunyi-sembunyi kayak gini?" semprot Mima panjang-lebar sampai napasnya terengah-engah karena sempat lupa buang napas.

Inov diam. Dengan muka kusut dia menatap Mima gusar.

"Lo kenapa sih? Katanya pipis, ternyata kok... kayak gini?" tanya Mima dengan nada jauh lebih lembut setelah dia duduk bersandar di tembok di sebelah Inov. Mima mengernyit begitu sadar buku-buku jari Inov lebam dan lecet. Jelas aja, dia mukulin tembok sekuat tenaga gitu.

"Ya ampun, Nov, tangan lo... mending diobatin deh. Bengkak gini. Jangan-jangan tulangnya ada yang retak." Mima refleks meraih tangan Inov.

Inov tersenyum tipis sambil mengamati lecet-lecet di tangannya. "Ini bukan apa-apa kan, Mi, dibanding sakitnya Abang dihajar tadi. Lecet gini doang, berapa persennya dari Abang tadi sih? Dan gue cuma bisa diem ngeliatin, gue cuma bisa mengutuk mereka dalam hati, gue... gue nggak bisa nolongin dia... gue malah sibuk ketakutan mikirin diri gue sendiri kalo sampe ketauan. Gue..." suara Inov tercekat. Napasnya nggak beraturan. Inov menelungkup lagi.

”Gimana... kalo Abang kenapa-kenapa, Mi? Gimana... kalo Abang nggak selamat?” suara Inov bergetar.

Tenggorokan Mima langsung kering. Inov kalut memikirkan nasib Abang. Bodoh banget tadi Mima sempat marah-marah nggak jelas dan menuduh Inov tega sama Abang. Harusnya Mima mikir, yang paling khawatir tentang keadaan Abang saat ini ya pasti Inov. Inov rekan satu misinya Abang, mereka tinggal bareng. Abang yang selalu melindungi Inov, tapi waktu Abang dihajar habis-habisan, Inov nggak bisa apa-apa, bahkan harus ikut menghajar Abang.

Mima melirik Inov. Cowok itu masih menunduk dalam-dalam dengan tangan menopang lutut.

Mana mungkin Mima bilang ”Abang baik-baik aja” untuk menghibur Inov, sedangkan dia sendiri nggak yakin gimana keadaan Abang sekarang. Tapi Mima nggak tega liat Inov kayak gini. Mima nggak tega liat si robot somplak ini jadi lemah dan putus asa begini.

Nggak tau dapat dorongan dari mana, Mima melingkarkan tangannya, memeluk lengan Inov, lalu merebahkan kepalanya di bahu Inov. Mima bisa merasakan napas Inov yang nggak teratur, kayak berusaha menetralkan emosinya. Mima cuma diam. Dia nggak mau bilang apa-apa. Mima cuma pengen Inov tau dia nggak sendirian. Bahwa Mima bakal membantu Inov sampai selesai. Bahwa mereka akan menyelesaikan ini berdua.

Inov menyipit, menatap Mima dalam-dalam. ”Jadi lo percaya gue bisa sesadis itu?” tanya Inov setelah sepuluh menit Mima dan Inov cuma duduk diam dan saling bersandar.

Mima menegakkan duduknya, lalu menoleh cepat. Pertanyaan macam apa itu? Mima menatap Inov, bingung. ”Gue juga maunya nggak percaya. Tapi tadi gue liat sendiri kan, lo... hajar Abang pake dengkul.”

Inov menggeleng pelan. "Parah lo, Mi, nuduh gue bisa sejahat itu. Denger ya, Mi, tadi gue sengaja pake dengkul gue. Makanya gue pegang bahu Abang supaya waktu gue pura-pura ngehajar perutnya pake dengkul, gue bisa sentakin bahunya dan keliatan beneran kena. Gue nggak mungkin nyakitin Abang. Dia yang ngelindungin gue selama ini, Mi."

Mima terdiam. Mencerna semua kalimat Inov, lalu bernapas lega. "Jadi lo nggak beneran, Nov?"

"Nggaklah, Mi."

Mima menghela napas lega sekali lagi. "Eh, tapi gimana keadaan Abang, Nov? Lo nggak bisa ngecek?"

"Kalo Abang masih sadar, gue yakin dia pasti udah kontak kesatuannya. Sekarang gue juga mo kontak salah satu tim Abang." Inov mengeluarkan ponsel, lalu mengetik SMS. Setelah terkirim, Inov buru-buru menghapus pesan di *Sent Item*. Menghapus jejak kalau suatu saat Beny atau anggotanya iseng ngecek.

Nggak lama ada balasan. Buru-buru Inov baca.

"Gimana, Nov? Apa katanya?"

Inov menepuk bahu Mima pelan. "Mereka udah menuju lokasi buat nolong Abang. Mereka juga mo bicara sama gue setelah keadaan aman. Sementara mereka bakal kirim instruksi lewat SMS buat gue. Memperkecil kemungkinan ada yang nguping. Ini, mereka bilang, gue harus bertahan di dalam. Mereka minta gue nerusin misi Abang. Sampe Big Boss datang. Sekarang, gue satu-satunya informan mereka."

Mima mengangguk gamang. Nggak tau harus lega atau gimana. Rasanya semua serbagambang. Apa jadinya Inov di dalam komplotan itu tanpa Abang? Lalu siapa yang akan membantu? Gimana kalau ada apa-apa?

Tunggu, tunggu, apa tadi Inov bilang? Dia yang nerusin misi Abang? Itu artinya sekarang Inov yang jadi "intel"?

"Nov, tapi... tapi itu kan bahaya. Gimana kalo kebongkar kayak Abang? Lo bakalan abis, Nov."

"Bakalan lebih bahaya kalo gue ditarik sekarang. Mereka bisa tau siapa gue dan bisa nyelakain kita dengan atau tanpa permintaan Revo, Mi. Belum lagi kalo Revo juga sampe tau. Lebih baik gue terusin misi ini dan akhirnya mereka semua ditangkap, semua masuk penjara, dan nggak bisa ganggu kita. Termasuk Revo. Tim Abang bakal *back up* gue dari luar semaksimal mungkin. Gue udah pernah ketemu mereka semua dan percaya sama mereka, Mi. Apalagi mereka betul-betul pengen membabat habis komplotan ini."

Ini nih yang namanya buah simalakama. Nerusin misi artinya bahaya, nggak diterusin lebih bahaya. Tapi penjelasan Inov masuk akal. Mima juga pengen ini berakhir tuntas sehingga para penjahat ini nggak bisa ganggu dia dan Inov lagi.

"Mi," panggil Inov pelan.

"Hm?"

"Sori..." suara Inov agak tercekat.

Mima mendongak. "Hah?" Begitu bertatapan Mima terkesiap. Sejak kapan Inov punya tatapan teduh dan bikin deg-degan begini? Apa Mima aja yang baru sadar karena baru sekarang dia benar-benar merhatiin? Tau-tau aja pipi Mima terasa panas. Helow! Situasi lagi genting begini, bukan waktu yang tepat juga buat salting. Apalagi Mima kan bukan cewek jomblo. Mima menelan ludah getir. Teringat Gian. "K-kenapa, Nov?"

"Sori keadaannya jadi kayak gini. Harusnya gue jujur sejak awal supaya lo nggak penasaran dan ngikutin gue segala. Tapi gue nggak yakin waktu mo jujur sama lo pertama kali. Karena... yah, lo gitu lho, Mi."

Mima menyipit. "*Gue gitu lho maksudnyaaa?*"

"Maksudnya, kayaknya kalo gue kasih tau dari awal, lo tetep bakalan penasaran dan ngerecokin gue, Mi. Kayak dulu." Inov meringis nggak enak karena terpaksa jujur. "Makanya gue pikir lebih aman bikin lo menjauh tanpa sepengetahuan lo aja. Tapi

ternyata jiwa detektif lo tinggi. Malah jadi kayak gini. Sori, ya?" Inov kedengeran tulus bilang sori, biarpun kalimat-kalimat sebelumnya ngeselin banget. Kesannya keponya Mima akut banget.

"Hhh, udahlah, Nov, udah kejadian. Gue juga salah, terlalu penasaran dan nggak pake perhitungan. Nggak hati-hati. Coba bayangin, gimana nasib gue kalo ternyata lo penjahat beneran? Kayaknya gue harus lebih hati-hati kalo bertindak. Yang penting, Nov, gimana caranya semua ini bisa beres tanpa kita berdua kenapa-kenapa."

Inov ngangguk. "Satu lagi, Mi. Kayaknya sampe masalah ini selesai, lo jangan bareng-bareng Gian dulu selain di dalam sekolah. Jangan jalan berduaan Gian dulu sampe operasi ini beres. Termasuk pergi dan pulang sekolah. Lo masih harus sama-sama gue, Mi."

"Jadi, bukan seminggu, Nov?"

"Mi, seminggu itu dalam keadaan normal. Lo ngerti kan ini keadaan genting? Mereka akan mengawasi kita lebih serius. Semua pasti dicurigai. Kalo sampe mereka tau lo ada apa-apa sama Gian..."

Mima mengangkat telunjuknya. "Gue ngerti, gue ngerti." Nyut-nyutan di kepala Mima yang tadi udah mulai hilang, mendadak balik lagi rame-rame. Alias lebih nyut-nyutan daripada sebelumnya. Mima sih mulai bisa mengakui bahwa dia nggak ada masalah kalo nggak bisa berduaan sama Gian. Tapi yang jadi masalah, gimana jelasinnya sama Gian? Padahal Gian udah maklum kalau cuma seminggu. Toh besok juga udah bebas lagi. Tapi sekarang?

"Gimana, Nov, semurnya, enak?"

Inov ngangguk sambil senyum ke Mama. "Enak, Tante. Masakan Tante selalu enak kok."

Senyum Mama langsung mengembang. Cara paling gampang mengambil hati Mama memang dengan muji-muji masakannya.

Biarpun lagi cemberut, begitu masakannya dipuji biasanya Mama langsung semringah. "Jadi, kapan kamu pulang ke Surabaya? Tante mo nitip oleh-oleh buat bunda kamu."

Refleks Mima yang lagi sibuk motongin daging semur pakai sendok mendongak dan menatap Inov.

Inov tetap tenang. Cowok itu malah melempar senyum lagi ke Mama sambil menjawab kalem. "Belum tau, Tante, mungkin bulan depan. Nyari sekolahnya biar santai. Sama uhm... biar sekalian bisa ketemu temen-temen lama, Tan. Mumpung kamar kos yang aku sewa itu udah dibayar buat sebulan."

Mama mengangguk-ngangguk.

"Emang kamu kos di daerah mana, Nov?" Papa yang sejak tadi diam karena fokus makan akhirnya nyeletuk juga.

Kayaknya ini pertanyaan yang belum sempat Inov pikirin jawabannya. Mima bisa liat jelas Inov mendadak panik karena nggak kepikiran mau nyebut daerah mana sebagai materi ngibul. "E...eh, di... di..."

"Dipati Ukur," sambar Mima cepat. "Nama daerah kos lo itu Dipati Ukur. Masa lupa?" Dengan jantung deg-degan Mima berusaha nyengir semeyakinkan mungkin.

"Iya, itu. Dipati Ukur."

"Di daerah sana banyak kampus sih ya, jadi pasti gampang cari kos-kosan," Mika ikut-ikutan komentar.

Inov ngangguk. "Iya."

Setelah kejadian menggemparkan hari ini, Inov mutusin untuk mampir ke rumah Mima. Kata Inov, mereka udah cukup ngalamin banyak kekacauan dalam seminggu dan jangan jadi makin kacau kalau sampai orang rumah Mima curiga. Tapi belakangan Mima ngerasa, Inov mampir bukan karena alasan itu. Dari tadi Inov bikin perhatian Mama, Papa, dan Mika terpusat ke Inov. Papa, Mama, dan Mika gantian nanya segala macam ke Inov. Sampai-sampai... mereka nggak sempat *ngeuh* kalau sepanjang malam Mima banyak bengong karena masih syok sama kejadian hari ini.

Mima ngerasa Inov mampir ke rumahnya karena cowok itu mau "melindungi" Mima dan memastikan Mima baik-baik aja.

Nggak sengaja mata Mima bertemu mata Inov. "Makasih..." kata Mima tanpa suara.

Inov cuma mengangkat dagu dan menaikkan alis seolah bilang, "Tenang, semua akan baik-baik aja." Sambil terus membahas bumbu rendang sama Mama.

Tenang aja dari HongKong?! Mima nggak akan pernah bisa tenang sampai semua ini selesai.

Tujuh Belas

MUKA Mima betul-betul kayak zombi. Mima menatap kaca, putus asa. Lingkaran hitam di matanya betul-betul horoor. Tinggal pakai baju compang-camping, terus jalan nyeret-nyeret sedikit, dan jangan lupa kepala rada dimiringin, dijamin dia persis zombi. Semalaman tidurnya nggak nyenyak sama sekali. Tidurnya sebentar-sebentar karena bolak-balik kebangun. Ternyata betul ya, keadaan psikologis berpengaruh sama kualitas tidur—kata artikel di majalah sih.

Seandainya hari ini nggak ada tes bahasa Inggris, Mima kepikiran buat pura-pura sakit, terus berhibernasi aja seharian di dalam kamar. Tapi mana mungkiin! Mrs. Diana nggak mengenal kata "susulan" kecuali betul-betul sakit dengan surat dokter.

"Neng, lapor, udah dijemput tuh." Tampang semringah Teh Jul mejeng di depan Mima begitu Mima buka pintu kamar.

Mima tercengang syok. Perasaan baru sehari dia nggak ketemu Teh Jul, kenapa rambutnya jadi keriting megar begitu?

"Teh, itu rambut kenapa???"

"Yah dikeriting *atuh*, Neng, di salon. Keren, ya?"

Mima menowel ujung rambut megar Teh Jul jail sambil cekikikan. "Ini sih namanya kribu. Bukan keriting. Ini namanya gagal, Teh!"

Muka Teh Jul langsung berubah syok. Rambut keriting baru kebanggaannya yang kata mbak-mbaknya model Lordeh apa Lodeh gitu, dibilang gagal. "Eh, Neng, ini emang modelnya, Neng. Model Lordeh."

"Hah? Hahahaha... Lorde maksudnya, Teh? Ini sih model Ahmad Albar, Teh. Kribo... gagal! Udah ah, aku berangkat." Dengan sadis dan nggak mikirin Teh Jul yang syok, Mima melenggang melewati Teh Jul.

"Neng! Neng! Lordeh, Neng! Lordeh!!!" Teh Jul yang baru bangun dari syoknya menjerit-jerit nggak terima.

Mima cuek berjalan ke pintu depan sambil tertawa-tawa. Lumayan, hiburan banget tuh rambut Teh Jul buat hari yang muram ini. Semoga mata zombinya segera sembuh karena ngetawain Teh Jul. Atau... mungkin nggak juga. Tawa Mima langsung lenyap, menghilang total begitu buka pintu dan liat siapa yang duduk di teras.

"Pagi, Mi..."

Gian.

Mima mematung menatap Gian yang berdiri di hadapan Mima dengan seragam licin, senyum lebar penuh wibawa, dan rambut tersisir rapi. "Gi...Gian? Kok kamu... di sini?"

"Aku jemput kamu, Mi. Hari ini kita udah bisa sama-sama lagi, kan? Aku pikir nggak ada salahnya aku jemput kamu. Apalagi akhir-akhir ini kita banyak debat. Kayaknya kita harus banyak ngobrol berdua lagi, kan?"

Duh, gawat! Mima langsung gelisah. Dia sama sekali belum kepikiran gimana caranya ngomong ke Gian soal "perpanjangan" waktu jaga jarak mereka. Nggak tau deh, akhir-akhir ini Mima malah jadi pusing kalau mikirin hubungannya sama Gian. Kalau dipikir-pikir, rasanya pas Gian berantem sama Inov dan menyinggung soal putus waktu itu, mendingan Mima bilang iya aja. Pasti jadinya nggak ribet kayak gini. Tapi kalau waktu itu bilang iya, sama aja Mima ngakuin tuduhan Gian soal dia ada apa-apa sama Inov dong?

"Kok malah bengong, Mi?"

"Hah? Aku..."

"Eh, Mi," potong Gian.

"Ya?"

Gian menunjuk kemeja Mima. "Itu, kamu masukin kemejanya, belum rapi. Buru-buru, ya? Keliatan kusut banget kamu, Mi." Gian tersenyum polos, seolah-olah info barusan itu PENTING banget dan dia udah jadi pahlawan Mima hari ini.

Mima melongo. Ya, emang sih bagian depan kemejanya belum dimasukin dengan rapi. Tapi itu bukan masalah besar deh. Mima tau, masuk gerbang sekolah bajunya harus udah rapi semua. Jadi, sebelum masuk gerbang semuanya pasti udah rapi. Yah, ngerapiinnya juga nggak selalu dari rumah. Bisa di angkot, bisa pas turun dari motor Inov, bisa di parkir.

Sebetulnya sih nggak salah juga Gian ngasih tau Mima soal bajunya. Tapi makin ke sini Mima makin nggak nyaman sama "aturan-aturan" Gian. Bahkan yang sederhana kayak tadi. Maksudnya, Gian kan lagi nunggu Mima menjawab pertanyaannya soal kenapa Mima bengong. Harusnya Gian lebih fokus menunggu jawaban Mima, kan? Kok masih sempat fokus ke kemeja Mima.

Karena malas debat, Mima merapikan ujung kemejanya yang masih belum rapi.

Bibir Gian langsung tersenyum senang. "Nah, gitu kan bagus. Lebih enak kalo udah rapi dari rumah, kan?"

Mima cuma jawab dengan senyum basa-basi. Dalam hati rasanya Mima pengen menegaskan sama Gian bahwa selera manusia berbeda-beda. Ada yang suka ngakak, ada yang nggak. Ada yang cerewet, ada yang nggak. Ada yang teratur dan selalu rapi, ada juga yang nggak. Memang perbedaan kan yang bikin manusia unik? Kebayang betapa membosankannya kalau kita pacaran sama orang yang sama persis dengan kita. ARGHHH! Pokoknya Mima cuma pengen Gian sadari satu hal, bahwa nggak semua orang penuh aturan kayak dia.

"Ya udah, kita berangkat. Nanti telat sampe sekolah. Taksinya juga udah nunggu tuh," ajak Gian

Waduh! Mima tersadar kembali ke masalah sebenarnya. Dia

belum bisa berangkat sekolah bareng Gian hari ini. Anggota komplotan Beny pasti ngawasin dia dan Inov untuk mastiin Mima masih "bagian" kelompok mereka atau nggak setelah liat apa yang terjadi sama Abang di gudang pasar waktu itu.

Seperti kata Inov, sekarang ini semua dicurigai. Apalagi "orang luar" kayak Mima dan pacar anggota komplotan lainnya. Mereka harus ekstra waspada. Terutama Mima. Dia sama sekali nggak mau identitas Inov kebongkar. Inov bisa celaka.

"Gi, tapi aku... Aku nggak bisa berangkat ke sekolah bareng kamu. *Belum bisa.*"

"Belum bisa? Kok gitu? Bukannya udah seminggu?"

"Ya, belum bisa. Soalnya..."

Gian mengangkat tangannya. "Menyangkut penyamaran Inov dan kamu? Mi, kan udah seminggu. Lagian cuma pergi sekolah bareng, apa masalahnya sih? Kita juga perginya naik taksi. Sekolah kita nggak jauh. Nggak bakal ada yang liat kayak kalo kita naik angkot, kan? Lagian, masa sih polisi nggak ngawasin kalian? Kok kayaknya kekhawatiran Inov berlebihan banget. Kayak cuma alasan untuk mengikat kamu aja."

Bisa-bisanya Gian bilang kekhawatiran Inov berlebihan. Yah, tapi Gian memang nggak tau sih. Dan Mima nggak mau membongkar lebih banyak lagi rahasia misi ini. Mima menatap Gian ragu. "Ya, tapi, Gi..."

"Yang pacar kamu sebetulnya aku atau Inov sih? Kok kayaknya kamu belain dia mati-matian. Tapi buat aku, kamu nggak mau berkorban sedikit pun? Padahal cuma menghargai aku dengan berangkat sekolah bareng."

Mima tercekat. "Kamu kok ngomongnya gitu sih?"

"Emang kenyataannya, kan? Buktinya, cuma pergi ke sekolah sama aku aja kamu nolak mentah-mentah."

"Ya, karena keadaannya belum aman, Gi," tandas Mima.

"Oke. Karena kalian takut diawasi atau keadaannya belum aman.

Tapi kamu kan nggak bilang apa-apa sama aku. Aku telanjur datang ke rumahmu, apa kamu nggak bisa menghargai aku? Sehari ini aja, emang nggak bisa ya lebih belain aku daripada Inov?"

Mima membuang napas berat. Memang salah Mima juga, harusnya dia kasih tau Gian soal mereka masih harus jaga jarak. Kalau Mima kasih tau, Gian nggak mungkin jemput Mima hari ini. Kalau Mima jadi Gian, yah Mima pasti ngerasain hal yang sama sih kayak Gian. Sekarang Mima jadi merasa bersalah.

Yah, mungkin hari ini ada baiknya Mima menurut aja pergi sekolah bareng Gian. Toh cuma hari ini. Lagian Inov juga belum datang dan sepertinya cowok itu bakal telat jemput Mima. "Oke, Gi, aku berangkat sama kamu."

Gian langsung tersenyum puas karena Mima akhirnya setuju.

Di dalam taksi, Mima buru-buru mengetik pesan untuk Inov. Cowok itu pasti marah banget begitu nerima pesan Mima. Mudah-mudahan Inov bisa ngerti bahwa Mima nggak bisa gitu aja nyuekin hubungannya sama Gian.

Mima melirik Gian yang duduk di sampingnya sambil sibuk membaca buku. Betul-betul pelajar teladan sejati. Padahal dia jemput Mima buat pergi sekolah bareng, tapi begitu berdua, Gian malah sibuk baca buku.

Mima baru sadar, dia dan Gian memang jarang ngobrol. Giliran ngobrol, nggak jauh-jauh soal kegiatan sekolah, pelajaran, atau obrolan lain yang serius. Lagi nunggu bioskop pun Gian bisa-bisanya ngomongin program OSIS. Gian juga jarang bercanda.

Tapi yah, Gian baik. Dan dulu, bukannya Mima yang kesengsem sama Gian yang santun dan penuh wibawa? Yang Mima nggak kebayang, ternyata pacaran pun Gian penuh wibawa dan banyak aturan. Sekali lagi, biarpun maksudnya baik, tapi... aneh aja. Kaku. Bisa dibilang status Mima memang pacar Gian, tapi kayaknya dia nggak lebih dekat sama Gian. Malahan kayaknya Venni si wakil bendahara OSIS lebih dekat sama Gian daripada Mima. Omongan mereka keliatan nyambung.

"Hhh..." Mima membuang napas pelan.

Yang Mima dan Gian nggak sadar, dua orang bermotor di samping taksi mengamati mereka dengan saksama dari balik helm.

Wajah Inov ditekuk. Muka *bulldog* juga kayaknya kalah nekuk. Begitu Mima nongol, Inov nggak mengucapkan sepatah kata pun. Cowok itu cuma menyodorkan helm sambil diam. Sebetulnya Mima udah siap mental, pokoknya siap lahir-batin deh kalau Inov ngamuk gara-gara tadi pagi dia pergi sekolah naik taksi sama Gian. Tapi ternyata Inov mengunci mulut.

Mima menerima helm dari tangan Inov dengan perasaan nggak enak. Nggak perlu ditanya juga udah jelas banget bahwa Inov lagi marah. Biasanya Mima paling nggak betah kalau dicemberutin dan didiemin orang kayak begini. Dia pasti bakal langsung merepet minta kejelasan. Tapi kali ini kayaknya Mima harus menahan diri. Jelas-jelas tadi pagi Mima yang salah. Yah, biarpun bisa dibilang tadi pagi Mima terdesak omongan Gian yang ngambek. Kayaknya Mima harus minta maaf deh. "Nov, gue..."

"Naik," perintah Inov, dengan sadis memotong omongan Mima.

Mima merengut. Galak banget sih. "Nov, ntar dulu. Gue mo minta..."

"Gue bilang naik," kata Inov lagi tetap dengan nada sadis dan serasa menohok di dada.

Tadinya Mima serbasalah dan nggak enak, tapi sekarang malah jadi kesal. Iya, dia tau dia salah, tapi kasih kesempatan ngomong kek. Ke mana perginya hak warga negara untuk membela diri?

"Nov, dengerin dulu kek. Naik, naik. Udah kayak kenek Metromini lo, cuma nyuruh-nyuruh naik. Sekalian aja bilang, 'awas kepala, awas kepala!'" sembur Mima sambil melotot kesal.

Inov berdeham pelan karena kaget melihat reaksi Mima yang tengil. Lalu Inov menatap Mima dalam-dalam. "Oke, lo mo ngomong apa?" tanya Inov datar.

Ugh! Kalau bukan Mima yang salah, rasanya dia pengen getok jidat Inov pakai helm. Kumat lagi tuh robot korsletnya. Dan itu menyebabkan. BANGET!

Mima menarik napas biar nggak emosi. "Gue mo minta maaf soal tadi pagi. Gue terpaksa pergi sama Gian soalnya dia muncul di rumah gue pagi-pagi. Jadi gue..."

"Oke," potong Inov pendek.

"Lho?"

Inov memakai helm. "Lo minta maaf, kan? Gue bilang oke. Sekarang naik." Lalu Inov menurunkan kaca helmnya.

Gila! Nih cowok emang butuh digetok helm pakai tenaga dalam dibantu tenaga surya kali ya? Gitu banget sih. "Eh, tapi..."

Inov membuka kaca helm lagi. "Lo minta maaf, kan? Ya udah, gue bilang oke. Sekarang lo naik. Mo minta apa lagi?"

HAH? HAH?! DOBEL HAH?! Sumpah, nyebelin! Tapi, Inov juga nggak salah. Mima minta maaf dan Inov udah bilang oke. Cuma kok kayak nggak ikhlas gitu sih?

Mima menggeleng. "Nggak, nggak minta apa-apa lagi."

"Ya, ayo. Naik."

Mima memasang helm. Sebetulnya masih banyak kalimat yang siap meluncur dari bibir Mima, tapi kayaknya kalau dia ngotot sekarang percuma. Mendingan dia diam dulu supaya emosi Inov reda.

Mima naik ke boncengan motor Inov. Begitu Mima melingkarkan tangannya di pinggang Inov, cowok itu langsung tancap gas.

Biarpun nggak kebut-kebutan, Mima bisa ngerasa Inov bermotor dengan penuh emosi. Ngepot kanan, ngepot kiri, dan semua yang menghalangi jalan kena klakson. Bahkan kucing nyebrang aja dari jauh udah diklakson bertubi-tubi.

Tiba-tiba motor Inov menepi di pinggir jalan.

"Kok berhenti di sini, Nov? Kenapa? Mogok? Pecah ban?"

"Halo?" Inov membuka helm, langsung menjawab telepon tanpa menjawab pertanyaan Mima yang berentet tadi. "Di mana? Iya... sekarang? Oke. Iya, gue paham. Oke." Inov memutuskan sambungan telepon dan menyelipkan kembali ponselnya ke saku celana. "Ada urusan yang harus gue kerjain dulu."

"Apa? Di mana?"

Nggak dijawab. Inov cuma buru-buru memasang helm kembali dan tancap gas. Huh! Betul-betul minta ditampol pakai wajan. Jawab dulu kek!

Setelah nyaris setengah jam melaju di jalan raya, sekarang motor Inov melonjak-lonjak di tanjakan berbatu. Mereka nggak lagi berada di jalan raya, tapi di jalan kecil, persisnya menaiki daerah perkebunan teh di daerah Lembang. Mima nggak punya petunjuk sama sekali mereka mau ke mana. Tapi, dari telepon tadi udah jelas sih ini pasti ada hubungannya dengan geng Beny. Yah, urusan Inov di Bandung kan sebetulnya memang cuma geng Beny.

Motor Inov terus melompat karena batu di jalanan kecil ini ukurannya besar-besar. Dalam hati Mima berdoa semoga Inov nggak hilang keseimbangan, terus motornya selip, lalu mereka berdua nyungsep di batu. Kepala sih memang ketutup helm ya, tapi hiii... kayaknya lecet-lecet di bagian badan yang lain bakalan pedih banget kalau kena bebatuan di jalanan ini.

"Nov, kita mo ke mana sih?" kata Mima setengah teriak. Akhirnya nggak tahan juga, penasaran banget, ngapain mereka naik ke daerah perkebunan teh yang sepi ini.

Mima memandang ke atas. Oh, ralat, bukan daerah perkebunan teh yang sepi. Tapi, sepi banget. Sepanjang mata memandang cuma ada hamparan kebun teh. Dan setau Mima, siang-siang begini

memang bukan jam para pemetik teh bekerja. Di kejauhan ada hutan pinus dengan pohon-pohonnya yang tinggi menjulang. "Nov!" Mima menowel punggung Inov karena cowok itu nggak menjawab pertanyaannya—entah cuek, entah budek!

Inov tetap nggak menjawab dan sama sekali nggak ngurengin kecepatan motor. Tangan kiri Inov terangkat dari setang, minta Mima jangan nanya apa-apa dulu.

Sepuluh menit kemudian Inov memarkir motor di pondok pemetik teh yang sepi dan tampak terbengkalai. Sepertinya nggak terpakai lagi. Di seberang jalan ada sederet rumah sangat kecil yang juga terbengkalai. Sepanjang jalan ke sini beberapa kali Mima melihat ada rumah-rumah dengan model sama, tapi berpenghuni. Sepertinya itu rumah untuk para pekerja kebun teh, khususnya para pemetik teh.

Inov menggantungkan helm, lalu menatap Mima serius. "Lo tunggu di sini. Gue harus ke salah satu rumah kosong itu."

"Ngapain? Terus gue di sini sama motor lo? Kenapa nggak parkir di sana aja sih? Jadi kan nggak jauh," protes Mima. Lagian masa Mima ditinggal sendirian sih?

Yang didapat Mima malah tatapan tajam Inov yang seakan-akan bilang, "Bercanda lo, Mi?"

Mima mengernyit. "Kenapa ngeliatinnya kayak gitu?"

"Motor gue nggak boleh keliatan di sana. Tunggu di sini." Kalimat terakhir Inov adalah kalimat perintah.

Kayak jenderal aja main perintah. Huh! Sebetulnya sih Mima masih berniat memperjuangkan haknya untuk nggak ditinggal sendirian begini. Tapi... dari intonasi kalimatnya jelas-jelas perintah si robot Inov tadi nggak bisa dibantah. Satu lagi, kalau ini menyangkut geng Beny, yang terbaik memang Mima nurut aja sama Inov. Cowok itu minta dia nunggu di sini pasti demi keselamatannya, atau bisa juga untuk jagain motor. "Oke, Bos!" desis Mima sinis.

Inov nggak menjawab dan langsung menyeberangi jalan, menuju deretan rumah kosong itu.

Setelah ditinggal Inov, Mima cuma bisa celingukan cemas. Untung ini masih siang, jadi dia nggak takut-takut amat ditinggal sendirian. Serius, memangnya kalau bukan jam metik teh, perkebunan teh sepi banget gini ya? Ke mana ya orang-orangnya? Tidur? Nonton TV? Nggak ada yang jalan-jalan atau ngapain kek gitu lewat sini. Tapi kalau dipikir-pikir, ngapain juga ya jalan-jalan lewat sini? Kalau pengen jalan-jalan mungkin mereka turun gunung buat ke warung atau ke pasar.

Bisa dibilang ini bagian paling atas hamparan perkebunan teh dan berbatasan langsung dengan hutan pinus. Di belakang deretan rumah kosong itu menjulang pohon-pohon pinus yang tinggi. Nah, kayaknya gara-gara itu deh deretan rumah itu kosong. Penghuninya sepertinya direlokasi ke rumah-rumah yang lokasinya agak di bawah dan dekat ke jalan raya.

KRUYUK! Mima tersentak kaget karena bunyi perutnya sendiri. Kan katanya kalau orang kelaparan banget naga di perutnya teriak. Yah, yang di perut Mima bukan naga sih. Tapi kodok. Monster kodok!

Gila! Sekarang Mima baru sadar. Uhm, mungkin Inov juga belum makan siang. Tadi dari sekolah kan Inov langsung bawa dia ke sini. Nggak ada acara mampir beli gorengan kek, bakpau kek, cilok kek. Kalau tau bakal disuruh nunggu lumayan lama gini kan Mima bisa siap-siap bawa bekal.

Mima melempar pandangannya ke seberang jalan berbatu di depannya. Matanya menyipit, berusaha mencari Inov di deretan rumah kosong itu. Tapi nggak ada tanda-tanda keberadaan Inov. Entah cowok itu tadi masuk ke rumah yang mana.

Gila ya, kayaknya geng Beny jago banget dapetin tempat-tempat sepi kayak gini. Lokasi merah yang di dekat kontrakan Inov, gudang pasar tempat mereka menganiaya Abang waktu itu, dan sekarang ini. Kayaknya tempat ini juga pernah dikuasai salah satu geng motor yang terkenal di Bandung, XYZ. Terbukti dinding tiga rumah yang

posisinya di tengah dicoret-coret pakai Pylox besar-besar. XYZ. Satu rumah huruf X, satu rumah huruf Y, dan satu rumah lagi huruf Z.

Kalau ingat kelakuan geng motor yang satu itu, rasanya Mima pengen jatuhin bom di markas mereka. Gila aja, waktu beberapa orang anggotanya terjaring razia polisi di salah satu wawancara yang tayang di TV, mereka bilang bahwa mereka gabung di geng motor demi gengsi. Gengsi? Gengsi apanya? Yang ada mereka disumpahin semua orang karena meresahkan. Keliatan keren juga nggak. Malah keliatan sok jagoan karena beraninya keroyokan. Merasa kuat, padahal pengecut. Giliran kena tembak polisi, pada nangis!

Mima menimang-nimang ponselnya. Apa ditelepon aja ya? Lama banget Inov di dalam. Jangan-jangan kenapa-kenapa.

Baru aja berniat ngetik SMS, Mima menangkap sosok Inov keluar dari salah satu rumah dan berjalan buru-buru kembali ke arah Mima.

"Lama banget," dumel Mima begitu Inov sampai.

Inov nggak menjawab. Cowok itu sibuk memasukkan amplop tebal ke kemejanya. Dari bentuknya sih kayaknya uang—yang banyak banget.

"Apaan tuh?"

"Uang," jawab Inov pendek—judes.

Hih! Mima mendelik keki. Ya, tau itu uang. Masa jawabnya uang doang? Masa Inov sebego itu sih? Harusnya dia jawab Mima dengan bilang itu uang apa, punya siapa, buat apa, kenapa diambil di sini, dan bla bla bla. Ya, penjelasan sejelas mungkin lah, secara Mima juga dibawa ke sini. Dia berhak tau dong demi apa dia disuruh nunggu sendirian sampai kelaparan di pos yang bau pipis kucing. Campur pipis kadal. Campur pipis makhluk-makhluk lain yang pernah pipis di sini.

"Punya lo?"

"Bukan." Suara Inov tetap pendek dan judes. Cowok itu siap-siap naik ke motor.

Nggak bisa dibiarkan! Ini ngeselinnya tingkat dewa. Mima menarik ujung baju Inov, bikin cowok itu batal naik ke jok motor. "Lo kenapa sih?!"

"Apa?"

UGH! Seandainya Mima punya jurus toyor misterius, kayaknya Mima udah menoyor jidat Inov bertubi-tubi dengan kekuatan tenaga dalam.

"Apa? Ya, ini. Lo kenapa sih? Judes banget sama gue. Lo masih marah sama gue gara-gara tadi pagi gue pergi sama Gian? Gue kan udah minta maaf."

"Ngomong apaan sih? Gue udah bilang gue maafin lo, kan?"

Mima memutar bola matanya, kesal. "Maafin tapi nggak ikhlas kali maksud lo. Bilangnya aja udah maafin gue, tapi dari tadi lo jadi aneh dan judes banget. Nov, gue cewek, segala model ngambek juga gue paham, kali! Perasaan gue juga masih berfungsi dengan baik. Jadi gue tau lo masih marah sama gue. Lo pikir sekian lama kenal lo, gue nggak tau lo kayak gimana? Udah deh, ngaku aja kenapa sih bahwa lo masih marah?"

Biarpun samar-samar, keliatan muka Inov memerah. Cowok itu menatap Mima lebih tajam. "Iya, gue masih marah sama lo. Puas?"

Mima terbelalak kaget. "Kok gitu?! Gue kan udah minta maaf. Kok lo nggak sportif sih, orang udah minta maaf tapi nggak lo terima? Gue udah sportif minta maaf sama lo karena nyadar gue salah. Harusnya lo *gentleman* dooong. Masa ngambek sih! Nggak nyangka ih gue bahwa lo pendendam. Lo tau nggak sih dendam nggak membawa kebaikan sama sekali, cuma mengundang penderitaan berkepanjangan?" Kalimat Mima mulai dangdut karena kelewat menggebu-gebu.

"Gue nggak dendam," bantah Inov dengan rahang mengeras.

"Yah, terus apa namanya? Gue udah minta maaf tapi masih dijutekin. Masih belum percaya dendam cuma membawa penderitaan? Perlu contoh-contoh, gitu?"

Inov mengangkat tangan. "Mi, setop! Lo nggak ngerti ya ini bukan masalah yang bisa selesai cuma dengan maaf? Lo sadar nggak sih lo mancing bahaya? Gue harus ngasih tau lo dengan kalimat yang gimana lagi buat bikin lo paham bahwa kita diawasi? Lo ngomong maaf sejuta kali sama gue, nggak ada gunanya kalo lo udah ketahuan sama komplotan Beny. Gue cuma minta, sampe masalah ini selesai, tahan diri lo dulu untuk ketemu Gian. Demi keselamatan lo. Keselamatan kita. Segitu susahnyanya ya buat lo paham?" Inov nggak teriak-teriak, tapi urat-urat di dahinya bertonjolan saking setengah matinya dia menahan emosi untuk menjaga suaranya tetap rendah. Dia nggak mau sampai ribut dan malah mengundang orang ke sini. Walaupun nggak yakin ada orang, mereka tetap harus waspada.

Mima membuang napas karena omelan panjang Inov tadi refleksi bikin dia menahan napas. Emosi Mima yang tadi meletup-letup agak mereda karena jelas banget Inov marah karena khawatir. "Makanya gue minta maaf juga karena ngerasa salah, Nov," kata Mima pelan. "Tapi kan udah lewat. Lagian, ternyata aman-aman aja, kan? Gue dan Gian sampe ke sekolah dengan selamat. Sekarang juga nggak ada reaksi apa-apa kan soal tadi pagi?"

Inov menarik napas dalam sebelum menjawab Mima. "Nggak ada reaksi belum tentu mereka nggak liat, Mi. Namanya juga orang ngintai, Mi. Kita nggak tau kapan mereka liat kita, kapan nggak. Sekali lagi gue bilang, mendingan jangan ambil risiko. Lo ngerti, kan?"

"Ngerti, Nooov, ngerti... gue cuma..."

KRUYUK!

"..."

"Lapar?"

Mima meringis. "Namanya juga belum makan."

Inov tertawa getir. Refleks. Bunyi perut Mima tadi betul-betul mengganggu konsentrasi. "Kalo lapar, ngomong."

ROBOT SOMPLAAAK! Mima maunya juga ngomong!

Delapan Belas

MEREKA memang pemain *pro*. Makin lama makin jelas komplotan Beny memang profesional dan terorganisasi. Kejadian di lampu merah barusan masuk salah satu yang bikin Mima makin *ngeuh* bahwa mereka bukan komplotan main-main dan memang berbahaya. Pernah ngerasa ketakutan padahal ada di tempat terbuka dan ramai orang? Mima barusan aja ngalamin kayak begitu.

Waktu motor Inov berhenti di lampu merah di kawasan Setiabudi yang ramai, entah datang dari mana, tau-tau ada empat motor yang merapat dengan posisi mengelilingi motor Inov. Satu di kanan, satu di kiri, dua di belakang.

Sebelum lampunya hijau, amplop di dalam baju Inov sudah pindah ke tangan orang yang duduk di boncengan motor sebelah kanan, yang berlagak nanya jalan. Tiga motor lainnya berhenti sangat rapat dengan motor Inov, dengan maksud menghalangi pandangan pengemudi di sekitar mereka. Begitu lampunya hijau, keempat motor itu mencar dan pergi ke arah berbeda. Mulus. Nggak bakalan ada yang curiga.

Mima tau pasti itu komplotan Beny karena biarpun nggak hafal namanya satu-satu, Mima ingat tampang mereka semua.

Motor Inov melaju menembus kemacetan Bandung. Kayaknya masih agak lama nih Mima harus menahan lapar. Mima berusaha tetap anteng duduk di boncengan. Mungkin urusannya belum

selesai. Untungnya jalanan lagi ramai dan berisik minta ampun, jadi suara kruyuk-kruyuk yang bersahut-sahutan nggak bikin heboh jalan raya. Kalau kelaparan banget, Mima bisa minta Inov minggir sebentar buat beli gorengan. Paling nggak biar dia nggak pingsan kalau urusan Inov selesainya masih lama.

"Ayo."

Mima melongo begitu sadar motor Inov betul-betul parkir di PVJ. "Ngapain kita ke mal?"

"Katanya lo lapar. Yah, kita makan."

"Lo ngajak gue makan?" Mima malah nanya balik.

Inov menatap Mima aneh. "Bukannya tadi perut lo bunyi?"

"Biasa aja deeeh... nggak usah diungkit-ungkit. Suka banget kayaknya ngeledek," Mima mendengus protes.

"Gue nggak ngeledek. Lo lapar ya gue ajak makan. Kalo tadi lo bilang sakit gigi, ya gue bawa ke dokter," jawab Inov lempeng. Inov menyambar pergelangan tangan Mima. "Udah, jangan debat melulu. Ayo."

Tiba-tiba kayak ada sentakan menjalar dari tangan Inov ke tangan Mima, bikin Mima kayak kesetrum voltase kecil di seluruh badan. Inov melepas pegangannya begitu menginjak pintu masuk mal, tapi setrumnya masih nyisa. Rasanya kayak kesemutan, tapi di hati. Mima menggeleng pelan. Pikirannya udah mulai ngaco.

"Tadi itu uang apaan sih, Nov? Kok lo yang ngambilin ke rumah kosong di perkebunan tadi?" tanya Mima yang sekarang duduk berhadapan sama Inov di teras restoran *fast food*.

Inov yang lagi fokus membaca sesuatu di ponselnya mendongak. "Gue nggak tau. Gue cuma diperintah Beny buat ngambil duit itu ke tempat tadi, ya... terus di lampu merah anggota lain ngambil dari gue. Lo liat sendiri kan tadi?"

"Jadi lo ngerjain tugas yang lo sendiri nggak tau apaan? Bukan-nya lo berhak tau ya soal apa yang lo kerjain? Masa lo disuruh, tapi nggak tau apa-apa? Nggak *fair* dong."

Bibir Inov tersenyum tipis. Super duper tipis. "Mi, mereka komplotan penjahat, bukan kantor. Ukuran *fair* nggaknya beda sama orang umum. Apalagi gue orang baru. Selain gue diawasi ketat, nggak semua urusan, mereka anggap gue perlu tau sampe gue jadi anggota 'beneran'."

"Elo bilang kan Revo minta lo masuk ke komplotan ini buat beraksi dan nantinya uang hasil rampasan lo digunakan buat nebus dia dari penjara. Target lo... udah tercapai?"

"Satu mobil dan dua motor lagi. Minimal," jawab Inov pelan dan gusar.

Mima mengetuk-ngetuk meja, cemas. "Tapi aksi lo bohongan, kan? Kan lo bilang target-target lo semua diatur polisi. Semua agen yang memang tergabung di misi ini kayak waktu itu, kan?"

Inov menghela napas berat. "Harusnya sih gitu."

"Hah? Kok nggak yakin gitu sih?"

"Abang kan *leader* misi ini. Sampe saat ini sih tim Abang bilang semua tetap sesuai rencana. Dalam komplotan ini Abang sama gue setim. Gue sama Abang di-set dari awal supaya bisa jalanin aksi yang meyakinkan. Sekarang gue sendirian."

Mima menegaskan duduknya, menatap Inov penasaran. "Terus, mereka bakal biarin lo beraksi sendirian?"

Inov sempat cerita bahwa aksi di komplotan Beny nggak dikoordinasi langsung oleh komplotan. Para anggota terbagi jadi tim-tim kecil yang akan beraksi masing-masing untuk memenuhi target rampasan. Mereka semua tetap wajib lapor, dan selama target terpenuhi, Beny dan pentolan geng nggak ambil pusing. Selama ini nggak ada yang beraksi sendirian, anggota komplotan beraksi minimal berdua. Pasangan Inov ya Abang. Dan sekarang Inov sendirian.

Mengingat aksi Abang dan Inov, termasuk korbannya, adalah *setting-an* alias pura-pura, tentunya kalau salah satu anggota komplotan diposisikan buat gantiin Abang, bisa-bisa ketauan dong.

Well, antara dua sih, ketauan atau... Inov terpaksa merampok betulan.

"Nov?" panggil Mima karena Inov belum jawab.

"Nggak tau, Mi. Gue nggak tau. Gue belum dipanggil untuk ngomongin itu. Tapi Bang Iwan di kepolisian bilang bahwa mereka udah siap dengan segala kemungkinan. Sebisa mungkin kalopun nanti ada anggota komplotan yang bakal beraksi bareng gue, tetap harus gue yang eksekusi." Inov bikin tanda kutip dengan jarinya waktu menyebut kata "eksekusi".

Mima bergidik. Kata eksekusi itu kedengaran horor banget ya?
"M-maksudnyaaa..?"

"Maksudnya ya gue yang eksekusi. Gue yang sergap. Karena gue cuma pura-pura ngehajar dan korbannya nanti cuma pura-pura pingsan. Kalo orang lain yang eksekusi kan mukulnya nggak main-main."

Suasana mendadak mencekam. Ngeri juga ya kalau Inov harus setim sama anggota komplotan, lalu mereka mengambil alih eksekusi. Orang yang menyamar jadi korban itu bisa-bisa celaka betulan. Mima mendadak nggak nafsu makan. Dia pengen semua ini cepat selesai, tapi waktu kayaknya jadi berjalan lambat.

Makanan Inov hampir habis. Mima melirik makanannya sendiri yang masih banyak dan baru dimakan tiga suap. Padahal tadi perutnya lapar banget sampai bunyi heboh malu-maluin. Sekarang dia malah nggak semangat makan. Perutnya nggak enak. Rasa mulesnya aneh karena gugup dan takut. Gimanaapun, selama ini dengan keberadaan Abang di dalam komplotan bersama Inov bikin Mima tenang dan yakin Inov dan Abang akan baik-baik aja.

Inov meyakinkan Mima bahwa tim kepolisian tetap fokus dan mengawasi mereka. Tapi mereka kan ada di luar lingkaran. Gimana kalau terjadi apa-apa "di dalam" yang di luar jangkauan mereka?

"Nov, lo nggak takut?"

Pertanyaan Mima langsung bikin Inov meletakkan gelas minum-

annya, lalu menatap Mima. "Mana mungkin gue nggak takut, Mi? Yah gue takut lah. Gue ada di posisi inti sekarang. Tim Abang mengandalkan gue untuk keberhasilan operasi ini. Tadinya gue masuk cuma buat misi sampingan, membungkam Revo sekalian bantu Abang."

"Kenapa mereka nggak masukin orang lagi sih, gantiin Abang?" Dan sedetik kemudian Mima langsung merasa bego udah melontarkan pertanyaan bloon tadi. Jelas aja nggak mungkin mereka masukin polisi lagi ke situ. Yang sudah ada di dalam, terutama anak baru, sekarang diawasi ketat, mana mungkin mereka ambil risiko dengan masukin anggota baru lagi.

"Nggak usah dijawab, Nov. Pertanyaan bodoh," potong Mima pas Inov baru aja mau buka mulut. "Tapi lo nggak keliatan takut, Nov. Lo hebat," komentar Mima sambil menatap piring kosong Inov.

Inov tertawa pelan. "Gue makan atau nggak makan kan tetep aja harus jalanin semua ini. Jadi mendingan makan."

Betul juga. *Beef pepper rice* di piring Mima tiba-tiba keliatan menggiurkan lagi. Seolah-olah nasi dan irisan-irisan daging sapi di *hot plate* berjoget-joget minta dimakan. Mima jadi teringat tadi dia lapar setengah edan sampai-sampai perutnya kruyuk-kruyuk.

HAP! HAP! Mima makan dengan lahap, eh, rakus maksudnya. Laparnya merajarela.

Inov mengamati Mima. "Lo laper banget, ya? Kalo mo nambah pesen lagi aja, Mi. Mumpung lagi enak makan, makan deh yang banyak."

Suapan Mima terhenti. Baru nyadar dia makan kayak kingkong kesurupan, yang udah pasti nggak ada manis-manisnya. Bagai wanita kaum barbar banget. Dipikir-pikir dengan gaya makannya kayak gini, Mima lebih cocok makan paha burung dodo raksasa sambil duduk di gua daripada *hot plate* di resto *fast food*.

"Kenapa berhenti?"

Mima menelan pelan-pelan makanan yang dia kunyah. Entah kenapa dia kebayang reaksi Gian seandainya cowok itu yang lagi makan sama Mima sekarang. Makan bakso panas-panas aja Mima dikomenin supaya niup dulu karena keliatan nggak manis buat cewek. Apalagi kalau dia liat Mima makan kayak orang kesetanan gini. Gian pasti protes serius. Catat ya: serius.

Setiap kali Gian komen soal sesuatu yang cowok itu rasa nggak pas pada diri Mima, semua diungkapin dengan serius, bukan sambil bercanda. Akibatnya suasana jadi nggak enak dan Mima serasa dihakimi, dinilai, dan ”diubah”. Yang tentunya dengan alasan demi kebaikan Mima sendiri.

”Nggak papa. Gue makan kayak orang kalap banget, ya? Malu nggak sih lo, Nov, ntar orang-orang lewat nyangkain lo jalan sama cewek barbar?”

Inov malah tersenyum tipis. ”Namanya juga orang laper. Lo nggak setiap kali makan kayak gini juga, kan? Kan tadi gue bilang, kita harus bersyukur masih bisa makan enak. Gue udah pernah ngerasain perut gue lapar, tapi nggak bisa makan.”

Sekarang ternyata Inov jadi lebih bijak. Mima jadi kagum.

”Eh, Mi, habis ini main *ice skating* yuk?”

”Hah? Main *ice skating*?”

Inov ngangguk. ”Mau nggak?”

Mima tertegun. Sejak pertama Ice Garden—tempat *ice skating* di roof top mal ini—buka, Mima belum pernah nyobain main *ice skating*. Bukannya nggak mau, cuma entah kenapa nggak kepikiran aja buat nyobain. Kiki, Riva, dan Dena juga nggak pernah usul main ke sana, apalagi Gian. Kalau ke mal, tujuan utama cowok itu adalah toko buku, habis itu palingan juga nonton. Gian bukan tipe orang yang suka hal-hal spontan kayak gitu. Tapi Mima juga nggak kebayang sih manusia kayak Inov bisa ngajakin *ice skating*. Boleh juga.

”Ayo.”

"Gile lo, Nov, kirain lo bisa!" seru Mima sambil sibuk pegangan ke pinggiran *ring ice skating*. Inov nggak ada bedanya, juga lagi pegangan ke pinggiran *ring* persis di depan Mima. Mereka kayak lagi baris sambil merayap. Sejak pertama masuk ke arena *ice skating* ini, mereka cuma bergerak pelan-pelan sambil pegangan dengan rekor nyaris nyungsep setiap setengah meter sekali. Kalau mereka lagi jalan di pinggir jurang di atas sungai, bisa dibilang mereka udah beberapa kali tewas karena jatuh dari tebing dan beberapa kali dimakan buaya.

Inov menoleh ke belakang dengan ekspresi masih konsentrasi pada pegangan. "Siapa yang bilang bisa?"

Mima mengernyit. "Lha lo ngajak-ngajakin *ice skating*, kirain lo bisa!"

Dengan lempeng Inov menggeleng. "Nggak bisa."

Hih! Kalau aja Mima bisa lepas tangan, tanpa kakinya refleks ngangkang karena es licin atau oleng dan bikin dia nyaris kejengkang, pasti Mima jitakin Inov bertubi-tubi. Pengalaman pertama *ice skating*-nya buruk banget. Dia nggak bisa *ice skating*, dan ber-*ice skating* barengan orang yang sama-sama nggak bisa. Mereka cuma bisa melipir di pinggir. Kalo berani lepas tangan, mereka pasti nyungsep.

"Aneh-aneh aja sih lo. Kalo nggak bisa ngapain ngajakiin?"

Susah payah Inov memutar badannya yang saat ini memunggungi Mima. Setelah goyang maju-mundur nyaris jatuh tapi nggak jadi, Inov berhasil berdiri tegak sambil menghadap Mima. "Iseng aja. Gue tau akhir-akhir ini lo stres gara-gara urusan komplotan Beny. Gue pengen ngajak lo seneng-senang aja. Nggak tega gue liat lo kecemplung masalah ini."

Mima terenyak. "Kan gara-gara gue juga yang sok jagoan pake acara nguping. Risiko."

"Lo nggak bakalan nguping kalo lo nggak curiga. Gue tau lo peduli sama gue. Dan gue makasih." Suara Inov berubah *mellow*.

Dada Mima serasa penuh. Efeknya bikin mata mendadak panas. Mima jadi terbawa suasana. Kalimat Inov tadi tulus banget dan langsung bikin Mima terharu. Sumpah, ini sih sebentar lagi Mima bisa nangis membayangkan betapa beratnya hidup Inov. Apa Inov bakal baik-baik aja menyelesaikan semua ini?

Mima menelan ludah supaya nggak perlu ada adegan nangis-nangis memalukan di sini.

"Kenapa jadi *mellow* gitu sih cuma gara-gara nggak bisa *ice skating*? Nyantai aja lagi, Nooov. Kalo lo nggak ngajakin gue ke sini, kayaknya gue nggak bakalan pernah nyobain lho. Gue seneng kok. Menurut gue, ini namanya bukan acara *ice skating*, tapi... melipir di es!" Mima cekikikan sendiri karena mereka betulan konyol. Apalagi menyaksikan anak kecil yang lagi berputar-putar ala atlet olimpiade di tengah *ring*. Gaya tangan terentang, kaki menendang, sampai punggung mendongak ke belakang, anak itu bisa! Luar biasa!

Lha, kalo Inov dan Mima jangankan berputar gaya gasing gitu, ke ujung arena aja dari tadi nggak sampai-sampai.

"Udah ah, Nov, ayo maju!" PLAK! Mima menepuk bahu Inov.

"Eh... eh! Mima!" Dan tepukan Mima kayaknya terlalu bersemangat sampai bikin Inov mendadak oleng dan goyang-goyang ke segala arah, berusaha tetap berdiri. "Mi, Mima!" Inov makin oleng sementara tangannya mulai bikin gerakan putaran baling-baling.

"Ya ampun, Nov!" Mima refleks menangkap tangan Inov. Tindakan bodoh yang sangat sukses! Begitu Mima menangkap tangan Inov, refleks pegangannya lepas dari pinggiran *ring*. "AAAA!" Yak! Yang ada bukannya nolongin Inov biar seimbang, badan Mima malah ikut kompak bergoyang-goyang ke segala arah, lalu roboh ke depan, dan mendorong Inov ke belakang.

"AAAH!"

BUKKK!!! Inov dengan mulus jatuh terduduk.

Dan BUK!! Mima jatuh berlutut ke depan, nyaris menubruk badan Inov.

Inov meringis kesakitan. Mima masih duduk berlutut dengan kepala menunduk dan tangan bertumpu ke lantai es. Tiba-tiba bahu Mima berguncang hebat.

"Mi, lo kenapa? Ada yang sakit? Kita ke rumah sakit ya? Bentar, gue panggil petugas."

TAP! Inov yang mau berusaha berdiri kaget karena sebelah tangannya Mima tarik sambil menunduk dengan posisi yang sama dan bahu yang masih berguncang naik-turun.

"Mi, lo sakit banget? Kita ke rumah sakit?"

"Hihihi..."

Lho?

"Mi..?" Inov memanggil Mima pelan karena nggak yakin suara tadi itu Mima nangis atau cekikikan.

"Hihihi..." Suara Mima makin kencang dan makin heboh lagi waktu mendongak. "Lo mo bawa gue ke rumah sakit apa, Nov? Rumah sakit umum? Gue nggak sakit, Nov. Kalo mo bawa ke rumah sakit, ke rumah sakit jiwa aja. Cari obat penyembuh cekikikan. Perut gue sampe keram nih!"

Inov melongo.

Mima menepuk lengan Inov pelan. "Eh, makasih ya, Nov. Gue senang kok lo ajak ke sini. Beneran. Seru! Tapi lain kali kalo mo ngajak gue lagi, gimana kalo kita nonton, atuuu... berenang, atau... berburu babi. Gimana?"

"Lo bisa berburu?"

Mima ngakak sejadi-jadinya. Sumpah, muka melongo Inov spektakuler banget gara-gara ajakan berburu babi tadi.

"Yah nggak bisa laaah, Nooov. Liat babi hutan palingan gue kabur. Kan sama aja kayak lo, penyuka tantangan. Udah tau nggak bisa *ice skating*, malah ngajakin *ice skating*. Kalo gitu, apa salahnya

kita nyoba berburu babi, ya nggak? Paling banter kita diseruduk celeng, Nov.”

”Mima...” Saking *speechless*-nya Inov nggak bisa komentar apa-apa. Cowok itu memutar posisi duduknya sampai bisa bersandar di pinggiran *ring*. Mima ikutan duduk bersandar di samping Inov sambil cekikikan.

Lama-lama Inov ikut ketawa. Bingung sama diri sendiri, kok bisa kepikiran ngajak Mima *ice skating*. Kenapa nggak ngajak naik wahana 4D atau ngasih makan parkit di *mini bird park* persis di sebelah *ice ring*. Atau... ngasih makan kambing sama kelinci yang juga ada di area itu. Kalau Inov ngajak Mima ke *bird park* atau ke *mini farm*, pasti sekarang mereka lagi nyengir lebar foto-foto bersama parkit dan bukannya duduk di lantai es dengan celana yang kayaknya mulai basah.

”Inov, Inov... lo emang manusia aneh! Aneh, tapi mewarnai hidup gue. Kalo nggak ada lo, hidup gue nggak seru kali. Gariiii!”

Inov tertawa pelan. ”Kayak lo nggak aneh aja.”

Mima cekikikan lagi. Senang rasanya bisa ketawa lepas setelah semua kejadian mengerikan ini. Tapi nggak lama. Tawa Mima langsung lenyap begitu sadar siapa yang mengamati mereka di sisi seberang *ring*.

Gian.

Cowok itu tampak berdiri kaku menatap ke arah Mima dan Inov dengan sebelah tangan menggandeng anak kecil yang Mima tau adalah adiknya.

”Gian...” gumam Mima pelan.

Inov melirik. ”Kenapa, Mi?”

”Ada Gian...” Baru aja Mima mau berdiri, bermaksud nyamperin Gian, tapi cowok itu buru-buru mengemasi tas adiknya dan berbalik sambil menggandeng adiknya pergi. Detik itu juga Mima sadar, ini bakal jadi masalah.

Sembilan Belas

”LO kenapa sama Gian, Mi?” tanya Riva sambil sibuk masukin semua peralatan sekolahnya ke tas.
Kiki dan Dena langsung ikut merapat. Muka keponya

mencrang tiada tara, alias kentara banget penasaran.

”Emang kenapa gue sama Gian?” Dengan harapan sikap sok bloonnya berhasil, Mima balik nanya.

TUK TUK! Tau-tau Kiki malah mengetuk-ngetuk jidat Mima pakai telunjuknya yang ditekuk. ”Heeeelll...laaaw... ditanya malah nanya balik. Pake berlagak oon lagi. Udah deh, jawab jujur, cepetan! Lo kan belakangan ini semakin sok artis, susah banget diajak ngumpul.”

Mima merengut. Enak aja ngatain orang sok artis. ”Yeee, maksud pertanyaannya apa coba? Kalo nanya tuh yang jelas. Detail. Pake penjabaran. Kalo gue dukun, nah itu baru gampang. Lo semua tinggal pelototin gue, terus gue baca semua pikiran lo. Habis itu gue jawab pake telepati.”

Riva, Kiki, dan Dena langsung saling lirik.

”Ribet lo ya,” dumel Riva sebal. ”Nih ya gue jabarkan sejabar-jabarnya. Pertanyaannya itu, lo ada masalah apa sama Gian? Lo lagi marahan sama dia? Kalian makin aneh aja deh. Beberapa hari lalu waktu kami tanya, lo jawab belum waktunya, sekarang apa?”

Ah, itu dia! Riva sukses ngingetin Mima. Mima menutup ritsleting tasnya, lalu berdiri mantap. ”Nah, jawaban itu masih berlaku sampe

sekarang. Ini belum waktunya. Gue akan ceritain semuanya nanti, kalo udah waktunya. Oke?”

”Eh, tapi, Mi...”

Mima menyipitkan mata. ”Kiki, perjanjian yang gue bilang waktu itu juga masih berlaku. Kalian tunggu sampe udah waktunya gue cerita, ataaaau... gue nggak bakalan cerita sama sekali dan rahasia ini gue bawa sampe mati.”

Begitu liat tiga sahabatnya bengong, Mima buru-buru ngabur. ”Gue duluan ya! Daaaah....!” Mima berjalan cepat keluar kelas. *Fiuhhh...* bohong memang nggak enak. Apalagi sama orang-orang terdekat. Rasanya kayak ditendang dari zona nyaman dan zona aman.

Hari ini jam pulang sekolah lebih cepat karena ada rapat guru. Inov pasti belum datang. Tapi biarin deh, mendingan Mima nunggu di gerbang belakang ketimbang kena interogasi lagi oleh ketiga sahabatnya kalau dia ketahuan masih nunggu di dalam sekolah.

”Mi, aku mau bicara.”

Langkah Mima spontan terhenti. Suara dan kalimat serius kayak barusan, siapa lagi kalau bukan Gian. Cowok itu berdiri di depan pintu keluar gerbang belakang sekolah, menunggu Mima. Kaki Mima langsung membeku. Mulut Mima juga ikutan membeku dan rasanya nggak sanggup ngucapin satu patah kata pun. Cuma mata Mima yang balas menatap tatapan gusar Gian.

”Kamu jujur, Mi, sama aku. Sebetulnya hubungan kamu sama Inov gimana? Apa kamu bohong soal situasi yang belum aman dan kalian masih harus sama-sama? Yang aku liat kemarin di tempat *ice skating*, kalian bukan seperti orang yang lagi bermasalah sama sindikat penjahat.” Suara Gian terdengar dingin.

”Aku nggak bohong, Gi.” Emang sih, siapa pun yang liat Mima dan Inov di Ice Garden kemarin pasti nggak bakalan nyangka mereka lagi stres karena berurusan sama sindikat curanmor. Acara melipir di pinggir *ring* berduaan, jatuh, lalu ketawa-ketawa, pasti tampak kayak orang... pacaran.

Mima menelan ludah karena salting sendiri. Ya, tetap aja Mima nggak bohong. Keadaan sekarang memang genting kok. "Aku nggak ada hubungan apa-apa sama Inov," tambah Mima.

Bibir Gian mengerucut. Cowok itu kayak berusaha mati-matian mengontrol diri dan menjaga sikap supaya tetap tenang dan berwibawa. "Gimanapun dari luar keliatannya kalian terlalu akrab. Sikapmu menentukan penilaian orang, Mi. Aku nggak ngerti kenapa kamu sampai perlu main *ice skating* berdua sama dia. Masa kamu nggak bisa sih menjaga sikap?"

Omongan Gian lebih seperti bapak-bapak lagi marahin anaknya daripada pacar yang cemburu. Mima jadi ngerasa dihakimi. Kesannya sikapnya jelek dan nggak sopan banget. Padahal Inov kan teman dekatnya.

"Kemaren itu nggak direncanain, Gi. *Refreshing* spontan aja. Lagian kamu kok ngomongnya gitu sih, Gi? Nggak bisa ya kamu ngomong biasa-biasa aja, jangan kayak nasihatин murid brandalan?" Kalau dipikir-pikir sebetulnya Gian wajar aja cemburu. Tapi sekarang, Mima sensi kalau Gian komentar soal kepribadiannya. Dia capek dinilai melulu.

"Oke. Jadi kamu beneran nggak ada apa-apa sama Inov?"

Mima menggeleng. "Nggak."

"Kalau gitu, sekarang kamu pulang bareng aku."

"Hah? Tapi kan, Gi, masalahnya..."

"Mi, waktu itu kita berangkat bareng nggak ada masalah, kan? Kalo gitu, sekali ini pulang bareng juga nggak ada masalah dong?" desak Gian.

Mima terdiam. Setelah dia berangkat bareng Gian memang sih nggak ada masalah. Satu-satunya masalah adalah Inov marah. Yang pastinya, Inov bakal lebih marah lagi kalau Mima sekarang nekat pulang bareng Gian. Apalagi, anak buah Beny nggak bisa diprediksi ada di mana dan kapan mengintai.

"Aku nggak bisa, Gi."

"Nggak bisa gimana?!"

Mima menatap Gian, yakin. "Yah, nggak bisa. Aku tau kamu nggak bisa mengerti soal semua ini. Tapi aku nggak bisa. Aku nggak mau membahayakan Inov dan diri aku sendiri. Aku ngerti kalo kamu marah. Jadi, marah aja."

Mata Gian melebar, sama sekali nggak nyangka bakal dapat jawaban kayak gitu dari Mima. "A-apa?"

"Aku minta pengertian kamu, Gi. Masalah aku sama Inov bukan masalah kecil. Aku tau kamu pasti kesel. Tapi, yah, aku nggak bisa jelasin apa-apa lagi. Aku cuma minta kamu percaya bahwa aku jujur. Aku... nunggu Inov dulu di depan." Mima melangkah melewati Gian.

Duh, Inov belum datang lagi. Dia nggak terlambat sih, tapi dalam situasi kayak gini semua juga rasanya lambat.

"Kita belum selesai ngomong, Mi..."

Mima tercekat. Kaget karena Gian kembali ada di sampingnya. "Gian? Kamu ngapain ke sini sih? Kan aku udah bilang, aku mau..."

"Nunggu Inov?" sambung Gian dingin. "Yang kamu utamain akhir-akhir ini dia melulu. Sepertinya aku udah bukan prioritas kamu. Jangan-jangan kamu nolak tawaranku buat jadi sekretaris OSIS juga gara-gara dia?"

Wajah Mima mengeras nggak suka. "Gi, soal itu nggak ada hubungannya sama sekali. Masalah sekretaris OSIS, sekali lagi aku ngomong sama kamu ya, aku ngerasa kamu nggak ngehargain pendapat aku dengan nyalonin aku tanpa bilang-bilang. Kamu jangan bawa-bawa Inov, nggak nyambung, Gi."

Dahi Gian berkerut. Air mukanya langsung butek, lebih butek daripada air cucian beras. "Lagi-lagi kamu belain Inov."

"Apaan sih, Gi? Siapa yang belain Inov?"

"Barusan. Kamu kayaknya nggak rela aku 'nuduh' Inov." Gian bikin tanda petik dengan jarinya sambil memasang tampang sinis.

Ini ngeselin! Betul-betul ngeselin dan menguji kesabaran. Kalau aja Gian bukan pacar Mima, pasti udah Mima semprot habis-habisan karena nuduh Mima dan Inov yang nggak-nggak. Bukan cuma disemprot, kalau perlu dikurung di kandang budidaya ulat bulu. Gatel-gatel, gatel-gatel deh!

"Kamu kenapa sih, Gi? Kayaknya maksa banget pengen aku ngaku bahwa aku ada apa-apa sama Inov. Sampe-sampe masalah yang nggak ada hubungannya sama dia, kamu bawa-bawa. Harus pake bahasa apa sih aku ngomong sama kamu bahwa aku nggak ada hubungan apa-apa sama Inov?!"

TAP! Tau-tau Gian menyambar lengan Mima emosional.

"Eh, Gi... ngapain?!"

"Aku bisa yakin kamu kali ini belain aku, bukan Inov."

"A-apa?"

Gian mencengkeram pergelangan tangan Mima. "Kamu pulang sama aku hari ini. Yang pacar kamu itu aku, bukan Inov," kata Gian ngotot dan meluap-luap. Selama ini dia kan cowok baik-baik, berprestasi, "pejabat sekolah", dan selalu mengarahkan Mima ke jalan yang "baik". Tapi kenapa Mima malah lebih milih belain cowok banyak masalah macam Inov? Gian udah nggak bisa jaim lagi. "Ayo!" Gian menarik tangan Mima dan satu tangan lagi merangkul Mima. Jelas banget Gian berusaha memperjelas posisinya di mata Mima.

Baru satu langkah Gian menarik tangan Mima ke arah pangkalan taksi, napas Mima serasa berhenti mendadak. Bukan karena digandeng dan dirangkul Gian serta dipaksa pulang bareng, tapi karena tiba-tiba ada dua motor yang masing-masing ditumpangi dua orang memepet dan mengepung mereka. Jantung Mima berdegup nggak keruan. *Feeling*-nya langsung nggak enak. Takut. Ini nggak beres.

"Maaf, kami mau lewat..." Gian yang kayaknya nggak curiga, malah dengan polosnya minta permisi.

Empat orang di dua motor itu nggak peduli kata "permisi" Gian, malah turun dari motor tanpa mencopot helm dan berdiri mengelilingi Gian dan Mima. Dari gaya berdirinya aja, Mima tau mereka bukan orang baik-baik atau orang nyasar yang mau nanya jalan. Dalam hati Mima khushuk berdoa, semoga dugaannya tentang orang-orang ini salah.

Badan Gian menegang. Kayaknya dia mulai merasa ada yang nggak beres. Dalam hati dia juga berdoa, semoga ini bukan tanda-tanda dia harus berantem. Karena kalau sampai kejadian, jurus yang paling Gian kuasai hanyalah... ngibrit pontang-panting. Waktu dia tonjok-tonjokan sama Inov pun, setelahnya tangan Gian sakit setengah mati dan badannya serasa bonyok. "Kalian mau apa ya? Jangan ganggu kami... atau kami akan..."

"Teriak? Teriak aja kalo berani," ancam salah satu dari mereka yang pakai helm biru.

Mima langsung pucat, begitu sadar tangan cowok itu memegang pisau lipat.

Gian spontan menutup mulut. Dari auranya, orang-orang ini jelas nggak main-main.

Si Helm Biru mendekatkan pisaunya ke arah Gian. "Kalian ikut ke sini. Santai, jangan bikin curiga. Kami cuma mo ngobrol. Ayo!" katanya dengan nada rendah tapi berupa perintah penuh ancaman yang nggak bisa dibantah.

Gian dan Mima menurut digiring ke pojok jalanan yang lebih sepi. Dua orang berjalan di kanan-kiri Mima dan Gian, termasuk si Helm Biru yang nodongin pisau, dan dua orang lagi bertugas membawa motor.

"Kalian... siapa? Mau apa?" Dengan sisa keberanian yang tinggal sekecil kelingking amuba, Gian nekat bertanya begitu mereka sampai ke pojok jalan sepi.

Tapi kepala si Helm Biru malah menoleh ke arah Mima tanpa menjawab Gian. "Lo Mima, kan? Pacar Inov? Apa hubungan lo sama

dia?” Dengan tangannya yang memegang pisau lipat, si Helm Biru menuding Gian.

Suer, Mima bisa liat darah Gian kayak mendadak kering. Mukanya langsung pucat mirip vampir kena darah rendah.

Ternyata tebakan Mima benar. Ini komplotan Beny. Orang-orang yang sering dia dan Inov liat nongkrong di warung seberang jalan sekolah. Orang-orang yang bertugas mengawasi mereka. Mima tergagap, ”Di...dia temen sekolah gue. Ketua OSIS sekolah gue.”

Empat cowok berhelm *full face* itu terkekeh bareng-bareng. Habis itu gantian si Helm Putih ber-*air brush* tengkorak bertaring buka suara. ”Lo bohong ya? Masa temen doang pegang-pegang tangan kayak gitu. Waktu itu dia juga yang jemput lo ke rumah, kan?”

Apa?! Mima menelan ludah. Mereka tau waktu Mima pergi sekolah bareng Gian? Terus kenapa mereka diam aja?

”Kenapa lo bingung gitu?” lanjut si Helm Putih Tengkorak bertaring. ”Kaget kami tau lo pergi bareng dia tapi diem aja? Kami bukan diem, tapi nunggu bukti lebih banyak dan waktu yang pas. Kayak sekarang! Lo tau kan peraturan komplotan? Orang luar yang membahayakan harus disingkirin. Dan orang luar yang udah nggak ada hubungannya sama orang dalam, nggak boleh ada di lingkungan komplotan lagi. Termasuk... mantan.” Suara parau si Helm Tengkorak menekankan kata ”mantan”.

Kaki Mima refleks mundur selangkah. Dia ketakutan karena tau apa yang dia hadapi sekarang dan di sampingnya cuma ada Gian yang kemampuan jurus-jurus bela dirinya meragukan.

”Kenapa lo mundur? Daripada urusan ini panjang, mendingan lo jujur deh sekarang. Lo udah putus sama Inov? Hah?! Terus pacar lo sekarang dia? Atau jangan-jangan, selama ini lo emang bukan pacar si Inov, hah?! Wah, parah kalo kayak gitu!” si Helm Biru ngoceh sendiri. ”Kalo emang lo sama Inov nggak ada hubungan apa-apa,

berarti waktu di lokasi merah, anak baru itu cuma sok heroik ngelindungin lo doang, gitu?"

"Kenapa lo diem aja sih! JAWAB! Mana yang bener?" si Helm Merah mulai nggak sabaran. Tangannya mencengkeram lengan Mima. "Komplotan kita anti pembohong, anti pengkhianat! Lo pacarnya si Inov apa bukan?"

Cowok yang yang berhelm hijau mulai gelisah. "Nggak akan beres di sini, bray, udah angkut aja dulu dua-duanya, kita desak di tempat lain. Di sini nggak aman kita interogasinya!"

Dari balik helm, cowok-cowok itu saling tatap dan kayaknya saling setuju. Mereka ngangguk kompak.

"Kita bawa aja!" kata si Helm Biru sambil siap-siap menggiring Mima. "Ceweknya aja, nih cowok nggak guna, ngerepotin. Habis itu panggil Inov, suruh dia datang. Biar dia yang jelasin, apa maksudnya nih kayak gini."

"Tunggu!" Spontan Gian mencegah dengan suara panik gemetar. "Jangan bawa dia! Dia cewek saya. Bukan dia yang harus kalian tangkap."

Mima refleks menoleh. Gian apa-apaan sih? Ngapain dia bilang Mima ceweknya? Bodoh, betul-betul bodoh!

Empat cowok berhelm itu langsung kompak menghadap Gian. "Maksud lo apa?"

Tangan Gian mengepal gelisah. "Lepasin dia. Dari awal juga dia cewek saya. Kalian jangan ganggu dia lagi karena dia nggak sengaja nguping urusan kalian dan Inov. Yang pengkhianat itu Inov. Dia..."

Mata Mima terbelalak ngeri. "GIAN, CUKUP!!!"

"Heh, diem lo!!!" Si Helm Biru menyentak tangan Mima kasar supaya Mima diam. "Pegang!" Lalu dia mendorong Mima ke arah si Helm Tengkorak sementara dia nyamperin Gian. "Inov apa? Lo mo ngomong apa?"

Seperti baru kena getok palu godam raksasa, Gian tersadar dia udah terpojok karena ulahnya sendiri.

"Kenapa lo diem? Lo mo ngomong apa tadi? Inov apa? Apa perlu ini yang maksa lo!" si Helm Biru menodongkan pisau lipatnya lagi.

"Oh... oke. Oke. Inov... dia... suruhan polisi!"

Astaga! Mima menatap Gian nggak percaya. Tega banget sih dia! Harusnya dia melindungi Mima dengan meyakinkan komplotan ini bahwa dirinya dan Mima nggak ada hubungan apa-apa. Bukannya menyelamatkan diri sendiri dengan membongkar penyamaran Inov. Dasar pengecut!

"Apa lo bilang?" Suara parau si Helm Biru terdengar marah. Tadi dia juga udah marah, tapi sekarang lebih marah daripada sebelumnya. "Si Inov... suruhan polisi?!"

"Tanya aja dia!" Gian masih berani menunjuk Mima dan malah menyuruh Mima mendukung omongannya. Dari jauh pun Mima bisa liat Gian gemetar ketakutan. "Tapi lepasin dulu dia!"

"Aww!" Mima memekik begitu merasa pipinya dipencet keras.

Ternyata si Helm Tengkorak. "Bener si Inov suruhan polisi, hah?!" tanyanya kasar sambil terus memencet pipi Mima.

Mima menggeleng cepat supaya pipinya dilepas. Tapi tekanan jari si Helm Tengkorak malah makin kencang dan bikin sakit.

"JAWAB!" bentak si Helm Tengkorak lagi.

"Mima!!!"

Lutut Mima langsung lemas begitu mendengar suara Inov. Lemas karena lega Inov datang dan lemas karena takut membayangkan apa yang bakal empat orang berhelm ini lakuin pada Inov. Mima melirik. Inov tampak memarkir motornya asal-asalan, lalu berjalan cepat ke arah mereka. Dengan berani Inov menyeruak masuk di antara mereka. "Apa-apaan nih?!"

Sambil memainkan pisau lipatnya, si Helm Biru mendekati Inov. Berdiri tepat di hadapannya. "Kata dia..." Helm Biru menunjuk Gian, "lo suruhan polisi. Dan cewek lo ini sebetulnya cewek dia. Bener?" tanyanya tanpa basa-basi.

Biarpun muka Helm Biru ketutupan helm, entah gimana Mima bisa membayangkan tampang di balik helm ini pasti bengis dan penjahat banget.

Inov tercekat, refleks melirik Gian, lalu berganti melirik Mima.

"HEH!" Si Helm Biru menyentak pipi Inov supaya menghadap dia. "Nggak usah celingak-celinguk lo! Jawab!"

"Lo percaya sama dia?" jawab Inov setenang mungkin.

"Yang pasti waktu itu kami liat dia jemput cewek lo ke rumah, dan tadi gandeng-gandeng cewek lo pas pulang sekolah. Menurut lo gimana?"

Mata Inov melebar kaget. Lalu sekilas melirik Mima, bukan dengan tatapan sinis atau marah, tapi dengan tatapan pasrah putus asa. Tatapan Inov seolah-olah bilang "tuh bener kan yang gue bilang, mereka ngawasin kita." Detik itu juga Mima merasa bersalah. Harusnya dia bisa menolak Gian pagi itu. Dan harusnya, kalau Gian peduli sama keselamatannya, Gian bisa ngerti.

"Ahhh, udah deh, *bray!* Kelamaan. Mendingan kita bawa aja ke Bos Kecil. Kita buktiin dia ada hubungannya sama polisi atau nggak. Nih gue udah SMS Bos Kecil. Tinggal tunggu jawaban, kita harus bawa dia ke mana. Kalo dia nggak bisa buktiin bahwa dia bukan kaki tangan polisi, paling-paling nasib dia kayak si Abang. Gue yakin si Bos Kecil bakal nyuruh dia beraksi spontan dengan target yang kita tunjuk untuk pembuktian."

Si Helm Biru dan dua orang lainnya langsung meringkus Inov.

"Eh, lepasin dia! LEPASIN!" teriak Mima panik.

"Nih cewek gimana?" tanya si Helm Tengkorak yang kebagian megangin Mima yang sekarang meronta-ronta.

"Tinggalin aja di sini! Dia cuma nambah urusan kita. Bikin repot. Gue yakin si Bos mau beresin Inov doang. Lagian nih cewek udah nggak ada urusannya sama kita. Nggak ada gunanya," perintah si Helm Biru.

Tangan Mima dilepas, lalu Mima didorong menjauh. Empat orang

itu menggeret Inov ke arah motor mereka sambil menodongkan pisau. Apa yang bakal mereka lakukan pada Inov? Inov sendirian. Gimana kalau Inov gagal membuktikan bahwa dia bukan kaki tangan polisi?

"Lepasin dia!" Dengan modal nekat yang entah datang dari mana, Mima menerjang si Helm Biru dan mencengkeram tangannya yang memegang Inov.

"Eh, cewek nekat, lepasin tangan gue!"

Mima tetap mencengkeram lengan si Helm Biru. "Lepasin dia dulu! Gue bisa teriak panggil bantuan! Pasti ada yang denger. Lepasin dia!"

"Mima, lo jangan nekat, gue bisa tangenin ini!" perintah Inov panik.

"Nggak! TO...!"

BUKKK! "Diem lo!"

"AH!!" Mima nggak tau jelas apa yang terjadi. Yang dia ingat cuma ada dorongan keras di bahunya tepat sebelum dia berteriak meminta tolong. Dorongan itu kelewat keras sampai Mima terjengkang dan samping kepalanya menghantam sesuatu yang keras, mungkin trotoar. Lalu samar-samar Mima dengar suara Inov dan Gian, sama-sama berteriak memanggil namanya. Semua terasa dalam *slow motion*. Mima nggak merasa sakit, tapi seluruh badannya lemas dan nggak bisa bergerak. Dia cuma terkapar dengan mata setengah terbuka dan semua yang dia liat buram berbayang-bayang hitam. Dia ingat waktu menoleh pelan, dia liat Inov digeret menjauh. Samar-samar dia juga masih mendengar suara para cowok berhelm itu.

"Wah, mampus nggak tuh cewek?"

"Alaaah, udah, ntar juga ada yang nolong. Yang penting kata Bos Kecil, kita bawa Inov ke X! Ayo, sebelum ada orang ke sini!"

"Mima! MIMA!" suara Inov yang teriak-teriak memanggil nama Mima semakin lama semakin jauh dan akhirnya nggak kedengaran

lagi. Lalu semuanya gelap. Hal terakhir yang Mima bisa rasain adalah sepertinya Gian mengguncang-guncang bahunya. Setelah itu Mima nggak merasa apa-apa lagi. Dia pingsan.

Dua Puluh

”NOV.”

Mima refleks berusaha duduk, tapi langsung ambruk lagi karena kepalanya sakit banget, nyut-nyutan dan pusing setengah mati. Mima mengerjap-ngerjapkan mata. Lalu semuanya gelap.

Gelap.

Hening.

”Mima, kamu udah sadar, Sayang? Gimana, apa yang sakit? Mama panggil dokter ya?” Selanjutnya suara Mama menyerbu Mima dengan pertanyaan bertubi-tubi.

Tunggu, tunggu. Mama? Kok ada Mama?

Mima langsung melihat ke sekeliling ruangan. Langit-langit putih, dinding putih, bau obat, dan ranjang elektris. Jelas dia ada di rumah sakit. Ada Mama, Papa, Mika, dan Gian, yang berdiri mengelilingi ranjang dengan cemas. Terus Inov? Inov gimana?

”Aku... aku pingsan berapa lama?” tanya Mima panik.

”Dua jam lebih, Mi,” jawab Mama sabar. Dari ekspresinya, Mima tau Mama penasaran banget dan banyak pertanyaan yang Mama mau tanyain ke Mima.

”Hah? D-dua jam lebih? L-lama banget. Ma...! Ma, HP Mima mana, Ma? HP Mima...” Mima harus nelepon Abang. Atau kantor polisi. Inov dalam bahaya!

Mama menepuk-nepuk paha Mima. ”Mi, kamu tenang dulu.

Tenang dulu...” kata Mama berusaha menenangkan Mima. Sementara Mika tampak berjalan keluar ruangan dengan ekspresi serius.

”Tapi, Ma, aku harus nelepon, Ma. Inov...” kalimat Mima terhenti waktu Mika balik lagi masuk ke kamar bareng dua laki-laki tegap berjaket. Mereka mengangguk sopan pada Mama dan Papa, lalu berjalan mendekati Mima. Muka mereka ramah, tapi tegas dan berwibawa.

Salah satu laki-laki tegap yang berjaket kulit mengangguk pelan sambil tersenyum kalem pada Mima. ”Mima, gimana keadaan kamu? Kenalkan, saya Iwan dari kepolisian. Ini rekan saya, Jaya.”

Mima tertegun mengingat-ingat soal nama Iwan. Iwan. Bang Iwan. Oh, ini Bang Iwan yang dimaksud Inov waktu itu. Bang Iwan tim Abang.

”Kamu pasti sudah kenal Abang, kan? Bang Rudi?” tanya Bang Iwan hati-hati.

Mima mengangguk pelan, lalu langsung cemas teringat Abang. ”Gimana keadaan Abang?” Mima menelan ludah. Mengingat terakhir kali dia ketemu Abang adalah waktu Abang dihajar rame-rame di gudang bau dekat pasar induk.

”Dia sudah stabil. Tapi belum bisa kembali ke lapangan. Mima, kami datang ke sini setelah mendapat laporan dari Ibu Helena tentang kejadian yang menimpa kamu dan Inov.”

Tante Helena? Tau dari mana?

”Mama yang kasih tau Tante Helena, Mi. Gian kasih tau Mama bahwa Inov dibawa orang-orang itu. Mama udah tau semuanya.” Seolah bisa membaca pikiran Mima, Mama buru-buru menjelaskan.

Mima mengangguk. Walaupun kepalanya masih terasa sakit banget, Mima maksain diri duduk. ”Bang Iwan harus menolong Inov. Aku sempet denger mereka mau ngebuktiin Inov penyusup atau bukan. Mereka juga bilang, kalo sampe Inov ketahuan ada hubung-

annya sama polisi, mereka... mereka akan kasih pelajaran dan bikin Inov kayak Abang. Kalian harus tolongin Inov! Mereka semua sadis.”

”Tenang dulu, Mima, tenang dulu. Kami memang mau menolong Inov. Anggota kami sudah bergerak, tapi agak sulit karena kami tidak memegang informasi akurat. Kami sudah ke beberapa lokasi yang infonya kami dapat dari Abang, termasuk lokasi merah dekat kontrakan mereka, dan gudang di pasar induk. Semuanya nihil. Untuk itu kami perlu bertanya padamu, siapa tau kamu ingat punya info lain yang bisa membantu kami. Informasi sekecil apa pun sangat berarti.”

Mereka bawa Inov ke mana? Gimana keadaan cowok itu sekarang? Jantung Mima berdegup nggak beraturan. Panik, cemas, takut. Tapi, dia harus tenang. Dia harus mikir, mengingat-ingat apa pun yang bisa jadi info untuk kepolisian dalam usaha menyelamatkan Inov.

Mima menekan-nekan keningnya, pelan-pelan adegan-adegan *flashback* kayak berputar di kepala Mima. Waktu orang-orang itu mengancam Mima, mengancam Inov, waktu mereka menangkap Inov, lalu waktu Mima didorong keras sampai jatuh. Walaupun kepalanya nyut-nyutan pusing, samar-samar Mima seperti bisa mendengar obrolan para brandalan berhelm itu.

Mima menggeleng-geleng cepat. ”Nggak, nggak, Inov nggak dibawa ke lokasi merah, bukan di gudang itu. X. Mereka bilang, Bos Kecil nyuruh Inov dibawa ke X...”

Bang Iwan dan Bang Jaya saling tatap.

”X? Itu pasti nama lokasi. Jay, coba kamu *calling* Rudi, tanya soal lokasi X.”

”Siap!” Bang Jaya buru-buru mengeluarkan ponsel dan mengontak Abang.

Kepala Mima masih berdenyut-denyut. Ya, mereka bawa Inov ke X. Nama lokasi? X...

"Gimana, Jay?" Bang Iwan menatap rekannya nggak sabar.

Bang Jaya menggeleng dengan wajah serius. "Rudi buntu. Dia bilang dia belum pernah tau lokasi X. Sepertinya baru," jawabnya cemas.

Tunggu! Mima menegakkan duduknya, teringat sesuatu. Rumah-rumah itu! Rumah terbengkalai di atas gunung, di tengah-tengah perkebunan teh yang dindingnya dicoret Pylox besar-besar. Huruf X, huruf Y, dan huruf Z. Pasti rumah itu!

"Bang, aku tau, aku tau lokasi X."

Semua mata kompak beralih menatap Mima.

"Tapi aku tau di mana tempatnya! Aku bisa nunjukin!" teriak Mima ngotot. "Pokoknya aku ikut!"

"Mi, kamu nyadar nggak sih kepala kamu masih diperban kayak gitu? Lagian bahaya. Nanti kamu malah ngerepotin." Mika berusaha membujuk Mima supaya berhenti ngotot ikut tim kepolisian ke lokasi.

Bang Iwan mengangguk setuju. "Kakak kamu benar, Mima. Informasimu sudah cukup untuk kami. Sebaiknya kamu istirahat. Kami berjanji akan berusaha semaksimal mungkin mengeluarkan Inov dari situasi ini dengan aman."

"Tapi kalo nggak langsung ketemu tempatnya gimana? Kalo aku yang nganter kan lebih cepet. Iya, kan?" Mima masih ngotot sambil menatap para intel kepolisian itu penuh harap.

Bang Iwan menghela napas panjang. "Maaf, Mima, kami nggak bisa mengajakmu."

"Tapi..."

"Mi..." Mama mengelus punggung Mima lembut. Memohon pada Mima untuk menurut. Mima akhirnya mengangguk pelan dengan mata berkaca-kaca. Rasanya dia nggak berguna banget. Pada saat Inov nggak jelas keadaannya gimana, Mima cuma bisa duduk di rumah sakit sambil menunggu. Cuma berdoa yang bisa Mima lakukan untuk Inov sekarang ini.

Gian mendekat, duduk di samping ranjang Mima. Bang Iwan dan Bang Jaya udah pergi. Mama, Papa, dan Mika ke kafetaria mencari makanan. Mima curiga mereka memang sengaja ninggalin Mima dan Gian berdua. "Mi," panggil Gian pelan.

Mima yang sejak tadi menunduk sambil memandangi ponselnya—berharap mendapat kabar apa pun dari Inov—mendongak pelan.

Dengan kaku Gian menggosok-gosokkan telapak tangannya. Salah tingkah karena Mima nggak menjawab dan cuma menatap dia dengan tampang datar nggak semangat. "Soal tadi..."

"Gi, bisa nggak kita ngomongnya nanti aja?" potong Mima cepat-cepat. "Aku masih pusing." Mima langsung memegang-megang dahinya supaya lebih meyakinkan dia betulan pusing.

"Tapi, Mi..."

"Gi, kayaknya kamu dari tadi di sini belum makan apa-apa deh. Kamu mendingan pulang dulu aja. Nanti kita ketemu di sekolah. Aku kayaknya pengen tidur."

"Oke. Aku... pulang dulu." Sebetulnya Gian masih pengen memaksa Mima membahas soal mereka berdua dan apa yang terjadi hari ini dan kemarin-kemarin sejak Mima kepergok dalam misi berbahaya bersama Inov. Tapi kalimat Mima tadi... jelas-jelas Mima ngusir Gian secara halus.

Mima cuma mengangguk sekilas.

Setelah Gian pergi, Mima cuma bolak-balik berdoa dan memandangi ponsel. Berharap Tuhan segera menjawab doanya dengan memberi kabar soal Inov lewat ponselnya dari siapa pun di lapangan. Atau malah lebih baik... dari Inov sendiri.

Apa tim kepolisian udah sampai lokasi? Apa betul lokasinya di situ? Apa Inov baik-baik aja? Kenapa belum juga ada kabar?

Mima menekan lagi nomor telepon Inov. Dan masih sama kayak seratus panggilan sebelumnya, teleponnya nggak aktif.

”Penyergapan komplotan pencurian kendaraan bermotor atau curanmor hari ini berjalan dramatis. Lebih dari lima belas komplotan curanmor yang sudah lama meresahkan warga Bandung dengan aksi-aksinya berhasil dibekuk. Salah satu anggota komplotan yang dibekuk diketahui sebagai pemimpin yang memegang kendali aksi komplotan ini.

Lima anggota komplotan yang sempat berusaha melarikan diri berhasil diringkus dengan melepaskan tembakan. Dua orang terkena tembakan di kaki, sedangkan tiga orang lainnya berhasil diringkus setelah terjatuh dari motor.

Seorang remaja yang identitasnya belum kami dapatkan ditemukan tidak sadarkan diri dan terluka parah. Saat ini remaja yang masih dirahasiakan identitasnya itu sudah dibawa ke rumah sakit oleh pihak kepolisian.

Dengan adanya penangkapan komplotan ini, selanjutnya kepolisian akan menggelar operasi besar untuk menangkap bandar besar yang diduga berada di balik aksi komplotan ini.

Demikian Breaking News malam ini. Saya, Tini Muriani, melaporkan langsung dari lokasi kejadian.”

Mima menahan napas. Kekacauan yang terjadi di lokasi bikin Mima merinding. Ternyata dugaannya tepat. Lokasi X adalah rumah di perkebunan teh itu. Rumah yang di dindingnya ada coretan Pylox huruf X besar. Di layar TV Mima masih bisa melihat polisi sibuk memasang *police line*. Lingkungan sekitar rumah itu tampak berantakan dan warga berkumpul berdesak-desakan, pengin menyaksikan langsung lokasi penggerebekan geng motor merangkap pelaku curanmor kelas kakap di Bandung.

Mereka tertangkap. Semuanya. Tapi Mima belum bisa lega. Mima nggak liat sedikit pun gambar Inov di TV. Sepertinya waktu

wartawan datang, Inov udah dibawa pergi ke rumah sakit. Reporter tadi bilang, Inov ditemukan nggak sadarkan diri dan terluka parah. Memang sih dia nggak menyebut nama Inov. Tapi siapa lagi yang bakal mereka hajar sampai babak belur kalau bukan Inov?

Separah apa luka Inov sampai dia nggak sadarkan diri? Apa Inov babak belur kayak Abang waktu itu? Mima meremas ujung seprai tempat tidur rumah sakit. Bang Iwan, Bang Rudi alias Abang, Tante Helena, nggak ada yang menjawab teleponnya. Padahal Mima cuma perlu mastiin keadaan Inov.

Nggak lama kemudian Mama masuk ke kamar rawat Mima dengan raut muka khawatir. Mama duduk di samping Mima sambil memandangi Mima lembut. Sepertinya Mama ragu dengan apa pun yang mau Mama omongin.

"Ada apa, Ma? Mama kok ngeliatin aku kayak gitu?"

Mama meraih tangan Mima, menepuk-nepuk punggung tangannya. "Mi, Inov udah sampe ke rumah sakit ini. Inov... kritis."

Dari luka-luka di sekujur badan dan mukanya yang lebam di mana-mana, Inov pasti dihajar habis-habisan. Mima udah pernah menyaksikan gimana sadis dan tanpa ampunnya komplotan itu menganiaya Abang, jadi yakin mereka pasti melakukan hal yang sama pada Inov. Malah mungkin lebih sadis. Cowok itu masih nggak sadar, di badannya ada selang infus dan oksigen. Belum lagi kabel-kabel yang menempel untuk memonitor tanda-tanda vitalnya. Ini jauh lebih parah daripada yang dulu.

Waktu masuk rumah sakit karena geng Revo dulu, Inov masih sadar dan bisa bicara. Dia malah masih bisa berusaha melotot, minta Mima nggak bocorin apa-apa ke bundanya. Tapi sekarang?

"Jangan terlalu lama ya..." Suster yang baru aja menyuntikkan obat ke infus Inov berpesan.

Mima mengangguk gamang. "I-ya, Sus."

Suster itu mengangguk pelan. "Saya keluar dulu. Permisi."

Mima balas mengangguk, sopan.

Mata Inov bengkok dan biru. Sudut bibirnya juga biru dan ada luka sobek. Dasar Beny dan komplotannya manusia-manusia barbar! Mereka gaulnya sama apa sih? Setan penghuni neraka? Kingkong rabies? Tega-teganya menghajar orang lain sampai kayak gini. Habis itu, bisa-bisanya mereka ketawa-ketawa bangga, seolah-olah nyiksa orang sama enaknya kayak makan burger.

Pelan-pelan Mima meraih tangan Inov. "Nov, ini gue. Mima. Lo denger gue nggak?"

Hening.

Kalau ada bagian tubuh Mima yang harus dinobatkan jadi bagian tubuh yang paling nggak nurut saat ini, jawabannya super duper gampang: mata. Padahal otak Mima udah kirim perintah "jangan nangis, jangan nangis, jangan nangis", air matanya tetap aja bandel berleleren keluar. Bahkan ingus pun ikut-ikutan nggak nurut. Ikutan meluncur bebas meler dari lubang hidung Mima. Mukanya pasti kacau banget.

Mima sesenggukan terduduk di samping ranjang Inov sambil menggenggam tangan Inov yang nggak ada infusnya. Kalau cowok ini bangun dan liat Mima mewek begini, pasti bakal ngeledak Mima dengan tampang dinginnya, terus bilang "Cengeng lo," atau "Muka lo jelek banget kalo mewek," atau apa pun deh. Yang pasti sekarang Mima lebih memilih Inov melek dan ngeledak dia habishabisan daripada melihat cowok ini terbaring kritis dan nggak sadar.

"Nov, sadar dong. Buka mata. Beny sama komplotannya udah ketangkap. Sukurin tuh mereka, biar busuk dimakan kecoak penjara. Biarin aja mereka bau dan budukan di penjara! Gue mau usul mereka dilarang mandi, biarin aja mereka jadi panuan sebadan gara-gara nggak mandi. Biar pada garuk-garuk... huhu... garuk-garuk... huhuhu..." Akhirnya Mima cuma bisa nangis sesenggukan nggak tertahankan.

Hening.

Cuma suara alat pompa oksigen yang menjawab Mima.

Mima menyeka air mata yang masih keras kepala dan terjun bebas dari matanya. "Nooov, bangun dong, *please*. Gue takut liat lo kayak gini. Beneran." Suara Mima berubah merengek, dan tentunya sama sekali nggak ngefek. Inov tetap aja diam.

Mima menggenggam erat tangan Inov. Berdoa khusyuk dalam hati.

Dua Puluh Satu

BAU obat-obatan bercampur antiseptik menyergap begitu Mima melangkah masuk ke lobi rumah sakit. Mima sudah bertekad ngejenguk Inov tiap hari sampai cowok itu sembuh.

Ponsel Mima berbunyi. Mima melirik screen-nya.

Gian. Angkat nggak ya? Sejak kejadian itu Mima belum masuk sekolah. Pihak kepolisian menganggap lebih baik Mima berdiam di rumah dulu, menenangkan diri beberapa hari sebelum kembali ke sekolah. Selain itu juga untuk alasan keamanan memang sebaiknya Mima nggak ke sekolah dulu. Polisi masih mengawasi lingkungan sekolah Mima karena khawatir ada anggota komplotan Beny yang masih mengincar Mima.

"Halo? Aku di rumah sakit. Kenapa? Sori, Gi, nggak bisa. Uhm, nggak, nggak tau. Sori ya, Gi. Udah dulu ya." KLIK. Mima menekan tombol End. Sejak terakhir ketemu Gian di rumah sakit ini waktu itu, Mima belum ketemu cowok itu lagi. Hampir tiap hari Gian berusaha ngajak Mima ketemuan, tapi Mima selalu berhasil menghindar. Termasuk hari ini. Sekarang kayaknya Mima mau fokus sama Inov dulu. Dia mau liat Inov sembuh.

Mima menarik napas panjang sebelum tangannya mendorong pintu kamar rawat Inov. Dia harus mengatur emosinya dulu supaya di dalam nanti nggak nangis. Mima tau Inov memang belum sadar, tapi dia nggak mau bawa aura sedih ke dekat Inov. Mima maunya

Inov merasakan semangat Mima supaya Inov juga semangat untuk cepat sembuh.

Mima memasang senyum lebar. Inov memang nggak bisa liat, tapi Mima yakin Inov bisa merasakan. "Selamat siaaang..."

"Siang. Wah, kamu pasti perwakilan Peduli Manula ya?"

Hah? Apa? Peduli Manula? Mima mematung bengong di ambang pintu. Siapa orang-orang ini? Kenapa mereka ada di kamar Inov? Tunggu, tunggu, kakek tua yang tiduran di ranjang Inov itu siapa? Inov mana?

"M-maaf, kayaknya saya salah kamar deh."

Wanita seusia Mama yang tadi menjawab salam Mima menatap heran. "Memangnya mau ke kamar berapa?"

"Ke kamar 203."

"Betul dong. Ini kamar 203. Kamu perwakilan dari Yayasan Peduli Manula yang mau menjenguk ayah saya, kan?"

Jadi ini betul kamar 203? Betul dong ini kamar Inov. Apa Inov udah pindah kamar?

"B-bukan, Tante. Saya bukan perwakilan Peduli Manula. Saya mau jenguk teman saya. Tadinya dia dirawat di kamar ini."

Wanita itu mengangguk paham. "Oh, begitu. Mungkin teman kamu sudah keluar. Soalnya ayah saya masuk kamar ini tadi pagi. Kamar ini sudah kosong kok."

Mima tertegun. Lho, kalau gitu berarti Inov keluar sebelum tadi pagi dong? Kok nggak ada yang kasih kabar ke Mima ya?

Mima berjalan buru-buru di koridor rumah sakit. Masa iya sih Inov udah keluar dari rumah sakit? Berarti dia udah sembuh dong.

"Mbak, saya mau tanya. Pasien dari kamar 203 yang namanya Inov, eh... Satria November ke mana ya, Mbak?" tanya Mima nggak sabar begitu sampai meja resepsionis.

"Sebentar ya, saya cek." Perempuan muda beralis kelewat rapi yang duduk di kursi resepsionis itu mengetikkan sesuatu di key-

board komputer. "Pasien 203 atas nama Satria November sudah keluar, Mbak, tadi malam."

"Yang bener, Mbak?"

Perempuan itu mengangguk sambil tersenyum sopan. "Betul, Mbak. Menurut data kami begitu."

Dahi Mima berkerut. Bukannya keadaan Inov kemarin masih belum stabil dan belum sadar? Kalaupun tadi malam Inov sadar, masa iya langsung dibawa pulang?

"Mbak, memangnya pasiennya udah sadar dan udah sembuh ya? Kok bisa tiba-tiba pulang gitu? Kemarin saya kan jenguk ke sini. Kata dokter, kondisinya belum stabil. Dia bahkan belum sadar."

Resepsionis itu tersenyum sopan lagi. "Aduh maaf, Mbak, kalau data medis pasien tidak ada di data saya. Saya cuma mengurus administrasi."

Mendadak perasaan Mima jadi nggak tenang. Ini aneh. Rasanya nggak mungkin deh kalau begitu sadar Inov bisa langsung dibawa pulang. Jangankan yang kondisinya parah kayak Inov, dulu aja waktu Mika kena demam berdarah, dia baru bisa pulang sehari setelah dokter menyatakan trombositnya bagus. Menurut dokter, tambahan sehari itu untuk observasi bahwa pasien benar-benar udah stabil dan bisa pulang. Terus, kok Tante Helena nggak ngabarin ya?

Telepon Inov. Mima harus nelepon Inov.

Mima menekan nomor ponsel Inov yang dalam waktu singkat berhasil dia hafal.

"Nomor telepon yang Anda hubungi sedang tidak aktif atau berada di luar jangkauan..."

Nggak aktif. Mima menekan tombol *Call* sekali lagi.

"Nomor telepon yang Anda hubungi sedang tidak aktif atau berada di luar jangkauan..."

Tetap nggak aktif.

Mungkin Inov masih perlu istirahat dan belum ngaktifin ponselnya. Mendingan Mima coba nelepon Tante Helena aja.

"Nomor telepon yang Anda hubungi sedang tidak aktif atau berada di luar jangkauan..."

Kok nggak aktif juga?

Oke, sekarang Mima betul-betul gelisah. Gelisahanya berubah jadi panik setelah dia minta tolong Mama untuk nelepon Tante Helena ke rumahnya di Surabaya. Mama bilang telepon rumah Inov juga nggak diangkat. Kalau nggak pulang ke rumahnya di Surabaya, terus Inov dan Tante Helena ke mana? Ke Jakarta? Seingat Mima, Mama pernah cerita bahwa rumah Tante Helena di Jakarta sudah dikontrakkan untuk lima tahun sejak mereka pindah ke Surabaya.

Mima duduk di kursi tunggu lobi rumah sakit. Kok jadi menghilang gini sih? Kalau Mima tanya sama dokter, nggak mungkin juga dokter tau. Urusan dokter kan sebatas medis aja. Terus dia harus cari info ke mana? Terlalu aneh kalau Inov keluar dari rumah sakit semisterius dan semendadak ini. Nggak mungkin kalau nggak ada apa-apa. Mima harus cari tau. Tapi ke manaaa...???

Mima mengetuk-ngetuk ujung jarinya ke layar ponsel. Mikir.

Tanya siapa ya? Siapa? Sia...

Bang Iwan.

Betul banget. Mima harus tanya Bang Iwan. Kalau ada sesuatu di balik alasan mendadakanya Inov keluar dari rumah sakit, polisi pasti tau. Inov kan sedang di bawah pengawasan tim kepolisian.

"Inov udah nggak di Bandung. Dia udah nggak berada di sini. Dan untuk sementara waktu Mima nggak bisa ketemu Inov. Ini untuk kebaikan dan keamanan kalian. Kasus ini masih dalam penanganan lanjutan. Kemungkinan anggota komplotan ini masih berkeliaran dan mengincar kalian sangat tinggi sekarang ini. Sampai situasi benar-benar stabil, Inov harus kami pastikan dalam perawatan di tempat aman. Begitu juga kamu, Mima, saat ini kamu lebih aman tidak berada satu lingkungan dengan Inov."

Mama mengusap-usap punggung Mima sementara Bang Iwan menjelaskan semuanya pada Mima. Setelah Mima nelepon Bang Iwan dan ngotot minta informasi soal Inov, akhirnya Bang Iwan dan timnya datang ke rumah Mima untuk ngasih penjelasan.

Ternyata Inov memang dipindahkan diam-diam dari rumah sakit itu ke rumah sakit lain di luar kota dengan pengawalan ketat. Inov dan Tante Helena sementara ini masih dalam perlindungan pihak kepolisian untuk mengantisipasi kalau-kalau ada aksi susulan akibat penggerebekan itu. Dan demi keamanan Mima juga, pihak kepolisian memutuskan Mima dan Inov sebaiknya dipisahkan agar nggak memancing kemungkinan masih adanya anggota geng yang mengincar Inov lewat Mima.

Sumpah, Mima sedih banget karena setelah semua yang dia dan Inov lewati, tau-tau aja mereka berpisah dengan cara kayak gini. Yang bikin Mima makin sedih, katanya, kondisi Inov sama sekali belum stabil dan masih dalam tahap kritis.

"Jadi Inov belum stabil, Bang?" tanya Mima dengan suara bergetar. Mima betul-betul cemas. Mau dibilang apa juga, nggak ada yang bisa menyangkal bahwa hubungan Mima dan Inov jelas semakin dalam setelah semua petualangan yang mereka lalui bareng-bareng. Mima jadi tau Inov berani berkorban demi dia. Sebaliknya juga begitu, Mima juga jadi tau dirinya bisa nekat dan berkorban demi Inov.

Bang Iwan menggeleng prihatin. "Maaf, Mima, sayangnya belum. Inov memang sudah sadar, tapi masih sangat tidak stabil. Dokter memutuskan untuk lebih banyak 'menidurkan' Inov demi menstabilkan kondisinya, sekaligus mempercepat penyembuhan luka-lukanya, dan meredakan rasa sakitnya."

Mata Mima terasa panas. Kirain dulu setelah Revo dan komplotan narkobanya tertangkap, semua masalah selesai dan Inov bisa hidup tenang. Ternyata itu pikiran naif! Mima nggak kepikiran bahwa kriminal macam Revo pasti dendam dan mencari cara buat membalas

Inov lantaran pernah bikin mereka tertangkap. Penjahat pasti berteman dengan penjahat. Terbukti, akhirnya Inov sampai celaka karena terpaksa terlibat dengan komplotan curanmor Beny. Demi melindungi Mima dan Mika, Inov nekat terjun dalam operasi berbahaya ini.

"Terus, kapan aku bisa nengokin Inov, Bang? Emang dia dipindahin ke mana sih, Bang? Masa nengokin aja nggak boleh?"

Bang Iwan berdeham pelan dan menatap Mima, maklum. "Maaf, Mima, kalian pasti bisa bertemu lagi setelah situasi aman."

"Mi, kamu harus sabar. Ini bukan hal sepele. Menyangkut keselamatan kalian. Kamu nurut aja sama mereka, ya? Besok kamu mulai sekolah. Kamu harus konsentrasi." Mama menepuk-nepuk lembut punggung tangan Mima.

Ternyata dugaan Mima benar. Keluarnya Inov dari rumah sakit memang ada hubungannya dengan kasus ini. Ya, kalau udah perintah dari kepolisian Mima bisa apa? Biarpun dia maksa sambil meraung-raung juga, kalau belum waktunya, pihak kepolisian nggak bakalan mungkin ngasih info. Rasanya Mima susah banget nerima kenyataan bahwa dia cuma bisa pasrah

"Mi, Mima..." Suara Mama terdengar di depan kamar Mima, disusul ketukan pelan di pintu. "Keluar dulu, Mi, ada yang cari kamu tuh di depan."

Ada yang cari Mima? Siapa ya? Rasanya Mima nggak ada janji sama siapa-siapa. Setelah Bang Iwan dan anggota kepolisian pulang, Mima langsung masuk kamar dan mutusin untuk nggak ngapa-ngapain hari ini. Dia mau menenangkan diri.

Mima menutup laptop sebelum membuka pintu kamar. Mama masih berdiri di depan pintu. "Siapa, Ma?"

"Kamu liat aja ke depan. Mama ke dapur dulu."

"Eh, Ma?" Tapi Mama keburu ngeloyor ke dapur. Apaan sih hari

ini? Semua serbamisterius. Inov misterius, sekarang tamunya juga ikutan misterius. Mima melirik jam tangan, lalu mengira-ngira siapa yang nunggu dia di teras.

Jam segini udah jam pulang sekolah. Hm... mungkin sahabat-sahabatnya yang mampir untuk nengokin Mima. Sejak peristiwa heboh itu kan mereka belum sempat ketemu. Mereka cuma ngobrol lewat grup WhatsApp khusus mereka berempat. Kalau yang datang Kiki, Riva, atau Dena, biarpun nggak ada rencana kayaknya Mima bakalan senang banget. Meski dia tetap nggak bisa cerita tentang apa yang sebenarnya terjadi.

"Hai, Mima. Aku ganggu waktu istirahat kamu, ya?"

Mood Mima langsung *drop* begitu melihat Gian yang ada di teras rumahnya, bukan sahabat-sahabatnya. "Gian? Ada apa?"

Alis Gian langsung mengernyit dengar sambutan Mima yang nggak semangat. "Aku ke sini karena khawatir sama kamu, Mi."

Mima tersenyum datar. "Aku baik-baik aja."

"Syukurlah kalau kamu baik-baik aja, Mi. Susah banget mau ketemu kamu, makanya aku datang ke rumah kamu, Mi. Kalau kamu baik-baik aja, kenapa kamu nggak masuk sekolah, Mi? Apa kamu nggak takut ketinggalan pelajaran? Biarpun hanya beberapa hari, tapi pasti kamu ketinggalan lumayan banyak," lanjut Gian dengan tampang polos tanpa dosa.

Serius nih pertanyaan Gian tadi? Dia mempertanyakan kenapa Mima nggak masuk sekolah? Gian kan tau apa yang terjadi sama Mima dan Inov. Status Gian kan masih pacar Mima, harusnya dia justru nyuruh Mima istirahat dulu untuk menenangkan diri dan nggak mikirin apa-apa. Kejadian yang Mima lewati itu betul-betul berbahaya dan mengerikan, tapi Gian malah lebih mikirin soal Mima izin sekolah beberapa hari. Ya oke, Mima juga tau dia bisa ketinggalan beberapa materi pelajaran, tapi masa Gian nggak mikirin kejiwaan dan keamanan Mima sih? Pihak sekolah aja setuju untuk ngasih Mima dispensasi.

"Jadi, kapan kamu masuk sekolah lagi, Mi?" tanya Gian tanpa menyadari ekspresi kecut Mima.

"Besok."

Masih nggak ngeuh sama ekspresi asem Mima, Gian malah nanya lagi dengan polosnya. "Aku jemput kamu, ya?"

Mima terdiam.

"Mima?"

Mima menatap Gian canggung. Selama ini kayaknya udah cukup waktu untuk Mima mikir. Dan sekarang dia harus berani ngomong. "Gi, kayaknya kita... udahan aja deh."

Lalu hening.

Gian menatap Mima, nggak percaya. Bibirnya bergerak-gerak samar sambil berusaha mencerna kalimat Mima barusan. "Maksud kamu, kita putus?" tanya Gian masih kurang yakin.

Mima mengangguk pelan. "Iya, Gi, putus."

"Tapi kenapa? Memangnya aku salah apa, Mima? Tolong, aku butuh penjelasan karena kamu mutusin hubungan kita secara sepihak."

Ya ampun, Gian. Bahkan saat putus sama pacar pun kalimatnya kaku dan baku kayak gitu. Dulu Mima memang naksir dan terpesona habis-habisan sama Gian. Tapi sekarang?

"Yah, karena aku sadar bahwa kita ternyata nggak cocok, Gi. Tepatnya aku sih yang nggak bisa nyocokin diri sama kamu. Aku bukan cewek yang tepat buat jadi pacar kamu. Aku nggak selevel sama kamu. Soal gaya hidup, soal pelajaran... aku beda sama kamu."

"Aku nggak paham. Nggak tepat gimana? Aku kan selalu berusaha bimbing kamu."

"Nah itu dia!" pungkas Mima cepat. "Kamu berusaha ngebentuk aku jadi cewek yang ideal buat kamu, Gi. Aku nggak bisa ngikutin aturan kamu. Harus serbadisiplin, ketawa jangan ngakak, dicalonin jadi pengurus OSIS, pake baju harus begini harus begitu. Aku nggak bisa, Gi. Itu bukan aku. Sori ya, Gi."

Gian yang tadinya masih berusaha jaim, ekspresinya berubah tegang. Matanya mengamati Mima penuh selidik.

”Kenapa ngeliatin kayak gitu?”

”Ini pasti karena Inov, kan? Kamu betul-betul jadian kan sama dia sekarang?”

Hati Mima berjengit kesal. Kok Gian tega sih nuduh Mima begitu? Bawa-bawa Inov lagi. Padahal Inov celaka karena Gian keceplosan membocorkan rahasia penyamaran Inov. Memang hubungan Mima merenggang berbarengan dengan kasus Inov ini. Tapi masa setelah apa yang Mima jelasin barusan, Gian bukannya introspeksi diri sih? Malah nuduh-nuduh Inov.

”Kok bawa-bawa Inov sih, Gi?” Mima jadi emosional. Tega-teganya Gian ngomong begitu. Padahal keadaan Inov kritis! Padahal Mima bahkan nggak tau di mana Inov sekarang. ”Penjelasan aku tadi kayaknya udah cukup jelas deh, Gi. Ini nggak ada hubungannya sama Inov. Ini betul-betul karena aku nggak bisa lagi menyesuaikan diri sama kamu. Aku lebih nyaman jadi diriku sendiri daripada jadi orang yang ’lebih baik’ versi kamu.”

Gian berdiri terpaksa di hadapan Mima. Mukanya antara syok dan nggak terima. ”Kalau kamu nggak setuju sama aku, harusnya kamu bilang, Mi.”

Mima menarik napas panjang, lalu mengembuskannya keras-keras. Menahan diri supaya nggak makin meledak-ledak atau malah nggak bisa menahan diri untuk nggak mencakar-cakar Gian sambil menoyor-noyor jidatnya, supaya otak geniusnya yang ternyata pikun ini bisa ingat kembali.

”Bukannya aku udah sering ngomong, Gi? Tapi kamu selalu begitu lagi. Udahlah, Gi, mendingan kita nggak usah berdebat. Maafin aku ya. Aku masuk dulu. Masih pengen istirahat.” Tanpa menunggu jawaban Gian, Mima berbalik dan masuk ke rumah.

Gian memang nggak jahat, tapi Mima juga nggak bisa kalau harus terus maksain diri cocok sama Gian.

Mima harus mengakui rasa sukanya sama Gian ternyata memang dangkal banget. Sejak awal memang dia naksir Gian karena pesona kulit luarnya aja. Selama mereka pacaran yang bikin Mima senang hanya karena dia berhasil dapetin cowok yang dia incar, tapi nggak benar-benar dekat sama Gian.

Dipikir-pikir, Inov malah kebalikannya. Penampilan luarnya nyebelin dan dingin kayak robot begitu, tapi ternyata Mima merasa begitu dekat sama Inov.

Mima menatap ponselnya. *Inov, lo di mana sih?*

"Nomor yang Anda hubungi sedang tidak aktif atau berada di luar jangkauan..."

Masih nggak aktif.

Dua Puluh Dua

”**M**O nyicipin jus gue nggak, Mi?” Dena menyodorkan gelas jusnya ke hadapan Mima.
Mima menggeleng pelan.

”Nyobain kerak telur gue aja nih. Enak. Sumpah.” Gantian Riva nyodorin kerak telur.

”Nggak ah,” tolak Mima sambil mendorong balik piring kerak telur Riva.

”Kalo...”

”Nggak, Ki. Gue nggak mo nyicip cendol lo,” potong Mima sebelum Kiki selesai ngomong. Dari gelagatnya Mima udah tau Kiki bakalan ikut-ikutan nyodorin gelas cendolnya ke Mima. ”Kalian pada kenapa sih? Ngapain coba, gantian nawarin makanan? Kalo mau, gue udah beli sendiri deh.”

Trio sahabat Mima kompak saling lirik.

”Yah, habisnya lo beda banget dari Mima yang biasanya. Masa di *food court* segede gini lo mesen es teh manis doang? Dari tadi cuma diminum satu seruput doang lagi.” Mata Kiki menatap khawatir gelas es teh manis Mima yang masih penuh. Bagaimana mungkin Kiki dan yang lain nggak khawatir, makin lama Mima makin aneh. Sekarang aja di *food court* Istana Plaza yang penuh makanan enak, dia cuma minum.

”Emangnya kenapa sih? Gue emang lagi pengen es teh manis.” Mima mendelik risi. Memangnya ada aturan di *food court* ini nggak boleh pesan es teh manis doang?

"Mi, kami bertiga tau kok lo pasti bete banget karena Gian baru putus sama lo dua minggu dan sekarang langsung jadian sama si Gea, ketua Klub Sains. Ya, kan?"

"Idih. Siapa yang mikirin Gian?" Nada suara Mima langsung naik beberapa oktaf dari nada normal. Biarpun nggak salah sih sahabat-sahabatnya nyangka kayak begitu. Mereka kan nggak tau apa-apa. Semua kejadian yang menimpa Mima dan Inov dirahasiakan pihak sekolah. Atas saran pihak kepolisian, Mima juga diminta nggak perlu menceritakan pada siapa pun. Katanya, semakin sedikit yang tau akan semakin baik. Yang teman-teman Mima tau, waktu Mima nggak masuk sekolah dua minggu lalu itu karena Mima sakit. Kiki, Riva, Dena memang sempat datang ke rumah Mima buat menjenguk sahabat mereka itu. Dan Mima betulan keliatan lagi sakit. Gian juga mendapat pengarahan khusus dari polisi untuk nggak bicara apa-apa.

"Gue malah udah lega nggak pacaran lagi sama Gian."

Semua langsung kompak melempar tatapan penuh tanya. "Terus lo kenapa dong, Mi? Sejak lo masuk sekolah lagi lo berubah. Jadi suka bengong, pendiem, jarang makan. Lo kayak orang patah hati."

"Atau kayak orang cacingan." Dengan asal Kiki menyambung omongan Dena.

"Kesimpulannya kami bertiga curiga kondisi lo lagi antara patah hati atau cacingan, Mi," kata Riva ikut-ikutan.

Mima merengut. Ngaco banget sih mereka. "Gue nggak patah hati. Gue nggak cacingan. Gue..."

"Lo kenapa, Mi? Lo nyembunyiin sesuatu dari kami ya, Mi? Ceritain kek. Apa lo udah nggak percaya lagi sama kami bertiga?" desak Kiki nggak sabar.

Mima menatap sahabatnya satu-satu. Ragu-ragu. "Gue..."

"Lo kenapa?" Riva menarik kursinya lebih dekat ke meja supaya lebih dekat sama Mima.

"Gue mikirin Inov." Ya, sudahlah. Mima nggak tahan lagi mendendam ini sendiran. Dia butuh sahabat-sahabatnya. Dia butuh tempat curhat. Mima juga yakin sahabat-sahabatnya nggak bakalan bikin masalah, biarpun mereka tau masalah ini.

Kiki, Riva, dan Dena melongo bareng-bareng.

"Ya ampuuun! Jadi lo jatuh cinta sama Inov? Ya wajar sih ya, biarpun semacam robot begitu, dia kan sebenarnya keren. Terus kejadian dulu itu pasti jadi pengalaman tak terlupakan dan bikin kalian deket, kan? Yaelah, Mi, maju aja. Udah deket ini. Lo mendingan telepon dia deh, langsung lancarkan PDKT," cerocos Kiki yakin dan kegirangan. Kiki betul, peristiwa dengan bandar narkoba dulu itu bikin Mima dan Inov jadi dekat. Tapi mereka bertiga nggak tau Mima dan Inov baru aja melewati petualangan yang lebih dahsyat dan bikin mereka jauh lebih dekat.

"Iya, Mi, kami semua mendukung kok lo jadian sama Inov. Apalagi ternyata dia perhatian sama lo. Buktinya dia sampe ke Bandung cuma buat kasih lo *surprise* ulang tahun. Terus dia juga kayaknya nerima lo apa adanya. Nggak ngomelin dandanan lo dan tahan sama kebawelan lo. Ya, kan?" Riva ikut nyerocos penuh semangat.

Nggak perlu ada prospek PDKT, nggak perlu jadian, dan Inov nggak perlu punya perasaan sama Mima. Cukup tau di mana dan gimana keadaan Inov sekarang, Mima pasti lega dan bahagia banget. Cukup itu aja. Dua minggu lebih bukan waktu sebentar. Apa keadaan belum aman? Tapi buktinya Mima baik-baik aja ke sekolah. Atau... jangan-jangan Inov sengaja nggak mau ketemu Mima lagi. Bisa aja kan Inov sengaja jauhkan Mima karena takut mereka kecebur masalah lain lagi? Waktu itu aja Inov marah banget karena Mima ketahuan nguntit Inov.

Ya Tuhan, jangan sampai begitu....

"Lho, Mi? Lo kenapa, Mi, kok nangis? Mima?"

"Iya, Mi, lo kenapa sih?"

Sahabat-sahabat Mima langsung panik begitu sadar Mima sedang tertunduk sambil sesenggukan.

Mima mendongak, memandangi ketiga sahabatnya dengan mata berleleran air mata. Mima yakin seyakini-yakinnya mukanya pasti jelek banget sekarang. Pasti mukanya sembab menyedihkan dan memancing banget buat diliatin, lalu digosipin sambil bisik-bisik oleh semua orang yang lalu-lalang di dekat meja mereka. Tapi Mima nggak peduli. "Gue... pengen cerita..." kata Mima dengan suara pelan bergetar. Sekarang bukan cuma air mata yang mengucur deras. Ingus pun ikut-ikutan.

Bengong adalah reaksi pertama Kiki, Riva, dan Dena mendengar cerita yang mengalir dari mulut Mima. Sekarang mereka sudah tau semuanya. Semuanya dalam arti sebenarnya. Tanpa sensor.

Kiki meraih tangan Mima dengan ekspresi masih kaget. "Ya ampun, Mi. Maaf ya, kami semua nggak tau selama ini lo sama Inov ngalamin hal kayak gitu."

"Kalian nggak salah. Kan emang gue nggak cerita." Sekarang dada Mima jauh lebih plong. Lega rasanya, kayak ada beban yang superberat terangkat dan hilang begitu aja.

Dena menggeser kursinya lebih rapat ke kursi Mima. "Terus, Mi, sekarang lo nggak tau keadaan Inov?"

Mima menggeleng. "Gue nggak tau. Gue bener-bener takut Inov ternyata..."

"Mi, lo nggak boleh ngomong gitu. Kita harus *positive thinking* dan berdoa Inov baik-baik aja. Belum tentu Inov udah meninggal."

"Hah? Lo ngomong apaan sih, Ki?"

Mima meringis heran. "Yang nyangka Inov meninggal itu siapa?"

"Yah, tadi lo..."

Mima mengusap cepat hidungnya sebelum ingusnya meluncur turun. "Bukan ituuu. Gue takut Inov ternyata emang sengaja

menghindari gue. Lo kan tadi udah denger sendiri cerita gue. Gue bisa terlibat sejauh itu karena gue kepo dan penasaran sampe nguntit Inov segala. Bisa aja kan dia sengaja supaya gue nggak terlibat masalah sama dia lagi? Tapi gue nggak mau kayak gituuu... gue kan khawatir sama keadaan dia.”

Riva menepuk pelan punggung tangan Mima.”Siapa tau dia memang belum sembuh atau keadaannya belum dianggap aman sama kepolisian, Mi. Lo sabar aja.”

”Sabar? Gimana gue bisa sabar? Kalian kan tau gue. Gue penasaran banget. Nggak tenang. Udah dua minggu lebih lho. Itu kan lama banget.”

Kiki, Riva, dan Dena lirik-lirikan.

”Mi, lo bener-bener cinta sama si Inov, ya?” tanya Dena hati-hati.

”Apa? Kok... pertanyaannya malah gitu sih?”

Dena mengangkat bahu. ”Habis lo kayaknya khawatir banget. Lo kangen ya sama dia?”

WHAAAT?! Ini kenapa omongan sahabat-sahabatnya jadi ngaco gini sih? ”Ya ampun, kenapa pikirannya jadi ke mana-mana sih? Ini bukan waktunya mikirin soal cinta-cintaan kayak gitu. Gue khawatir sama Inov, titik. Nggak usah ada embel-embel apa-apa. Setelah semua yang terjadi, wajar, kan?” Mima menyeruput es teh manis sampai habis karena frustrasi. Pokoknya sekarang Mima khawatir sama keadaan Inov. Nggak tau apa ada embel-embel lain di balik rasa khawatirnya. Pokoknya Mima khawatir.

Tapi apa mungkin... dia punya perasaan kayak gitu pada Inov?

Dua Puluh Tiga

”**L**ALU masukkan bawang merah, bawang *bodas* yang sudah *direndos* dengan halus, tambahkan udang yang sudah *di-wash* sampe *clean*, lalu... Neng? Halo... Neng?? Hel-loww... Neng Mima...” Telapak tangan Teh Jul yang bau bawang melambai-lambai di depan muka Mima.

”Duh, apa sih, Teh?”

Teh Jul malah menatap Mima dengan delikan mata ala-ala pemeran pembantu sinetron. ”Yah, Neng Mima *teh kumaha* sih? Katanya tadi mau diajarin bikin sambel goreng udang. Ehhh, lagi dipraktikin malah bengong. *Why*, Neng *whyyy*?”

”Aku merhatiin kok,” jawab Mima sambil menepis tangan bawang Teh Jul dari depan hidungnya.

”Yakiin...? Beneeer? *Ar yu suuur*? Kalo gitu, coba tadi gimana, coba jelasin.”

Mima memutar bola matanya, sebal. ”Masukin yang itu, itu, sama itu, terus masukin udang. Ya, kan?” Dengan pede Mima menunjuk mangkok-mangkok kecil yang tadi berisi ulekan bawang dan teman-temannya. Walaupun sebetulnya Mima nggak merhatiin sih. Kan logikanya kalau mangkok-mangkok kecil itu kosong, berarti udah dimasukin ke wajan.

Hidung Teh Jul berkerut-kerut dengan ekspresi penuh selidik. Ekspresi yang bikin Teh Jul jadi lebih mirip marmut daripada detektif. ”Ya itu, itu, itu *teh naon wae*, Neng, bahannya?”

"Emangnya harus disebutin lagi?"

"Ya, harus *atuh*. Kalo nggak hafal bahan-bahannya, gimana? Bisa-bisa Neng Mima numis susu kambing sama timun suri buat bikin sambel goreng udang."

Dasar bawel. Mima melempar pandangan malas. Tadi siapa juga yang minta diajarin bikin sambel goreng udang? Mima kan cuma lagi lewat dapur diseret Teh Jul dan ditawarkan belajar bikin sambel goreng udang. Berhubung akhir-akhir ini level galaunya lagi nggak normal dan lagi sering bengong, juga ngelamun, yah Mima iya-iya aja. Sebetulnya, begitu sadar ada di dapur, Mima udah mau kabur. Tapi akhirnya nggak tega liat Teh Jul yang semangat banget pengen ngajarin masak.

TING TONG!

"Permisiiii..."

Saved by the bell.

"Teh, ada tamu tuh. Aku buka pintu dulu." Mima melesat secepat kilat meninggalkan dapur. Mudah-mudahan aja tamunya bukan *sales* keliling yang nawarin produk semacam *vacuum cleaner*, pengaman tabung gas, atau obat antinyamuk demam berdarah. Kalau tamunya *sales* keliling, berarti Mima berhasil kabur dari dapur lalu terjebak masalah baru. *Sales* keliling yang sering mampir ke kompleks Mima terkenal pantang menyerah dan punya seribu satu cara buat maksa orang beli.

"Selamat siang. Saya dari jasa Titipan Kilat. Betul di sini tempat tinggalnya... hm, Mima?" Laki-laki berseragam hijau tua itu melirik sekilas ke arah tulisan di amplop cokelat besar yang dia pegang.

"Oh, saya sendiri. Ada apa ya, Mas?"

"Ada kiriman buat Mbak. Silakan, ini tanda terimanya ditandatangani dulu ya." Petugas Titipan Kilat itu menyodorkan kertas dan pulpen pada Mima. "Ini dokumennya, Mbak."

"Makasih ya, Mas."

Kiriman dari siapa ya? Kok ada yang kirim dokumen segala ke

Mima? Mima membaca nama dan alamatnya yang tertera di belakang amplop. Nama dan alamat Mima tercetak jelas di kertas stiker yang ditempelkan di permukaan amplop. Di salinan kertas yang Mima tandatangani tadi ada cap "DOKUMEN PENTING".

Pelan-pelan mata Mima tertuju pada tulisan nama dan alamat pengirim. Dan napas Mima langsung tercekat.

Inov.

Jantung Mima berdegup nggak beraturan. Mendadak Mima jadi gugup. Dengan nggak sabar Mima merobek ujung amplop dan menarik keluar isinya. Mima mengerjapkan mata nggak percaya, melihat isi amplop yang Inov kirimkan.

Dua hari kemudian...

Inov berdiri dibantu tongkat, yang harus dia pakai sampai retak di kakinya sembuh total. Luka-luka di badannya sudah mulai sembuh. Lebam-lebamnya juga mulai memudar. Dokter yang merawat Inov di Surabaya bilang bahwa Inov masih harus banyak istirahat karena, biarpun luka luar tampak pulih dengan cepat, luka dalam akibat pukulan keras masih perlu perhatian khusus. Lega rasanya dia sudah bisa keluar dari rumah sakit dan boleh mulai beraktivitas.

"Permisi... permisi..." Bandara Djuanda hari ini penuh, kalau Inov nggak jalan sambil bilang "permisi" bisa-bisa dia disenggol orang. Inov menatap papan jadwal pesawat yang tulisannya berganti-ganti cepat. "Aw... aduh..." Inov meringis ngilu karena kakinya yang retak tiba-tiba nyut-nyutan. Dokter udah mulai mengurangi dosis *pain killer* Inov. Akibatnya ya begini deh, sakitnya lebih terasa. Mendinding Inov duduk dulu sambil menunggu informasi penerbangan dari pengeras suara.

Ponsel Inov berdering.

Bunda.

"Halo. Aku di bandara, Bunda. Iya. Oke. Nggak, nggak usah. Aku

bisa sendiri. Bunda nggak usah khawatir ya. Iya... iya, pasti aku kabarin. Iya... Dah...” Sambil menghela napas Inov memasukkan kembali ponselnya ke saku celana. Baru sekarang dia merasa nggak berdaya seperti ini. Yang jelas dia bersyukur masih hidup. Komplotan itu bisa aja menghabisin Inov dan dia masih beruntung karena mereka ”cuma” ngasih pelajaran. Walaupun kata Bang Iwan, kalau waktu itu Mima nggak teringat lokasi X yang dimaksud sehingga Inov terlambat diselamatkan, dia bisa mati karena pendarahan dalam.

Mima.

Gimana kabar cewek bawel itu sekarang? Dia pasti sebal setengah mati karena Inov diungsikan diam-diam ke Surabaya. Bang Iwan cerita bahwa Mima sempat ngotot minta dikasih tau keberadaan Inov. Inov tersenyum geli sendiri, kebayang muka ngototnya Mima yang kocak dan ngegemesin itu. Kalau Inov yang menyembunyikan informasi dari Mima, cewek itu pasti bakal ngotot habis-habisan. Cewek itu pasti gondok banget karena dia nggak mungkin ngotot ke Bang Iwan dan tim kepolisian. Mukanya pasti merah padam. Terus dia pasti...

”Heran, tiap pergi pasti beraninya kirim surat.”

Inov tercekat. Tangannya menyambar tongkat, lalu buru-buru berdiri dan berbalik. ”Mima...”

Di hadapan Inov, Mima berdiri. Matanya menatap lurus Inov dengan ekspresi paling aneh yang pernah Inov liat. Kalau dianalisis, kayaknya ekspresi itu campuran antara marah, kaget, lega, senang, dan pengen nangis. Semakin lama, yang semakin jelas adalah ekspresi pengen nangisnya.

Mima mengerjap nggak percaya. Ternyata Inov benar-benar ada di sini. Ternyata setelah mengirimkan surat dan tiket pesawat lewat Titipan Kilat untuk Mima, Inov betul-betul menjemput Mima di bandara ini. Di Surabaya.

Mima nggak tau perasaan apa aja yang memenuhi dadanya

sekarang. Yang jelas dia lega melihat Inov sudah mulai pulih, biarpun masih harus dibantu tongkat saat berdiri. Yang penting ini beneran Inov yang ada di depan dia.

Mata Mima mulai buram karena air matanya mulai merembes nggak terkontrol.

"Eh, M-Mima... lo kena..."

"INOOOV... Huhuhu..." BRUK! Mima melepas *travel bag*-nya sampai jatuh ke lantai sambil melompat ke depan dan memeluk—lebih tepatnya menggabruk—Inov sambil menangis drama.

"E, eh, aduh... aduh... Mi, sakit, Mi, aduh... badan gue masih sakit, Mi...!"

"Biarin! Huhuhu... Sakitan mana sama gue yang ditinggal gitu aja tanpa tau lo masih hidup atau udah mati? Huhuhu... Sakitan mana sama gue yang bertanya-tanya keberadaan lo yang nggak jelas? Sakitan manaaa... huhuhu... sakitan manaaa...?"

"Hmpffft!" Hampir aja Inov kelepasan ngakak kalau nggak buru-buru ditahan, saking gelinya mendengar kalimat Mima yang mendadak penuh drama tadi. Akhirnya Inov rela menahan sakit demi membiarkan Mima memeluk dia sambil sesenggukan heboh.

Dua Puluh Empat

”**N**IH, minum dulu. Sisanya dipake cuci muka juga nggak pa-pa. Muka lo kayak orang habis ikut tinju profesional.” Inov menyodorkan botol minuman pada Mima. Setelah adegan pelukan penuh drama tadi, Inov ngajak Mima duduk di kafetaria kecil di area bandara. Masalahnya, kalau Inov nggak segera ngajak Mima melipir ke kafetaria, bisa-bisa mereka jadi tontonan gratis orang-orang di bandara.

Dengan bibir manyun dan muka sembab, Mima membuka botol minuman dari Inov. ”Kalo mo nyuruh gue sekalian cuci muka, beliinnya air mineral dong. Masa gue cuci muka pake jus jambu.”

”Masih aja galak,” komentar Inov pendek sambil sibuk membuka botol minumannya sendiri. ”Kalo galak jangan cengeng.”

”Ih, robot somplak! Udah sembuh dari babak belur masih aja korslet. Kirain otaknya udah dibenerin sama dokter. Nyebelin! Baru juga ketemu udah ngajak berantem. Lo nyadar nggak sih, gue khawatir kayak apa waktu lo dibawa pergi sama komplotan Beny? Habis itu liat keadaan lo kritis. Belum lagi ditambah lo diungsiin tiba-tiba. Terus...”

”Mi, Mi...” Inov mengangkat telapak tangan, berusaha minta Mima tenang.

”Apaan sih? Gue belum selesai ngomong! Terus ya, lo udah bikin gue...”

”Mi, Miii...”

"Gue panik, kesel, bingung... cemas! Lo mikir nggak sih?"

"Mima!"

Mima terdiam melongo. Kok dibentak sih? Mima menyipit tajam ke arah Inov. "Apaan sih?!"

Inov balas menatap mata Mima lurus-lurus. "Sori."

Butuh sekitar tiga detik untuk Mima bengong dan sadar bahwa Inov barusan—kayaknya—minta maaf. Bibir Mima mengerucut. "Itu tadi minta maaf?"

"Memangnya sori artinya apa lagi?"

Hih. Emang dasaaar, sekali terlahir sebagai manusia berkelakuan robot selamanya akan terus jadi manusia berkelakuan robot. Yah, biarpun terakhir kali Mima ketemu Inov, dia udah lumayan mirip manusia dan lebih keliatan punya emosi, tapi ternyata sisa-sisa kerobotannya masih ada. "Ada orang minta maaf kayak gitu doang? Kayak nggak ikhlas. Sori. Apaan tuh? Minta maaf, tapi datar, nggak berperasaan. Padahal gue udah bela-belain mau datang ke sini dengan tiket yang lo kirim demi mastiin lo baik-baik aja, tau..."

"Maafin gue ya, Mima."

Mima spontan berhenti nyerocos. "Bilang apa?"

Inov melipat tangannya di atas meja sambil terus memandang Mima serius. "Gue bilang, maafin gue, Mima. Makasih lo udah khawatir sama gue. Makasih juga lo mau datang ke sini dan nemuin gue karena gue belum bisa keluar dari Surabaya."

Mima nggak bisa menahan diri untuk nggak senyum senang karena Inov bisa minta maaf dengan penuh perasaan kayak tadi. "Iya, gue maafin. Gue seneng, Nov, liat lo udah seger kayak sekarang. Terus gimana perkembangan kasusnya, Nov?"

"Menurut polisi, penggerebekan kemarin itu berhasil menyapu bersih komplotan mereka. Polisi juga baru-baru ini berhasil nangkap bos besar mereka."

"Syukur deh. Berarti kita aman dong?"

Inov mengangguk.

"Terus, Revo gimana?"

"Revo dapat tuntutan pasal baru, terbukti terlibat. Dia bakal diadili lagi dan dijatuhi hukuman untuk kasus baru. Dia akan diawasi lebih ketat. Yang jenguk dia juga nggak boleh bawa alat komunikasi apa pun."

"Bagus deh. Syukurin mereka. Biar dimakan kecoak di penjara!" gerutu Mima geram. "Terus lo bakal nerusin sekolah di sini, Nov?"

"Rencananya setelah sembuh total gue... bakal sekolah di Bandung lagi."

Mima menatap Inov kaget. "Serius? Tante Helena gimana?"

"Iya, Bunda juga bakalan pindah bareng gue ke Bandung. Tapi mungkin gue duluan. Gue lebih nyaman di Bandung, Mi. Bunda juga. Karena di Bandung Bunda bisa dekat lagi sama keluarga dan sahabat-sahabatnya, termasuk mama lo, Mi."

"Gue tunggu deh lo masuk ke sekolah gue lagi. Yang pasti kalo lo bikin masalah, gue bakal getok lo pake ulekan sambel Teh Jul."

"Mi..." panggil Inov pelan.

"Hm?"

"Lo baik-baik aja, kan? Waktu itu gue inget lo didorong keras sama salah satu dari mereka."

"Gue baik-baik aja kok. Waktu itu gue sempet pingsan sih, sekitar tiga jam gitu. Tapi tenang ajaaa, efek sesudahnya gue cuma pusing-pusing doang sama benjol kok. Nggak sampe gila atau amnesia gitu." Mima nyengir.

Kangen. Ternyata Inov betul-betul kangen sama Mima. Begitu kondisinya stabil dan kesadarannya kembali seratus persen, yang pertama dia ingat adalah Bunda dan Mima. Sekarang cewek bawel yang hobi protes, juga kepo sama urusan orang itu, ada di hadapannya. Dia masih sama seperti yang selalu Inov ingat. Senyumnya masih sama. Matanya yang membulat kalau lagi

ngomel-ngomel heboh, semuanya masih sama dan bikin Inov gemas. Mima. Rasanya cewek yang bisa sedekat ini sama Inov baru Mima. Dekat yang terasa hangat sampai ke hati.

"Nov, lo kenapa bengong mendadak sih? Pusing? Masih sakit, Nov? Bawa obat nggak?"

"Gue nggak pusing, Mi."

"Terus kenapa bengong?" Mima malah makin khawatir.

Inov menatap Mima lempeng. "Emangnya orang bengong berarti pusing?"

"Yeee, ya mana tau! Makanya gue nanyaaa... lo kan baru sembuh, wajar dong gue khawatir lo masih suka pusing-pusing. Gue aja waktu bangun dari pingsan pusingnya lama, apalagi lo yang... HMPPHH!!!" Tiba-tiba telapak tangan Inov membekap mulut Mima yang merepet bagai remnya blong.

"Ssst!" Inov menempelkan telunjuknya di bibir, sementara sebelah tangannya masih membekap mulut Mima. Tapi begitu Mima melotot penuh ancaman sadis, Inov buru-buru melepas bekapannya.

PLUK! Mima melempar gumpalan tisu dengan penuh dendam ke jidat Inov. "Rese banget sih, masih main bekep orang sembarangan! Nyebelin!"

"Kirain habis kejedot sampe pingsan, lo udah nggak merepet lagi."

"Reseee!" Mima heboh mengulurkan tangannya menyeberangi meja, berusaha menoyor jidat Inov. Tapi dengan lihai Inov ngeles dan menangkap tangan Mima yang badannya juga sudah nyaris menyeberangi meja karena penasaran banget pengen menoyor jidat Inov.

Akibatnya... posisi mereka sekarang kelewat dekat. Wajah Mima dan Inov cuma berjarak satu jengkal. Mata mereka otomatis sejajar dan bertatapan. Kenapa jantung Mima jadi deg-degan begini? Lututnya juga mendadak lemas. Tatapan Inov kayak bikin dia

meleleh. Perut Mima juga rasanya geli. Kata orang, itu lho, sensasi kupu-kupu di dalam perut karena saking gugupnya.

Inov juga, kenapa tangan Mima nggak dilepas-lepas sih? Terus... kenapa matanya juga nggak berhenti menatap Mima kayak gini? Kalau begini terus beberapa detik lagi sih Mima bisa pingsan. Pingsan karena grogi. Pingsan karena deg-degan yang nggak jelas. Ini... udah kelewat dekat deh...

"Ih, lo kesempatan banget sih pegang-pegang tangan gue." Dengan muka merah padam akhirnya Mima melepas genggamannya Inov.

Inov tersentak kaget. Ya ampun, apa-apaan tadi? Kenapa jantungnya kayak dipompa begitu gara-gara berdekatan sama Mima coba? "Ge-er."

"Terus, gue udah di Surabaya nih. Kita ngapain lagi?"

"Kita jalan-jalan."

"Jalan-jalan?"

Inov mengangguk mantap. "Iya, jalan-jalan. Ayo." Inov meraih tangan Mima dan menariknya pelan supaya Mima berdiri.

"Jalan-jalan ke mana sih?"

"Udah... pokoknya kita seneng-seneng. Kita kan udah kelewat stres belakangan ini. Gue juga udah repot neleponin nyokap lo supaya lo diizinin pergi kalo gue kirimin tiket. Ayo!" Inov menggandeng Mima keluar kafetaria menuju pool taksi.

Inov melirik Mima yang berjalan di sampingnya. Dia ngirimin tiket untuk Mima bukan cuma karena dia pengen ketemu Mima tapi karena dia belum bisa keluar dari Surabaya. Tekadnya, kalau Mima betul-betul datang ke Surabaya dengan tiket yang dia kirim, Inov pengen lebih dekat lagi sama Mima.

Mima menatap punggung Inov yang berdiri di depannya. Sementara cowok itu menyandarkan tongkatnya di badan, dia melambai memanggil taksi. Tangannya yang sebelah lagi masih menggandeng tangan Mima. Dari tadi Inov nggak melepaskan tangan Mima. Kali ini rasanya aneh dan beda digandeng Inov. Jelas hari ini

Inov menggandeng Mima bukan karena dia harus melindungi Mima dari ancaman. Inov bukan menggenggam pergelangan tangan Mima kayak anak kecil seperti biasanya. Inov menggenggam telapak tangan Mima. Jangan-jangan... Inov suka sama Mima? Buktinya... jantung Mima nggak berhenti-berhenti deg-degan kayak gini.

Mima menatap punggung Inov lagi. Dasar robot korslet tapi pengecut, ngajak ketemuan aja beraninya ngirim tiket pake surat. Mima refleks senyum-senyum sendiri teringat isi surat Inov yang cupu banget itu.

Dear Mima,

Sori gue baru kasih kabar sekarang. Lo baik-baik aja, kan?

Ketemuan yuk? Tapi di Surabaya.

Ini tiketnya gue kirim sekalian. Gue jemput lo di bandara.

Gue juga udah minta izin sama nyokap lo. Katanya, boleh.

Kalo lo nggak bisa dateng juga nggak pa-pa sih.

Gue pengen liat lo, tapi belum cukup fit buat keluar dari Surabaya.

Kalo lo nggak bisa, jangan maksain.

Gue tunggu lo di bandara.

-Inov-

"Mi, apa kabar Gian?"

Lamunan Mima langsung buyar. "Gian? Nggak tau. Gue udah putus."

Inov tersenyum diam-diam. Pertanda baik. Berarti Inov bisa melanjutkan misinya. Misi PDKT sama Mima. Misinya, Mima harus jadi pacarnya sebelum cewek itu terbang pulang ke Bandung.



Profil Pengarang

I am still me. A rider who loves to write, a writer who loves to ride.

Hope you enjoy the book.

Feel free to contact me:

Facebook Page: Mia Arsjad

Twitter: @miaarsjad

Instagram: miaarsjad

XOXO



Inov?! Kok tiba-tiba dia ada di Bandung lagi?

Oh iya, masih ingat Inov, kan? Itu lho, cowok yang kelakuannya mirip robot, anak sahabat Mama yang “dititipkan” di rumah Mima setelah keluar dari rehabilitasi narkoba.

Setelah nyaris seminggu bikin Mima bingung karena menghilang tanpa jejak, tau-tau aja cowok itu muncul di hadapan Mima.

Ah, Mima tau! Inov pasti datang ke Bandung karena mau ngasih kejutan di hari ulang tahun Mima.

Tapi... tunggu dulu. Kali ini Inov terlibat apa lagi sih? Siapa orang-orang mengerikan yang Mima lihat bersama Inov? Dan siapa sosok yang Mima lihat diangkut Inov bersama orang-orang itu? Apa orang itu masih hidup?

Baru aja lepas dari geng narkoba, sekarang Inov terlibat komplotan apa lagi sih?



Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmeran Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gramediapustakautama

ISBN: 978-602-03-1092-3



9 786020 310923

GM 31201140066